

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa

Direktorat
Kebudayaan



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1994



Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa

Slamet Riyadi
Suwadji
Laginem
Sukardi Mp.
Dhanu Priyoprabowo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

499.231 31

IDI

Idiom #ju

i

Idiom tentang nilai budaya sastra Jawa/

Slamet Riyadi et al.--

Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1994

xii, 224 hlm.; 21 cm

Bibl. 222-- 223

ISBN 979-459-432-6

Penyunting: Hans Lapoliwa, M. Phil

1. Bahasa Jawa-Idiom
2. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" yang dilakukan oleh Slamet Riyadi, Suwardji, Laginem, Sukardi Mp., dan Dhanu

Priyoprabowo dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

**Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa**

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa berkenaan dengan selesainya penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Jawa" ini. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian "Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa" (Suwondo dkk., 1990) dengan sasaran yang berbeda sesuai dengan keputusan Seminar Hubungan Sastra dan Budaya yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta pada tanggal 14 – 17 Maret 1990. Sasaran penelitian "Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa" adalah karya puisi Jawa klasik, sedangkan penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" adalah karya prosa Jawa klasik dan cerita rakyat Jawa. Oleh karena dua judul penelitian itu (agak) berbeda dalam penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa, di samping disajikan telaah tentang nilai budaya, ditampilkan pula idiom nilai budaya.

Dalam hubungannya dengan penyelesaian penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa", banyak pihak berjasa membantunya. Berkenaan dengan hal itu, ucapan terima kasih, antara lain, disampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menyediakan dana penelitian; Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang menugasi tim peneliti untuk melaksanakan penelitian; Dra. Ratna Indriani, S.U. selaku konsultan yang banyak

memberikan bimbingan dan informasi selama penelitian dilaksanakan; Drs. Sri Haryatmo yang membantu dalam pengumpulan data; staf perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku acuan; tenaga penggandaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang berperan serta mewujudkan naskah laporan; dan para sahabat seprofesi serta semua pihak yang memberikan sumbangsaran demi kelancaran penelitian. Semoga kebaikan hati beberapa pihak itu mendapatkan imbalan pahala dari Allah Yang Mahakuasa.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana layaknya.

Yogyakarta, 31 Januari 1991

Ketua Tim,

Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.....	5
1.4 Kerangka Teori.....	5
1.5 Metode dan Teknik.....	7
1.6 Sumber Data.....	8
Bab II Nilai Budaya dalam Sastra Jawa	12
2.1 Nilai Budaya dalam Teks Babad	14
2.1.1 Babad Nitik Sultang Agung.....	15
2.1.2 Babad Jambukarang.....	32
2.1.3 Babad Nitik Ngayogyakarta	42
2.2 Nilai Budaya dalam Teks Serat	62
2.2.1 Serat Bandawasa.....	70
2.2.2 Serat Rangsang Tuban.....	70
2.3 Nilai Budaya dalam Sastra Wulang.....	77
2.3.1 Hidayat Jati.....	78

2.3.2 Serat Kakiyasaning Pangracutan.....	84
2.3.3 Serat Pramanasidhi.....	100
2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Pewayangan	103
2.5 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat DIY.....	124
2.5.1 Ki Ageng Karang Lo.....	124
2.5.2 Kiai Tunggul Wulung.....	128
2.5.3 Begawan Selapawening	132
2.5.4 Ki Ageng Paker	136
2.5.5 Danang Sutawijaya.....	139
2.5.6 Mengejar Wahyu Kerajaan	143
2.5.7 Kali Boyong.....	145
2.5.8 Hutan Bantal Batu	148
2.5.9 Blunyah	151
2.5.10 Makam Patih Jayaningrat	154
2.6 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah	157
2.6.1 Putri Roro Jonggrang	158
2.6.2 Naga Bandung.....	161
2.6.3 Nyai Brintik.....	165
2.6.4 Pengembaraan Seorang Pangeran	168
2.6.5 Asal Usul Pekalongan	173
2.6.6 Empu Paku Waja	176
2.6.7 Jaka Linglung.....	180
2.6.8 Kera Sakti di Puncak Gunung Slamet	185
2.6.9 Bawang Putih dan Bawang Merah	188
2.6.10 Trimarga Tama.....	191
 Bab III Idiom Nilai Budaya	 196
3.1 Idiom Verbal.....	196
3.2 Idiom Nonverbal	208
 Bab IV Penutup.....	 217
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	219
DAFTAR PUSTAKA DATA.....	222

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan Naskah

AP	:	Asal Usul Pekalongan
BJ	:	Babad Nitik Sultang Agung
BMBP	:	Bawang Merah dan Bawang Putih
BN	:	Blunyah
BNN	:	Babad Nitik Ngayogyakarta
BS	:	Begawan Selapawening
BSA	:	Babad Nitik Sultan Agung
CRDIY	:	Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta
CRJT	:	Cerita Rakyat Jawa Tengah
DS	:	Danang Sutawijaya
EPW	:	Empu Paku Waja
HBW	:	Hutan Bantal Watu
HJ	:	Hidayat Jati
JL	:	Jaka Linglung
KAKL	:	Ki Ageng Karang Lo
KAP	:	Ki Ageng Paker
KB	:	Kali Boyong
KP	:	Kakiyasaning Pangracutan
KS	:	Kera Sakti di Puncak Gunung Slamet
KTW	:	Kyai Tunggul Wulung
MPJ	:	Makam Patih Jayaningrat
HWK	:	Mengejar Wahyu Kerajaan

NB	:	Naga Bandung
NBT	:	Nyai Mrintik
PRJ	:	Putri Roro Jonggrang
PRP	:	Pustaka Raja Purwa
PS	:	Pramanasidhi
PSP	:	Pengembaraan Seorang Pangeran
SB	:	Serat Bandawasa
SRT	:	Serat Rangsang Tuban
TPT	:	Tri Marga Tama

Singkatan Lain

DIY	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
HMA	:	Hubungan Manusia dengan Alam
HMD	:	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri
HMK	:	Hubungan Manusia dengan Khalayak
HMM	:	Hubungan Manusia dengan Manusia
HMT	:	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Jateng	:	Jawa Tengah
No.	:	Nomor
tt.	:	tanpa tahun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai kehidupan bangsa itu. Tiga unsur yang dimaksud adalah (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985:5). Unsur pertama yang disebut juga kebudayaan ideal, antara lain, terdapat dalam karya sastra (Koentjaraningrat, 1985:5) karena di dalamnya tersimpan ungkapan pikiran, cita-cita, dan renungan manusia pada masa tertentu. Kebudayaan ideal merupakan landasan perilaku manusia dalam masyarakat dan menjadi latar belakang seluruh kebudayaan materiil masyarakat itu yang masih dapat diamati dan dipahami. Ungkapan yang terdapat di dalam kebudayaan ideal diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain, adat-istiadat, upacara-upacara peribadatan, doa, mantra-mantra, cerita rakyat, yang seluruhnya tergolong dalam karya sastra lisan (Baried dkk., 1987:1).

Sejumlah warisan kebudayaan dimiliki oleh bangsa Indonesia. Warisan kebudayaan itu, antara lain, tersimpan dalam berbagai karya sastra daerah di seluruh kawasan Nusantara yang mampu memaparkan kembali kehidupan (batiniah) suku bangsa sejak masa silam. Di antara daerah Nusantara yang paling banyak memiliki

karya sastra adalah daerah suku bangsa Jawa (Baried dkk., 1985:1). Ungkapan kebudayaan ideal suku bangsa Jawa banyak dimunculkan kembali lewat karya sastra yang hidup dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak abad IX hingga sekarang. Oleh karena hakikat kebudayaan ideal mengandung seluruh gagasan masyarakat yang mendasar, jelaslah bahwa dalam karya sastra Jawa terkandung gagasan manusia pada zamannya. Untuk mengangkat kembali nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra Jawa tersebut, perlu dilakukan pengkajian yang memadai. Pada tahun 1989/1990 dilakukan penelitian "Nilai-Nilai budaya susastra Jawa" dengan sasaran naskah klasik dalam bentuk tembang dan, sebagai kelanjutannya, tahun 1990/1991 dilakukan penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" dengan sasaran naskah klasik berbentuk prosa dan cerita rakyat. Sesuai dengan arahan dalam "Seminar Hubungan Sastra dan Budaya" yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tanggal 14--17 Maret 1990, penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" masih dititikberatkan pada "nilai budaya"-nya, sedangkan "idiom nilai budaya"-nya sebagai pelengkap.

Telah disebutkan di atas bahwa ungkapan kebudayaan ideal suku bangsa Jawa banyak dimunculkan dalam karya sastranya, baik dalam karya sastra tertulis maupun dalam karya sastra lisan. Sejumlah karya sastra lisan yang berupa cerita rakyat sudah dibukukan (lihat, misalnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974, dalam daftar pustaka data), dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Beberapa, di antara, cerita rakyat yang sudah dibukukan itu dijadikan sumber data; sedangkan karya sastra tertulis diambilkan dari karya-karya abad XVIII dan XIX dengan anggapan bahwa karya-karya pada abad itu ditulis dan digubah dalam kebangkitan sastra Jawa serta dihasilkan oleh pengarang terkenal pada masa pemerintahan Surakarta dan Yogyakarta. Karya-karya pada abad itu banyak dibaca dan gaya penulisannya banyak ditiru (Baried dkk., 1985:9--10) oleh pengarang berikutnya. Zaman itu dikenal dengan sebutan zaman keemasan sastra Jawa (Pigeaud, 1967:7). Karya

sastra pada masa itu digolongkan sebagai karya yang bernilai klasik, yaitu karya yang diciptakan dalam masyarakat tradisional (Robson, 1987:9), yang bernilai seni tinggi dan luhur, langgeng, dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1982:1793; Moeliono, 1988:445). Sebagai sumber data, karya itu dibatasi pada karya-karya prosa karena karya-karya puisi sudah digunakan sebagai sumber data dalam penelitian "Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa" (Suwondo dkk., 1990).

Seperti disebutkan di atas bahwa penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" ditekankan pada "nilai budaya"-nya dan "idiom"-nya sebagai pelengkap. "Nilai budaya" adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya mengarah pada kebaikan. Nilai budaya itu pantas diupayakan atau dimiliki manusia (Suwondo dkk., 1990:4). "Idiom" adalah bentuk bahasa yang berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan atau kebiasaan khusus di suatu bahasa (Moeliono, 1988:320). Idiom meliputi segala ungkapan, rangkaian kata serta susun kata yang menunjukkan kekhususan dalam suatu bahasa sehingga membedakannya dengan bahasa yang lain (Shadily, 1982:1367). Idiom dalam bahasa dan sastra Jawa dapat berupa ungkapan tradisional yang disebut peribahasa, yang mencakupi *paribasan*, *bebasan*, *pepindhan*, *saloka*, *sanepa*, dan *isbat* (Triyono dkk., 1988:6).

Paribasan adalah bentuk satuan lingual yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan (Padmo-soekotjo, 1958:51). *Paribasan* bercirikan struktur yang tetap, arti kias, bukan perumpamaan, kata-katanya lugas (Subalidinata, 1968:35). Misalnya, *legan golek momongan*, artinya '(orang) lajang mencari asuhan'.

Bebasan adalah bentuk satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mengandung makna perumpamaan; yang diumpamakan adalah keadaannya, sifat orang atau barangnya (Padmo-soekotjo, 1958:57; Subalidinata, 1968:39). Misalnya, *rai gedheg* 'muka gedek', artinya 'tidak tahu malu'.

Pepindhan adalah bentuk satuan lingual yang mengandung arti persamaan. *Pepindhan* biasanya menggunakan *pindha* 'bagai' atau sinonimnya, kadang-kadang tanpa kata *pindha* 'bagai' atau sinonimnya, tetapi terdapat bentuk kata yang mengandung arti *kaya* 'seperti' (Padmosoekotjo, 1958:93; Subalidinata, 1968:31). Misalnya, *paredulurane kaya banyu karo lenga* 'persaudaraannya bagai minyak dengan air', artinya 'persaudaraannya tidak pernah akur'.

Saloka adalah bentuk satuan lingual kias, tergolong perumpamaan, tetapi kata-katanya tetap, tidak boleh diganti, pemakaiannya tetap, dan mengandung makna perumpamaan; yang diumpamakan adalah orangnya, termasuk sifat dan keadaannya, tetapi yang lazim diumpamakan adalah orangnya (Padmosoekotjo, 1958:64). Ciri utama *saloka* adalah bentuk kias, struktur tetap, dan bermakna perumpamaan; yang diumpamakan adalah orang dengan sifat, keadaan, dan wataknya (Subalidinata, 1968:45). Misalnya, *kebo nusu gudel* 'kerbau menyusu anaknya', artinya 'orang tua menimba pengetahuan kepada anak muda'.

Sanepa termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya untuk menyangatkan dan menunjukkan perlawanan (Subalidinata, 1968:34). Misalnya, *anteng kitiran* 'tentang baling-baling', artinya 'sangat gelisah'.

Isbat 'ibarat' adalah bentuk satuan lingual yang tergolong dalam perumpamaan, sejenis *saloka*, tetapi berisikan ajaran ilmu, terutama ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan (Padmosoekotjo, 1958:75; Subalidinata, 1968:34). Bentuk satuan lingualnya berupa kata-kata yang terpilih sehingga pengungkapan maknanya memerlukan perenungan yang berulang-ulang (Triyono dkk., 1988:10). Misalnya, *bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati* 'dapat mati dalam hidup dan hidup dalam mati', artinya 'agar orang dapat bersikap sederhana dalam keadaan mewah dan senantiasa tabah atau tawakal dalam penderitaan'.

1.2 Masalah

Karya sastra Jawa yang diteliti adalah teks-teks prosa Jawa klasik, baik yang masih berupa naskah (manuskrip) dan alih aksara

(dari huruf Jawa ke huruf Latin) maupun yang sudah diterbitkan; dan teks-teks cerita rakyat Jawa yang berbahasa Jawa dan Indonesia (dalam bentuk prosa). Teks-teks itu tergolong karya sastra masa lalu yang disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan temporal dan logis (Todorov, 1985:41) yang di dalamnya, antara lain, terdapat unsur-unsur yang mengungkapkan gagasan atau ide yang sama (Todorov, 1985:43). Gagasan atau ide itu dapat berupa nilai budaya yang divisualisasikan dalam bentuk susunan kata-kata atau ungkapan-ungkapan.

Berkenaan dengan hal di atas, penelitian ini diarahkan pada penggalian nilai budaya sehingga susunan kata-kata atau ungkapan-ungkapan itu dapat ditelaah dan diketahui manfaatnya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menelaah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosa Jawa abad XVIII dan XIX serta cerita rakyat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan deskripsi idiom-idiom yang berupa susunan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang memiliki kandungan nilai budaya. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap kebudayaan Jawa pada khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Penelitian yang berusaha menggali nilai budaya masa lampau dalam karya sastra Jawa dapat pula dijadikan sarana untuk membuka latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya sehingga lukisan kehidupan masa silam dapat dicerminkan kembali. Relevansinya dengan kehidupan masa kini adalah bahwa nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra Jawa itu dapat dijadikan pegangan atau suri teladan, perlu dipertahankan kelestariannya, dan perlu digalakkan telaah terhadapnya.

1.4 Kerangka Teori

Telah dikemukakan (lihat butir 1.2) bahwa teks-teks yang diteliti merupakan karya sastra masa lalu yang disusun sesuai dengan

urutan temporal dan logis. Bertolak dari anggapan itu, karya sastra dipandang sebagai struktur cerita yang terdiri atas unsur-unsur satuan cerita yang dibangun secara kronologi-temporal. Unsur-unsur satuan cerita itu dapat disebut sebagai motif (Todorov, 1985:47), (bagian) bahan cerita (Wellek dan Warren, 1976:217), atau gagasan yang dominan yang seolah-olah menjiwai semua unsurnya (Sudjiman, 1984:51), yang dapat berupa tema, citra, atau pokok yang berulang (Abrams, 1971:101; Sudjiman, 1984:51). Dengan demikian, unsur-unsur satuan cerita dapat berupa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang mencerminkan tema-tema tertentu, yang tersusun dalam waktu yang berurutan. Lewat tema-tema itu tercermin amanat-amanat yang, antara lain, tervisualisasikan dalam bentuk susunan kata-kata atau ungkapan-ungkapan.

Berkenaan dengan anggapan bahwa karya sastra merupakan struktur cerita yang terbangun oleh unsur-unsur satuan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa, dinyatakan oleh Todorov (1985:11) bahwa hubungan antara unsur-unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama *in praesentia*, dan (2) hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur yang tidak hadir, *in absentia*. Selanjutnya, dikemukakan bahwa yang pertama disebut hubungan sintagmatik, yang biasa disebut aspek sintaksis, dan yang kedua disebut hubungan paradigmatic, yang biasa disebut aspek semantik (Todorov, 1985:12).

Berkaitan dengan penggalian nilai budaya, kedua aspek tersebut merupakan unsur yang penting. Dalam unsur-unsur satuan cerita, yang berupa peristiwa-peristiwa, terdapat susunan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipandang sebagai unsur-unsur yang berdampingan. Dalam kaitannya dengan prinsip hubungan paradigmatic, dilakukan analisis terhadap unsur-unsur yang berdampingan itu yang pada kenyataannya dapat bersifat penting dan terpenting. Pemilahan atas unsur penting dan terpenting di dalam karya sastra pada gilirannya--mengikuti prinsip hubungan sintagmatiknya--mencerminkan satuan-satuan gagasan yang memberikan gambaran tematis peristiwa-peristiwa itu.

Pada tataran lebih lanjut, dari segi antropologi budaya, seperti yang dikemukakan oleh Cassirer (1970), misalnya, kehadiran nilai budaya ditentukan berdasarkan ragam hubungan yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan (disingkat HMT), (2) hubungan manusia dengan alam semesta (disingkat HMA), (3) hubungan manusia dengan masyarakat atau khalayak (disingkat HMK), (4) hubungan manusia dengan manusia (disingkat HMM), dan (5) hubungan manusia dengan dirinya sendiri (disingkat HMD). Untuk mencari makna idiom nilai budaya yang dikemukakan langsung dalam bentuk frasa dan ungkapan, digunakan karya-karya yang membicarakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa sebagai pedomannya, misalnya *Paribasan* (Dirdjosiswojo, 1956), *Paribasan, Bebasan, Saloka* (Adi, 1956), *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa* (Mardiwarsito, 1980), dan *Kamus Peribahasa Jawa* (Darmasutjipta, 1985).

Pernyataan Todorov dan Cassirer tersebut merupakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan kerangka teori itu diharapkan dapat ditemukan nilai budaya dan idiom nilai budaya yang tercermin dalam teks-teks yang diteliti.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" ini ada beberapa metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan tahapan penelitian. Tahapan yang ada dalam penelitian adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahapan itu dilakukan pengamatan terhadap sumber data tertulis yang diikuti dengan pencatatan data tentang nilai budaya dan idiom nilai budaya.

Tahap berikutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi.

Data yang terkumpul itu mula-mula diseleksi untuk memperoleh data yang sahih. Sesudah itu, dilakukan identifikasi data untuk mempermudah klasifikasinya. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data sambil dikerjakan penyusunan laporan bab per bab sesuai dengan rancangan penelitian.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks-teks prosa Jawa abad XVIII dan XIX serta cerita rakyat Jawa. Sebagai sampelnya, teks-teks prosa Jawa abad XVIII dan XIX diambil 9 judul yang dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan jenis, yaitu (1) babad (3 judul), (2) roman sejarah (2 judul), (3) wulang (3 judul), dan (4) pewayangan (1 judul). Sampel teks cerita rakyat Jawa berjumlah 20 judul yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (10 judul) dan (2) cerita rakyat Jawa Tengah (10 judul). Dengan demikian, jumlah sampelnya 29 judul.

Teks "babad" yang oleh Darusuprta (1975) digolongkan sebagai "sastra sejarah" adalah karya sastra yang mengandung aspek estetik atau unsur keindahan, aspek fiktif atau unsur khayalan, dan aspek historis atau unsur sejarah. Unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra yang lain. Unsur sejarah dalam "sastra sejarah" berupa lukisan unsur-unsur proses historis dengan ramuan sastra yang mengandung unsur-unsur khayalan, seperti mitologi, legenda, hageografi, simbolisme, dan sugesti (Darusuprta, 1975:1). Teks babad yang diteliti adalah (1) *Babad Nitik Sultan Agung* (disingkat BNSA), (2) *Babad Jambukarang* (disingkat BJ), dan (3) *Babad Nitik Ngayogyakarta* (disingkat BNN).

"Roman sejarah" adalah teks yang digubah mirip dengan babad. Lukisan ceritanya dilatarbelakangi oleh masalah kerajaan, baik yang menyangkut hubungan antarkerajaan maupun yang terjadi dalam suatu kerajaan. Di dalam cerita terjadi perselisihan atau peperangan yang mengakibatkan timbulnya peristiwa-peristiwa lain. Beberapa nama tempat kejadian yang disebutkan dalam cerita merupakan nama-nama dalam fakta sejarah, tetapi tokoh-tokoh yang ditampilkan pada

umumnya bukan pelaku sejarah. Teks roman sejarah yang dijadikan sumber data adalah (1) *Serat Bandawasa* (disingkat SB) dan (2) *Serat Rangsang Tuban* (disingkat SRT). *Serat Rangsang Tuban* oleh Rass (1984:10) digolongkan sebagai karya novel.

Teks "wulang" adalah karya sastra yang berisikan ajaran atau pelajaran (Poerwadarminta, 1939:667; Poedjosoedarmo, 1986:9; Moeliono, 1988:1013). Dengan demikian, teks wulang dapat diartikan sebagai karya sastra yang berisikan ajaran atau pelajaran dalam upaya membentuk pribadi yang utama, baik dalam hubungannya dengan pengabdian kepada raja dan negara maupun dalam masyarakat. Teks wulang dapat pula disebut sebagai karya sastra yang berisikan ajaran moral, yang mengandung petunjuk dan teladan, atau yang bersifat didaktis. Pada zaman pra-Surakarta, umumnya, teks wulang memuat ajaran tentang mengabdikan kepada raja dan negara, serta pada zaman Surakarta dan sesudahnya teks wulang mementingkan ajaran tentang pembentukan sikap seseorang sebagai pribadi yang ideal (Sudewa, 1989:19). Teks wulang dapat berlabelkan "wulang", "niti", "wedha", "suluk", dan "wirit". Namun, teks "suluk" dan "wirit" biasanya digolongkan tersendiri dalam kelompok sastra suluk atau wirit, sedangkan yang lain digolongkan ke dalam kelompok sastra wulang. Teks wulang yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah (1) *Hidayat Jati* (disingkat HJ), (2) *Serat Kakiyasaning Pangracutan* (disingkat KP), dan (3) *Serat Pramanasidhi* (disingkat PS).

Teks "pewayangan", yang berisikan cerita wayang, merupakan jenis karya sastra yang muncul sejak zaman Mataram Hindu. Kata "wayang" dapat berarti bayang-bayang, gambaran (Poerwadarminta, 1939:653). Cerita wayang yang sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan diakui oleh masyarakat sebagai cipta seni yang mengandung banyak perlambang atau gambaran kehidupan (Poedjosoedarmo, 1986:8). Seni pewayangan selain merupakan ekspresi kebudayaan yang unggul, juga sebagai media pendidikan, informasi, dan hiburan yang mengandung ajaran budi pekerti dan ajaran tentang hakikat kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota

masyarakat (Mulyono, 1979:6). Berkenaan dengan penelitian ini, teks pewayangan yang dijadikan sumber data adalah *Pustaka Raja Purwa* (disingkat PRP).

Teks "cerita rakyat" atau biasa disebut "cerita prosa rakyat", karena digubah dalam bentuk prosa, dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Danandjaja, 1984:50). "Mite" adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 1984:50). Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (kosmogoni); terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (panteon); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (kultur hero); terjadinya makanan pokok pada pertama kali (Danandjaja, 1984:52). "Legenda" adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yang dianggap sebagai kejadian yang benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia meskipun kadang-kadang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Peristiwanya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang dan waktu terjadinya belum terlalu lampau, sedangkan "dongeng" adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, tidak terikat oleh waktu dan tempat (Danandjaja, 1984:50). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan meskipun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan ajaran (moral), atau sindiran (Danandjaja, 1984:83). Berkenaan dengan penelitian "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa", teks cerita rakyat yang dijadikan sumber data adalah teks cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Teks cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas (1) *Ki Ageng Karang Lo* (disingkat KAKL), (2) *Kyai Tunggul Wulung* (disingkat KTW), (3) *Begawan Selapawening* (disingkat BS), (4) *Ki Ageng Paker* (disingkat KAP), (5) *Danang Sutawijaya* (disingkat DS), (6) *Mengejar Wahyu Kerajaan* (disingkat MWK), (7) *Kali Boyong*

(disingkat KB), (8) *Hutan Bantal Watu* (disingkat HBW), (9) *Blunyah* (disingkat BN), dan (10) *Makam Patih Jayaningrat* (disingkat MPJ). Teks cerita rakyat Jawa Tengah terdiri atas (1) *Putri Rara Jonggrang* (disingkat PRJ), (2) *Naga Bandung* (disingkat NB), (3) *Nyai Brintik* (disingkat NBT), (4) *Pengembaraan Seorang Pangeran* (disingkat PSP), (5) *Asal Usul Pekalongan* (disingkat AP), (6) *Empu Paku Waja* (disingkat EPW), (7) *Jaka Linglung* (disingkat JL), (8) *Kera Sakti di Gunung Slamet* (disingkat KS) (9) *Bawang Merah dan Bawang Putih* (disingkat BMBP), dan (10) *Trimarga Tama* (disingkat TMT). Seluruh cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijadikan sumber data berupa legenda; sedangkan cerita rakyat Jawa Tengah, empat buah yang terdiri atas nomor (2), (4), (9), dan (10) berupa dongeng; satu buah, yaitu nomor (8) berupa mite; dan lima buah yang terdiri atas nomor (1), (3), (5), (6), dan (7) berupa legenda. Seluruh cerita rakyat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

BAB II

NILAI BUDAYA DALAM SASTRA JAWA

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti 'budi' atau 'akal' (Koentjaraningrat, 1969:76). "Kebudayaan" dapat diartikan 'hal-hal yang bersangkutan dengan akal'. Selain itu, "kebudayaan" dapat diartikan sebagai 'hasil cipta, karsa, dan rasa dengan berpijak pada gagasan bahwa arti "budaya" adalah 'daya budi' yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam melaksanakan penelitian yang bersifat budaya, para peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat yang menjadi pendukung suatu kebudayaan. Pendekatan budaya, menurut Geertz (dalam Mulder, 1983:xviii), berusaha mencapai akses ke dalam dunia konseptual tempat masyarakat yang diselidiki hidup. Pendekatan itu menyelidiki nilai-nilai, konsepsi-konsepsi, dan paham-paham yang membimbing tindakan mereka dan yang memberi makna pada pengalaman dan lingkungan mereka. Secara khusus, pendekatan melalui analisis kultural mencari bidang tingkah laku ekspresif yang mengejawantahkan dasar makna lebih dalam dari hidup sehari-hari (Mulder, 1983:xviii).

Dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1969:79) bahwa sebagai objek penelitian antropologi, kebudayaan mempunyai tiga aspek, yaitu kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri, dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Dalam penelitian nilai budaya, fokus penelitian

lebih terpusat pada kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri. Akan tetapi, bagaimanapun juga kelakuan manusia tidak dapat dipisahkan dari tatanan yang ada sehingga pembicaraan tentang tatanan tetap akan terkait. Dalam hal ini, hasil kelakuan manusia tidak dibicarakan karena dalam dunia sastra, hasil kreativitas manusia adalah karya sastra itu sendiri.

Dalam penelitian nilai budaya, kegiatan yang dilakukan lebih ditekankan pada pelukisan kebudayaan melalui tindak pengabstraksian proses-proses yang berupa aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat itu tidak dapat dan tidak mungkin diteliti serta dilaporkan satu demi satu. Oleh karena itu, secara garis besar nilai budaya tercermin melalui perilaku manusia yang apabila disistematisasikan dapat dikelompokkan dalam lima kerangka hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dengan masyarakat atau khalayak, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri (Cassirer, 1970). Pengelompokan itu sejajar dengan gagasan Suseno (1988:6) dalam merumuskan istilah etika Jawa.

Masyarakat Jawa pada umumnya menganggap kemanunggalan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai cermin model bagi hubungan antara manusia dengan manusia lain dan dengan masyarakat (Mulder, 1983:41). Bagi orang Jawa, kemanunggalan berarti keteraturan, yaitu ketenteraman, keseimbangan, hal yang dapat diramalkan, kesopanan, dan keharmonisan di antara bagian-bagian, baik secara perseorangan maupun secara sosial. Untuk mencapai keharmonisan di dalam hidup, segenap keinginan, ambisi, dan napsu pribadi dianggap membahayakan keserasian sosial dan orang harus mengorbankan diri demi masyarakat dan bukannya memaksakan kehendaknya kepada masyarakat. Kondisi yang paling tidak disukai adalah kekacauan dan ketakharmonisan.

Nilai kesatuan dan harmoni dilengkapi dengan nilai hierarki (Mulder, 1983:43). Orang Jawa pada hakikatnya menyadari bahwa manusia pada kodratnya tidak sederajat, baik secara mistik maupun secara sosial. Semua hubungan sosial secara hierarki diatur oleh

nuansa-nuansa halus perbedaan kedudukan. Berkenaan dengan itu, usaha ke arah keteraturan dapat dilakukan kalau orang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Tatanan sosial dipertahankan dan dihormati dengan masing-masing menempati kedudukan dan status dalam kerja sama harmonis yang memperkuat solidaritas sosial.

Suseno (1988:47) menambahkan bahwa orang Jawa selalu merasa aman kalau berada dalam kelompoknya dan pada umumnya mereka berpegang teguh pada adat-istiadat dan tata krama. Prinsip kerukunan adalah pengejawantahan dari konsep keselarasan dan secara psikologis keadaan rukun adalah keadaan yang aman dan tenteram, tanpa perasaan-perasaan negatif. Lebih lanjut disimpulkan oleh Mulder (1983:44) bahwa orang Jawa pada umumnya menganggap hidup yang dijalankan adalah hidup yang tidak terelakkan, suatu akibat dari karma atau "kehendak Tuhan" yang menentukan hidup aktual itu. Dengan menempatkan diri pada tempatnya, manusia menyelaraskan diri dengan alam duniawi dan adiduniawi. Konsep hidup adalah tindakan yang religius.

Dengan dasar konsep itu, orang Jawa menata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri. Sikap pasrah, hormat, patuh, rukun, *nrima*, *rila*, dan sabar adalah cermin upaya orang Jawa untuk merealisasikan konsep penyelarasan hidup dengan Tuhan, alam, dan lingkungan serta dirinya sendiri di dalam hidup mereka. Sampai sejauh mana konsep itu dijabarkan dalam sastra Jawa hal itu akan dilaporkan dalam penelitian ini.

2.1 Nilai Budaya dalam Teks Babad

Ciri khas karya babad terletak pada unsur sejarahnya, yang berupa tokoh dan peristiwa sejarah. Berkenaan dengan hal itu, pemunculan nilai budaya dalam teks babad berkaitan erat dengan tokoh dan peristiwa sejarah tersebut. Dalam kaitannya dengan penggalian idiom nilai budaya dalam karya babad, tiga teks ditampilkan sebagai sumber kajian, yaitu *Babad Nitik Sultan Agung*,

Babad Jambukarang, dan *Babad Nitik Ngayogyakarta*. Sajiannya diawali dengan ringkasan teks kemudian disusul dengan data nilai budaya, sedangkan idiom-idiomnya disajikan dalam bab III.

2.1.1 Babad Nitik Sultan Agung

2.1.1. *Ringkasan Teks*

Pada hari Selasa Kliwon, bulan Ruwah, tahun Dal, 1509, di Istana Mataram diselenggarakan pertemuan yang dihadiri oleh Panembahan Senapati dan seluruh istri dan putranya. Dalam pertemuan itu Purubaya, putra sulung Panembahan Senapati dari selir, dipesan oleh Panembahan Senapati agar kelak putra Retna Dumilah, setelah lahir, diasuh dan dijaga dengan sebaik-baiknya karena ia merupakan calon raja yang dapat menurunkan raja-raja Jawa. Pesan itu diulangi lagi setelah Retna Dumilah melahirkan bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Raden Mas Rangsang. Tidak lama kemudian, Panembahan Senapati wafat.

Pesan Panembahan Senapati itu mengakibatkan kesal dan kecewanya Adipati Anom yang merasa berhak atas tahta dan hak menurunkan raja-raja di Jawa. Oleh karena itu, direncanakanlah pembunuhan terhadap putra Retna Dumilah. Pelaksanaannya dilakukan setelah ia bertahta menggantikan kedudukan ayahandanya. Tugas untuk membunuh Rangsang diserahkan kepada Purubaya. Namun, yang dikerjakan Purubaya bukan membunuh Rangsang, melainkan menyingkirkannya ke Madiun bersama ibunya.

Meskipun penyingkiran Rangsang sudah diatur rapi, lama-kelamaan persembunyiannya diketahui oleh Adipati Anom yang setelah bertahta bergelar Anyakrawati. Dengan rasa jengkel, Purubaya diperintahkan lagi untuk membunuh Rangsang. Tugas ini pun tidak dilaksanakannya. Rangsang disuruh pergi dari Madiun oleh Purubaya.

Petualangan pun dilaksanakan oleh Rangsang sejak meninggalkan Madiun. Dalam petualangannya ia pernah ditemui Sunan Kalijaga, dihadapkan kepada Raden Janaka di Indrakila oleh jin, ikut Ki Pakir, dan tinggal sebentar di Pesantren Ki Ageng Gribig di Jatinom.

Ia baru kembali ke Mataram setelah Raden Janaka menemui Anyakrawati untuk memberi tahu bahwa Rangsang masih hidup. Setiba di Mataram, Rangsang diakui sebagai putra mahkota dan diberi gelar Arya Manggala. Namun, ia tidak lama tinggal di istana karena merasa tersinggung ketika diperingatkan Anyakrawati atas sikapnya yang berenak-enak. Petualangannya diulangi lagi hingga ia kawin dengan Ratu Kidul dan bertahta di Laut Selatan dengan gelar Sultan Anyakrakusuma.

Di Istana Mataram, setelah Arya Manggala pergi, terjadi perselisihan paham antara Anyakrawati dan Purubaya akibat datangnya Patih Selat yang mengantarkan upeti ke Mataram. Kedatangan tamu itu dianggap Anyakrawati sebagai ulah Arya Manggala yang sudah berani menandingi kedudukannya. Oleh karena itu, usaha untuk membunuh Arya Manggala pun diatur dengan cara mengadakan perburuan di hutan Bengkung. Sebelum perburuan dilaksanakan, diaturlah siasat oleh Purubaya untuk menyelamatkan Arya Manggala dengan mengikat seekor banteng di tempat tersembunyi. Ketika perburuan dimulai, Anyakrawati tewas di panggung perburuan akibat tikaman Purubaya. Pada waktu yang sama, terkaparlah seekor banteng yang telah disiapkan sebelumnya, yang dikabarkan sebagai penyebab tewasnya Anyakrawati. Setelah Anyakrawati dimakamkan, Arya Manggala dinobatkan menjadi raja Mataram dengan gelar Sultan Agung Anyakrakusuma.

Sejak bertahta di Mataram, setiap hari Jumat, Sultan Agung bersembahyang Jumat di Mekah. Pada suatu hari, setelah berjumatan, Sultan Agung menemui Imam Safii, pembesar negeri Mekah, untuk meminta izin agar kelak dapat dimakamkan di negeri itu. Permohonan itu ditolak karena Sultan Agung dianggapnya sebagai orang blastar dan tidak suci sehingga tidak layak apabila dikubur berdampingan dengan nabi. Akibatnya, negeri Mekah dilanda wabah penyakit dengan makan banyak korban. Wabah penyakit itu disebarkan oleh Ratu Kidul sebagai balasan atas kekecewaan Sultan Agung, suaminya.

Ketika terjadi musibah akibat wabah penyakit itu, Sunan Kalijaga berkunjung ke Mekah. Ia merasa iba menyaksikan kejadian itu. Setelah memperoleh penjelasan dari Imam Safii tentang kejadian sebelumnya, pembesar Mekah itu disarankan oleh Sunan Kalijaga agar meminta maaf kepada Sultan Agung. Saran itu segera dilaksanakan sehingga dalam waktu sekejap wabah penyakit tersebut lenyap. Sebagai rasa terima kasihnya, Sultan Agung dihiahi surban Nabi Muhammad oleh Imam Safii. Kain itu kemudian dijadikan pusaka kerajaan Mataram dan diberi nama Kyai Tunggulwulung. Di samping itu, Sultan Agung diizinkan membuat makam di Mekah. Akan tetapi, atas saran Sunan Kalijaga, tawaran itu ditolaknyaa. Ia memilih makam di negerinya sendiri, yaitu di Imogiri.

2.2.2 Nilai Budaya dalam Babad Nitik Sultan Agung

Kisah yang terdapat dalam *Babad Nitik Sultan Agung* melukiskan pengembaraan Rangsang, nama kecil Sultan Agung, dengan berbagai peristiwa yang menimpa dirinya, dalam upaya penyelamatan diri dari ancaman maut. Pengembaraan itu dilakukannya karena Sultan Anyakrawati, kakaknya, tidak rela apabila tahtanya digantikan oleh Rangsang. Anyakrawati menghendaki agar tahta Mataram dipegang oleh anak turunnya. Oleh karena itu, upaya pembunuhan terhadap Rangsang selalu dilakukan. Namun, usaha itu selalu gagal.

Mangkatnya Anyakrawati karena tikaman keris Purubaya merupakan peluang bagi Rangsang untuk bertahta. Tahta itu dapat diraihnyaa sesuai dengan amanat ayahandanya dan kebetulan Martapura, putra Anyakrawati, tidak mungkin mendudukinya karena menderita sakit ingatan. Dengan demikian, tampak bahwa dalam teks itu terdapat tema yang menonjol, yaitu bahwa perbuatan yang baik akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, dan sebaliknya, petaka akan disandang oleh orang yang berbuat jahat. Berkaitan dengan hal itu, amanat yang tercermin adalah bahwa sifat dan perbuatan yang baik, jujur, mengindahkan nasihat atau wasiat orang tua perlu dipegang teguh apabila ingin memperoleh kebahagiaan.

Dalam pengembaraan terjadi berbagai peristiwa yang menimpa diri Rangsang. Dari berbagai peristiwa itu, beberapa nilai budaya dapat dimunculkan, antara lain, (1) ketaatan menjalankan amanat, (2) bijaksana, (3) tahan menderita, (4) pasrah terhadap takdir Tuhan, (5) ketekunan, (6) kebersamaan, (7) kerja sama, (8) keadilan, dan (9) kemanusiaan.

(1) Ketaatan Menjalankan Amanat

Sikap taat menjalankan amanat yang benar dilakukan oleh Purubaya. Pesan ayahandanya agar Rangsang diasuh dan dijaga dengan sebaik-baiknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Purubaya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ketaatan Purubaya memegang teguh amanat ayahandanya itu tampak pada pernyataannya di hadapan Retna Dumilah dan Adipati Madiun berikut .

"Paman saha Ibu, Paduka sampun sami prihatos ing penggalih bab Adhimas. Leres, pancen dhateng kula ing Madiun ngriki punika kautus Ingkang Sinuwun supados kula amejahana dhateng Adhimas. Ananing, kula enget dhawuh pangandikanipun Kangjeng Rama suwargi. Dados, kula inggih tentu awrat dhateng piwelingipun Rama ingkang sampun suwargi."

"Paman dan Ibu, Paduka jangan sedih memikirkan Adhimas. Betul, memang kedatangan saya di Madiun ini diutus Sri Baginda agar membunuh Adhimas. Tetapi, saya tetap ingat titah Kanjeng Rama almarhum. Jadi, saya tentu memberatkan titah Kangjeng Rama almarhum itu."

(BNST : 10-11)

Oleh karena berpegang teguh pada amanat itu, titah Anyakrawati untuk membunuh Rangsang tidak dilaksanakan Purubaya. Akibatnya, Anyakrawati amat kesal terhadap Purubaya karena titahnya diingkari.

"... O, Kangmas, Kangmas Purubaya, upami rumiyin Kangmas tamtu amejahana Adhimas, tamtu boten wonten lelampahan ingkang makaten. Ingkang murugaken Kangmas cidra ing panjenengan ratu."

'Pangeran Purubaya matur, "Kula awrat dhawuhipun Rama suwargi kaliyan dhawuh Paduka."

"O... Oh, Kangmas Purubaya, andaikata dulu Kangmas benar-benar membunuh Adhimas, tentu tak akan terjadi peristiwa ini. Ini semua adalah ingkar janji Kangmas, tidak menepati perintah raja."

Pangeran Purubaya menjawab, "Saya mengutamakan amanat Rama almarhum daripada perintah Paduka."

(BNST:53)

Tindakan Anyakrawati yang berkali-kali berusaha membunuh Rangsang dipandang oleh Purubaya sudah amat keterlaluan. Oleh karena itu, akhirnya Purubaya tega membunuh Anyakrawati demi keselamatan Rangsang atas amanat ayahandanya setelah terjadi silang pendapat di atas panggung perburuan.

Pangeran Purubaya atrangginas, narik agemanipun curiga nama Kyai Panji. Ingkang Sinuwun lajeng dipunlarihi... Kocapa, Ingkang Sinuwun dipunlarihi mawi wangkingan Kyai Panji njungkel dhawah.

Pangeran Purubaya dengan cekatan menghunus keris pusaknya bernama Kyai Panji. Sri Baginda lalu ditikannya... Tersebutlah, Sri Baginda ditikam dengan keris Kyai Panji seketika terjungkal jatuh.

(BNSA:53-54)

Ketaatan menjalankan amanat dilakukan pula oleh Purubaya ketika menobatkan Martapura sebagai raja Mataram sebelum menobatkan Arya Manggala. Penobatan Martapura sebagai raja yang hanya sekejap itu dilakukan Purubaya atas pesan Anyakrawati ketika ajalnya hampir tiba.

"... Kangmas Purubaya, sapengker kula, anak kula pun Martapura. boten ketang gangsal menit, kula aturi njumenengaken ratu."

"... Kangmas Purubaya, sepeninggal saya, anak saya si Martapura, meskipun hanya lima menit, agar dinobatkan menjadi raja."

(BNST:54)

Pangeran Purubaya lajeng ngandika, "Heh, heh, kabeh para Pangeran utawa kancaku ing Mataram, dadia wruhmu kabeh, ing dina iki sasedane Yayi Prabu, kang dakkersakake dadi ratu nggenteni Yayi Prabu kang wus swarga, yaiku putrane kakung, pangeran Martapura. ..."

Pangeran Purubaya lajeng ngandika malih, "Heh, heh, kabeh kadangkung para Pangeran apadene kancaku ing Mataram, kabeh kang dadi karsaku ing saiki, Pangeran Adipati Martapura anggone jumeneng ratu uwis kelakon lan uwis lungguh ana ing dhedhampar. Saiki daklorod amarga dheweke cacat gedhe. ..."

'Pangeran Purubaya lalu berkata, "Wahai, semua Pangeran dan saudaraku di Mataram, ketahuilah bahwa setelah wafatnya Yayi Prabu, yang diangkat menjadi raja menggantikan Yayi Prabu yang sudah wafat adalah putra laki-lakinya, Pangeran Martapura."

Pangeran Purubaya lalu berkata lagi, "Wahai, semua saudaraku dan para Pangeran di Mataram, tugasku sekarang, setelah Pangeran Adipati Martapura terlaksana menjadi raja dan sudah duduk di singgasana, kini kedudukannya sebagai raja kuambil sebab ia memiliki cacat yang besar."

Ketaatan menjalankan amanat atau perintah dikerjakan pula oleh Rangsang. Perintah Purubaya, kakaknya, agar ia mengembara

(BNSA:12), saran Sunan Kalijaga agar ia melanjutkan pengembangannya (BNSA:15) serta mau dikuburkan di negeri sendiri (BNSA:74), dan saran Raden Janaka agar ia menyantri kepada Kyai Pakir (BNSA:20) dilaksanakan dengan baik.

(2) Bijaksana

Pesan Panembahan Senapati menjelang wafatnya kepada Purubaya, putra sulungnya, yang disaksikan oleh semua istri dan putranya, agar Rangsang, calon raja dan bibit raja Jawa, diasuh dan dijaga dengan baik merupakan sikap yang bijaksana. Dengan pesan itu diharapkan bahwa kelak setelah ia wafat tidak terjadi perebutan kekuasaan, meskipun kenyataannya terjadi pertumpahan darah akibat sikap angkuh Anyakrawati.

"Ingkang Sinuwun Pancembahan Senapati pinuju lenggah ingadhep para garwa saha para putra, sadaya pepak. Ingkang sinuwun paring priksa dhateng putra ingkang sepuh, inggih punika B.P.H. Purubaya. Dhawuh pangandika Dalem makaten, "He, Purubaya, dadia kawruhanamu. besuk kang bisa anurunake ratu ing tanah Jawa sabanjure, yaiku arinira kang isih dikandhut ing ibunira, Yai Ratu Retna Dumilah. Menawa arinira, Pangeran Adipati, ora bisa anurunake. Mulane ing besuk sapungkurku, Sira kudu bisa anggonira momong arinira kang isih dikandhut ing ibunira, Yai Ratu Retno Dumilah iku."

Kangjeng Panembahan Senapati sedang duduk dihadap para istri dan putranya, lengkap. Beliau berkata kepada putra sulungnya, yaitu B.P.H. Purubaya. Titah Beliau begini, "Hai, Purubaya, ketahuilah bahwa kelak yang dapat menurunkan raja selanjutnya, yaitu adikmu yang masih dalam kandungan ibumu, Yai Ratu Retna Dumilah. Adikmu, Pangeran Adipati, tidak dapat menurunkannya. Karena itulah, kelak setelah aku tiada, Engkau harus pandai-pandai mengasuh adikmu yang masih dalam kandungan ibumu, Yai Ratu Retna Dumilah itu."

(BNSA:1)

Pesan itu diulanginya kira-kira lima bulan kemudian setelah Retna Dumilah melahirkan. Bayi yang dilahirkan itu diberi nama Raden Mas Rangsang oleh ayahandanya (BNSA:2).

Sebetulnya, pesan Panembahan Senapati itu merupakan penegasan hasil pemilihan calon raja dengan jalan sayembara. Jauh sebelum pesan itu disampaikan, di Mataram diselenggarakan sayembara menggulingkan singgasana oleh Panembahan Senapati. Semua istri dan putra Panembahan Senapati ikut dalam sayembara itu. Dalam sayembara itu, hanya Retna Dumilah yang dapat menggulingkannya

padahal waktu itu ia sedang mengandung. Oleh karena Retna Dumilah bukan putra mahkota, dan kebetulan seorang putri, maka calon rajanya adalah bayi yang masih dalam kandungannya.

"... Rikala biyen, nalika suwargi Kangjeng Rama isih sugeng, Kangjeng Rama yasa sayembara mangkene, 'Sing sapa bisa njomplangake dhampar pelengganingsun, iya iku kang kuwat anurunake ratu ing tanah Jawa sabanjure.' Ing wasana, sakabehe para putra padha orang ana ingkang bisa njomplangake dhampar palenggahan mau, dalah aku dhewe iya ora bisa. Bareng Ibu Retna Dumilah kang nduwa, dhampar banjur njomplang, mangka Ibu lagi mbobotake Adhimas Rangsang."

".... Dulu, ketika almarhum Kangjeng Rama masih hidup, beliau mengadakan sayembara begini, 'Barang siapa dapat menggulingkan kursi singgasanaku, dialah yang bakal menurunkan raja di tanah Jawa berikutnya.' Pada akhirnya, semua putra tidak dapat menggulingkan singgasana itu, termasuk aku sendiri tidak dapat. Ketika Ibu Retna Dumilah mendorongnya, singgasana itu terguling, padahal Ibu sedang mengandung Adimas Rangsang."

(BNSA:7)

Upaya menyelamatkan Rangsang dari ancaman maut, dengan cara menyingkirkan ke Madiun, kemudian menyuruh Rangsang mengembara, yang dilakukan Purubaya merupakan sikap bijaksana pula. Ketika itu Purubaya dihadapkan pada dua tugas berat yang saling bertentangan. Tugas pertama, ia harus dapat menyelamatkan Rangsang berdasarkan amanat ayahandanya; dan tugas kedua, ia harus dapat melaksanakan perintah raja Anyakrawati, adiknya, untuk membunuh Rangsang. Dengan kearifannya, tugas pertamalah yang dipilih karena dianggapnya yang paling tepat, rasional, tidak bertentangan dengan rasa kemanusiaan, dan menyelamatkan calon bibit raja Jawa. Namun, ia harus pandai pula meyakinkan Anyakrawati bahwa tugas yang dititahkannya sudah dilaksanakan dengan baik.

Pangeran Purubaya sampun priksa ingkang dados prihatosipun sekalian wau lajeng dhawuh pangandika makaten, "Paman saha Ibu, Paduka sampun sami prihatos ing panggali bab Adhimas. Leres, pancen dhateng kula ing ngriki punika kautus Ingkang Sinuwun supados kula amejahana dhateng Adhimas. Ananging, kula enget dhawuh timbalanipun Kangjeng Rama suwargi. Dados kula inggih tamtu awrat dhateng piwelingipun Rama ingkang sampun suwargi."

"Yen makaten, lajeng wangsul karsa Sampeyan, Pangeran, kados pundi? Kula nyuwun babaripun ingkang dados karso Paduka; mugi kula lajeng tumunten kababarana."

Makaten Ibu, nama sakedhik edhing, kula ugi ngestokaken punapa dhawuhing ratu; nanging ugi awrat dhawuhing Rama suwargi."

"Lajeng karsa Paduka kados pundi? Kula badhe mangertos."

"Makaten Ibu, sapunika Adhimas kula aturi nimbali." Raden Mas Rangsang lajeng dipuntimbali, ugi lajeng sowan sareng-sareng kaliyan embanipun, Kyai Jelasutra. Sasampunipun sowan, Pangeran Purubaya lajeng dhawuh makaten, "Adhimas, dadia weruhmu, tekaku ing Madiun kene, aku diutus karo Yayi Prabu. Saperlu koutas materi marang kowe, Nanging, aku ngelingi dhawuhe Rama kang wus suwargi. Dadi, saiki sathithik edhing. Kowe saiki mesthi lunga saka kutha Madiun kene"

'Pangeran Purubaya sudah tahu keprihatinan mereka, lalu berkata begini, "Paman dan Ibu, Paduka jangan sedih memikirkan Adimas. Betul, memang kedatangan saya di sini diutus Sri Baginda untuk membunuh Adimas. Tetapi, saya ingat titah Kangjeng Rama almarhum. Jadi, saya tentu memberatkan pesan Rama almarhum."

...

"Kalau demikian, lalu bagaimana kehendak Anakmas, Pangeran? Saya minta penjelasan kehendak Paduka; kuharap segera dijelaskan."

"Begini Ibu, sedikit tenggang rasa; saya juga melaksanakan titah raja, tetapi juga berat terhadap perintah Rama almarhum."

"Lalu kehendak Paduka bagaimana? Saya ingin tahu."

"Begini Ibu, sekarang Adhimas agar dipanggil."

.....

Raden Mas Rangsang lalu dipanggil, juga segera datang bersama abadinya bernama Kyai Jelasutra. Sesudah menghadap, Pangeran Purubaya lalu berkata, "Adimas, ketahuilah kedatanganku ini diutus oleh Yayi Prabu. Aku diutus membunuhmu. Tetapi, aku masih ingat pesan Rama Almarhum. Jadi, sekarang sedikit tenggang rasa. Engkau sekarang sebaiknya pergi meninggalkan Madiun ini ..."

(BNSA:10--12)

Sikap bijaksana Purubaya tampak pula ketika menasihati Rangsang menjelang kepergiannya meninggalkan Madiun.

"... Adhimas, turutana kang dadi kandhaku. Awit mangkene, upamane kayu jati, kang wujud gedhe dhuwur sarta lenceng, kuwi mesthine calon soko guru. Ananging, Dhimas, Siro nger-tia, sanadyan mangkonoa yen penggarape ora bisa, tegese pepadunge kleru, mesthi ora bisa dadi saka guru. Mula, turutana kandhaku."

"... Adimas, ikutilah kata-kataku. Sebab begini, umpamakan saja pohon jati yang tinggi, besar, dan lurus, tentu dapat dipakai sebagai tiang penegak. Tetapi, Adimas, ketahuilah, meskipun demikian, bila keliru cara menggarapnya, artinya salah potong, tentu tidak dapat dijadikan tiang penegak. Maka, ikutilah petunjukku."

(BNSA:12)

Nasihat Purubaya menjelang Rangsang pergi itu dinilai bijaksana oleh hadirin dalam pertemuan itu. Sikap yang diambil Purubaya dinilai tepat karena pemikirannya yang arif dan bijaksana.

Ingang sami mireng sadaya sami ngalembana ing salebeting batos makaten, "Pangeran Purubaya pancen sampun waskitha saha waspada ing kodrat."

"Yang mendengar semua memuji dalam hati, "Pangeran Purubaya memang sudah arif dan waspada pada kodrat."

(3) *Tahan Menderita*

Sejak kecil Rangsang sudah disingkirkan dari istana demi keselamatan jiwanya. Pada usia remaja, ia harus pergi mengembara, meninggalkan ibu dan sanak saudaranya untuk menghindari ancaman maut. Ia pergi tanpa teman dan tanpa tujuan yang pasti, naik turun bukit, masuk ke luar hutan. Sesudah kira-kira tiga setengah tahun dalam pengembaraan, ia tersesat di sebuah hutan yang angker, yang banyak binatang buasnya. Dalam perjalanan yang penuh marabahaya itu, ia pernah jatuh pingsan lalu ditolong oleh jin. Sesudah itu, ia berguru kepada Kyai Pakir atas saran Raden Janaka, kemudian bersamadi di padepokan pesantren Ki Ageng Gribig. Setelah kembali ke Mataram dan diterima serta diaku sebagai putra mahkota oleh Anyakrawati, ia pergi berpetualang lagi. Bahkan, ancaman maut yang ketiga kalinya dihadapinya ketika Anyakrawati menuduh bahwa Rangsang atau Arya Manggala ingin memberontak kerajaan Mataram.

"Kangmas Purubaya, sampun terang yen Arya Manggala nggadhahi sedya awon. Tandha sampun wani ngaken nama Sultan Mataram." Pangeran Purubaya matur, "Ingang punika sumangga karsa dalem. Raka narimah boten mangertos."

Ingang Sinuwun lajeng dhawuh dhateng para kawula sedaya, "Heh, heh, kabeh wong ing Mataram, padha rungokna kang dadi dhawuhku; sapa wae kang weruh marang Arya Manggala enggal-enggal matura marang panjenengan ingsung. Rehning Arya Manggala wus tetela terang alane, yaiku sumedya ngraman marang panjenengan ingsun. Dadi, manawa uwis karuwan papane, bakal dakcekel sarta dakpateni awit dheweke ngribeti anggon ingsun jumeneng ratu."

"Kangmas Purubaya, sudah jelas bahwa Arya Manggala mempunyai maksud jahat. Terbukti sudah berani mengaku sebagai Sultan Mataram."

Pangeran Purubaya menyahut, "Terserah Paduka sekarang. Kakak tidak ikut campur tangan urusan itu."

Sri Baginda lalu bertitah kepada semua rakyat, "Hei, semua rakyat Mataram, dengarkan perintahku; Siapa saja yang melihat Arya Manggala, cepat laporkan kepadaku. Karena Arya Manggala sudah tampak jelas kejahatannya, yaitu bermaksud memberontak kepadaku. Jadi, kalau sudah ketahuan tempatnya, akan kutangkap dan kubunuh karena ia menjadi peng-

halang kelangsunganku sebagai raja."

(BNSA:47)

Penderitaan-penderitaan yang dialami Rangsang sebagai calon raja merupakan perbuatan utama yang memang harus dihadapi dengan penuh ketabahan untuk mencapai sesuatu yang mulia.

"O, putuku Ngger, aja was sumelang maneh ing rasaning atinira. pancen, jawata yen aparing lelakan kudu mangkono. Ananging, titah ya mung kudu anglakoni, awit yen ora mangkono mundhak ilang utamaning ratu lan mundhak kurang mateng tapanira, awit wong bakal sinembah ing wong sajagat iku orang gampang, Ngger."

"Oh, cucuku, jangan khawatir, tabahkanlah hatimu. Memang, dewata bila memberikan cobaan demikian berat. Tetapi manusia tetap harus menjalankannya, sebab kalau tidak, akan hilang keutamaan seorang raja dan malahan kurang matang tapanya, karena orang yang bakal dihormati oleh semua orang itu tidak mudah, cucuku."

(BNSA:18)

Sebagai contoh bahwa Rangsang tahan menderita adalah ketika ia tinggal di pesantren Pakir dan di pesantren Ki Ageng Gribig. Ketika di pesantren Pakir, Rangsang tidak pernah mau makan, ... *sarta salebetipun wonten ing Pakir boten nate purun nedha'* ... dan selama tinggal di Pakir ia tidak pernah mau makan' (BNSA:25). Ia mampu bersamadi, tidak makan dan minum, selama empat puluh hari ketika berada di pesantren Ki Ageng Gribig untuk memohon turunnya wahyu kerajaan, ... *lajeng aneges anyadhong wahyuning kraton. Angsal kawan dasa dinten laminipun anggenipun njangka wahyuning kraton'* ... lalu bersamadi memohon wahyu kerajaan. Selama empat puluh hari ia memohon turunnya wahyu kerajaan itu' (BNSA:32).

Dalam perjalanan hidupnya, sebelum bertahta di Mataram, berbagai simbol sebagai penanda legimitasi calon raja diperoleh Rangsang. Bahkan, tanda-tanda itu sudah muncul sebelum ia lahir. Misalnya, Retna Dumilah, ibunya berhasil memenangkan sayembara menggulingkan singgasana yang diadakan oleh Panembahan Senapati (BNSA:7) dan ramalan Panembahan Senapati bahwa bayi yang dikandung Retna Dumilah adalah calon raja dan bibit raja Jawa (BNSA:1, 2). Simbol-simbol sebagai legimitasi calon raja setelah Rangsang lahir hingga menjelang naik tahta, antara lain, adalah bahwa citra atau wajah Rangsang sudah menunjukkan sebagai bayi

yang istimewa, sebagai calon raja (BNSA:2); ia kerasukan wahyu ketika tertidur pulas di bawah pohon beringin putih peninggalan raja Segaluh (BNSA:15); ia bertemu dengan Sunan Kalijaga (BNSA:15) dan Raden Janaka (BNSA:18) yang memberikan wejangan kepadanya; ia merupakan murid yang tercerdas di pesantren Pakir (BNSA:21), ia memperoleh wahyu kerajaan di pesantren Ki Ageng Gribig (BNSA:32), ia kawin dengan Ratu Kidul serta menjadi raja Laut Selatan (BNSA:40--42), dan ia bersahabat dengan Imam Safii, pembesar negeri Mekah, yang menghadiahkan kain surban dan kain penutup makam Nabi Muhammad yang kemudian dijadikan pusaka kerajaan Mataram dengan nama Kyai Tunggulwulung dan Kyai Pareanom (BNSA:81--83).

(4) *Pasrah terhadap Takdir Tuhan*

Setelah menetapkan salah satu pilihan dari dua tugas berat yang saling bertentangan, hal-hal yang terjadi pada waktu kemudian diserahkan sepenuhnya oleh Purubaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Hal itu terjadi ketika Purubaya diperintahkan untuk membunuh Rangsang yang kedua kalinya. Tugas itu tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah, tetapi Rangsang disuruh pergi meninggalkan Madiun oleh Purubaya. Nasib Rangsang selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

"Mangkene Wiraguna; mengko yen aku uwis tekan ing Madiun, Adhimas bakal daktundhung saka ing Madiun, kareben menyang ngendi parane. Yen mula Adhimas, Rangsang mau pancen kodrate bisa jumeneng dadi ratu, iya bisa slamet, sarta uga bisa anurunake ratu ing Jawa sabanjure. Yen mula ora mangkono kodrate, iya kareben mati ana ing alas."

"Begini Wiraguna; nanti kalau aku sudah tiba di Madiun, Adimas akan kuusir dari Madiun, terserah ke mana ia pergi. Jika memang Adimas Rangsang ditakdirkan menjadi raja, tentu ia selamat, dan dapat menurunkan raja di Jawa selanjutnya. Jika takdirnya tidak demikian, biarlah ia mati di hutan."

(BNSA:9)

Pasrah kepada Tuhan dilakukan pula oleh Anyakrawati ketika ia menyadari bahwa tindakannya membunuh Rangsang merupakan perbuatan yang hina. Ia menyadari pula atas ketidakmampuannya menurunkan anak karena sakit impotennya dan menyadari bahwa Martapura, anaknya, tidak mungkin dapat menggantikan sebagai

raja Mataram karena menderita sakit ingatan. Ia amat menyesal atas kekeliruannya itu. Oleh karena itu, ia kemudian bersamadi untuk memohon petunjuk kepada Tuhan.

"... Mula bener dhawuhe Kangjeng Rama suwargi, Dadi, aku mateni marang Adhimas iku aku ora bener, sebab aku nglirwakake dhawuh pangandikane Kangjeng Rama swargi. Lan aku ora ngrumangsani cacatku utawa cacate anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."

Sasampunipun angrumaosi makaten, Ingkang Sinuwun lajeng lumbet ing panepen, nyuwun katrangan bab saliranipun.

"... Memang benar kata Kangjeng Rama almarhum. Jadi, kalau aku membunuh Adimas itu aku tidak benar, sebab berarti aku melalaikan titah Kangjeng Rama almarhum. Dan aku tidak menyadari atas cacatku dan cacat anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."

Setelah sadar atas kekhilafannya, Sri Baginda lalu masuk ke tempat samadi, hendak memohon petunjuk (kepada Tuhan) tentang dirinya.'

(BNSA:22)

Samadi dikerjakan pula oleh Rangsang ketika ia memohon wahyu kerajaan kepada-Nya. Samadi itu dilakukan di sanggar pamujaan Ki Ageng Gribig.

"... Sasampunipun katampi punapa sapiwulangipun, Kyai lajeng matur, "Sampunika Bandara lajeng kula aturi njangka wahyuning karaton."

Raden Mas Rangsang matur sandika, terus lajeng maneges anyadhong wahyuning karaton.

"... Setelah semua ilmu diterimanya, Kyai berkata, "Sekarang Gusti hamba persilakan memohon wahyu kerajaan (kepada Tuhan)."

Raden Mas Rangsang menyanggupinya, lalu bersamadi memohon turunnya wahyu kerajaan.'

(BNSA:32)

(5) *Ketekunan*

Selama di pesantren, Rangsang tekun mengaji sesuai dengan petunjuk gurunya. Bahkan, ia tergolong santri yang cerdas karena ketekunan dan cepatnya menguasai pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

"Selebetipun kawucal, punapa ingkang dipunwulangaken ing Sang Bagus sanalika lajeng saged. Kitab punapa kemawon, pundi ingkang dipunwulangaken ing Sang Bagus sedaya lajeng apal. Kyai Guru Pakir angunandika salabeting mulang, "Bocah iki dudu suwadine"

"Selama belajar, semua yang diajarkan kepada Sang Bagus cepat dimengerti. Kitab apa saja yang diajarkan kepada Sang Bagus semuanya lekas dihafal. Kyai Guru Pakir berkata dalam hati, "Anak ini bukanlah orang sembarangan"

(BNSA:21)

Ketika berada di pesantren Ki Ageng Gribig pun Rangsang tekun mencerap ilmu gurunya. Sebuah wejangan gurunya dikuasainya dengan baik. Sesudah itu, ia bersamadi dengan tekun pula selama empat puluh hari untuk memperoleh wahyu kerajaan. Pada hari yang keempat puluh, wahyu yang diidamkannya itu turun, lalu merasuk ke dalam tubuh Rangsang.

"Raden Mas Rangsang lajeng kaajak malebet ing sanggar pamujan. Ing ngriku lajeng kawulang ngelmining karaton. Sasampunipun katampi punapa sapiwulangipun, Kyai lajeng matur, "Sapunika Bandara lajeng kula aturi njangka wahyuning karaton."

Raden Mas Rangsang matur sandika, terus lajeng maneges anyadhong wahyuning karaton. Angsal kawan dasa dinten laminipun anggenipun njangka wahyuning kraton; ing ngriku amarengi dinten Anggara Kasih, tanggal kaping gangsal welas, wulan Sapar, ing wekdal punika dhumawahipun wahyu.

'Raden Mas Rangsang lalu diajak masuk ke tempat samadi. Di situ ia diberi pelajaran ilmu pemerintahan. Setelah semua ilmu diterimanya, Kyai berkata, "Sekarang Gusti, hamba persilakan memohon wahyu kerajaan (kepada Tuhan)." Raden Mas Rangsang menyanggupinya. lalu bersamadi memohon turunnya wahyu kerajaan. Setelah empat puluh hari bersamadi, tepat pada hari Selasa Kliwon, tanggal lima belas, bulan Sapar, wahyu itu pun turunlah.'

(BNSA:32)

Ketekunan Rangsang itu dilakukan pula ketika bersamadi di Girilaya, dalam pengembaraan yang kedua kalinya sehingga berkali-kali Ratu Kidul tidak berhasil mendekatinya (BNSA:40).

(6) *Kebersamaan*

Untuk mengurangi beban berat yang diemban Purubaya, Rangsang diminta kesediaannya meninggalkan Madiun, dan Retna Dumilah dimohon kerelaannya melepaskan Rangsang, putranya itu. Hanya dengan cara itulah, tampaknya, jalan terbaik untuk mempertanggungjawabkan tugas Purubaya kepada raja. Kerja sama yang berupa saling tenggang rasa ternyata dapat membuahkan hasil sehingga kedua belah pihak dapat terbebas dari beban yang menghimpitnya.

"Mekaten Ibu, nama sekedhik edhing. Kula ugi angestokaken punapa dhawuhing ratu, nanging ugi awrat dhawuhipun Rama suwargi."

"Lajeng karsa Paduka kados pundi? Kula badhe mangertos."

"Makaten Ibu, sapunika Adhimas kula aturi nimbali."

...

"Sasampunipun sowan, Pangeran Purubaya lajeng dhawuh makaten, "Adhimas, dadia weruh-

mu, tekaku ing Madiun kene, aku diutus karo Rayi Prabu. Sapreluku kautus mateni marang kowe. Nanging, aku ngelingi dhawuhe Rama kang wus suwarga. Dadi, saiki sethithik edhing. Kowe saiki mesthi lunga saka kutha Madiun kene"

....

"Sendika, sedya anglampahi punapa ingkang dados dhawuhipun Kakangmas."

'Begini Ibu, kita saling bertenggang rasa. Saya juga melaksanakan titah raja, tetapi juga berat mengemban titah Rama almarhum."

"Lalu, kehendak Paduka bagaimana? Saya ingin tahu."

"Begini Ibu, sekarang panggilah Adimas.

...

Setelah menghadap, Pangeran Purubaya berkata, "Adimas, ketahuilah bahwa kedatanganku di Madiun ini diutus Yayi Prabu. Aku ditugaskan untuk membunuhmu. Tetapi, aku masih ingat pesan Rama almarhum. Jadi, sekarang kita saling bertenggang rasa. Engkau sekarang sebaiknya harus pergi dari kota Madiun ini"

...

"Baik (Kangmas), saya berjanji akan melaksanakan perintah Kangmas."

(BNSA:12--13)

Rasa kebersamaan yang berupa saling tenggang rasa juga terjadi antara Rangsang dan Anyakrawati. Rangsang diminta agar dapat menjaga rahasia ketidakmampuan Anyakrawati menurunkan calon raja dan menutup malu permaisuri yang berpura-pura mengandung. Sebaliknya, Anyakrawati disarankan agar mengabarkan bahwa kandungan permaisurinya hilang dan menyayembarakannya bahwa siapa pun yang dapat menemukan bayi itu akan diberi hadiah.

Hasil kesepakatan kedua belah pihak itu adalah bahwa setelah Rangsang memperoleh wahyu kerajaan di pesantren Ki Ageng Gribig, ia diantar Ki Ageng Gribig menghadap Anyakrawati di Mataram. Rangsang itulah yang dikabarkan hilang dari kandungan permaisuri Anyakrawati sehingga ia diaku sebagai putra mahkota dan diberi nama Arya Manggala. Sebagai hadiah kepada Ki Ageng Gribig, kawasan Jatinom dijadikan tanah perdikan yang dikuasakan kepada Kyai itu (BNSA:29).

(7) *Kerja Sama*

Dalam hal-hal tertentu, kerja sama antarpersona diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Purubaya dalam

tugasnya menyelamatkan Rangsang, misalnya, memerlukan kerja sama dengan Retna Dumilah dan Adipati Madiun agar mereka dapat menyimpan rahasia persembunyian dan pengembaraan Rangsang.

Sadumuginipun Madiun, Kangjeng Ratu Retna Dumilah lajeng kapasrahaken dhateng Adipati ing Madiun, sarta kapacuhan boten kenging damel pawartos manawi kanggenan Raden Mas Rangsang. Aturipun Adipati Madiun sandika.

'Setibanya di Madiun, Kangjeng Ratu Retna Dumilah dipasrahkan kepada Adipati Madiun, dan dipesan tidak boleh membocorkan bahwa ketempatan Raden Mas Rangsang. Adipati Madiun menyanggupinya.'

(BNSA:5)

Demikian pula, ketika Rangsang tersinggung atas penolakan Imam Safii, tanpa diperintah Ratu Kidul segera menyebarkan wabah penyakit di negeri Mekah sebagai rasa solidaritasnya (BNSA:67). Wabah itu pun segera musnah setelah Imam Safii meminta maaf kepada Sultan Agung atas prakarsa dan bantuan Sunan Kalijaga. Sebagai rasa terima kasihnya, Sultan Agung dihadahi kain surban Nabi Muhammad. Kain itu kemudian dijadikan pusaka kerajaan Mataram, diberi nama Kyai Tunggulwulung. Sesudah itu, hubungan Mekah-Mataram dijalin dengan baik. Sebagai tali pengikat dan rasa syukur masyarakat Mekah, Sultan Agung dihadahi kain penutup makam Nabi Muhammad yang kemudian dijadikan pusaka Mataram dengan nama Kyai Pareanom. Selain itu, Imam Safii mengirimkan dua belas ulama sebagai abdi Mataram yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran agama. Hal lain adalah bahwa Sultan Agung dimohon agar menganjurkan rakyatnya yang sudah mampu untuk menunaikan ibadah haji di Mekah.

"..., saking bingahing kawula ing Mekah, Panjenengan dalem kula caosi lorodaning langse dalem Nabi Muhammad saking Madinah, utawi kula nyaosi tiyang kaji cacah kalih welas iji, punika dadosa abdi dalem ing Mataram minangka pratandha yen Paduka sampun jumeneng ratuning tiyang Islam. Utawi malih, sangking panuwun kula, Panjenengan dalam dhawuha dhateng para kawula dalem sadaya samia minggah kaji dhateng Mekah...."

"..., sebagai tanda terima kasih masyarakat Mekah, paduka saya kirim kain penutup makam Nabi Muhammad dari Madinah, dan saya kirimkan dua belas ulama sebagai abdi di Mataram, sebagai tanda bahwa Paduka telah menjadi raja Islam. Di samping itu, saya mohon hendaknya Paduka sudi memerintahkan kepada rakyat Paduka agar menunaikan ibadah Haji ke Mekah..."

(BNSA:81)

Sebagai tanggapan keinginan Imam Safii itu, Sultan Agung bermaksud membangun rumah wakaf di Mekah untuk pondokan orang-orang Mataram yang berhaji di negeri itu.

"... Lan aku bakal gawe omah ana ing kana minangka kanggo wakaf. Ing tembe menawa wong-wong ing Mataram kang padha munggah kaji, padha manggona ing wakaf Mataram. ..."

"... Dan aku ingin mendirikan rumah di sana sebagai wakaf. Kelak jika orang-orang Mataram naik haji, mereka dapat menempati rumah wakaf itu ..."

(BNSA:82)

(8) *Keadilan*

Pesan Panembahan Senapati yang disaksikan semua istri dan putranya agar Purubaya mengasuh dan menjaga dengan baik putra Retna Dumilah, dianggap tidak adil oleh Adipati Anom. Ia sebagai putra mahkota, calon pengganti raja, merasa dirampas haknya meskipun tidak berani membantahnya. Oleh karena itu, secara diam-diam ia merencanakan pembunuhan terhadap putra Retna Dumilah.

Kala semanten Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom lajeng ngandika salebeting panggali makaten, "Iya, besuk manawa aku bisa jumeneng nata angganteni Kangjeng Rama, manawa jabang bayi kang dikandhut Ibu Retna Dumilah manawa metu lanang, mesthi dakpateni."

'Ketika itu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom berkata dalam hati begini, "Baiklah, kelak bila saya dapat bertahta menggantikan Kangjeng Rama, bila bayi yang dikandung Ibu Retna Dumilah lahir laki-laki, pasti saya bunuh."

(BNSA:2)

Rencana itu direalisasikan setelah ia bertahta dengan menyuruh Purubaya untuk melaksanakannya. Meskipun Purubaya tidak melaksanakannya sesuai dengan kehendak raja, dengan kearifannya ia dapat meyakinkan bahwa Rangsang sudah dibunuh. Oleh karena itu, pada suatu ketika Anyakrawati merasa menyesal atas tindakannya yang tidak terpuji. Dengan demikian, ia pun menyadari atas pelanggaran keadilan yang dilakukannya.

"... Mula bener dhawuhe Kangjeng Rama suwargi. Dadi, aku mateni marang Adhimas iku ora bener sebab aku nglirwakake dhawuh pangandikane Rama swargi. Lan aku ora ngrumangsan cacatku utawa cacate anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."

"... Kalau begitu, benar kata Kangjeng Rama almarhum. Jadi, kalau aku membunuh Adimas itu, aku tidak benar sebab berarti aku melalaikan titah Kangjeng Rama almarhum. Dan aku tidak menyadari atas cacatku dan cacat anakku, Pangeran Adipati Anom Martapura."

(BNSA:22)

(9) *Kemanusiaan*

Di samping mengemban amanat ayahandanya, rasa kemanusiaan Purubaya amat tinggi sehingga ia tidak tega membunuh Rangsang, adiknya, yang tidak berdosa. Purubaya dapat meletakkan hal-hal yang benar dan yang salah sehingga ia memilih yang benar.

"Yen aku nuruti karsane Ingkang Sinuwun, nyupetake lelakone Dhimas Rangsang, utawa aku ora nuhoni dhawuhe Kangjeng Rama kang wus suwargi. Yen Dhimas ora dakpateni, aku goroh karo panjenengan ratu, Ananging, aku ya meksa abot dhawuh piweling wong tuwa, awit, sanadyan dhawuhing ratu, iku ora bener."

"Bila aku menuruti titah Sri Baginda, berarti aku memperpendek hidup Dimas Rangsang, dan juga berarti bahwa aku tidak menepati pesan Kangjeng Rama almarhum. Tetapi, bila Dimas tidak dibunuh, berarti aku berdusta kepada raja. Namun, aku lebih berat pada pesan orang tua, karena meskipun itu perintah raja, perintah itu tidak benar."

(BNSA:4)

Rasa kemanusiaan tercermin pula dalam diri Sultan Agung. Hal itu tampak sesudah Imam Safii meminta maaf atas kekeliruannya. Wabah penyakit yang melanda negeri Mekah dalam waktu singkat lenyap.

"Dhuh sang Sudibyaning bawana, kula ngaturaken kalepatan kula dene kala samenten kula kampilurun mbadal ingkang dados karsa Paduka. Sapunikanipun kula ngrumaosi lepat ngantos kula sakanca dalah para tetiyang ing Mekah sadaya sami nampi tulah sarik dalem. Mila kula sapunika dalah kawula dalem ing Mekah, sadaya sami nyuwun gunging pangaksama dalem. Abdi dalem sadaya nyuwun sih kawelasan dalem sagedipun sirna sadaya sesakit tuwin sageda wilujeng ing sapanggilipun."

"Bab punika gampang." Kangjeng Sultan Agung lajeng tindak medal ing sawawing masjid,...

Kacariyos, ing Mekah sanalika lajeng sirna sadaya sesakit, sadaya tetiyang ing Mekah ingkang taksih sami sakit lajeng saras sami sanalika.

"Aduh, Gusti yang bijaksana, saya mohon maaf atas kelancangan saya dulu menolak kehendak Paduka. Sekarang saya merasa bersalah sehingga saya dan rakyat Mekah terlanda wabah. Maka, saya sekarang dan rakyat Mekah mohon maaf kepada Paduka. Saya dan rakyat Mekah mohon perkenan Paduka agar terbebas dari wabah penyakit dan dapat selamat di kemudian hari."

"Hal itu mudah." Kangjeng Sultan Agung lalu keluar menuju depan masjid,

Tersebutlah, seketika itu wabah penyakit lenyap dari Mekah. Semua orang Mekah yang masih sakit, saat itu pula sembuh.'

(BNSA:70--72)

2.1.2. Babad Jambukarang

2.1.2.1 Ringkasan Teks

Pada waktu fajar, sesudah sembahyang subuh, Pangeran Atasangin diikuti tiga ratus orang sahabatnya pergi ke arah timur, menuju tempat cahaya gemerlapan. Perahu yang ditumpanginya singgah di Gresik, kemudian kembali ke arah barat mendarat di Pemalang. Tempat cahaya yang terletak di bukit Cahyana dapat dijumpainya. Di tempat itu tinggal Pangeran Jambukarang, seorang pertapa ulung yang sedang tekun bersamadi. Ketika disapa Pangeran Atasangin, ia mengaku sebagai seorang yang berilmu tinggi dan bukan orang Budha yang disangkakan tamunya. Akan tetapi, setelah kalah mengadu kesaktian melawan tamunya, ia masuk Islam dan berguru kepada tamunya. Setelah masuk Islam, ia diwejang ilmu sejati oleh Pangeran Atasangin. Sebagai rasa terima kasihnya, tamunya dihadiahi putrinya yang bernama Rubiyahbekti untuk diperistri. Tidak lama kemudian Pangeran Jambukarang wafat. Jenazahnya dikubur di Gunung Lawet.

Sepeninggal Pangeran Jambukarang, Pangeran Atasangin diangkat menjadi penguasa Padepokan Cahyana. Dari perkawinannya dengan Rubiyah diperoleh lima orang anak bernama Mahdum Kusen, Mahdum Medem, Mahdum Umar, Rubiyahraja, dan Rubiyahsekar. Setelah 45 tahun tinggal di Padepokan Cahyana, Pangeran Atasangin kembali ke Arab. Padepokan Cahyana kemudian berturut-turut dipegang oleh Mahdum Kusen, Mahdum Jamil, Mahdum Cahyana, Mas Pakeh, dan Mas Barep.

Ketika dipimpin Mahdum Kusen atau Pangeran Kayupuring, Padepokan Cahyana diserbu pasukan Pajajaran karena membangkang. Pasukan Mahdum Kusen porak-poranda meskipun dibantu serdadu lebah. Akan tetapi, akhirnya prajurit Pajajaran dapat dihalau oleh jin, sahabat Kayupuring. Setelah Kayupuring wafat, kedudukannya digantikan oleh Mahdum Jamil, putranya.

Penguasa baru, Mahdum Jamil, tidak dijelaskan ihwalnya. Ia kemudian digantikan Mahdum Waliprakosa, putra keduanya, bersamaan waktunya dengan berdirinya kerajaan Demak. Atas saran

Mahdum Tores, kakaknya, Waliprakosa pergi ke Demak untuk melapor tentang keberadaannya di padepokan Cahyana. Setelah menghadap Sultan Demak, Waliprakosa ditetapkan sebagai penguasa di padepokan Cahyana. Sebagai darma baktinya, Waliprakosa ditawarkan menyediakan sebuah tiang masjid yang sedang dipersiapkan pembangunannya. Tawaran itu disanggupinya.

Di luar istana Demak, Waliprakosa bertemu dengan Sunan Kalijaga yang baru saja tiba dari Malaka. Setelah berbincang-bincang dan mengemukakan kesanggupannya menyediakan sebuah tiang masjid, Waliprakosa diajak Sunan Kalijaga mengumpulkan tatal. Dalam waktu singkat, tatal yang sudah tertata rapi berubah menjadi sebuah tiang. Pada malam harinya, dipasanglah tiang itu bersamaan dengan tiang-tiang yang lain.

Sementara itu, dua orang putra (perempuan dan laki-laki) Pangeran Adiyana di Ampeldenta lolos dari negerinya, pergi ke Mekah. Mereka singgah di Cirebon, lalu mengabdikan kepada Sultan Cirebon. Abdi perempuan itu kemudian diperistri Sultan Cirebon. Oleh karena tidak tahan terhadap bau badan suaminya, abdi perempuan itu lolos dari Cirebon diikuti adiknya, menuju ke arah timur. Tiba di Padepokan Cahyana mereka diterima sebagai santri oleh Waliprakosa. Santri laki-laki barunya dikenal dengan sebutan Santri Gudig karena penyakit kulit yang dideritanya. Namun, santri itu sangat disayangi Waliprakosa karena keajaibannya, ketika tidur ditengah malam keluar cahaya dari badannya. Selain itu, Santri Gudig sangat peka terhadap isyarat gurunya. Setelah mengetahui bahwa Santri Gudig itu putra Pangeran Adiyana, ia diambil sebagai menantu Waliprakosa, lalu diberi nama Pangeran Mahdum Cahyana. Setelah mertuanya wafat, Mahdum Cahyana diangkat menjadi penguasa Padepokan Cahyana.

Tugas sebagai penguasa padepokan dijalankan Mahdum Cahyana dengan baik. Untuk melancarkan tugasnya, Mas Pakeh, putra Mahdum Tores, diangkat sebagai sahabat dekatnya. Oleh karena Mahdum Cahyana tidak berputra, maka setelah wafat, padepokan Cahyana diserahkan kepada Mas Pakeh dan Mas Barep, kakak

beradik; Mas Pakeh di sebelah barat Sungai Grantung dan Mas Barep di bagian timur. Ketika pusat kerajaan Jawa sudah berpindah ke Kartasura, Mas Barep diperintahkan oleh Sunan Kartasura agar memperbaiki makam Amangkurat Tegalarum. Meskipun mendapatkan hambatan, tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik. Atas keberhasilannya itu, Mas Barep dikukuhkan sebagai penguasa padepokan Cahyana berdampingan dengan Mas Pakeh.

2.1.2.2 Nilai Budaya dalam Babad Jambukarang

Peristiwa adu kesaktian antara Jambukarang dengan Atasangin merupakan awal pengakuan Jambukarang terhadap kelebihan ilmu lawan tandingnya itu. Oleh karena itu, setelah kalah bertanding, Jambukarang berguru kepada Atasangin. Bahkan, Atasangin kemudian dikawinkan dengan putrinya dan disertai Padepokan Cahyana agar dipimpinya. Dengan ilmu yang dimilikinya, Padepokan Cahyana dikembangkan menjadi pusat perguruan yang terkenal. Menjelang kepulangannya ke Arab, jabatan Atasangin sebagai penguasa padepokan diserahkan kepada putranya yang sudah berilmu tinggi. Kemudian, secara berturut-turut kekuasaan padepokan dipegang oleh anak turunya, yang seluruhnya menguasai ilmu yang tinggi pula. Dengan demikian, tampak bahwa dalam teks *Babad Jambukarang* terdapat tema yang dominan, yaitu bahwa ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia akan mendapatkan sambutan yang menggembirakan. Amanat yang terdapat di dalamnya adalah bahwa untuk memperoleh ilmu yang tinggi yang bermanfaat bagi umat manusia diperlukan upaya yang sungguh-sungguh. Ilmu itu pun perlu dimanfaatkan dan dimasyarakatkan apabila pemiliknya ingin memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam *Babad Jambukarang* terjadi peristiwa-peristiwa yang berfungsi menopang cerita berkenaan dengan tema dan amanat tersebut di atas. Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dijabar sejumlah nilai, yang secara berurutan dari yang paling menonjol adalah (1) kerja keras, (2) ibadat kepada Tuhan, (3) kerja sama, (4) ketaatan, dan (5) ketekunan.

(1) *Bekerja Keras*

Upaya menemukan cahaya cemerlang dilakukan oleh Pangeran Atasangin. Pencarian itu ia lakukan setelah bersembahyang subuh. Perjalanannya dari negeri Arab ke arah Jawa menggunakan perahu layar, diikuti tiga ratus sahabatnya. Setelah singgah sebentar di Gresik, pelayaran kembali menuju arah barat. Sampai di Pemalang, perahu dilabuhkan kemudian Pangeran Atasangin pergi ke arah bukit, tempat cahaya itu tampak. Setiba di Cahyana, dijumpainya seorang pertapa yang sedang tekun bersamadi. Setelah disapa, pertapa itu mengaku bernama Pangeran Jambukarang, seorang yang berilmu tinggi. Tidak lama kemudian, terjadilah adu kesaktian antara keduanya. Segala kemampuan Jambukarang dikerahkan, tetapi selalu diungguli Atasangin. Akibat kekalahannya itu, Jambukarang bersedia masuk Islam dan meminta agar diajari ilmu kesempurnaan oleh tamunya itu. Berikut adalah kutipan tentang hal itu.

Pangeran Jambukarang matur, "Lah sakarsa Tuwan, kula sampun kasoran; samangke kula purun dipunislamaken."

Pangeran Atasangin ngandika, "Iya, Sira ingsun Islamake."

....

Pangeran Jambukarang anampeni anarimah saking pasihan Tuwan, kanthi sukaning panggalih kawulang agami Islam.

"Pangeran Jambukarang berkata, "Sekarang terserah Tuan, saya sudah kalah; sekarang saya bersedia diislamkan."

Pangeran Atasangin menjawab, "Baiklah, Engkau kuislamkan."

....

Pangeran Jambukarang menerima segala ajaran Atasangin, dengan senang hati diberi pelajaran agama Islam.'

(BJ:4--5)

Sebagai rasa terima kasih, Atasangin dihadahi Rubiyahbecti, putri Jambukarang, agar diperistri. Tidak lama setelah itu, Jambukarang wafat. Kedudukannya sebagai penguasa padepokan Cahyana digantikan oleh Atasangin, menantunya itu. Seperti tampak dalam kutipan berikut :

Boten antawis dangu, Pangeran Jambukarang dumugi ing janji, murut ing kasedan jati,

Pangeran Atasangin anggentosi dados panembahan,

'Tidak antara lama, Pangeran Jambukarang sampai pada janji, kembali ke alam sejati,
Pangeran Atasangin menggantikan sebagai panembahan,'

(BJ:5--6)

Hasil yang dicapai Pangeran Atasangin merupakan buah dari kerja kerasnya. Kerja kerasnya itu dimulai dari perjalanan jauhnya, dari Arab ke Jawa, untuk menemukan titik cahaya, dilanjutkan dengan adu kesaktian melawan Pangeran Jambukarang, pemilik atau penguasa tempat yang bercahaya, hingga takluknya pertapa sakti Jambukarang itu, yang berakhir dengan kesediaan Jambukarang masuk Islam.

Kerja keras dilakukan pula oleh Mas Barep ketika mendapat tugas dari Sunan Kartasura untuk memperbaiki makam Amangkurat Tegalarum dengan menggunakan kayu jati yang sudah roboh tanpa ditebang. Tugas mencari kayu yang disyaratkan berulang kali dilakukan, tetapi tidak berhasil membuat Mas Barep hampir putus asa. Ia merasa bahwa tugas itu merupakan batu ujian yang harus dilaksanakan. Oleh karena tidak ada jalan lain untuk memperoleh kayu itu, ia berpasrah kepada Tuhan untuk mendapatkan kemurahan-Nya. Atas kepasrahannya itu, keajaiban datang. Hujang lebat disertai angin dahsyat merobohkan beberapa pohon jati. Dengan demikian, tercapailah tugas Mas Barep untuk memperbaiki makam. Sebagai imbalannya, ia ditetapkan sebagai penguasa padepokan Cahyana berdampingan dengan Mas Pakeh, kakaknya. Berikut adalah kutipan mengenai hal itu.

Mas Barep angrahita bilih lampahipun wau sawek cinobi dening Ingkang Sinuwun ing Kartasura, mila sanget ing sungkawanipun. Sanalika tuwuh osiking manah, apunagi bilih boten sageg mbengkas panyobinipun Ingkang Sinuwun, ateges boten sageg angrampungni karya menapa sadhawuh timbalan dalem, aluwung wangsul tanpa aran, suka rila lebur ing ngenggen ngriku. Tumunten nenuwun ing Allah, asihdakep memuntu eninging paningal lereming cipta. Katarimah panuwiniipun, ndadak sakala jawah deres kilat thathit aliweran, bledheg ngampar-ampar, kairing ing samirana sindhungriwut pancawara andhatengi

Sasireping gara-gara, tumunten wonten satunggaling lurah dhusun sowan ing kabupaten, nyaosi uninga yen ing wana pajatosan kathah sanget kajengipun jatos ingkang ageng-ageng sami sol (dhungkar) uwitipun.

...

Mas Barep tumunten miwiti tumandang ing damel, kanthi pambantuning tukang-tukang kathah, anetepi sadhawuh timbalan dalem Ingkang Sinuwun ...

' ... boten antawis lami, pamuryaning cungkup pasarean dalem ing Astana Tegalarum sampun rampung sampurna, boten ngeciwani

Sang Prabu midhanget unjukipun Mas Barep saklangkung suka pirenaning panggalih.

...

Boten kacariyos reroncenipun, Mas Barep sampun dumugi ing Cahyana, sami jinejer dados sesepuh mangagengi ing Cahyana sesarengan kaliyan Mas Pakeh, sadherekipun sepuh, nanging sami madeg piyambak-piyambak, atut rukun anggenipun kekadang andadosaken ing kamulyaipun.

'Mas Barep meratapi dirinya bahwa tugasnya itu diuji oleh Sri Sunan di Kartasura, sehingga ia sangat sedih. Seketika bangkitlah keinginannya, berjanji bahwa apabila tidak dapat mengatasi cobaan Sri Sunan, berarti ia tidak dapat merampungkan tugas yang dititahkannya, maka lebih baik pulang dalam keadaan tanpa nyawa, ikhlas mati di tempat itu. Lalu ia memohon kepada Allah dengan mengheningkan cipta. Permohonannya dikabulkan, dengan tiba-tiba turun hujan lebat, halilintar menyambar-nyambar diikuti petir bergelegaran dan angin ribut yang mengerikan

Setelah peristiwa dahsyat itu mereda, datanglah seorang lurah desa di kabupaten, melaporkan bahwa di hutan banyak pohon jati yang besar-besar roboh.

...

Mas Barep segera memulai bekerja, dengan dibantu banyak tukang, melaksanakan titah Sri Sunan

... tidak antara lama, perbaikan makam di Astana Tegal Arum sudah selesai dengan sempurna, tidak mengecewakan

Sang Prabu mendengar laporan Mas Barep amatlah gembira hatinya.

...

Tidak disebutkan ihwal perjalannya, Mas Barep sudah tiba di Cahyana, diangkat menjadi ketua, memimpin di Cahyana bersama-sama dengan Mas Pakeh, saudara tuanya, tetapi masing-masing berdiri sendiri, bersatu padu dalam persahabatan menyebabkan kemuliaannya.'

(BJ:18--20)

(2) *Ibadat kepada Tuhan*

Sembahyang merupakan pekerjaan yang bernilai religius yang dilakukan oleh semua umat beragama. Sembahyang itu berulang-ulang tercermin dalam *Babad Jambukarang*, misalnya ketika Pangeran Atasangin akan berangkat ke tanah Jawa dan Mahdum Kusen akan menghadapi pasukan Pajajaran.

Perjalanan Pangeran Atasangin dari Arab ke Jawa untuk menemukan tempat yang bercahaya dimulai setelah menjalankan sembahyang subuh, seperti kutipan berikut

Kacariyos, Pangeran Atasangin ing nagari Arab; sasampunipun bakda salat Subuh, sinung tingal, ing wetan leres wonten cahya pethak warninipun sundhul ngawiyat. Nanten Pangeran Atasangin linggar saking nagari Arab, kairing sakabatipun tiyang tigang atus...

'Tersebutlah, Pangeran Atasangin di negeri Arab; sesudah bersembahyang Subuh, terlihat bahwa di arah timur lurus terdapat cahaya berwarna putih menjulang ke langit. Kemudian Pangeran Atasangin pergi dari negeri Arab, diikuti sahabatnya berjumlah tiga ratus,'

(BJ:3)

Ketika Padepokan Cahyana akan digempur pasukan Pajajaran, di tengah malam, Pangeran Kayupuring atau Mahdum Kusen melakukan sembahyang hajat. Tujuannya adalah memohon bantuan perlindungan kepada Tuhan. Permohonannya itu terkabul dengan dikerahkannya pasukan lebah secara tiba-tiba dan dengan datangnya jin yang berhasil menghalau pasukan Pajajaran.

Sareng ing wanci dangu, sang Pangeran Kayupuring Salat kajat, anenuwun ing Allah; katarimah panyuwunipun, gumrenggeng suwantening tawon ing angkasa.

....

Sang Pangeran sareng mireng aturipun cantrik yen kasor juritipun, sanalika lajeng angenin-gaken cipta, tinarima ing Allah, wonten jim dhateng matur sagah ambubaraken mengsah punika. Ing wekasan para adipati sawadya balanipun ingkang sami masanggrihan sakilening kalen wau, sami kamigilan dhateng panggodhaning jin, temah sami bidhal mantuk sowang-sowang dhateng Pajajaran.

'Pada tengah malam, sang Pangeran Kayupuring bersembahyang hajat, memohon kepada Allah; dikabulkan permohonannya, seketika terdengar suara dengung lebah di angkasa.

....

Sang Pangeran setelah mendengar laporan cantrik bahwa kalah berperang, seketika ia mengheningkan cipta, dikabulkan oleh Allah, dengan tiba-tiba datanglah jin yang menyanggupi untuk menghalau musuh itu. Akhirnya para adipati beserta pasukannya yang berkemah di sebelah barat parit tadi, mereka ketakutan atas godaan jin; akibatnya, mereka bubar kembali ke Pajajaran.'

(BJ:7--8)

Permohonan kepada Tuhan agar dapat mengatasi tugas berat dilakukan pula oleh para wali ketika mendirikan mesjid Demak. Untuk menegakkan bangunan mesjid itu, yang posisinya selalu miring, dengan serentak Sultan bersama para wali dan ulama berdoa kepada Tuhan untuk meminta bantuannya. Seketika itu, tegaklah bangunan mesjid tersebut (BJ:11).

Permohonan serupa dilakukan oleh Mas Barep ketika mengemban tugas berat untuk memperbaiki makam Amangkurat Tegalarum.

Perbaikan makam itu harus menggunakan pohon-pohon jati yang sudah tumbang padahal jarang sekali ditemukan. Oleh karena merasa tidak mampu memperoleh kayu-kayu itu, maka ia pasrahkan kepada Tuhan atas tersedianya kayu-kayu tersebut. Kepasrahan itu diterima oleh Tuhan dengan tiba-tiba datang hujan lebat disertai angin ribut yang menumbangkan banyak pohon jati sehingga tugas Mas Barep dapat dilaksanakan dengan baik (BJ:18).

Dalam hubungannya dengan nilai religius itu, tampak bahwa simbol-simbol yang dikenakan kepada penguasa Padepokan Cahyana memperlihatkan keajaiban-keajaiban sebagai penanda legitimasi para penguasa tersebut. Misalnya, tempat timbulnya cahaya merupakan penanda bahwa tempat itu tergolong keramat, sebagai padepokan yang dipakai secara turun-temurun (BL:3); kemampuan Atasangin yang melebihi kemampuan pertapa ulung Jambukarang (BJ:3--4); jarak Arab-Jawa yang dapat ditempuh dalam waktu singkat oleh Atasangin dan anak buahnya (BJ:3--4); bantuan pasukan lebah dan jin yang diperoleh Kayupuring dari Tuhan untuk menghadapi serbuan pasukan Pajajaran (BJ:7--8); sebuah tiang mesjid yang dapat diwujudkan dalam waktu singkat oleh Waliprakosa (BJ:10); sinar yang muncul dari dada Santri Gudig sebagai penanda keistimewaannya (BJ:12); dan hujan lebat disertai angin ribut yang datang secara tiba-tiba sehingga merobohkan banyak pohon jati yang dapat digunakan Mas Barep untuk memperbaiki makam Amangkurat Tegalarum sesuai dengan titah Sunan Kartasura (BJ:18).

(3) *Gotong Royong*

Untuk menciptakan suasana dan keinginan yang menggemirakan diperlukan kegotongroyongan antarsesama yang baik. Hal itu tercermin dalam pelaksanaan pembangunan mesjid Demak. Para wali, ulama, punggawa, dan masyarakat diberi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, para wali ditugasi menyediakan tiang-tiang mesjid, Nilai kerja sama itu ditandai pula dengan sikap bermusyawarah dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan. Berikut kutipan mengenai hal itu.

.... Kangjeng Sultan angandika dhateng para wali sadaya, "Kapripun sanak-sanak manira, napa empun pepak kang dadi bubuhane kabeh?"

Aturipun para wali, "Nuwun, Kangjeng Sultan, wonten alaripun sakedhik, toosan kirang satunggal." Kangjeng Sultan ngandika, "Paman, punapa sakane kang kurang siji?"

Ki Mahdum Waliprakosa anyagahi, "Inggih, abdi dalem kula ingkang urun satunggal."

'.... Kangjeng Sultan bertanya kepada para wali, "Bagaimana teman-teman kalian, apakah sudah lengkap yang menjadi tanggungannya?"

Jawab para wali, "Maaf, Kangjeng Sultan, ada halangan sedikit, tiang kurang satu."

Kangjeng Sultan berkata, "Paman, bagaimana, tiangnya kurang satu?"

Ki Mahdum Waliprakosa menyanggupi, "Baik (Gusti), hamba yang menyumbang sebuah."

(BJ:10)

Ketika terjadi kejanggalan atas posisi mesjid yang selalu miring, Sultan, para wali, ulama, dan punggawa yang hadir diajak bersamasama berdoa kepada Tuhan agar bangunan mesjid itu dapat tegak. Setelah doa bersama dilakukan, tegaklah bangunan mesjid itu (BJ:11).

Kerja sama dilakukan pula oleh Mahdum Cahyana dengan Mas Pakeh. Untuk menyelenggarakan Padepokan Cahyana, Mas Pakeh diangkat oleh Mahdum Cahyana sebagai sahabat dekatnya.

Wasana, Pangeran Mahdum Cahyana angandika, "Awit ing dina iki Kakang Pakeh lestaria dadi tetimbangan ingsun salawas-lawase."

'Akhirnya, Pangeran Mahdum Cahyana berkata, "Mulai hari ini Kanda Pakeh kujadikan penasihatku selama-lamanya."

(BJ:16)

Dalam pelaksanaan perbaikan makam Amangkurat Tegalarum, kerja sama dilakukan pula oleh Mas Barep dengan para tukang sehingga tugas itu dapat diselesaikan dengan baik (BJ:18--19).

(4) *Lugu*

Murid Mahdum Waliprakosa yang paling lugu adalah Santri Gudig. Semua wejangan gurunya diterima dan ditaatinya. Oleh karena keluguan dan ketekunannya itu, gurunya kadang-kadang dibuat bingung. Misalnya, ketika para santri diperintahkan untuk *ngemek* 'menyentuh', 'meraba' ikan di kali, mereka pulang dengan membawa ikan hasil tangkapannya, kecuali Santri Gudig. Sewaktu ditanya gurunya tentang hasil tangkapannya, dijawab oleh Santri

Gudig bahwa ia hanya disuruh meraba, dan tidak disuruh menangkapnya. Mendengar jawaban itu, gurunya tertegun dan mengaku lalai, seperti tampak pada kutipan berikut .

... Santri Gudig piyambak ingkang boten mbekta ulam satunggal- tunggal, lajeng kadangu, "Endi ta, Santri Gudig oleh-olehanira iwak? Ingsun arep weruh."

Santri Gudig matur, "Kula boten angsal ulam, ... awit anetepi dhawuhing Pangeran, namung nindakaken ngemek ulam kemawon; ugi asring anggagapi ulam ingkang ageng-ageng, nanging boten kula cepeng, awit boten wonten dhawuh amendhet ulam."

Sang Pangeran mireng atur wangsulanipun Santri Gudig rumaos lepat, kirang setiti dhawuhipun, lajeng ngandika, "Mung kowe dhewe, Santri Gudig, kang mituhu nglakoni apa kang dadi dhedhawuh ing sun."

'... Santri Gudig sendiri yang tidak membawa ikan satu pun, lalu ditanya, "Mana, Santri Gudig, hasil tangkapan ikanmu? Aku ingin tahu."

Santri Gudig menjawab, "Hamba tidak memperoleh ikan, ... sebab menaati perintah Paduka Pangeran, hanya disuruh meraba saja; hamba memang sering meraba ikan yang besar-besar, tetapi tidak saya tangkap."

Sang Pangeran mendengar jawaban Santri Gudig merasa bersalah, kurang teliti perintahnya, lalu berkata, "Hanya Kamu sendiri, Santri Gudig, yang menepati perintahku."

(BJ:12--13)

Selain taat pada perintah gurunya, Santri Gudig memiliki keistimewaan, yaitu bahwa pada suatu malam, adanya tampak bercahaya (BJ:12) dan ia tidak mati dalam kobaran api (BJ:13). Oleh karena itu, ia diambil sebagai menantu gurunya (BJ:14).

(5) *Ketekunan*

Pangeran Jambukarang merupakan pertapa yang tekun bersamadi sehingga ia diberi kelebihan ilmu oleh Tuhan. Bahkan, karena kelebihannya itu, tempat samadinya memancarkan cahaya yang dapat dilihat Pangeran Atasangin di negeri Arab yang tampak pada kutipan berikut.

Kacariyos, Pangeran Atasangin ing nagari Arab; sasampunipun bakda salat subuh, sinung tingal, ing wetan leres wonten cahya pethak warninipun sundhul ingawiyat. Nunten Pangeran Atasangin linggar saking nagari Arab, ... boten kacariyosaken dangunipun wonten ing margi, anjog ing muara Gresik. Cahya wau tiningalan kaprenah wonten ing kilen. Lajeng layar malih, ngancik muara Pemalang, enggal lumampah mangidul leres; dumugi ing redi Cahyana, amanggih tiyang satunggal sawek amaratapa.

Tersebutlah, Pangeran Atasangin di negeri Arab; sesudah bersembahyang Subuh, terlihat bahwa di arah timur lurus terdapat cahaya berwarna putih menjulang ke langit. Kemudian

Pangeran Atasangin pergi dari negeri Arab, ... tidak diceritakan lama dalam perjalanannya, tiba di pelabuhan Gresik. Cahaya tadi tampak berada di arah barat. Kemudian ia berlayar lagi, mendarat di pelabuhan Pemalang, segera berjalan menuju arah selatan; setiba di Gunung Cahyana, menjumpai seorang yang sedang bertapa.'

(BJ:3)

Ketekunan dilakukan pula oleh Santri Gudig dalam tugasnya menjaga padi di sawah. Setelah pagi hingga petang menjaga padi, malamnya ia bersamadi dengan membakar diri di dangau. Hal itu dilakukannya setiap malam sampai padinya menguning, seperti tersebut pada kutipan :

Ing satunggaling wektu, Santri gudig dipundhawuhi tanggi sabi. Ananging, menawi dalu Santri Guding wau agung rialat marongan (lumbet ing brama murub) wonten ing gubug. Awit saking temen dumugining mrocot, pantunipun angebitani (sae sanget).

'Pada suatu ketika, Santri Guding disuruh menjaga sawah. Tetapi, bila malam Santri Gudig tadi besar prihatinnya dengan cara membakar diri di dangau. Oleh karena ketekunannya, sampai dengan mulai berbuah, padinya tampak subur. ...'

(BJ:13)

2.1.3. Babad Nitik Ngayogyakarta

2.1.3.1 *Ringkasan Teks*

Pada pemerintahan Sunan Pakubuwana II terjadi pemberontakan yang dipimpin Martapura (Panembahan Puger) di Sukawati. Di Gunungkidul terjadi pula pemberontakan yang dipimpin oleh Prangwadana (Sunan Adi Prakosa). Untuk memadamkan pemberontakan, terutama di Sukawati yang dianggap sangat berbahaya, dibukalah sayembara penumpasan oleh Sunan dengan hadiah tanah Sukawati. Oleh karena para punggawa tidak ada yang menyanggupinya maka Pangeran Mangkubumi, adik Sunan, menyediakan diri.

Penumpasan terhadap Panembahan Puger dilakukan Mangkubumi dengan hasil gemilang. Sesuai dengan janji Sunan, Mangkubumi dihadiahi tanah sukawati dengan disaksikan oleh Honderop, utusan Kumpeni, dan sejumlah punggawa Surakarta.

Keberhasilan yang pernah dicapai Mangkubumi itulah yang membuat Sunan semakin percaya dan dekat dengan dia. Dalam pemindahan ibukota kerajaan dari Kartasura ke Surakarta, peranan

Mangkubumi amat besar sehingga menimbulkan keirihatian dan kejengkelan Pringgalaya. Oleh karena itu, dengan cara licik, Sunan dibujuk Pringgalaya agar sebagian besar tanah Sukawati diminta kembali untuk dibagikan kepada para punggawa. Dengan bantuan Kumpeni, usaha Pringgalaya berhasil. Ketika sebagian besar tanah Sukawati diminta kembali oleh Sunan, Mangkubumi merelakannya. Bahkan, seluruhnya dikembalikan kepada Sunan.

Akibat dimintanya kembali tanah Sukawati itu, Mangkubumi pergi dari Surakarta menuju Sukawati diikuti oleh Hadiwijaya, Cakranagara, Mangunkusuma, dan sejumlah punggawa lainnya. Para pengikut Mangkubumi yang belum sempat menyusul ke Sukawati ditangkapi oleh pasukan Kumpeni, di antaranya, ada yang langsung dimasukkan ke dalam penjara dan ada yang disuruh membuat surat pernyataan bahwa mereka tidak ikut Mangkubumi.

Prangwadana dan pasukannya yang mengadakan pemberontakan di Gunungkidul terdesak oleh pasukan Kumpeni dan Surakarta. Akibatnya, Prangwadana lari ke Sukawati, bergabung dengan Mangkubumi, pamannya, dan bersumpah setia untuk berjuang bersama. Berkenaan dengan hal itu, sebagai ikatan saling mempercayai, Prangwadana dikawinkan dengan Ratu Bandara, putri sulung Mangkubumi, kemudian diberi gelar Mangkunagara.

Mangkubumi yang dianggap sebagai pembangkang sungguh merepotkan penguasa Kumpeni dan Surakarta. Setelah terjadi pertempuran yang tidak berkesudahan, Kumpeni memprakarsai perdamaian. Pertemuan pun diadakan di Gianti dengan menghasilkan pembagian kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta tetap dipegang oleh Sunan dan Yogyakarta diserahkan kepada Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwana I.

Kesatuan, persatuan, dan kestabilan dalam mengemudikan kerajaan sangat diperhatikan oleh Sultan. Untuk keperluan itu, diangkatlah Mangkunagara sebagai patihnya. Selain itu, untuk menjaga hubungan baik dengan Surakarta, Patih Pringgalaya sebagai biang keladi terjadinya perselisihan antara Sunan dan Sultan, diusulkan oleh Sultan kepada Kumpeni agar dipecat dari jabatannya

sebagai patih di Surakarta. Akan tetapi, permohonan itu ditolak oleh Kumpeni.

Pada perkembangannya, banyak tantangan dihadapi Sultan dalam mengendalikan dan membangun kerajaan. Pertama, kelangsungan hubungan baik dengan Kumpeni harus dibina terus-menerus agar penguasa asing itu tetap mempercayai dan menyeganinya. Kedua, rongrongan Mangkunagara, menantunya, yang ingin menggantikan kedudukannya, yang kemudian memisahkan diri dari Yogyakarta, dihadapi Sultan dengan kebijakan dan perjuangan. Ketiga, hubungannya dengan Surakarta setelah berturut-turut diperintah oleh Sunan III dan Sunan IV semakin memburuk akibat ulah Mangkunagara, yang setelah kembali ke Surakarta mendalangi berbagai kerusuhan. Keempat, ulah Adipati Anom dan Hangabei, putranya, yang sudah keterlaluan, akhirnya dihadapi dengan tindakan keras. Adipati Anom ketika sedang melakukan kejahatan di Magelang diserbu oleh pasukan Yogyakarta. Setelah kembali ke istana, tidak lama kemudian, Adipati Anom wafat karena sakit keras. Kedudukannya sebagai putra mahkota digantikan oleh Pangeran Sukawati yang kemudian diberi gelar Adipati Anom. Putra mahkota yang baru itu pun lama-kelamaan menjengkelkan ayahandanya. Segala kebijakan, nasihat, dan saran Sultan banyak yang tidak diindahkan. Oleh karena itu, tampak bahwa Sultan sangat menaruh hati kepada Natakusuma yang arif dan bijaksana. Hal itu mengakibatkan semakin renggangnya hubungan Sultan dengan Adipati Anom karena Natakusuma dianggapnya ingin merebut kedudukannya sebagai putra mahkota.

Situasi yang sangat memprihatinkan itu sangat mengganggu jalannya roda pemerintahan. Sultan betul-betul dihadapkan pada persoalan-persoalan yang amat berat. Akan tetapi, semua persoalan itu dihadapinya dengan penuh ketabahan, kesabaran, tanggung jawab, dan ketawakalan terhadap Tuhan. Keteguhan pendirian, ketaatan terhadap janji, kearifan berfikir, dan kebijakan dalam mengambil keputusan merupakan sikap dan sifat Sultan yang dikagumi dan disegani Kumpeni. Oleh karena itu, kecil sekali

kesangsian Kупeni terhadapnya sehingga hubungan antara keduanya tetap terjalin baik sampai Sultan wafat.

Menjelang Sultan wafat, banyak hal dipesankan kepada para putra dan punggawanya. Pesan yang paling mendalam adalah bahwa kekuasaan yang diraihinya masih memerlukan penanganan dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan semua punggawa dan warga sangat diperlukan untuk membangun dan memajukan kerajaan. Rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab para punggawa dalam menangani segala persoalan yang menyangkut pembangunan dan kemajuan kerajaan sangat diperlukan pula. Pesan-pesan itulah yang diharapkan dapat dijadikan pegangan oleh para penerus dan pengganti di kerajaan Yogyakarta karena Sultan merasa belum mampu mewujudkannya secara sempurna. Dalam usia 92 tahun Sultan wafat dan digantikan oleh Adipati Anom.

2.1.3 *Nilai Budaya dalam Babad Nitik Ngayogyakarta*

Pencabutan kembali tanah Sukawati oleh Sunan Pakubuwana II dari Mangkubumi, adiknya, merupakan sumber ketegangan antara Sunan dan Mangkubumi. Tanah itu semula diserahkan kepada Mangkubumi oleh Sunan berkenan dengan keberhasilan Mangkubumi menumpas pemberontakan Penembahan Puger. Permintaan kembali tanah itu dirasakan Mangkubumi sebagai tindakan pelanggaran terhadap sumpah Sunan yang pernah diucapkan di hadapan Kumpeni dan sejumlah punggawa. Selain itu, perbuatan tersebut merupakan tindakan sewenang-wenang, melanggar keadilan dan kebenaran, dan menurunkan martabat dan harga diri Mangkubumi. Oleh karena itu, sesudah pengambilalihan tanah Sukawati dilakukan, terjadilah pembangkangan dan pemberontakan Mangkubumi terhadap Sunan. Tindakan Mangkubumi itu dilakukan semata-mata untuk menuntut keadilan dan kebenaran. Oleh karena Mangkubumi di pihak yang benar, maka banyak punggawa dan kawula mendukungnya. Akhirnya, hak itu dapat diraih setelah diadakan perjanjian di Gianti dengan menghasilkan pembagian kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta.

Surakarta tetap dipegang oleh Sunan, sedangkan Yogyakarta diserahkan kepada Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwana I.

Perjuangan Sultan tidak berhenti setelah memperoleh paroon kerajaan. Selain membangun negeri, banyak tantangan yang dihadapi. Banyak kerusuhan timbul akibat keirihatian pihak lain, seperti halnya yang ditimbulkan oleh Mangkunagara karena keinginannya untuk menjadi calon pengganti raja di Yogyakarta gagal. Pemulihan hubungan baik dengan Surakarta sulit pula diwujudkan karena kendala-kendala yang timbul dari Kumpeni, Mangkunagara, dan dari pihak lain. Hubungan dengan Kumpeni pun kadang-kadang retak karena perselisihan paham. Kekeruhan timbul pula dari dalam akibat selisih paham antara Sultan dengan putra mahkotanya. Tantangan-tantangan itu dihadapi Sultan hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, tampak bahwa dalam teks itu tercermin tema yang dominan, yaitu bahwa keadilan dan kebenaran perlu ditegakkan. Adapun amanat yang tercermin di dalamnya adalah bahwa untuk menegakkan keadilan dan kebenaran diperlukan keberanian, keteguhan dalam perjuangan, keikhlasan, kesucian hati, kearifan, dan kerja sama yang baik.

Dalam *Babad Nitik Ngayogyakarta* terdapat peristiwa-peristiwa yang mendukung tema dan amanat tersebut di atas. Dari peristiwa-peristiwa itu dapat dimunculkan beberapa nilai budaya. Secara berturutan, dari yang paling menonjol, nilai-nilai budaya itu adalah (1) kepahlawanan, (2) bijaksana, (3) kerja sama dan persahabatan, (4) pasrah terhadap takdir Tuhan, (5) tenggang rasa dan kemanusiaan, (6) pelestarian lingkungan, dan (7) syukur kepada Tuhan.

(1) *Kepahlawanan atau Patriotisme*

Setelah tawaran sayembara penumpasan pemberontakan, terutama terhadap Penembahan Puger di Sukawati, tidak ada yang menyanggupinya, diizinkanlah Mangkubumi menghadapi tugas berat itu. Setelah pemberontak dapat ditumpas, Mangkubumi dihadiahi

tanah Sukawati. Namun, tidak lama kemudian, hadiah itu diminta kembali oleh Sunan akibat bujukan Patih Pringgalaya. Setelah seluruh tanah Sukawati dikembalikan kepada Sunan, Mangkubumi pergi dari Surakarta menuju Sukawati diikuti sejumlah punggawa. Mulai saat itu pembangkangan dilakukan Mangkubumi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Sampun kalampahan perang kraman kalih wau kawon. Lajeng ubanggi sesanggeman, bumi tanah Sukawati amesthi kaganjaraken dhumateng ing rayi, Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi. Ananging, boten antawis lami, saking akalipun Patih Pringgalaya, awit panas manahipun bilih Pangeran Mangkubumi ngantosa angsal sshipun ingkang raka, ... siti tanah Sukawati lajeng kapundhut malih, Ingkang Sinuwun boten angengeti yen suwau nalika amaringaken tanah Sukawati dhateng ingkang rayi kalayan mawi perjanji sumpah. Amila Kangjeng Pangeran Mangkubumi lajeng anyirnakaken katresnanipun dhateng ingkang raka. Inggih punika ingkang dados jalaranipun Pangeran Mangkubumi lolos saking nagari, purun prang amengsah ingkang raka, Kangjeng Susuhunan.

(BNN:1)

'Sudah terbukti bahwa dua pemberontak tadi kalah. Lalu janji pun direalisasikan, tanah Sukawati tentu dihadiahkan kepada adiknya. Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi. Akan tetapi, tidak lama kemudian, akibat ulah Patih Pringgalaya, karena sakit hati apabila Pangeran Mangkubumi memperoleh kasih kakaknya, ... tanah Sukawati lalu diminta kembali. Sunan tidak ingat bahwa dulu ketika menghadiahkan tanah Sukawati kepada adiknya disertai janji sumpah. Oleh karena itu, Kangjeng Pangeran Mangkubumi lalu melenyapkan rasa kasihnya terhadap kakaknya. Hal itulah penyebab lolosnya Pangeran Mangkubumi dari kerajaan, berani berperang melawan kakaknya, Kangjeng Susuhunan.'

Pembangkangan dan pemberontakan Mangkubumi dilakukan karena titah raja sebagai *sabda padita ratu* 'sabda pendeta raja' sudah tidak dapat dipercayai lagi. Janji dan sumpah raja telah dilanggarnya sendiri. Dengan demikian, Mangkubumi merasa dipermalukan dan kecewa sehingga ia bertekad lebih baik mati dari pada menanggung malu (BNN:2). Tekad itulah yang dipegang teguh Mangkubumi dalam mempertahankan harga diri dan perjuangannya sehingga pasukan Surakarta dan Kumpeni tidak mampu mengalahkannya. Oleh karena Kumpeni tidak ingin dirugikan akibat peperangan, maka perdamaian antara Sunan dan Mangkubumi diupayakannya. Upaya itu dapat dilaksanakan di Gianti. Hasil yang dicapai adalah bahwa wilayah kerajaan Jawa yang beribu kota di Surakarta dibagi dua, menjadi kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Kerajaan Surakarta tetap dipegang oleh Sunan, sedangkan

Yogyakarta diserahkan kepada Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwana I. Berikut adalah kutipan tentang hal itu.

Ing nalika wekdal punika tanah Jawi anglangkungi risak, resahipun, sarta andadosaken susah kantung ing Kumpeni, awit saking prawiraning prang Kangjeng Sultan Mataram. Tumunten wonten pitulung saking Kumpeni, saha minta rembag ingkang kalayan pantes dhateng ingkang putra Sinuhun Kangjeng Susuhunan Surakarta.

Nalika semanten, Kangjeng Sultan Mataram kaaturan bedhami. Menggah anggenipun pepanggihan wonten ing Gianti. Kacriyos sampun trima-tinrima nagari sasigar semangka. Dene aturan dhateng Gurnadur, kraton sepuh wonten ing Surakarta, kraton anem ing Ngayogyakarta.

(BNN:2)

'Ketika itu tanah Jawa amat rusak, kacau, dan menyusahkan Kumpeni, sebab ketangguhan pertahanan Kangjeng Sultan Mataram. Kemudian, Kumpeni mengajukan saran, meminta persetujuan secara baik kepada Suhunan Kangjeng Susuhunan Kartasura.

Waktu itu Kangjeng Sultan Mataram diajak berdamai. Adapun tempat perundingannya di Gianti.

.... Tersebutlah bahwa masing-masing sudah menerima separuh negeri. Aturan dari Gubernur, keraton *sepuh* 'tua' di Surakarta, keraton *anom* 'muda' di Yogyakarta.'

Setelah Sultan bertahta, tantangan-tantangan muncul silih berganti. Mangkunagara yang semula bersumpah setia untuk berjuang bersama-sama dengan Sultan sehingga diambil sebagai menantu dan kemudian diangkat menjadi patihnya (BNN:13), berbalik memusuhinya karena keinginannya agar ditetapkan sebagai calon pengganti Sultan di Yogyakarta ditolak oleh Sultan (BNN:14). Oleh karena itu, di mana-mana ia membuat kerusuhan. Kutipannya adalah :

Wondene, Pangeran Mangkunagara sanget ambebeka dhateng marasepuh. Kang dados awit, anenuwun janji sampun liya kang gumantos, angamungna kang sasrira, ngiras Pangeran Adipati Anom. Ananging kang rama boten anglilakaken. Ing ngriku, Pangeran Mangkunagara sangsaya mobat-mabit ambribah pranataning ratu sarta angresahi sabarang paprentahan. Pangeran patih lajeng mirong; abdinipun kang rama sami miturut, malah kathah kang wonten Kepatihan.

(BNN:15)

'Namun, Pangeran Mangkunagara sangat meresahkan mertuanya. Sebabnya, ia meminta janji agar bukan orang lain yang menggantikan (Sultan), agar menunjuk dirinya, sekaligus Pangeran Adipati Anom. Akan tetapi, mertuanya tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, Pangeran Mangkunagara semakin bertingkah, merusak peraturan raja dan mengganggu jalannya pemerintahan. Pangeran Patih lalu membelot; abdi mertuanya banyak yang menurut, bahkan banyak yang tinggal di Kepatihan.'

Ulah Mangkunagara semakin brutal karena semua keinginannya selalu ditolak oleh Sultan. Penolakan itu dilakukan Sultan atas dasar pertimbangan yang matang karena Mangkunagara mempunyai iktikad yang tidak baik, bertujuan merongrong kewibawaan raja dan merebut kekuasaan di Yogyakarta. Setelah harta Kepatihan dihabiskan untuk berjudi, Mangkunagara pergi ke wilayah timur, berpura-pura mengamankan wilayah. Namun, kenyataannya bahwa di tempat itu ia mengadakan pemberontakan sehingga Sultan pun menyerbunya. Dalam peperangan itu, banyak korban diderita pasukan Sultan, seperti diceritakan berikut.

Kacariyos sakalangkung rame prangipun, ananging kaot mapan. Tiyang Mangkuncgara angsal enggen lambunging ardi, baris Mataram manggen wonten lelebak; dados katetesan mimis tuwin jemparing. Mila sagendhingipun Mataram kedah Katempah ngglasah kadi babadan pacing. Pangeran Mangkukusuma pinesthi dumugi maot ... kenging mimis.

(BNN:18)

Tersebutlah bahwa amat seru perangnya, tetapi kalah mapan. Pasukan Mangkunagaran bertempat di lereng gunung, pasukan Mataram berada di lembah, sehingga dihujani peluru dan anak panah. Maka segala gerak pasukan Mataram tertahan senjata sehingga banyak sekali korban berjatuhan. Pangeran Mangkukusuma sudah ditakdirkan tewas ... tertembus peluru.'

Dengan tewasnya Mangkukusuma, Sultan amat terpukul. Oleh karena itu, ia maju ke medan perang untuk memimpin pasukannya. Meskipun pasukannya tinggal 20 orang, Sultan tidak gentar (BNN:18). Ketika pasukan Mangkunagara agak lengah, kesempatan itu dimanfaatkan Brajadenta untuk menggempurnya secara tiba-tiba. Akibatnya, pasukan Mangkunagara terdesak mundur. Kutipan ceritanya adalah :

Sareng katur ing Kangjeng Sultan sakalangkung dukanipun, karsa nyalirani prang kang sarta ngandika dhateng Pangeran Mangkunagara, "Sahid, aku belakna adhiku!"

Pangeran Mangkunagara sakalangkung sukanipun, anjemparingi sarta wicanten, "Ndawek, Kyai, niki punjungan Ki Mantu?" Kangjeng Sultan taksih rineksa, inggih boten kenging. Wonten ingkang tumama, ananging boten nedhasi sarira dalem Kangjeng Sultan, amung songsong ingkang ajur boten wetah sanyari. Nalika samanten tiyang Kasultanan risak, kathah pejah, wonten kang gesang nandhang tatu. Kangjeng Sultan amukipun wuru, boten nedya yen nggaliha gesang. Salebeting batos namung nedya mbelani abdi, lan nyipta amung sageda gentos dhuwung lan Pangeran Mangkunagara.

.... Brajadenta saking sedhih, kuwur kejawahan jemparing tuwin mimis, sareng mendha pangdrelipun, kang sarta wanci sumawar kasaput ing dalu, punika ngamuk liwung. Patih

Danuwarsa kenging kawaos baunipun lajeng dhawuh boten enget, lajeng kaunduraken dipunrerompa. Punika gigrigipun tiyang Mangkunegaran.

(BNN:18-19)

'Setelah dilapori, Kangjeng Sultan amat marah, lalu maju ke medan perang sambil menantang Pangeran Mangkunagara, "Sahid, bunuhlah aku demi adikku!"

Pangeran Mangkunagara amat gembira, menghujani dengan anak panah sambil berteriak, "Ayo, Kyai, inilah persembahan Ki Mantu!"

Kangjeng Sultan masih dilindungi (Tuhan), tidak tertimpa (anak panah). Ada yang menegenainya, tetapi tidak melukai tubuh Kangjeng Sultan, hanya payungnya yang hancur tidak utuh sehari pun. Ketika itu pasukan Mataram hancur, banyak yang tewas, ada yang masih hidup dalam keadaan luka. Kangjeng Sultan amat beringas, tidak memikirkan hidupnya. Dalam hati hanya ingin membela abadinya, dan ingin sekali berhadapan langsung mengadu keris dengan Pangeran Mangkunagara.

... Brajadenta karena sedih dan bingung akibat dihujani anak panah dan peluru, ketika berkurang berondongannya dan kebetulan waktu remang-remang menjelang malam, ia mengamuk menggecmurnya. Patih Danawarsa ditikam lengannya hingga jatuh pingsan, lalu digertak mundur. Maka takutlah pasukan Mangkunagara.'

Kerusuhan dilakukan lagi oleh Mangkunagara terhadap Yogyakarta, antara lain, ingin menculik Ratu Kencana, permaisuri Sultan, tetapi gagal, lalu membakar bangunan-bangunan para punggawa di sebelah timur istana (BNN:22--23). Ketika berada di Sima, pasukan Mangkunagara dihancurkan oleh Sultan dan pasukannya. Akibatnya, Mangkunagara melarikan diri terjun ke jurang bersama istrinya, seperti diceritakan :

Sawatawis dinten Ingkang Sinuwun nedya pulih getih, lajeng nglurugi Pangeran Mangkunagara; kapanggih lajeng perang rerempon wonten ing Sima Senapatining prang Kangjeng Sultan piyambak Punika kacriyos tumpesan tiyang Mangkunegaran; pangeranipun lumajeng dharat sarta anganthi kang garwa, kabujung lumebet jurang.

(BNN:23)

'Beberapa hari kemudian Sultan hendak mengadakan pembalasan, lalu menyerbu Pangeran Mangkunagara; setelah berhadapan lalu terjadi pertempuran sengit di Sima Senapati perang adalah Kangjeng Sultan sendiri. Dalam pertempuran itu, pasukan Mangkunegara Hancur; Mangkunagara lari dengan menggandeng istrinya, diburu terjun ke jurang.'

Ketangguhan dan keteguhan Sultan memang dapat diandalkan. Keberhasilan dalam perjuangan dan dalam menghadapi segala persoalan merupakan bukti kepatriotan Sultan sehingga pihak lawan dan Kumpeni menyeganinya. Salah satu contoh keseganan Kumpeni terhadap Sultan ialah bahwa ketika Mangkunagara menuntut

kembalinya Ratu Bandara, istrinya, dari Yogyakarta, Idir Alting amat marah. Dikatakan oleh Alting bahwa ucapan Mangkunagara *mencla-mencle* 'dolak-dalik'. Marahnya Mangkunagara bukan apa-apa bagi Kumpeni, tetapi apabila Sultan yang marah, sungguh membahayakan semua pihak. Itu diceritakan sebagai berikut.

Tantu dheweke nemu cilaka gedhe, wong esuk sore seje, kecape digunggung-gunggung. Yen metua nepsune Pangeran Mangkunagara, Kumpeni ora wegah Dene yen Sultan Ngayogya betu budine, wantu trahing ratu, mantep, temen, lumuh ngoncati ujure kang wus kawetu. Yen ana dukane tamtu aniwasi; gawe susah karusakaning nagara.

(BNN:27)

Tentu dia memperoleh celaka besar, karena pagi-sore lain, ucapannya ditonjol-tonjolan. Jika Pangeran Mangkunagara marah. Kumpeni tidak takut lain halnya, jika Sultan Yogya mempunyai keinginan, sebagai pawaris raja, mantap, teguh, pantang melanggar ucapannya. Jika marah tentu membahayakan: menyusahkan berakibat rusaknya negara.

(2) Bijaksana

Bijaksana merupakan salah satu sikap dan sifat Sultan yang dikagumi punggawanya dan Kumpeni sehingga mereka semakin segan terhadapnya. Banyak punggawa yang *sumuyut* 'hormat' atau 'patuh' terhadap Sultan (BNN:3). Sikap dan sifat bijaksana itu tampak sejak diadakan sayembara penumpasan Panembahan Puger oleh Sunan. Sultan, yang kala itu masih bernama Mangkubumi, baru menyanggupkan diri mengadakan penumpasan setelah punggawa yang lain tidak ada yang bersedia.

Nalika samanten Kangjeng Sultan taksih lenggah santana, amung punika ingkang nyagahi

(BNN:9)

'Ketika itu Kangjeng Sultan masih menjabat sebagai punggawa, hanya dia yang menyanggupi

Ketika Prangwadana (yang bergelar Sunan Adi Prakosa) kalah melawan pasukan Surakarta dan Kumpeni, kemudian lari bergabung dengan Mangkubumi di Sukawati, sumpah setianya diterima Mangkubumi. Sikap bijaksana sebagai pengokohan kepercayaannya terhadap sumpah setia Prangwadana diwujudkan dengan mengangkat Prangwadana sebagai menantunya. Dalam BNN disebutkan

Sunan Adi kawon perangipun, lajeng nusul dhumateng Pangeran Mangkubumi dhateng tanah Sukawati, prasetya badhe nunggil damel mengsah Ingkang Sinuhun Kangjeng

Susuhunan. Katrimah Panungkulipun, saha lajeng kapundhut mantu, kadhaupaken kaliyan putranipun ingkang anama Kangjeng Ratu Bandara. Kangjeng Pangeran lajeng dhateng tanah Mentawis, jumeneng Kangjeng Sultan; Prangwadana kaangkat patih, nama Pangeran Mangkunagara.

(BNN:1--2)

'Sunan Adi kalah perangnya, lalu menyusul Pangeran Mangkubumi di Sukawati, bersumpah akan bersatu melawan Ingkang Sinuhun Kangjeng Sunan. Diterima kepasrahannya, lalu diambil sebagai menantu, dikawinkan dengan putrinya bernama Kangjeng Ratu Bandara. Kangjeng Pangeran lalu pergi ke Mataram, bertahta dengan gelar Kangjeng Sultan; Prangwadana diangkat sebagai patih, bernama Pangeran Mangkunagara.'

Sikap Sultan terhadap Kumpeni bijaksana pula. Diakui oleh Sultan bahwa ketika itu Kumpeni merupakan penguasa Nusantara sehingga aturan-aturan tertentu yang dibuat Kumpeni ditaatinya. Bahkan, Kumpeni dianggapnya sebagai pelindung raja saat itu. Dalam BNN disebutkan sebagai :

Dene kraton ing Mataram mangke wangsul paprentahanipun nglindhung dhumateng Kumpeni malih.

(BNN:3)

'Adapun keraton Mataram sekarang kembali pemerintahannya berlindung kepada Kumpeni lagi.'

Oleh karena ketaatan Sultan terhadap aturan dan saran Kumpeni maka Kumpeni pun mempercayainya.

.... Kangjeng Sultan kapilih ing Kumpeni dene angrawit subasitanipun, tur langgeng teguh galih.

(BNN:25)

'... Kangjeng Sultan dipilih oleh Kumpeni karena halus sopan santunnya, lagi pula teguh hatinya.'

Sanjungan Kumpeni atas kebijakan Sultan tampak pula ketika menjatuhkan hukuman kisas terhadap seorang budak yang membunuh Kapten Junkung dengan kampak. Kapten Jungkung dibunuh karena berbuat keji terhadap anak budak yang digundiknya.

Nalika samanten lajeng nindakaken ngetrapaken kukum kisas. Sasampunipun pejah, sakalangkung pangalemipun Kumpeni sarta sanget narima. Panggunggungipun, saestu titi, resik panggalihipun dalem.

(BNN:31)

'Ketika itu lalu menitahkan agar melaksanakan hukuman penggal. Sesudah mati, sangatlah besar sanjungan Kumpeni serta sangat berterima kasih. Sanjungannya, bahwa sungguh teliti, bersih hati baginda.'

Berkenaan dengan kebajikan, ketelitian, dan kebersihan hati Sultan, maka pembangunan benteng Kasultanan diizinkan oleh Kumpeni, meskipun dianggap melanggar perjanjian. Waktu itu, Uprup Iseldik berusaha meyakinkan Gubernur Jenderal bahwa tujuan pembangunan benteng bukan untuk memusuhi Kumpeni, melainkan untuk perisai serbuan para penjahat. Diceritakan dalam BNN sebagai berikut ini.

Dukanipun para ageng, "Genea Sultan Ngayogya nganti yasa beteng akantha loji. Mangka wis muni ing kontrak, Kumpeni banget nggoning nglarang."

Aturipun Uprup Seldik, "Inggih leres, ananging kula ndikakaken jagi rumeksa kang sae-sae ing panjenengan ratu; punikados pundi? Ing sawatawis, punapa boten kening adamel leganing panggalih, anggeripun temen tuhu temenipun. Mangka ing sapunika Kangieng Sultan anglangkungi pitepang saha kapenedanipun, kang sarta trusing galih, temen suci lan iklas ing pitepanganipun Kumpeni Jawi; boten nedya memangsahan, amung jagi tumpang-sohing mengsah kang liyanipun. Dados, boten kula tumut manawi Kangieng Sultan mutung, katingal tiwasipun Uprup. Punika kula sumangga para Rat; yen boten dados karsanipun atur kula wau, kula seleh anggen kula jagi Ngayogya."

... Uprup kaleresan aturipun; amila katrimah, lajeng katundhung mantuk dhateng Ngayogya.

(BNN:45)

'Amarah para pembesar, "Kenapa Sultan Yogya sampai membangun benteng menyamai loji. Padahal disebutkan dalam kontrak, Kumpeni sangat melarangnya."

Jawab Uprup Seldik, "Memang betul, tetapi saya ditugaskan menjaga dan menciptakan hubungan baik dengan raja; itu bagaimana? Padahal tertentu, apakah tidak boleh membuat lega hati, asalkan kejujurannya betul-betul jujur. Padahal sekarang Kangieng Sultan melebihi persahabatan dan kepercayaan, dengan dilandasi kesungguhan hati yang suci dan keikhlasan dalam persahabatannya dengan Kumpeni Jawa; tidak ingin bermusuhan, hanya menjaga agar terhindar dari kerusuhan-kerusuhan pihak lain. Jadi, saya tidak ikut campur tangan apabila Kangieng Sultan merajuk, yang berakibat tewasnya Uprup. Hal itu saya serahkan kepada para Pembesar; jika kata-kata saya tadi tidak berkenan di hati, saya lebih baik berhenti dari tugas menjaga Yogyakarta."

... Uprup tepat penjelasannya; maka diterima, lalu diizinkan kembali ke Yogyakarta.'

Cara Sultan menghadapi punggawa, termasuk para putranya, amatlah bijaksana. Misalnya, pada suatu saat Sultan amat kesal terhadap perilaku Pengeran Adipati. Untuk memarahinya, Sultan mencari kesempatan yang tepat, yang disasarkan kepada semua putranya karena sudah merasa risi terhadap Adipati Anom. Kebetulan, pada suatu hari diadakan kerja bakti perbaikan parit. Dalam kegiatan itu, para putra terlambat datang sehingga

penyelesaian pekerjaan mereka tertunda. Akibatnya, mereka dimarahi Sultan. Cerita hal itu adalah

Wekdal samanten sami nindakaken nyambut damel garap jegang margi toya; babahanipun para putra sami kantun. Punika Kangjeng Sultan sanget duka. Para putra sami katimbalan sadaya. Timbalan dalem, "Bagus temen para putra kiye. Angkuhe nora gejamak, ora sem-bada olehe pating kedhingkring, nyambut-gawe ora injoh. Pangeran Adipati iku bocah Sukawati; dadi pangeran dipati gegedhen kamukten. Dene sumrowong, ora nganggo krama ing bumi; ya dirasakna, jare durung tau rasa. Besuk wong satanah Jawa dadi mungsuhe Ki Dipati"

Semanten, Pangeran Dipati ngantos nuwun, Kang Rama lajeng mradinaken deduka kang supados sampun mendir, "Ala kang jeneng Pangeran Bei, sanajan tuwa, kumprung, ora wruh ing wirang Dene kang jeneng Pangeran Demang, dalendepan laku nistha tur tetebusan ing loji. Pangeran Natakusuma saiki bener ati, salawase wis adoh mawa dalem njaba. Mara, ingsun padha Sira Ayonana! Ingsun mangsa wedia!"

Dukanipun Sinuhun punika akathah pikantukipun, tur panjang raosipun.
(BNN:47)

'Ketika itu mereka dititahkan bekerja bakti memperbaiki saluran air, bagian para putra terlambat penyelesaiannya. Hal itu menyebabkan Kangjeng Sultan amat marah. Para putra dipanggilnya. Titah beliau, "Sungguh hebat para putra ini. Angkuhnya tidak sesuai dengan kedudukannya yang tinggi, bekerja saja tidak peccus. Pangeran Adipati itu bocah Sukawati; jadi pangeran adipati gila hormat. Sungguh ceroboh, tanpa menggunakan sopan santun; biar dirasakan, katanya belum pernah merasakan. Kelak orang setanah Jawa jadi musuh Ki Dipati"

Saat itu, Pangeran Dipati hingga menangis. Ayahandanya lalu meratakan amarahnya agar tidak iri hati, "Jahat, si Pangeran Bei, meskipun tua, bodoh, tidak tahu malu Demikian pula Pangeran Demang, diam-diam berbuat keji, lagi pula suka menyuap ke loji Pangeran Natakusuma kini sudah merasa benar, selamanya menjauh dengan rumah di luar. Coba, tandingilah aku; aku tidak gentar!"

Amarah baginda itu banyak gunanya dan sangat mendalam jika dirasakan.'

Dalam upaya menghilangkan rasa permusuhan antara Surakarta dan Yogyakarta, tindakan bijaksana dilakukan oleh Sultan dengan cara ingin mengawinkan Adipati Anom dengan putri Sunan III. Akan tetapi, usaha itu gagal karena tidak disetujui Kumpeni dan dihalang-halangi Mangkunagara. Cerita tentang hal itu adalah sebagai berikut.

Waktu punika, kacariyos Pangeran Adipati nontoni ing Sala. Kang ndherek para bupati ageng-ageng; pikandel dalem Ki Tumenggung Sindureja, dragunder Walandi kalih welas. Dumugi Sala kalangkung karengga-rengga, ananging awon, raganipun katampik. Kangjeng Sunan amung ngecani sarak, awit dene Kumpeni boten condhong. Nalika samanten malih Pangeran Mangkunagara kang sanget manah cemburuan, yen Sunan ngantosa besan kalih kang paman.

... kacariyos sampun kawan dinten anggenipun wonten Sala, nontoni boten pikantuk. Sanadyan Pangeran Adipati inggih nutupi, boten seneng dhateng putranipun, lajeng kondur rawuh ing Ngayogya.

(BNN:33--34)

'Ketika itu Pangeran Adipati akan memining putri Sala. Yang mengawal para bupati yang berpangkat tinggi; dipimpin Ki Tumenggung Sindureja, dikawal dua belas prajurit Belanda. Tiba di Sala diterima dengan meriah, tetapi sial, pinangan Pangeran Adipati ditolak. Kangjeng Sunan hanya menanggapi secara dingin dengan alasan bahwa Kumpeni tidak mengizinkan. Lebih-lebih Pangeran Mangkunagara sangat tidak setuju jika Sunan berbesanan dengan pamannya.

... konon sudah empat hari berada di Sala, pinangannya tidak diterima. Meskipun Pangeran Adipati tidak tertarik, bahwa ia tidak senang terhadap putrinya, lalu pulang ke Yogya.'

(3) *KERJA Sama dan Persahabatan*

Dalam upaya memperoleh sesuatu, kadang-kadang diperlukan kerja sama antarorang. Hal itu terdapat pula dalam BNN. Ketika Prangwadana kalah berperang melawan pasukan Surakarta dan Kumpeni, ia lari ke Sukawati, bergabung dengan Mangkubumi dan bersumpah setia untuk berjuang bersama-sama. Sumpah setianya itu disanggupi positif oleh Mangkubumi. Untuk mengokohkan rasa kesetiakawanannya, Prangwadana dikawinkan dengan Ratu Bandara, putri sulung Mangkubumi. Dalam BNN disebutkan :

Sunan Adi kawon perangipun, lajeng nusul dhumateng Pangeran Mangkubumi dhateng Sukawati, prasetya badhe nunggil damel mengsah Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan. Katrimah panungkulipun, saha lajeng kapundhut mantu, kadhaupaken kaliyan putranipun ingkang anama Kangjeng Ratu Bandara.

(BNN:1)

'Sunan Adi kalah perangnya, lalu menyusul Pangeran Mangkubumi di Sukawati, bersumpah akan bersatu melawan Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan. Diterima penyerahannya, lalu diambil sebagai menantu, dikawinkan dengan Kangjeng Ratu Bandara.'

Bahkan, setelah Mangkubumi bertahta di Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I, Prangwadana diangkat menjadi patihnya dan diberi gelar Pangeran Mangkunagara. Dalam BNN disebutkan

Kangjeng Pangeran lajeng dhateng tanah Mentawis, jumeneng Kangjeng Sultan; Prangwadana kaangkat patih nama Pangeran Mangkunagara.

(BNN:1)

'Kangjeng Pangeran lalu pergi ke Mataram, bertahta (dengan gelar) Kangjeng Sultan; Prangwadana diangkat menjadi patih bernama Pangeran Mangkunagara.'

Akan tetapi, kerja sama yang sudah menyatu itu tidak dapat dipertahankan karena keinginan Mangkunagara agar ditetapkan menjadi calon pengganti raja di Yogyakarta ditolak Sultan (BNN:13). Oleh karena itu, Mangkunagara lalu berbuat ulah yang meresahkan, bahkan mengadakan kerusuhan-kerusuhan terhadap Yogyakarta (TBNN:14, 15, 18, 19, 23).

Kerja sama dengan Kumpeni dilakukan pula oleh Sultan dengan cara menaati aturan yang dibuat Kumpeni dan perjanjian yang telah disepakati bersama. Kerja sama itu dijalin baik sehingga Kumpeni semakin percaya dan segan terhadap Sultan. Dalam BNN diceritakan

Mangka ing sapunika, Kangjeng Sultan anglangkungi pitepang saha kapenedanipun, kang sarta trusing galih, temen suci lan ikhlas ing pitepanganipun Kumpeni Jawi.

(BNN:45)

'Padahal sekarang, Kangjeng Sultan melebihi*persahabatan dan kepercayaannya, dengan dilandasi kesungguhan hati yang suci dan keikhlasan dalam persahabatannya dengan Kumpeni Jawa.'

Para punggawa Surakarta yang pernah bekerja sama dengan Sultan merasakan pula kebaikan hatinya sehingga ketika dikembalikan dari pembuangan, mereka tidak mau ke Surakarta, tetapi ke Yogyakarta. Akibat bergabungnya mereka dengan Sultan, Sunan amat malu (BNN:28)

Kerja sama dilakukan pula oleh Pakubuwana II dengan Kumpeni ketika diadakan penumpasan pemberontakan Sunan Adi Prakosa di Gunungkidul. Disebutkan hal itu dalam BNN sebagaimana kutipan berikut

Menggah Pangeran Suryakusuma Prangwadana wonten tanah Ardikidul jumeneng Sunan Adi Prakosa. Sawetawis lami kalurugan baris saking Sala sarta sampun kanthi Kumpeni. Sunan Adi kawon perangipun, lajeng nusul dhumateng Pangeran Mangkubumi dhateng tanah Sukawati, ...

(BNN:1)

'Adapun Pangeran Suryakusuma Prangwadana berada di Gunungkidul bergelar Sunan Adi Prakosa. Beberapa waktu kemudian diserbu pasukan Sala dengan Kumpeni. Sunan Adi kalah perangnya, lalu menyusul Pangeran Mangkubumi ke Sukawati,'

Ketika tanah Sukawati akan diminta kembali oleh Sunan dari Mangkubumi, Kumpeni diminta pula bantuannya. Pendekatan terhadap Kumpeni dilakukan oleh Patih Pringgalaya. Setelah tanah Sukawati berhasil diambil alih dan menimbulkan pemberontakan yang dilakukan Mangkubumi, maka Kumpeni ikut menghadapinya. Bahkan, penangkapan terhadap anak buah Mangkubumi dilakukan oleh Kumpeni. Ceritanya adalah sebagai berikut.

Pringgalaya guyup kaliyan para ageng-ageng, adamel akal minta sraya dhateng Tuwan Hondur supados andhedhela bumi Sukawati

Sarawuhipun Surakarta, Tuwan General lajeng ndhedhel ing Sukawati, kakantunaken ing cacah sewu. Wondene ingkang rayi lajeng melehaken prajanti. Ingkang raka lajeng singlar dhateng General. Wengsulana dalam makaten, "Sebab iku aku nora weruh, saka karsaning General dhewe. Dhimas bok trima bac sewu iku, wus cukup saka lungguhmu lawas, wis mundhak."

Wondene Kangjeng Pangeran saunduripun sowan sanget sengkeling panggalih. Sarawuhipun ing dalem lajeng dhadhawuh dhateng sadaya abdi tuwin ingkang ibu sagarwa putra lajeng mangkat dalu punika ciptaning panggalih kenceng mangsut prang sabil.

Dene para santana ingkang kantung kacepengan sadaya tanpa dosa dhateng Tuwan Hondorep, boten kenging atur prasetya dumugi sagarwa putranipun.

(BNN:10-12)

'Pringgalaya bersepakat dengan para punggawa, membuat akal meminta bantuan Tuan Hondur agar merampas tanah Sukawati

Setiba di Surakarta, Tuan Jenderal lalu merampas tanah Sukawati, disisakan seribu patok. Maka, adiknya memprotes berkenaan dengan perjanjian. Kakaknya melemparkannya kepada Jenderal. Jawabnya, "Sebabnya aku tidak tahu; itu kehendak Jenderal sendiri. Dinda, sudahlah diterima saja seribu patok itu; sudah cukup dengan kedudukanmu yang lama; sudah bertambah

Namun, Kangjeng Pangeran setelah pulang dari menghadap sangatlah sedih hatinya. Setiba di rumah lalu memerintahkan semua abdi, ibu, dan anak isterinya pergi malam itu; keinginan hatinya teguh, bertekad mengadakan perang sabil,

Adapun para punggawa yang tertinggal di tangkapi semua tanpa berdosa terhadap Tuan Hondorep, tidak boleh menyatakan kesetiannya (terhadap Mangkubumi) hingga anak cucunya.'

Ahhirnya, Kumpeni mengakui ketangguhan Mangkubumi dan pasukannya sehingga ia menawarkan untuk mengadakan perdamaian (BNN:2). Perdamaian itu merupakan sarana penyelesaian persengketaan dan diharapkan dapat memulihkan kembali rasa kekeluargaan antara Sunan dan Mangkubumi. Hasil perdamaian yang diadakan di

Gianti, antara lain, bahwa kerajaan Jawa dibagi dua menjadi Surakarta dan Yogyakarta.

(4) *Pasrah terhadap Takdir Tuhan*

Lolosnya Mangkubumi dari Surakarta ke Sukawati adalah akibat pelanggaran sumpah yang dilakukan Sunan Pakubuwana II, meminta kembali tanah Sukawati yang pernah dihadiahkan kepada Mangkubumi. Hal itu menimbulkan kekecewaan Mangkubumi sehingga ia bertekad untuk mengadakan perang sabil melawan Sunan, demi tegaknya keadilan dan kebenaran. Ia percaya bahwa kekuasaan yang tertinggi terletak di tangan Tuhan sehingga nasib selanjutnya dipasrahkan sepenuhnya dengan tawakal kepada Tuhan. Dalam BNN halaman 11 disebutkan

... ciptaning panggali kancang mangsut prang sabil, awit sanes abdi kang damel larawiya. Amung Gusti kang sipat rahman kang kuwasa amayangaken kawula: punika esthining panggali.

(BNN:11)

'... niatnya teguh ingin berperang sabil, sabab bukan kawula yang menyebabkan kesengsaraan. Hanya Tuhan yang bersifat pemurah yang kuasa memainkan kawula-Nya; begitulah tekadnya.'

Semangat juang yang tinggi dengan dilandasi kebenaran dan rasa tawakal menghasilkan keberuntungan yang luar biasa dari Tuhan. Saat itu Danawarsa mengingatkan Mangkunagara bahwa ajal Sultan merupakan hal yang mudah karena pertahanannya sudah terjepit. Dalam kondisi yang demikian, tidaklah tepat apabila Sultan dibunuh. Peringatan itu disetujui Mangkunagara sehingga Sultan terhindar dari maut. Dalam BNN disebutkan

Wedal punika pitulunganing Gusti Kang Agung dhumateng Kangjeng Sultan, jalaran saking Patih Danawarsa, punika atur pemut Pangeran Mangkunagara yen Kangjeng Sultan kasuprih sedanipun saestu gampil kemawon; awit abdinipun sampun telas, dhasar sampun kakepang, masa wedia, ananging kirang utami.

(BNN:18)

'Waktu itu pertolongan Tuhan Yang Mahaagung tiba pada Kangjeng Sultan, lewat Patih Danawarsa yang mengingatkan kepada Pangeran Mangkunagara bahwa untuk membunuh Kangjeng Sultan merupakan pekerjaan yang amat mudah; sebab anak buahnya sudah habis, apabila sudah terkepung, pantang takut, tetapi hal itu kurang terpuji.'

Ketika Kesultanan sedang giat membangun istana di Bringin, Cakranagara sakit keras, lalu wafat. Hal itu mengakibatkan sedihnya Sultan sebab ia belum ikut mengenyam kebahagiaan. Sultan kemudian menyadari bahwa kejadian-kejadian itu merupakan kehendak Tuhan sehingga ia pasrahkan kepada-Nya. Tersebut dalam BNN sebagai berikut ini.

Wondene Sinuhun Kangjeng Sultan kala samanten ngadhaton ing Gamping akaliyan angen-tosi pra abdi sadaya ingkang nyambut damel, kacriyos ing saben sonten anglangkungi sengkutipun. Nalika samanten, Pangeran Cakranagara gerah sanget lajeng surut. Kangjeng Sultan langkung pengungunipun, denten sadherek dalem ketiga dereng ngantos sumerep kamukten. Sebab punika kang sami ndherek gerah punapa tindakipun ingkang raka; nanging pinupus wis karsa Allah.

(BNN:21)

'Adapun Sinuhun Kangjeng Sultan saat itu bertahta di Gamping sambil menanti para abdi bekerja: konon setiap sore digiatkan kerjanya. Ketika itu, Pangeran Cakranagara sakit keras lalu wafat. Kangjeng Sultan sangat masygul, bahwa saudaranya yang ketiga belum dapat mengenyam kebahagiaan. Sebab ia ikut bersusah payah berjuang dengan kakaknya; tetapi disadari bahwa sudah menjadi kehendak Tuhan.'

Pasrah kepada Tuhan dengan cara berdoa dilakukan oleh Sultan ketika ia mengharapkan lahirnya putra yang baik, karena dua putranya yang sudah besar bertabiat buruk yang dalam BNN disebutkan sebagai berikut.

Kala samanten Kangjeng Sultan langkung prihatin anggali, dene aningali putra kekalih boten wonten ingkang kenging kabadhen. Sanget anggenipun nedonga maring Allah, mugimugi wonten ganjaranipun ing Pangeran, benjing ing tembe kagungan putra ingkang migunani tur nuksmeng daya.

(BNN:29--30)

'Ketika itu Kangjeng Sultan sangat prihatin hatinya, karena kedua putranya tidak ada yang dapat dibanggakan. Ia tekun berdoa kepada Allah, agar dikaruniai oleh Tuhan, kelak mempunyai putra yang berguna dan bijaksana.'

Ketika Sultan dalam keadaan sakit, beberapa pesan disampaikan kepada para putri dan punggawa, di antaranya, pesan untuk Natakusuma agar menjaga adik-adiknya dan patuh terhadap Adipati Anom, calon pengganti raja. Selesai berpesan, nasib mereka di kemudian hari diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Kutipannya adalah

'Ya, sapa kang bisa, apa kang diucap maneh sunpasrahake ing Allah. Besuk, sapungkur inggun, sapa kang arja ya nemu becik, sapa cidra ya ngalami awake dhewe, sebab wis kasek-

sen ing jagad."

(BNN:84)

"Yah, siapa yang dapat, apa yang diucapkan lagi kupasrahkan kepada Allah. Kelak, sepeninggal saya, siapa yang berbuat baik akan menemukan kebaikan, siapa yang berbuat jahat akan menderita dirinya sendiri, sebab telah disaksikan oleh dunia."

(5) *Tenggang Rasa dan Kemanusiaan*

Rasa kemanusiaan kadang-kadang di atas segala nilai rasa sehingga kekesalan, kemarahan, dan kebencian teredakan. Rasa kemanusiaan merupakan sentuhan hati nurani yang mampu menimbulkan ketidaktegaan, belas kasihan terhadap sesama, terutama yang mengalami penderitaan, dan dapat menimbulkan tenggang rasa terhadap sesama. Berkenaan dengan hal itu, tampak bahwa rasa kemanusiaan umat mewarnai jiwa Sultan terhadap para punggawa dan saudara-saudaranya. Hal itu tampak ketika Kumpeni diminta Sultan mengembalikan para punggawa dan saudaranya yang dibuang ke luar Jawa. Permintaan itu tertuang dalam surat perjanjian antara Kumpeni dan Sultan, seperti berikut.

Saking pamundhut, sakathahing santana ingkang kaselong ingkang Sinuhun sumare Nglawean, sataksihipun sami kawangsulna dhateng nagari Jawi malih.

(BNN:20)

'Dari permintaan, semua punggawa yang dibuang Sri Sunan yang disemayamkan di Nglawean, sisanya agar dikembalikan ke tanah Jawa lagi.'

Permintaan itu dikabulkan Kumpeni. Para tahanan yang dipulangkan ke Jawa tidak mau kembali ke Surakarta, tetapi mereka bergabung ke Yogyakarta. Setiba di Yogyakarta, jabatan dan tempat tinggal telah tersedia untuk mereka seperti disahkan berikut ini

Kala samanten kacriyos sampun dumugi Mataram, sampun kagenah pintanipun piyambak-piyambak.

(BNN:28)

'Ketika itu telah tiba di Mataram, sudah ditempatkan pada bagian masing-masing.'

Rasa kemanusiaan tampak pula pada diri Jayawirana ketika menghadapi Mangkunagara. Ketika itu Mangkunagara melarikan diri dalam keadaan luka karena serbuan pasukan Sultan. Persembunyiannya diketahui oleh Jayawirana, lurah Ketanggung Kesul-

tanan. Ajal Mangkunagara saat itu sudah di ambang pintu karena Jayawirana telah siap menikamnya. Akan tetapi, niat Jayawirana diurungkan setelah mendengar ucapan Mangkunagara bahwa jabatannya sebagai lurah diperoleh dari pertolongan Mangkunagara. Selain itu, tangis istri Mangkunagara menambah rasa belas kasihan Jayawirana terhadap buronannya. Dalam BNN diceritakan :

Kala samanten wonten lurah Ketanggung anama Jayawirana; punika priksa yen Pangeran Mangkunagara, ... lajeng nututi sarta ngicih waos Ing nalika punika sampun kaancaran waos, lajeng Pangeran Mangkunagara noleh sarta ngandika makaten, "E, bok dieling, Jaya; gene nggonmu dadi lurah Ketanggung awitmu magang ana Kapatihan; malah kang netepake ya aku; Kyai mono drema ngideni bae."

Pun Jayawirana sareng mirsa ngraos sumedhot manahipun. Panginching waos lajeng cape, kang sarta mirsa Kangjeng Ratu Bandara muwun, lajeng api boten mirsa.

(BNN:22--23)

'Ketika itu ada lurah Ketanggung bernama Jayawirana; dia tahu Pangeran Mangkunagara. ... lalu mengejanya dengan keris terhunus Waktu itu ujung keris sudah diarahkan, lalu Pangeran Mangkunagara menoleh serta berkata, "He, ingat, Jaya; jabatan Lurahmu itu kan dimulai dari magang di Kapatihan; malahan yang menetapkan aku juga; Kyai hanya tinggal merestui saja."

Jayawirana setelah mendengar merasa berat hatinya. Tangan mengarahkan ujung keris merasa capai, dan menyaksikan Kangjeng Ratu Bandara menangis, lalu pura-pura tidak tahu.'

(6) *Pelestarian Lingkungan*

Tujuan pembangunan benteng Kesultanan adalah untuk menjaga keamanan istana, bukan untuk mengandung musuh, sehingga pepohonan perindang didalam benteng tetap dilestarikan. Pelestarian pepohonan itu tidak disetujui oleh Adipati Anom sehingga menimbulkan selisih pendapat dengan Sultan. Namun, Sultan tetap teguh mempertahankan pendiriannya karena pepohonan itu dipandang tidak mengganggu, dikisahkan dalam BNN seperti berikut.

... Pangeran Adi sangsaya ageng panglihipun, purun maoni karsanipun kang rama. Wit gayam kang tinurutaken radinan amrih ayemipun tiyang lumampah. Punika Pangeran Adipati boten rembag, mindhak rusak. Pamrihipun amung kedhik, angewed-ewedi lam-pahipun mimis. Ingkang rama esmu kewran, "Sun-gawe benteng iku mung amrih ayam kar-taning bumi, ora pisan-pisan yen ngarep-arep mungsuh"Aturipun ingkang putra, "Boten kenging makaten, sebab kathah ewet. Boten gadosa gesang."

Kang rama sumengit ngandikanipun, "Lakune mimis masa kandhega dening gayam angluwihi banter; lan maneh angrampasi kekayon kang gedhe-gedhe, rug rubuh!"

(BNN:46)

'... Pangeran Adi semakin sombong, berani menyalahkan kehendak ayahandanya. Pohon gayam yang ditanam di sepanjang tepi jalan untuk peneduh orang-orang yang berjalan. Hal itu tidak disetujui oleh Pangeran Adipati, khawatir kalau rusak. Pamrihnya sepele, agar tidak menghalangi jalannya peluru, Ayahandanya agak marah, "Kudirikan benteng itu agar aman tenteram keadaannya, sekali-kali tidak menginginkan musuh"

Jawab putranya, "Tidak boleh begitu, sebab banyak masalah, tidak seperti kehidupan."

Ayahandanya sengit sahutnya, "Jalannya peluru tidak mungkin tertahan pohon gayam, melebihi cepatnya; malahan menerjang pepohonan yang besar-besar, tumbang seluruhnya."

(7) *Syukur kepada Tuhan*

Atas permintaan Sultan, sejumlah punggawa pengikutnya yang dulu dibuang oleh Kumpeni dikembalikan ke Yogyakarta. Adipati Natakusuma, yang ikut dikembalikan, merasa bersyukur bahwa Mangkubumi telah bertahta di Yogyakarta. Dikisahkan hal itu sebagai berikut.

Waktu samanten, Adipati Natakusuma mawi prasaben dhateng Kumpeni, yen kang nimbali Sinuhun Sala tuwin kang nggentosi sapunika, boten purun, sebab sampun tobat ana Sala. Lajeng Kumpeni paring pratela yen kang nimbali Pangeran Arya Mangkubumi, punika kabul kang derajat, jumeneng ratu wonten ing Ngayogya. Adipati Natakusuma lajeng sujud sukur ing Allah.

(BNN:28)

'Waktu itu, Adipati Natakusuma mengajukan usul kepada Kumpeni, apabila yang memanggil Sunan Sala atau penggantinya yang sekarang, ia tidak mau, sebab sudah bosan di Sala. Lalu Kumpeni menjelaskan bahwa yang memanggil adalah Pangeran Arya Mangkubumi, yang telah terakumulasi, menduduki tahta di Yogyakarta. Adipati Natakusuma lalu bersujud syukur kepada Allah.'

2.2 Nilai Budaya dalam Teks Roman Sejarah

Pada bagian berikut diuraikan dua buah cerita fiksi, yang digolongkan ke dalam "roman sejarah", yaitu *Serat Rangsang Tuban* dan *Serat Bandawasa*. Jika dilihat dari isi ceritanya, kedua "serat" itu berkisah tentang peristiwa yang dilatarbelakangi oleh masalah kerajaan, baik yang menyangkut hubungan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain maupun masalah dalam suatu kerajaan.

Adanya peperangan atau setidaknya-tidaknya terjadi suatu perselisihan yang mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan peperangan atau perselisihan tersebut. Beberapa nama tempat kejadian yang disebutkan merupakan nama-nama dalam fakta sejarah, tetapi tokoh-tokoh dalam cerita "serat" pada umumnya bukanlah pelaku sejarah.

2.2.1. *Serat Bandawasa*

2.2.1.1 *Ringkasan Teks*

Prabu Pancandriya, raja Pengging, mempunyai empat orang putra: Raden Hartandriya, Raden Anglingndriya, Raden Darmandriya, dan Raden Sumandriya, Raden Hartandriya menikah dengan Dewi Sasma, putri Resi Pancatnyana (kakak Prabu Pancandriya) di Madyapanjang, Raden Hartandriya menggantikan mertuanya itu sebagai resi di Madyapanjang dengan nama Rasi Dewabrata. Sementara itu, Raden Angkingndriya menggantikan ayahnya sebagai raja di Pengging.

Pada waktu Pengging diperintah oleh Prabu Anglingndriya, Prabu Karungkala dari Prambanan datang menyerang. Menurut wangsit yang diterima oleh Resi Dewabrata, yang dapat menaklukkan Prabu Karungkala adalah Raden Darmamaya. Oleh karena itu, Prabu Anglingndriya memerintahkan Patih Kartaparwa mencari kesatria yang bernama Raden Darmamaya itu, yang sebenarnya ia adalah putra raja Salembi, yakni Prabu Dipanata.

Atas keberhasilannya memukul mundur prajurit dari Prambanan tersebut, Raden Darmamaya dinikahkan dengan putri Prabu Anglingndriya, yaitu Dewi Rarasati. Dari perkawinannya ini lahirlah kemudian Raden Bandung.

Prabu Karungkala terbunuh dalam peperangan di atas. Rohnya menitis ke dalam raksasa Drembamoha di Marta. Rara Jonggrang, adik Prabu Karungkala, yang berhasil meloloskan diri dari Prambanan dan bertemu dengan Drembamoha, yang kemudian menjadi suaminya dan diangkatnya menjadi raja di Prambanan dengan nama Prabu Baka.

Dengan menyamarkan diri sebagai Rara Jonggrang, Prabu Baka akhirnya berhasil membunuh Raden Darmamaya. Mayat Raden Darmamaya kemudian dilarungkan ke laut selatan. Di sana mayat itu ditemukan dan ditolong oleh raja siluman, Ratu Angin-angin. Raden Darmamaya yang ternyata masih dapat hidup kembali itu tetap tinggal di sana sebelum pada saatnya nanti diizinkan oleh Ratu Angin-angin untuk maju ke medan pertempuran lagi.

Beberapa waktu kemudian Raden Darmamaya meninggalkan Ratu Angin-angin di Parangtritis untuk maju ke medan perang lagi. Raden Bandung, anaknya, meskipun dilarang oleh ibunya, menyusul ke medan pertempuran pula. Dalam perjalanannya, di tengah hutan ia bertemu dengan seorang begal yang bernama Bandawasa, yang kemudian dapat ditaklukkannya. Atas kekalahannya itu, Bandawasa sanggup mengajarkan bab kesaktian kepada Raden Bandung. Namanya pun diberikan kepada Raden Bandung sehingga terciptalah nama Bandung Bandawasa. Prabu Baka akhirnya terbunuh dalam peperangan di atas dan rohnya menitis ke dalam diri Raden Dewatacengkar, putra Prabu Sindula di Galuh.

Melihat kecantikan Rara Jonggrang, Bandung Bandawasa jatuh cinta. Rara Jonggrang yang sebenarnya tidak cinta kepadanya menyatakan kesanggupannya untuk diperistrinya asalkan Bandung Bandawasa sanggup membuatkan candi untuk tiap serpihan mayat Prabu Baka. Candi yang berjumlah seribu buah itu harus dapat diselesaikannya dalam waktu satu malam. Bandung Bandawasa pun menyanggupinya. Akan tetapi, karena percaya bahwa Bandung Bandawasa akan dapat memenuhi permintaannya itu, Rara Jonggrang melarikan diri di tengah hutan beserta embannya, Wiprita. Anaknya, Nawangsih, yang ketika itu masih kecil ditemukan oleh seorang janda dari Dadapan dan kemudian diberinya nama Rara Temon.

Bandung Bandawasa yang agak gila karena keagalannya memperistri Rara Jonggrang, akhirnya dibunuh dengan cara yang licik oleh Citrasena, pamannya sendiri. Oleh karena itu, Rara Tumbrang, adik Patih Tubar, yang dipacangkan dengan Bandung Bandawasa sebagai

pengganti Rara Jonggrang, diambil sebagai istri Darmamaya (ayah Bandung Bandawasa).

Sementara itu, setelah menjadi raja di Samapura, Prabut Tubar memerintahkan anaknya, Jayasetika, untuk mencari Nawangsih. Bertanyalah Jayasetika kepada Ki Ajar Permadi di Gunungkidul. Karena jengkel, Jayasetika membunuh Ki Ajar Permadi yang dianggapnya selalu menangguk petunjuk yang sangat diharapkan itu. Karena perbuatannya itu, Jayasetika harus berubah wujud menjadi seekor anjing. Hanya pada malam hari ia dapat berubah kembali menjadi seorang manusia seperti semula.

Dengan keadaan seperti itu, Jayasetika secara kebetulan dapat menemukan dan kemudian bergaul bebas dengan Nawangsih yang sudah lama dicarinya. Demi mengetahui hubungan Nawangsih dengan seekor anjing yang demikian itu, Nyi Rara Dadapan marah. Anjing itu pun dipukulinya, tetapi gigitan balasan anjing ajaib tersebut menewaskannya. Pada saat itu Nawangsih telah hamil karena hubungannya dengan Jayasetika tersebut.

2.2.2.2 Nilai Budaya

Peperangan antara Pengging dan Prambanan merupakan peristiwa utama yang diceritakan dalam "Serat Bandawasa" (SB). Dalam peristiwa itu muncullah tokoh Bandung Bandawasa yang kemudian menjadi agak gila karena gagal memperistri Rara Jonggrang meskipun telah berjuang mati-matian memenuhi permintaan yang diajukan Rara Jonggrang. Sementara itu, Rara Jonggrang sendiri yang sebenarnya tidak cinta kepada Bandung Bandawasa, berusaha mengingkari janjinya dengan cara sendiri. Dari peristiwa ini tersirat sebuah pesan yang sekaligus juga merupakan tema cerita, yaitu bagaimanapun cinta antara pria dan wanita untuk menuju sebuah perkawinan haruslah tumbuh secara alamiah, tidak dapat dipaksakan, agar tidak terjadi akibat yang tidak diinginkan.

Beberapa nilai budaya yang dapat diangkat dari cerita SB tersebut, antara lain, sebagai berikut.

(1) *Bekerja Keras*

Bekerja keras atau berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan merupakan perbuatan yang patut dihargai. Perbuatan seperti itu, antara lain, pernah dilakukan oleh Bandung Bandawasa dan Jayasetika.

Ketika bermaksud akan memperistri Rara Jonggrang, Bandung Bandawasa dihadapkan kepada suatu syarat yang mustahil dapat dipenuhinya, yaitu membuat seribu buah candi hanya dalam waktu satu malam. Akan tetapi, karena keinginan untuk memperistri Rara Jonggrang harus tercapai, Bandung Bandawasa menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi syarat yang sebenarnya mustahil diwujudkan itu. Kutipan berikut ini dapat memperjelas pernyataan itu.

..., ature Rara Jonggrang purun anglampahi yen wangkene Prabu Baka kang sinempal-sem-pal sami kacandiya..., wauta Raden Darmamaya duk miyarsa lajeng kendel dahat puteking tyas, samana Raden Bandung ingkang anyagahi, kang rama kewraning tyas mireng kesagahanipun ingkang putra.

(SB I : 298-299)

..., kata Rara Jonggrang (ia) mau diperistri jika mayat Prabu Baka yang dicabik-cabik dibuatkan candi semuanya..., Raden Darmamaya ketika mendengarnya lalu diam sangat bingung hatinya, ketika itu Raden Bandung yang menyanggupi, ayahnya kesulitan hatinya (demi) mendengar kesanggupan anaknya.

Kesanggupan Bandung Bandawasa secara lisan di atas kemudian dilaksanakan dengan perbuatan nyata. Dengan berguru kepada Ratu Angin-Angin, Bandung Bandawasa dapat memperoleh ilmu tentang bagaimana cara menciptakan candi yang diminta oleh Rara Jonggrang dalam waktu semalam tersebut. Meskipun akhirnya tidak dapat memperistri Rara Jonggrang, Bandung Bandawasa telah memperlihatkan kesungguhan hatinya dalam berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan itu.

Kesungguhan dalam berusaha seperti di atas diperlihatkan pula oleh Jayasetika. Kepergian Rara Jonggrang beserta anaknya, yang ketika itu masih kecil, untuk menghindari Bandung Bandawasa, yang diakhiri dengan bunuh diri di hutan, membangkitkan niat Prabu Tubar untuk mencari anak Rara Jonggrang tersebut. Jayasetikalah

yang diperintahkannya mencarinya. Meskipun harus menempuh perjalanan yang panjang dan sulit, Jayasetika tetap melaksanakan tugasnya dan tidak putus asa di tengah perjalanannya. Kutipan berikut ini memperjelas kesan yang seperti itu.

..., nanging kala semanten Raden Jayasetika denira angulati kongsi anjajah desa amilang kori, nasak wana sumengka ing aldaka nyerang ing paparang, meksa datan angsal pawarta, Raden Jayasetika lajeng dhateng ing Wukirkidul...

(SB II : 69)

..., tetapi ketika itu Raden Jayasetika mencarinya sampai menjajah desa menghitung pintu, menyusup hutan, mendaki gunung, menerjang batu karang, terpaksa tidak memperoleh berita, Raden Jayasetika kemudian ke Gunungkidul..."

Pernyataan di atas dipertegas lagi dengan kutipan berikut ini yang merupakan ucapan Jayasetika sendiri di hadapan Bagawan Sumarsana.

..., dene kesah kula saking Prambanan punika sampun lami, inggih muhung angulari Rara Nawangsih ngantos anjajah dhusun milang kori meksa boten angsal titik, kula badhe wangsul mantuk dhateng praja Prambanan ajrih bok dinukan ing Rama dinakwa kirang ngistokaken... (SB II : 70)

..., bahwa kepergian saya dari Prambanan ini sudah lama, ya hanya mencari Rara Nawangsih sampai menjajah desa menghitung pintu terpaksa tidak mendapatkan tanda-tanda, saya akan kembali pulang ke kerajaan Prambanan takut jangan-jangan dimarahi oleh Bapak dituduh kurang mengindahkan...'

Perjalanan Jayasetika yang masih panjang ini akhirnya membawa hasil. Jayasetika berhasil menemukan Nawangsih meskipun ia sendiri menderita atas salah satu perbuatannya dalam pencariannya itu.

(2) *Tahan Menderita*

Dewi Rarasati harus mengalami penderitaan yang panjang. Ketika ia melahirkan anaknya yang pertama, ia difitnah telah melahirkan seekor anjing oleh Dewi Tumbrong, madunya. Prabu Darmamaya, suaminya sendiri, menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Akan tetapi, eksekusi hukuman mati itu tidak dilaksanakan oleh orang yang ditugasinya. Dewi Rarasati tidak dibunuh, tetapi hanya dibiarkan hidup seorang diri di tengah hutan. Di sanalah ia bertemu dengan bayinya yang telah dibuang sebelumnya oleh Dewi Tumbrong.

Betapa penderitaan hidup Dewi Rarasati tidak diceritakan secara panjang lebar, tetapi kutipan berikut ini dapat menggambarkan kehidupannya di tengah hutan bersama anaknya yang masih kecil itu.

Dewi Rarasati sakalangkung dennya kawlasasih, nanging karsaning dewa pinanggihaken lawan putranipun, lajeng sinesepan, nulya Dewi Rarasati karya wisma, wonten satengahing wana, kang kinarya cagak galagah, dene kinarya payonipun godhong jati, ingkang putra sampun den namakaken Raden Kaniraras, wonten ing ngriku Dewi Rarasati ingkang dhinahar namung gegodhongan kewala.

(SB I : 253)

'Dewi Rarasati sangat mengibakan hati, tetapi kehendak dewa mempertemukannya dengan anaknya, kemudian disusunya, lalu Dewi Rarasati membuat rumah di tengah hutan, yang dibuat tiang (adalah) gelagah, sedangkan yang dibuat atapnya adalah daun jati, anaknya sudah dinamakan Raden Kaniraras, di sana Dewi Rarasati yang dimakan hanya dedaunan saja.'

Penderitaan lahir dan batin selalu merundung Dewi Rarasati dalam keadaan yang seperti tersebut. Nilai ketahanannya menderita itu akan bertambah tinggi apabila, misalnya, dibandingkan dengan ketahanan Rara Jonggrang dalam penderitaannya akibat ditinggalkan suaminya, Prabu Baka. Rara Jonggrang mengakhiri penderitaannya dengan cara bunuh diri, sedangkan Dewi Rarasati menghadapinya dengan kesabaran dan ketabahan hatinya. Penderitaan Dewi Rarasati tersebut berakhir ketika ia bertemu kembali dengan suaminya, yang dulu justru menghukumnya mati.

Kesengsaraan seperti di atas dialami juga oleh Prabu Darmamaya suami Dewi Rarasati, meskipun kesengsaraannya itu disebabkan oleh kesalahannya sendiri. Karena termakan oleh fitnahan Dewi Tumbrong atas Dewi Rarasati, Prabu Darmamaya menerima kemarahan Hyang Girinata, yaitu harus hidup di Gunung Merbabu tanpa disertai seorang prajurit pun kecuali istrinya, Dewi Tumbrong.

Bagaimana penderitaan Prabu Darmamaya dapat dilukiskan dengan kutipan berikut ini.

Kacariyos Prabu Darmamaya kang wonten Wukir Merbabu, amung lawan ingkang garwa Dewi Tumbrong, langkung dennya kawlas arsa, dhasar ampun ambobot sepuh boten wonten rencangipun, namung ambekta emban satunggal.

(SB I : 364)

'Diceritakan (bahwa) Prabu Darmamaya yang berada di Gunung Merbabu, hanya dengan istrinya Dewi Tumbrong, sangat mengibakan hati, dasar sudah hamil tua, tidak ada pembantu, hanya membawa emban seorang.'

Gambaran kehidupan yang dapat diperkirakan dari keadaan yang seperti itu dapat dijalani oleh Prabu Darmamaya sampai pada saat ia bertemu kembali dengan istrinya semula, yang dulu disakiti hatinya. Kejadian ini sekaligus menyadarkan Prabu Darmamaya akan kesalahannya.

(3) *Suka Menolong Orang Lain*

Menolong orang lain yang memerlukan pertolongan merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan suatu nilai budaya yang patut dihargai, terutama jika dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusia. Beberapa tokoh dalam SB dapat memperlihatkan sikap yang demikian itu.

Seorang janda dari desa Dadapan terketuk rasa kemanusiaannya melihat seorang anak manusia yang masih kecil sedang menangis di tengah hutan karena kesedihannya. Anak itu kemudian ditolongnya. Peristiwa itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Rara Nawangsih kantung anggana, sarya karuna amelas asih. Duk samana wonten pawestri saking dhusun Dhadhapan arsa angambil godhong, dupi amiyarsa wonten rare saweg berangkangan saparan- paran, tiyang saking Dhadhapan wau sanget welas aningali, lajeng binopong kabekta mantuk.

(SB I : 323)

'rara Nawangsih tinggal seorang diri, dan menangis mengibakan hati. Pada waktu itu ada orang perempuan dari desa Dadapan mau mencari daun, demi mendengar ada anak menangis lalu dihampirinya, anak itu sedang merangkak-rangkak ke mana-mana, orang dari Dadapan itu sangat belas kasihan melihatnya, kemudian dibongnya dibawa pulang.'

Dalam peperangan antara Pengging dan Prambanan Raden Darmamaya terbunuh oleh Prabu Baka. Mayatnya oleh Prabu Baka dibuang ke laut selatan. Di sana mayat itu ditemukan dan ditolong oleh Ratu Angin-angin. Meskipun Ratu Angin-angin adalah seorang raja siluman, rasa kemanusiaannya untuk menolong orang yang seharusnya ditolong patut dihargai sebagai suatu nilai budaya yang positif. Kutipan berikut ini memperlihatkan betapa besarnya nilai pertolongan itu bagi Raden Darmamaya.

..., samana kapanggih yen wonten kuwandaning manungsa abagus anom, gya pinerpekan dhateng Ratu Angin-angin, langkung was aningali, nunten kuwandha tiningalan, yen wonten panengeripun manawi dereng palastra, tuhu Ratu Angin-angin sampun anyana yen keni wisa, panduking karti sambeka, ingriku punang layon nunten ingusadan, tan antara waluya gya tinakenan...

(SB I : 237)

'..., ketika itu ditemukan bahwa ada mayat manusia tampak muda, segera didekati oleh Ratu Angin-angin, sangat kasihan (ia) melihatnya, kemudian mayat diamati, ada tandanya bahwa belum meninggal, benar-benar Ratu Angin-angin sudah mengira bahwa kena racun, akibat kena suatu serangan, di situ mayat tersebut lalu diobati, tidak lama hidup kembali segera di tanya...'

Ratu Angin-angin tidak hanya menolong dan menyembuhkan, tetapi ia bahkan memikirkan langkah selanjutnya bagi Raden Darmamaya. Hal ini akan tergambar pada kutipan berikut ini.

..., nunten Raden Darmamaya pinasrahan karatoning Ratu Angin-angin, manggen samodra kidul, Raden Darmamaya ingaturan jumeneng ingriku kewala rumiyin. benjing yen sampun...

(SB I : 238)

'..., kemudian Raden Darmamaya disertai keraton Ratu Angin-angin, bertempat di samodera selatan, Raden Darmamaya diminta menjadi raja di situ saja dulu, nanti bila sudah ...'

2.2.2 Serat Rangsang Tuban

2.2.2.1 Ringkasan Teks

Prabu Sindupati, Raja Tuban, berputra dua orang dari istri yang berbeda. Putranya yang tertua bernama Pangeran Warihkusuma, sedangkan adiknya yang dilahirkan oleh permaisuri raja bernama Pangeran Warsakusuma.

Setelah Prabu Sindupati meninggal, atas usul Pangeran Warihkusuma, Pangeran Warsakusuma dinobatkan menjadi Raja Tuban. Beberapa waktu kemudian Pangeran Warihkusuma bermaksud akan menikah dengan Endang Wresti, tunangannya. Pangeran Warsakusuma pun mengantarkannya pada hari pernikahan itu ke tempat pengantin putri. Demi melihat kecantikan calon isteri kakaknya itu, Pangeran Warsakusuma merasa jatuh cinta. Endang Wresti tidak menghiraukan hal itu, bahkan memandang ke arah Pangeran Warsakusuma pun tidak dilakukannya, kecuali hanya mengarahkan

pandangannya ke Pangeran Warihkusuma. Atas kejadian seperti itu, timbullah kebencian Pangeran Warsakusuma kepada Pangeran Warihkusuma. Diperintahkannya kepada patihnya supaya Pangeran Warihkusuma dibunuh, sedangkan Endang Wresti diboyongnya ke Tuban.

Patih Toyamarta yang merasa keberatan atas perintah tersebut tidak melaksanakan tugas dengan semestinya. Pangeran Warihkusuma tidak dibunuh, tetapi dibawanya ke tengah hutan dan dilepaskannya di sana. Namun, dilaporkannya kepada Pangeran Warsakusuma bahwa Pangeran Warihkusuma telah dibunuhnya.

Walaupun sudah berada di keraton Tuban, Endang Wresti tetap tidak mau mencintai Pangeran Warsakusuma. Oleh karena itu, ketika Pangeran Warsakusuma pada suatu malam berhasil memerkosanya, dibalasnya dengan tikaman keris yang mengakibatkan kematiannya. Akan tetapi, Endang Wresti kemudian hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Udakawimba.

Perjalanan Pangeran Warihkusuma yang meninggalkan Keraton Tuban akhirnya sampai di Banyubiru. Di sana ia dikawinkan dengan putri raja Banyubiru (Prabu Hertambang) yang bernama Retna Wayi. Dari perkawinannya ini lahirlah seorang bayi perempuan, tetapi Retna Wayi meninggal karena melahirkan bayi itu. Oleh karena itu, atas perintah Prabu Hertambang, si bayi kemudian dilarungkan di sebuah bengawan, sedangkan Pangeran Warihkusuma diusir dari Banyubiru karena dianggap sebagai penyebab meninggalnya Retna Wayi. Namun, Retna Wayi yang dikabarkan telah meninggal itu ternyata kemudian hidup kembali, sementara anak dan suaminya sudah terlanjur pergi. Bayi yang dilarungkan tersebut akhirnya ditemukan dan diasuh oleh Kyai Buyud Wulusan di Simbereja serta diberinya nama Rara Sendang.

Peristiwa pengusiran dari Banyubiru di atas menjadi lantaran kembalinya Pangeran Warihkusuma ke Tuban dan bertemu dengan isterinya, Endang Wresti. Atas kehadiran kembali Pangeran Warih-

kusuma di Tuban itu, Raden Udakawimba yang ketika itu sudah besar merasa tersisih. Pada suatu malam ia secara diam-diam pergi meninggalkan Tuban dengan maksud kelak akan menyerang Tuban.

Sampailah Raden Udakawimba di desa Sumbereja, di tempat Kyai Buyud Wulusan. Di sana ia kawin dengan Rara Sendang, anak angkat Kyai Buyud Wulusan. Atas temuan harta yang diperolehnya di keraton Tirtakandas, Raden Udakawimba dapat membangun keraton yang menyerupai keraton Tuban. Karena merasa sudah kuat, Raden Udakawimba bermaksud menyerang Tuban. Pangeran Warihkusuma, raja Tuban pada waktu itu, terdesak kemudian melarikan diri. Raden Udakawimba terus mengejanya.

Pangeran Warihkusuma yang kemudian menjadi petapa di gunung Rancakaharni bertemu dengan Dewi Wayi, istrinya. Atas bantuan Dewi Wayi ini, Raden Udakawimba yang mengejar-ngejar Pangeran Warihkusuma dapat ditaklukkan.

Dengan pertemuan karena peperangan itu, Dewi Wayi yang sebelumnya telah bertemu kembali dengan Pangeran Warihkusuma, dapat bertemu pula dengan anaknya yang telah menjadi istri Raden Udakawimba, yaitu Rara Sendang. Akhirnya, Raden Udakawimba tetap menjadi menantu Dewi Wayi dan dinobatkan menjadi Raja Tuban sedangkan Dewi Wayi tetap menjadi Raja Banyubiru dengan didampingi suaminya, Pangeran Warihkusuma.

2.2.2.2 Nilai Budaya

Serat Rangsang Tuban menceritakan perjalanan hidup Pangeran Warihkusuma yang terpaksa meninggalkan negaranya, Tuban, karena ulah adiknya yang telah diangkatnya menjadi Raja Tuban. Pangeran Warihkusuma harus berpisah dengan istrinya yang direbut oleh Pangeran Warsakusuma. Meskipun demikian, setelah melewati perjalanan hidup yang panjang dan telah beristeri lagi di tempat lain, Pangeran Warihkusuma dapat bertemu kembali dengan isterinya yang pertama. Keadaan ini pun tidak langgeng. Pangeran Warihkusuma terpaksa meninggalkan Tuban lagi karena serangan

Raden Udakawimba, yaitu putera Pangeran Warsakusuma. Akhirnya, Pangeran Warihkusuma bertemu kembali pula dengan istrinya di tempat lain tersebut.

Cerita dalam *Serat Rangsang Tuban* tersebut menyiratkan kesan bahwa (1) jodoh dalam perkawinan tidak dapat dipaksakan dan (2) tahta kerajaan hanya dapat diduduki dengan aman oleh yang berhak. Oleh karena itu, pesan yang tersirat pun menganjurkan agar kedua hal tersebut tidak dipaksakan dengan cara apapun.

Dari seluruh rangkaian cerita yang telah diringkaskan di atas dapat ditarik beberapa nilai budaya yang, antara lain, akan diuraikan pada bagian berikut ini.

(1) *Membela Kebenaran dan Keadilan*

Orang yang bersalah sudah sepantasnya menerima hukuman, sedangkan orang yang tidak berbuat salah tidaklah harus dihukum, apalagi dihukum dengan cara diadili sendiri, tanpa melalui proses peradilan yang benar. Pernyataan ini mencerminkan adanya keinginan membela kebenaran yang sekaligus juga mencerminkan sikap adil. Nilai budaya yang demikian ini terlihat pada peristiwa pembunuhan atas diri Pangeran Warihkusuma yang harus dilakukan oleh Patih Toyamarta. Atas perintah Pangeran Warsakusuma, Patih Toyamarta diharuskan membunuh Pangeran Warihkusuma yang sebenarnya tidak bersalah.

Menurut penilaian Patih Toyamarta, Pangeran Warihkusuma memang tidak berbuat salah. Oleh karena itu, ia tidak akan melaksanakan perintah Pangeran Warsakusuma di atas. Dengan suara yang tersendat-sendat ia berkata kepada Pangeran Warihkusuma sebagai berikut.

"Angger, prakawis karsanipun ingkang rayi sang prabu ingkang boten leres punika, sampun kula manah akalayan kanca kula nayaka wewolu. Sarta sampun pinanggih ing pambudi, kentheling rembag putra kula boten kasedanan. Namung, kesaha saking wewengkonipun Nagari Tuban. Angestosana karsaning dewa, ingkang dhumawah dhateng putra kula. Dene tangis kula wau, kula kapeksa pepisahan."

'Buyung, parkara kehendak adikmu, sang baginda, yang tidak benar itu, sudah saya pikir berdelapan dengan teman nayaka saya. Serta sudah mencapai kata sepakat, keputusannya kamu tidak dibunuh. Hanya, pergilah dari wilayah negara Tuban. Nantikanlah kehendak dewa, yang digariskan untuk kami. Adapun tangis saya tadi, saya terpaksa berpisah'

Seandainya Patih Toyamarta benar-benar mau melaksanakan perintah Pangeran Warsakusuma, matilah Pengeran Warihkusuma, apabila Pangeran Warihkusuma sendiri hanya menurut saja atau tidak melawan sama sekali. Tindakan Patih Toyamarta yang demikian itulah yang mencerminkan adanya suatu nilai budaya yang patut dihargai, yaitu membela kebenaran, menegakkan keadilan, dan tidak berbuat sewenang-wenang.

(2) *Kecintaan terhadap Suami*

Kecintaan seorang istri terhadap suaminya yang dapat dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan nyata merupakan salah satu cermin nilai budaya yang patut dijadikan teladan dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Perbuatan nyata itu dapat diwujudkan, misalnya, dengan usaha mempertahankan kehormatan diri seorang istri dari ancaman seksual laki-laki yang bukan suaminya. Contoh populer dalam cerita Rama, yakni Sinta masih tetap suci karena keteguhan mempertahankan diri dari jamahan Rahwana.

Nilai budaya yang diperlihatkan Dewi Sinta karena kecintaannya terhadap suaminya dalam cerita Ramayana tersebut tercermin pula pada diri Endang Wresti dalam *Serat Rangsang Tuban*. Karena kecintaannya sebagai istri Pangeran Warihkusuma, Endang Wresti tidak menerima dan bahkan menolak cinta Pangeran Warsakusuma yang mempunyai kedudukan terhormat sebagai Raja Tuban. Di sini Endang Wresti tidak tergiur oleh kedudukan, pangkat, atau derajat laki-laki lain kecuali suaminya sendiri. Oleh karena itu, meskipun suaminya diberitakan telah dihukum mati karena dituduh membangkang terhadap raja, ia tetap menolak cinta Pangeran Warsakusuma, Raja Tuban tersebut. Sikapnya ini tercermin pada kata-katanya yang merupakan tekatnya sebagai berikut.

"Samangsa sang prabu celak, amesthi rinangsang ing patrem."

(SRT : 96)

'Apabila sang baginda berani mendekati, tentu akan disambut dengan (tikaman) pateram'.

Tekat yang demikian itu tidak hanya diucapkan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perbuatan yang makin nyata. Ketika berhadapan sendiri dengan Pangeran Warsakusuma, dengan nada keras dan kasar ia berkata sebagai berikut.

"Kowe tetep ratu gelah-gelahing jagad. Ora idhep isin, watakmu mangan kolu mateni sedulur, arep ngrasuk marang pepacangane. Kajaba yen aku wis dadi bathang kena kodemok awakku. Lah mara, nyata (ne)(?) prawira, tadhahana patremku. Mengko aku pondhongen."

(SRT : 96)

'Kamu tetap merupakan ratu raja yang mengotori dunia. Tidak tahu malu, watakmu sampai hati membunuh saudara sendiri. (karena) mau memiliki tunangannya. Kecuali bila aku sudah menjadi bangkai, boleh kaujamah badanku. Nah, jika benar-benar perwira, terimalah patramku. Nanti pondonglah aku'.

Ancaman tikaman pateram tersebut dibuktikan oleh Endang Wresti pada waktu berikutnya. Pangeran Warsakusuma yang berhasil memperkosanya pada waktu ia tidur ditikamnya hingga tewas dengan pateram yang telah dijanjikannya.

Semua yang diuraikan di atas menunjukkan suatu nilai budaya tentang betapa kuatnya kesetiaan dan keteguhan cinta seorang istri terhadap suaminya atas gangguan asmara dari lelaki lain.

(3) *Menolong Orang yang Menderita*

Menolong orang lain, apalagi orang yang sedang menderita, merupakan suatu perbuatan yang besar artinya bagi orang yang ditolong itu. Jika dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusiapun perbuatan itu merupakan perbuatan yang patut dicontoh. Perbuatan yang bernilai budaya seperti itu diperlihatkan oleh Prabu Hertambang dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas. Raja negara Banyubiru itu dengan senang hati menolong Pangeran Warihkusuma yang pada waktu itu sedang dalam penderitaan karena harus pergi meninggalkan negaranya, Tuban. Pertolongannya yang diberikan oleh raja Banyubiru itu diwujudkan dalam bentuk penerimaannya atas Pangeran Warihkusuma sebagai warga kerajaan banyubiru. Kutipan berikut ini memperlihatkan bagaimana sikap Prabu Hertambang kepada Pangeran Warihkusuma.

Sang nata midhanget aturipun Sang Pangeran Warihkusuma kami welasen, barebes waspanipun. Jog, tumedhak saking pinarakan angrangkul dhateng sang Pangeran sarwi ngandika, "Pangeran, kang kaya sira patut oleh piwales, saka ratu kang wicaksana anulungi kas-rakatira saka pepsthening dewa kang wus sira sandhang.

Sanadyan ingsun ora kalebu wewilanging ratu utama, nanging wenang uga mitulungi marang sira, mentase saka kapapanira.

Saiki sira sinebuta ing akeh aran pangeran maneg. Kalawan kaurmatan pantesing pangeran putraning ratu. Sarta, kalawan wewenang lan kamurahaningsun."

(SRT : 101 - 102)

'Sang baginda demi mendengar kata-kata sang Pangeran Warihkusuma terharu, berlinang air matanya. Seketika turun dari tempat duduk, merangkul sang Pangeran seraya berkata, "Pangeran, yang seperti kamu patut mendapat balasan, dari raja yang bijaksana menolong kesengsaraan atas takdir dewa yang telah kauderita.

Meskipun saya tidak termasuk bilangan raja yang utama, tetapi berhak juga menolongmu, mengangkat kamu dari kesengsaraanmu. Dengan dihormati sebagaimana seorang pangeran putra raja. Dan, dengan wewenang serta kemurahanku."

Sikap yang dibuktikan dengan perbuatan nyata untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan, apa pun bentuk pertolongan itu, patut dihargai. Oleh karena itu, perbuatan seperti itu yang telah dikemukakan di atas patut pula dicatat sebagai perbuatan yang bernilai budaya, yaitu menciptakan hubungan baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

(4) *Tidak Rakus*

Salah satu perusak hubungan yang baik antara orang yang satu dengan orang yang lainnya adalah adanya sifat rakus atau serakah pada salah satu pihak atau kedua-duanya. Sebagai kebalikan dari sifat itu adalah sifat tidak rakus, yaitu sifat mau menerima apa pun yang menjadi haknya dengan perasaan lega, tanpa rasa iri hati, ingin menyamai, atau ingin melebihi apa yang diterima oleh orang lain. Sifat yang demikian ini telah diperlihatkan dengan nyata oleh Pangeran Warihkusuma ketika dengan senang hati ia mengangkat adiknya sebagai Raja Tuban untuk menggantikan ayahnya. Dengan sikapnya yang demikian itu, hubungan kakak beradik antara dirinya dan Pangeran Warsakusuma, adiknya, tetap terpelihara dengan baik.

Pernyataan tentang sikapnya yang seperti di atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Karsanipun sang Pangeran Warihkusuma, ingkang rayi Sang Pangeran Adipati Warsakusuma, kaangkat jumeneng ratu angentosi ingkang rama swargi..

(SRT : 88)

'Kehendak sang Pangeran Warihkusumah, adiknya, Sang Pangeran Adipati Warsakusuma, diangkat menjadi raja menggantikan almarhum ayahnya.

Pernyataan yang serupa tercermin pula pada ucapan Pangeran Warihkusuma di hadapan Prabu Hertambang ketika ia berhadapan langsung dengan Raja Banyubiru itu.

Kawula punika anakipun jaler ingkang sepuh. patutan saking endhang. Anunten adhik kawula, putra saking prameswari ingkang ginadhang agentosi kaprabon.

Sasungangipun kangjeng rama, kawula kaangkat dados Pangeran Adipati Anom. Kawula sampun narimah ingkang dados pamintaning bapa, saha rukun anggen kawula saduluran.

(SRT : 101)

'Saya ini anak laki-lakinya yang tua, dari ibu yang keturunan pendeta. Kemudian adik saya, putra dari permaisuri yang diharapkan menggantikan raja.

Selama ayah saya hidup, saya diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom. Saya sudah menerima saja apa yang menjadi permintaan ayah saya, dan rukun dalam persaudaraan saya'.

2.3 Nilai Budaya dalam Sastra Wulang

Dalam khasanah sastra Jawa, sastra *wulang* merupakan bentuk sastra yang dominan. Pada umumnya sastra *wulang* berisi ajaran atau petunjuk dalam mengabdikan kepada raja atau negara serta memuat ajaran tentang pembentukan pribadi yang ideal (Sudewa 1989). Ajaran atau petunjuk itu merupakan hasil pemikiran yang utama karena berisi nasihat dan petunjuk yang pantas dijadikan teladan dalam kehidupan. Ajaran itu ada yang disajikan dengan bahasa yang sederhana dalam bentuk pepatah dan perumpamaan sehingga mudah dipahami, dan ada yang disajikan dengan bahasa sastra sehingga agak sukar dipahami.

Dalam sastra *wulang* banyak dijumpai konsep-konsep yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Konsep-konsep itu merupakan nilai budaya. Dalam hubungannya dengan penggalan idiom nilai budaya dalam sastra

wulang, tiga teks ditampilkan sebagai sumber kajian, yaitu (1) *Hidayat Jati*, (2) *Serat Kakiyasaning Pangracutan*, dan (3) *Serat Pramanasidhi*. Sajiannya diawali dengan ringkasan teks kemudian dilanjutkan dengan data nilai budaya, sedangkan idiom-idiomnya disajikan pada bab III.

2.3.1 *Hidayat Jati*

2.3.1.1 *Ringkasan Teks*

Sepeinggal Sunan Ngampel, para wali membeberkan ilmu kesempurnaan yang dimilikinya. Ilmu kesempurnaan itu berdasarkan dalil, hadis, ijmak, kiyas, seperti yang telah disebutkan dalam *wiradat* 'kehendak'. Ilmu kesempurnaan yang dipeberkan itu sebagai berikut.

(a) *Zaman Awal Kerajaan Demak*

Ajaran dan wali yang mengajarkan adalah:

- (1) Sunan Giri Kedaton: *wisikan ananing dhat* 'ajaran adanya zat';
- (2) Susuhunan di Tandes: *wedharan wahananing dhat* 'ajaran wahana zat';
- (3) Susuhunan di Mojoagung: *gelaran kahananing dhat* 'ajaran keadaan zat';
- (4) Susuhunan di Benang: *pambukaning tata malige ing dalem Betal Makmur* 'pembukaan tata kedudukan dalam Betal Makmur';
- (5) Susuhunan di Muryapada: *pambukaning tata malige ing dalem Betal Mukharam* 'pembukaan tata kedudukan dalam Betal Mukharam';
- (6) Susuhunan di Kalinyamat: *pambukaning tata malige ing dalem Betal Mukhadas* 'pembukaan tata kedudukan dalam Betal Mukhadas';
- (7) Susuhunan di Gunung Jati: *panetep santosaning iman* 'pemantap iman'; dan
- (8) Susuhunan di Kajenar: *sesahidan* 'kesaksian', 'kesalehan'

(b) *Zaman Akhir Demak dan Permulaan Pajang*

Ajaran dan wali yang mengajarkan adalah :

- (1) Susuhunan Giri Parapen : *wisikan ananing dhat* 'ajaran adanya zat';
- (2) Susuhunan di Garajat : *wedaharan wahananing dhat* 'ajaran wahana zat';
- (3) Susuhunan di Atas Angin : *gelaran kahananing dhat* 'ajaran tentang keadaan zat';
- (4) Sunan Kalijaga: *pambukaning tata malige ing dalem Betal Makmur* 'pembukaan tata kedudukan dalam Betal Makmur', lalu dilanjutkan ajaran keseluruhan sebagai sarana penerapan seluruh zat, meskipun belum urut.
- (5) Sunan Tembayat (yang telah disetujui oleh gurunya, Sunan Kalijaga) tentang cara membuka *dampar* 'tata kedudukan' dalam Betal Mukharam;
- (6) Sunan Padusan: *pambukaning malige ing dalem Betal Mukhadad* 'tata kedudukan di dalam Betal Mukhadad';
- (7) Sunan Kudus: *panetep santosaning iman* 'pemantapan iman'; dan
- (8) Sunan Geseng: *sasahidan* 'kesaksian', 'kesalehan'.

Wejangan-wejangan tersebut sama karena semuanya berasal dari Kyageng Susuhunan di Ampel Denta.

Pada zaman Sultan Agung, wejangan delapan macam tersebut di atas dihimpun dan ditafsirkan bersama-sama dengan para ilmuwan. Kemudian Sultan menunjuk sembilan orang yang diizinkan mengajarkan wejangan itu, yaitu (1) Panembahan Purubaya, (2) Panembahan Juminah, (3) Panembahan Ratu Pekik, (4) Panembahan Juru Kiting, (5) Pangeran Kadilangu, (6) Pangeran Kudus, (7) Pangeran Kajoran, (8) Pangeran Tembayat, dan (9) Pangeran Wangga.

Sejalan dengan perkembangan zaman, ajaran yang telah disatukan oleh Sultan Agung itu dipecah-pecah lagi sesuai dengan kemampuan orang yang mengajarkannya. Pada tahun Alip. 1779,

oleh Rangga Gota Warga Senoe Ta, wejangan yang bermacam-macam itu dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu:

- (1) Ajaran pertama disebut *wisikan ananing dhat* 'ilham tentang adanya zat';
- (2) Ajaran kedua disebut *wahananing dhat* 'wahana zat' (sarana yang dipergunakan sebagai perwujudan Allah);
- (3) Ajaran ketiga disebut *Gelaran wahananing dhat* 'uraian tentang sarana yang dipergunakan sebagai perwujudan Allah';
- (4) Ajaran keempat disebut *kayektene kahanan Kang Mahaluhur* 'hakikat keadaan Yang Mahatinggi';
- (5) Ajaran kelima disebut *kayektene kahanan Kang Mahaagung* 'hakikat keadaan Yang Mahaagung';
- (6) Ajaran keenam disebut *kayektene kahanan Kang Mahasuci* 'hakikat keadaan Yang Mahasuci';
- (7) Ajaran ketujuh disebut *panetep santosening iman* 'ketetapan pemantapan iman'; dan
- (8) Ajaran kedelapan disebut *sasahidan* 'kesalehan', 'kesaksian'.

Menurut delapan ajaran itu, manusia harus dapat mengendalikan nafsunya apabila ingin sempurna hidupnya. Orang yang dapat mengendalikan nafsunya, akan mendapatkan kemuliaan. Untuk mencapainya, ada empat hal yang harus dilakukan orang.

- (1) *Taberi, suci, temen* 'tekun, suci, jujur'; artinya, orang harus benar-benar menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
- (2) *Angengirangi dhahar minum* 'mengurangi makan minum'; maksudnya, agar kelak setelah meninggal, hancurnya jasad manusia mendapatkan kesempurnaan.
- (3) *Angawisi sare sahwat* 'mengurangi tidur dan bersanggama'; maksudnya, agar kelak orang memperoleh ketenangan jiwa.
- (4) *Angengundha nepsu wuwus* 'menahan nafsu berbicara'.

Ajaran selanjutnya adalah, tentang tanda-tanda orang yang sudah mendekati hari akhir. Menjelang hari akhir, Allah mengutus Jabarail ke dunia untuk mengambil sepuluh *pangkat* 'kedudukan', yaitu:

- (1) *berkating bumi*, yang dalam kehidupan manusia diibaratkan dengan telah berkurangnya rupa dan warnanya;
- (2) *adiling ratu* 'sifat adil raja', yang dalam kehidupan manusia diibaratkan dengan telah berubahnya penglihatan, pendengaran, dan perasaannya.
- (3) *lomaning sugih arta* 'suka memberi bagi orang kaya', sebagai ibarat bahwa urat-urat sudah kendor, darah mulai mengering, dan mani semakin encer;
- (4) *wirangining pendhita* 'kesucian pendeta', sebagai ibarat bahwa nalar budi manusia sudah berkurang;
- (5) *nastapaning ngawerda* 'penderitaan orang tua', sebagai ibarat bahwa nafsu jahat semakin berkurang;
- (6) *sebaring sudra* 'kesabaran kaum sudra', sebagai ibarat bahwa nafsu angkara murka pada manusia semakin berkurang;
- (7) *sihing kadang warga* 'kasih sanak saudara', sebagai ibarat bahwa nafsu supiah mulai berkurang;
- (8) *wiranging pawestri* 'rasa malu terhadap wanita', sebagai ibarat bahwa nafsu mutmainah mulai padam;
- (9) *imaning mukmin* 'iman kaum mukmin', sebagai ibarat bahwa nyawa mulai menjauh;
- (10) *sastraning Qoran* 'tulisan dalam Quran', sebagai ibarat bahwa *rahsa* 'rasa' telah bergeser dari kehidupan manusia.

Selanjutnya adalah ajaran tentang tanda-tanda seseorang yang sudah mendekati ajalnya. Dalam ajaran itu terdapat lima belas tanda. Selain itu, dalam ajaran tersebut dijelaskan pula tanda-tanda menjelang hari akhir, sikap yang harus dilakukan seseorang yang telah menghadapi hari akhirnya, dan ilmu-ilmu lain tentang *kasampurnan* 'kesempurnaan'.

2.3.1.2 Nilai Budaya dalam Hidayat Jati

Dalam Hidayat Jati terdapat ajaran ilmu *makrifat* 'ilmu tentang sifat Allah' yang membicarakan *kasunyatan* 'hal yang nyata dan

luhur' dan *kasampurnan* 'kesempurnaan' dari para wali Jawa. Ajaran itu pada zaman dulu sangat berharga sebagai sarana pembinaan kepribadian. Ajaran itu tergolong hal yang gaib dan rahasia sehingga dalam penyampaianya tidak boleh didengar orang lain. Sekarang ajaran itu dapat dikatakan bukan rahasia lagi sebab sebagai ilmu pengetahuan perlu dikembangkan dan dibuktikan kebenarannya. Ajaran itu sulit dipahami jika hanya ditelaah sekali saja. Oleh karena itu, untuk memahaminya, terutama yang menyangkut nilai budaya, perlu penelaahan berkali-kali. Nilai budaya yang ditemukan dalam teks itu sebagai berikut.

(1) *Keseimbangan antara Perbuatan dan Hasil yang Dicapai*

Kehidupan seseorang di dunia sangat menentukan kehidupannya di akhirat. Jika semasa hidupnya selalu bersenang-senang, enggan berpuasa, maka sesudah meninggal mayatnya membusuk menjadi tanah liat, rohnya mengembara bagaikan capung tanpa mata. Orang yang suka berpuasa, tetapi tanpa aturan, setelah meninggal jasadnya utuh menjadi batu yang menjadikan tanah menjadi angker. Jika semasa hidupnya suka tidur tanpa aturan, maka ketika mati jasadnya bangkit kerasukan makhluk halus yang menakutkan, dan rohnya merasuk ke hewan. Jika selama hidupnya terlalu mengekang nafsu birahinya tanpa aturan, maka setelah meninggal jasadnya hilang mengembara menjadi makhluk halus. Rohnya sering menjelma menjadi benda lain atau menempel pada makhluk lain. Sebaliknya, jika semasa hidupnya berlaku sabar, dapat mengendalikan hawa nafsu, prihatin, rendah hati, ramah, selalu menempatkan diri sebaik-baiknya, maka setelah meninggal jasadnya sempurna hidup bersatu dengan rohnya dan berkumpul dengan zat Allah. Kutipan berikut akan memperjelas hal itu.

Sinten ingkang tansah jibar-jibur ambruwah lumuh dhateng kasutapan, saking ngadat luwangipun dumugining dinten wekasan ing tembe jisimipun bosok dados siti. Alusipun ang-alambrang kados kinjeng tanpa soca.

Sinten ingkang anggentur siyam tanpa watawis, saking adat luwangipun dumugining dinten wekasan ing tembe, jisimipun wetah dados sela anyangaraken siti, alusipun dados dhayang ingkang smara bumi. Sinten ingkang ambanter wungu tanpa watawis, saking adat luwangipun dumugining dinten wekasan ing tembe, jisimipun wungu kapanjangan brakasakan kang

amemedosi, Sinten ingkang nglantur nyegah sahwat tanpa watawis, saking adat luwangipun dumungining dinten wekasan ing tembe, jisimipun ical amrayayang dados kahanan lelembat.

Alusipun asring anjalma utawi angumladheyan. Sinten ingkang sumadiya sabar saged amekak napsu hawa, purun anglampahi pejah salebeting gesang. Tegesipun angangkah-angkah budi repeh, ulat sumeh, wuwus sareh, solah angrerepeh, sarta mawi dedugi prayogi miwah angange watawis, saking adat luwangipun dumugining dinten wekasan ing tembe, jisimipun sampurna gesang anunggil kaliyan alusipun dados Mahasuci sejati.

'Barang siapa yang selalu bersenang-senang tanpa batas, segan berpuasa, umumnya setelah ajal tiba, jasadnya membusuk menjadi tanah liat. Rohnya mengembara bagaikan capung tanpa mata. Siapa yang selalu berpuasa tanpa aturan, pada umumnya setelah ajal tiba, jasadnya utuh menjadi batu menyebabkan tanah anker, rohnya menjadi *danyang* penunggu bumi. Siapa yang suka bergadang tanpa aturan, umumnya setelah ajal tiba jasadnya bangun kerasukan roh jahat yang menakutkan. Rohnya menitis pada hewan. Siapa saja yang terlalu mencegah hubungan kelamin tanpa aturan, umumnya setelah ajal tiba, jasadnya hilang mengembara menjadi makhluk halus, rohnya menjelma atau menempel pada sesuatu. Barang siapa yang berlaku sabar, dapat mengendalikan hawa nafsu, bersedia melaksanakan mati dalam kehidupan, artinya berusaha bertabiat baik, ramah bicara sopan, perbuatan menyenangkan, serta segala tingkah lakunya menyenangkan, umumnya setelah ajal tiba, jasadnya sempurna hidup bersama rohnya menjadi Mahasuci sejati.'

(HJ:)

(2) *Kesucian Hati dan Kesungguhan Bertobat*

Setiap orang tentu mempunyai cita-cita. Untuk mencapai cita-cita, kadang-kadang banyak sekali rintangan yang harus dihadapi. Rintangan itu dapat berupa kesukaan sandang dan pangan, *kamukten* 'kemuliaan' yang berwujud makanan dan tidur, *karesmen* 'persetubuhan' dalam wujud berumah tangga, dan ketamakan yang berwujud hawa nafsu. Jika dapat menanggulangi rintangan-rintangan itu secara baik, maka cita-cita tersebut tercapai. Penanggulangan itu dapat berupa kesucian hati dan kesungguhan bertobat karena hal tersebut merupakan jalan yang benar yang mendatangkan kebaikan. Kesucian atau kebersihan hati, budi luhur, kesungguhan bertobat, dan selalu ingat kepada perintah Allah merupakan pengendali hawa nafsu. Berikut kutipan tentang hal itu.

Dene manawa ora kalimputan ing patang prakara mau, pagenea teka kadung ora bisa tutug peraning cipta. Sabab ati suci sarta tobat kang temen-temen, iku marga kang bener saka karsaning Pangeran andadekake prayoga rahayu ing kene kana. Tegese ati suci iku budi rahayu, tobat temen-temen iku angen-angen kang eling, bisa angunjara napsu hawa.

'Jika tidak terhalang oleh empat hal itu, tidak mungkin tidak tercapai cita-cita. Sebab hati yang suci serta bertobat dengan sungguh-sungguh, itu jalan yang benar dari kehendak Allah,

menyebabkan kebaikan dan keselamatan di sana dan sini. Artinya, hati yang suci itu budi yang baik, bertobat dengan sungguh- sungguh itu angan-angan yang ingat, dapat memen-
 jarakan hawa nafsu.'

(HJ:81)

2.3.2 Serat Kakiyasaning Pangracutan

Serat Kakiyasaning Pangracutan terdiri atas beberapa *teks wulang*. Teks-teks itu adalah "Serat Kakiyasaning Pangracutan", "Serat Banyu Bening", "Kasampurnan", "Sastra Jendra" dan "Sastra Cetha", "Mardi Utama", "Mardi Budi", "Lampahing Ngagesang", "Serat Sastra Hajendra", dan "Gumelaring Kodrat".

2.3.2.1 Ringkasan Teks

(a) *Serat Kakiyasaning Pangracutan*

Sultan Agung mengumpulkan kerabat raja dan para ulama untuk diberi tahu dan diajak bermusyawarah perihal ilham yang diterimanya. Mereka yang diajak bermusyawarah adalah Panembahan Purbaya, Pangeran Juminah, Ratu Pekik, Panembahan Jurukiting, Pangeran Kadilangu, Pangeran Kudus, Pangeran Tembayat, Pangeran Kajoran Pangeran Wangga, dan Pengulu Ahmad Kategan. Bahan musyawarah berupa ilham yang diterima Sultan Agung yang meliputi berbagai kejadian tentang orang yang sudah meninggal. Kejadian-kejadian sesudah meninggal itu ditentukan oleh perbuatan orang semasa masih hidup. Jika semasa hidupnya banyak berbuat jahat atau dosa, maka orang itu setelah mati akan tersesat. Badannya ada yang langsung menjadi tanah liat dan nyawanya mengembara, ada yang membatu dan nyawanya menjadi makhluk halus, ada yang keluar dari kubur dan nyawanya menjelma menjadi binatang, dan ada yang tersesat ke dunia makluk halus dan nyawanya menjelma menjadi raksasa atau pepohonan. Jika semasa hidupnya berbuat baik, sabar, sopan, dan sejenisnya, maka orang itu setelah meninggal akan mendapatkan kemuliaan dan kesempurnaan. Rohnya akan bersatu dengan zat Allah. Berkenaan dengan kematian, terdapat berbagai macam jenisnya, yaitu mati kisas, mati kias, mati sahid,

mati saleh, mati tewas, dan mati apes, Selain itu, terdapat pula beberapa wasiat yang berkaitan dengan kematian, seperti berikut.

(1) *Wasiat Sunan Kalijaga tentang Muksa*

Sunan Kalijaga tetap hidup abadi meskipun sudah meninggal. Kehidupan abadinya itu diperoleh karena ia memiliki ilmu kesempurnaan dari Tuhan Allah.

(2) *Wasiat Sunan Ampel tentang Tapa Brata*

Semua orang yang ingin memiliki keistimewaan seperti para nabi, para wali, dan para ulama terkenal, harus mau melakukan *tapa brata*, misalnya menahan nafsu jahat, menahan syahwat, mencegah ~~dan~~ bicara kotor, berpuasa, mengurangi tidur, dan bersamadi.

(3) *Samadi*

Menurut Pengulu Ahmad Kategan, hakikat samadi adalah untuk melatih ulah *kasunyatan*, yaitu melatih ilmu *menunggaling kawula Gusti* 'bersatunya makluk dan Khalik'. Caranya, antara lain, dengan melakukan *tapa brata*.

(4) *Kewajiban Guru dan Murid*

Guru harus dijabat oleh orang yang dapat dipercaya dan dijadikan teladan. Ilmu yang diberikan kepada muridnya harus ilmu yang benar. Segala tingkah lakunya harus dapat dicontoh dan dijadikan teladan oleh muridnya. Sebaliknya, murid harus rajin dan taat kepada guru; rajin belajar, rajin berkarya, Hidup di dunia harus selalu *eling* 'ingat' kepada Tuhan. Jika melalaikan Tuhan, orang akan mudah melakukan perbuatan yang tidak terpuji yang berakibat menyesatkan dirinya sendiri.

(5) *Ngraga Sukma dan Berdoa*

Ngraga sukma dan berdoa hampir sama, tetapi tujuannya berbeda. *Ngraga sukma* bertujuan mengetahui hakikat Tuhan, sedangkan berdoa bertujuan memohon kemurahan Tuhan.

(6) *Perbedaan Hidup di Dunia dan di Akhirat*

Keadaan di akhirat serba berlipat ganda. Sehari di akhirat sama dengan berwindu-windu di dunia. Oleh karena itu, agar di akhirat nanti tidak terjadi penyesalan, perlu dipersiapkan sebaik-baiknya ketika di dunia.

(7) *Perjalanan Hidup di Dunia Sampai di Akhirat*

Menurut ajaran para wali, perjalanan hidup itu melalui tujuh tingkatan *sajaratulyakin*, *Nur Muhammad*, *miratulhayati*, *roh ilapi*, *kandil*, *darah*, dan *kijab*.

(8) *Ajaran Wirit Triloka*

Perjalanan hidup tujuh tingkatan itu merupakan ketentuan yang diciptakan oleh Allah. Sesudah itu, Tuhan Allah menciptakan mahligai zat yang diatur dalam Baitullah yang berisi ajaran tiga dunia beserta isinya, yaitu Baitulmakmur, Baitulharam, dan Baitulmukadas. *Wiris Triloka* merupakan ajaran ilmu *kasampurnan*. Ilmu itu diajarkan setelah Sunan Kalijaga muksa menjadi waliullah gaib, sedangkan yang diizinkan mengajarkan *Wirit Triloka* setelah Sunan Kalijaga adalah Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Punggung, Sunan Majaagung, Sunan Pancuran, Sunan Cirebon, Seh Maulana Ibrahim Jatiswara, dan Sunan Kajenar.

(9) *Nama dan Sifat Waliullah Gaib*

Waliullah Gaib bersifat pemurah dan suka berderma, rela lahir batin, bertingkah laku baik, dan tidak suka menyakiti hati orang lain. Waliullah Gaib berjumlah sembilan orang, yaitu Nabi Kilir, Nabi Armiya, Nabi Isa, Sayid Umar atau Umarmaya, Seh Wais, Muhammad Hanafiah, Seh Joharmanik, dan Seh Malaya atau Sunan Kalijaga.

(10) *Makna Surga dan Neraka*

Surga merupakan hadiah atau hasil perbuatan yang serba baik, tidak melanggar norma-norma yang ditentukan Tuhan. Neraka

adalah hasil perbuatan yang serba jelek, yang melanggar norma-norma Tuhan. *Jalal*, *kahar*, dan *jamal* hanya dimiliki oleh Tuhan. *Jalal* berarti sifat mahabesar, *kahar* berarti sifat mahakuasa, dan *jamal* berarti mahasempurna, *mahaindah*. Tuhan tidak ada yang menyamai. Iman dan tauhid berada dalam hati yang hening, jernih, dan suci; sedangkan makrifat berada dalam ingatan manusia.

(11) *Roh Ilapi*

Roh ilapi adalah roh perempuan yang berada di pihak lelaki, dan sebaliknya, roh laki-laki yang berada di pihak perempuan. Jika keduanya ingin menarik rohnya masing-masing, terjadilah sanggama. Sanggama berarti bersatunya roh yang keluar dari kedua jenis itu. *Saresmi* berarti kepuasan kedua belah pihak karena bersatunya roh itu, atau bersatunya sel jantan dan sel betina. Jika dalam waktu 35 hari pihak perempuan yang berhasrat bersanggama, maka akan lahir anak laki-laki dari hasil sanggama itu, Sebaliknya, jika yang berhasrat laki-laki, maka akan lahir anak perempuan dari hasil sanggama itu. Untuk mendapatkan anak yang saleh, menurut nasihat Sunan Kalijaga, laki-laki dan perempuan yang bersuami istri dalam bersanggama harus mempunyai sifat *nyawiji* 'menyatu dalam pendirian, kehendak, dan tujuan'.

(12) *Keadaan Ajal*

Keadaan ajal ditentukan oleh perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Jika perbuatannya baik, maka setelah mati arwahnya akan lancar dan diterima di sisi Tuhan. Sebaliknya, jika ketika hidupnya selalu melakukan kejahatan, kemaksiatan, dan sejenisnya, maka setelah mati arwahnya akan ditolak Tuhan. Tingkat kematian ada lima belas macam dari tingkat yang terendah hingga tingkat yang sempurna. Setiap tingkat ditentukan oleh kualitas kehidupan orang itu ketika di dunia.

(13) *Unsur-Unsur Terjadinya Manusia*

Berdasarkan *Kitab Maklumatul-uluhiyah* dan *Kitab Aqoid*, ma-

nusia terjadi dari empat unsur yang sangat terpadu dan tidak dapat dipisahkan. Empat unsur itu adalah inti bumi, api, angin, dan air. Setelah terwujud atau tercipta, manusia memiliki tujuh unsur, yaitu hayat, nur, sir, roh, nafsu, akal, dan kehendak. Seluruh unsur itu disebut unsur rohaniah. Badan atau tubuh disebut unsur badaniah. Antara unsur rohaniah dan badaniah harus ada keseimbangan, sebab jika tidak seimbang akan menimbulkan kejelekan dan jika seimbang akan menciptakan ketenteraman hidup. Orang-orang yang benar-benar baik budi, ahli dalam segala ilmu, dan mukmin tergolong orang yang memiliki *napi*, mengetahui *manunggaling kawula Gusti* 'bersatunya makhluk dan Khalik'. Ilmu kasempurnaan itu diuraikan oleh Pengulu Ahmad Kategan. Setelah itu, ia dititahkan oleh Sultan Agung agar mengatur, menata, dan mengelompokkan himpunan beberapa kitab yang berisi ilmu kasempurnaan dan kebatinan. Kelompok itu terdiri atas *Kitab Durasar*, *Kasaput*, *Baqa*, *Maklumatuluhiyah*, *Hidayatullah*, *Bayan Budiman*, dan *Bayan Mani*. Kemudian, dijelaskan oleh Ahmad Kategan bahwa ada enam belas jenis ilmu makrifat, yaitu ilmu nakis, bandayatullah, ilmu goibulkuyub, ilmu sepi, ilmu mubin, ilmu mungkin, ilmu ihyatsabitul, ilmu mahbub, ilmu makdum sarpin, ilmu baryan, ilmu satariyah, ilmu sirasap, ilmu karajek, ilmu majalis, ilmu patkurrahman, ilmu supu, dan ilmu kapi. Setelah mendengar keterangan Ahmad Kategan, hati Sultan Agung semakin terbuka dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga permohonan beliau berupa tiga wahyu, yaitu wahyu nurbuat, wahyu hukumah, dan wahyu wilayah dikabulkan.

(b) *Serat Banyu Bening*

"*Serat Banyu Bening*" merupakan bagian dari buku *Kakiyasaning Pangracutan*. Teks itu berisi ilmu yang bersumber dari akal pikiran manusia. Orang yang mempelajarinya diharapkan dapat mengetahui hakikat hidupnya. Dalam teks itu ditunjukkan bahwa semua orang yang mempelajari suatu ilmu harus mempunyai bekal terlebih dulu agar mudah memahami ilmu yang dipelajarinya. Untuk

mendapatkan *banyu bening* 'air jernih' orang harus bersih jiwa raganya, sungguh-sungguh berusaha, dan mempunyai niat yang mantap. Dalam *Serat Banyu Bening* terdapat juga ajaran tentang asal-usul manusia dari wadi, madi, mani, dan maningkem. Dalam teks itu dijelaskan pula tentang perkembangan janin dalam kandungan. Dalam *Serat Banyu Bening* juga disebutkan tanda-tanda orang yang akan mati sejak setahun sebelumnya hingga 12 jam menjelang ajalnya.

(c) *Kasampurnan*

Ilmu kasampurnan 'kesempurnaan' mencakup delapan hal, yaitu *sih wahyu nugraha* 'kasih sayang kebahagiaan', martabat Rasulullah, lafal ilmu muksa, lafal tentang hakikat kemuliaan Rasulullah, lafal tentang hakikat syahadat yang sempurna, lafal tentang hakikat ilmu sejati, hakikat lelaki dan perempuan, dan lafal tentang perkawinan ilmu gaib yang sempurna dan yang mulia.

(d) *Sastra Jendra dan Sastra Cetha*

Sama halnya dengan "Serat Banyu Bening" dan "Kasampurnan", "Sastra Jendra" dan Sastra Cetha" merupakan bagian dari *Serat Kakiyasaning Pangracutan*.

Di dalam Jitapsara terdapat ilmu *sastra jendra* dan *sastra cetha*. Ilmu *sastra jendra* semula milik Batara Endra, pemberian Batara Guru, ayahnya. Ilmu itu semula bernama *sastra harjendra* yang berarti keselamatan Batara Endra. Jika ilmu itu telah diketahui orang maka dunia akan selamat. Jika ilmu *sastra jendra* itu telah dimiliki orang dan meningkat lagi, ilmu itu disebut *sastra cetha*, yang berarti kearifan atau kepandaian mengolah dunia. Kisah ilmu *sastra jendra* itu sebagai berikut.

Setelah Hyang Guru dikalahkan ilmunya oleh Resi Kanekaputra, ia memanggil Sang Hyang Basuki dan Sang Hyang Srihana atau Wisnu untuk mengadakan sarasehan tentang ilmu kasampurnan. Dalam pertemuan di gunung Jamurdipa, mereka diminta oleh

Batara Guru untuk mengungkapkan ilmu kesempurnaan yang dimilikinya. Setelah mendengar ilmu kesempurnaan dari mereka, ilmu Batara Guru semakin bertambah. Semua ilmu yang diungkapkan oleh peserta sarasehan lalu dirangkum menjadi satu dan dijadikan ilmu *kadewatan* sebagai pedoman bagi Endra dalam melaksanakan tugasnya. Ilmu itu kemudian disebut *Sastra Jendra*. Untuk memiliki ilmu itu orang harus memohon kepada dewa. Jika permohonan itu dikabulkan, maka ilmu orang itu disebut *Sastra Cetha*. Ilmu itu dapat diajarkan kepada semua orang, tetapi tidak boleh disebarluaskan. Para dewa yang memiliki ilmu itu harus bersifat *among* 'mengasuh', *amot* 'menampung', 'tertampung', *momot* 'membawa', dan *mengku* 'melindungi'. Di samping itu, para dewa harus pula selalu *eling* 'ingat', *temen* 'jujur' mantap, sabar, dan bijaksana. Dalam *Sastra Cetha* tercakup uraian *panca purwanda*, *panca dumadya*, dan *panca prabawa*.

(e) *Mardi Utami*

Dalam "Mardi Utami" yang merupakan bagian dari *Kakiyasaning Pangracutan*, diuraikan dua tugas utama manusia hidup di dunia, yaitu *ulah puja* 'bertapa' dan *ulah praja* 'bernegara'. *Ulah puja* adalah segala macam perbuatan yang ada hubungannya dengan Tuhan atau yang disebut ibadah. Tujuannya adalah agar manusia berakhlak baik dan mulia, berakal sehat, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ulah praja* ditekankan pada pembinaan manusia sebagai anggota masyarakat yang tidak terlepas dari alam sekitar atau lingkungannya. Tujuannya untuk membina keserasian hidup di masyarakat sehingga tidak terjadi pertengkaran, pengrusakan, penyalahgunaan wewenang, dan sejenisnya. Dalam *Mardi Utami* terdapat pula uraian bahwa manusia selalu dihindangi sifat-sifat yang membahayakan, yaitu was-was, susah, kecewa, malu, repot, lupa, marah, dan bingung. Sifat-sifat itu sering disebut *panca baya* 'pancabahaya'. Kebahagiaan yang diidam-idamkan manusia adalah *gunawan* 'kedudukan', *wiryawan* 'pangkat', *hartawan* 'harta', dan *berawan* 'banyak anak'. Untuk mencapai kebahagiaan sering menghadapi

rintangan yang disebut *panca wisaya* 'pancahalangan', yaitu *ngarda* 'sakit', *sangsararda* 'kesengsaraan', *wirangarda* 'sakit hati', *cuwarda* 'kesengsaraan batin', dan *durgarda* 'enggan'. Untuk mengatasinya orang harus sabar dan rela, tekun, bersemangat, sopan, teliti dan hati-hati, waspada dan selalu ingat, serta percaya dan tebal keyakinannya.

(f) *Mardi Budi*

Dalam "Mardi Budi", yang merupakan bagian dari *Serat Kakiyasaning Pangracutan*, juga terdapat penjelasan tentang lima kewajiban yang harus dilakukan jika orang ingin menjadi raja besar, yaitu berbakti kepada dewa, tunduk kepada raja, menurut kepada orang tua, patuh terhadap nasihat guru, dan kasih sayang terhadap sesama. Untuk mencapai tujuan itu, orang harus melakukan *tapa brata*, yaitu mengurangi makan minum, mengurangi dan mencegah omong kotor, dan menghilangkan sifat pemaarah.

(g) *Lampahing Agesang*

Ada lima hal yang diuraikan dalam "Lampahing Agesang", yaitu *tapa*, rusaknya jiwa dan moral, rusaknya badan, laku badan, perincian *manik asta gina* 'delapan mutiara berguna', dan ilmu tarekat. *Tapa* ada tujuh macam, yaitu *tapa badan*, *tapa hati*, *tapa nafsu*, *tapa atma*, *tapa rasa*, *tapa cahya*, dan *tapa nyawa*. Rusaknya jiwa dan moral disebabkan oleh kebiasaan bersuka ria, mengubar hawa nafsu, berwatak bohong, dan menuruti perbuatan jahat. Rusaknya badan sebagai akibat dari perlakuan ceroboh, perbuatan keji atau nista, tingkah sombong, pemalas, dan tidak mau mengekang hawa nafsu. Laku badan ada tujuh macam, yaitu *tapa mata*, *tapa telinga*, *tapa hidung*, *tapa mulut*, *tapa tangan*, *tapa dakar*, dan *tapa kaki*. *Cupu manik asta gina* itu terdiri dari delapan macam, yaitu *manik cunda mani*, *manik marakata*, *manik kora*, *manik martakunda*, *manik maya*, *manik indrataya*, dan *manik arja*. Dalam ilmu tarekat disebutkan bahwa Tuhan mempunyai empat malaikat dengan tugasnya masing-masing, yaitu (1) Jibril (Jabakirun) bertugas

menyampaikan wayu, (2) Mikail (Mingkail) bertugas merekam suara makhluk hidup, (3) Isrofil bertugas mengontrol isi dunia, dan (4) Izroil bertugas mencabut nyawa.

(h) *Serat Sastra Harjendra*

Pada bagian akhir *Serat Kakiyasaning Pangracutan* terdapat uraian tentang "Serat Sastra Harjendra" yang mengetengahkan pertemuan Batara Guru dengan para dewa. Dalam pertemuan itu dibicarakan tentang ilmu kesempurnaan; perkembangan anak sejak bayi hingga umur 21 tahun; *gumelaring* 'hamparan' kodrat yang di dalamnya diuraikan tentang empat macam ciptaan Tuhan yang pertama, yaitu bulan, bintang, matahari, dan langit. Hubungan salat dengan kesehatan yang di dalamnya diuraikan tentang salat lima waktu dengan kegiatan manusia sesudah salat yang berkaitan dengan kesehatan. Yang terakhir diuraikan tentang pembagian dunia, yang mencakupi dunia bagian utara, tengah, dan selatan serta perbedaan masing-masing dunia itu. Bagian utara mencakupi Eropa, Afrika, dan lautan; bagian tengah mencakupi Asia; dan bagian selatan mencakupi Amerika, Australia, dan lautan.

2.3.2.2 *Nilai Budaya dalam Serat Kakiyasaning Pangracutan*

Teks *Serat Kekiyasaning Pangrascutan* terdiri atas beberapa kumpulan *serat wulang*, yaitu Serat Kakiyasaning Pangracutan", "Serat Banyu Bening", "Kasampurnan", "Sastra Jendra" dan "Sastra Cetha", "Mardi Utami", "Mardi Budi", "Lampahing Ngagesang", "Serat Sastra Harjendra", dan "Gumelaring Kodrat". Dalam teks itu dibicarakan tentang cara hidup manusia yang baik di dunia sebagai makhluk Tuhan, asal dan kejadian manusia, dan cara manusia dapat kembali dan bersatu dengan zat Allah. Ajaran itu secara ringkas disebut *ajaran sangkan paraning dumadi* 'asal dan tujuan hidup'. Dengan demikian, tampak bahwa tema yang terdapat dalam *Serat Kakiyasaning Pangracutan* adalah *sangkan paraning dumadi* 'asal dan tujuan hidup'. Adapun amanat yang disampaikan lewat ajaran-ajaran itu adalah bahwa apabila roh orang setelah meninggal ingin

bersatu dengan zat Allah maka orang itu harus selalu berbuat baik ketika hidup di dunia.

Dari ajaran *sangkan paraning dumadi* dapat dimunculkan beberapa nilai budaya, antara lain, (1) tekun menuntut ilmu, (2) tidak mudah putus asa, (3) taat melaksanakan kewajiban, (4) teguh dalam pendirian, (5) jujur, (6) kebersamaan, (7) kerja sama, (8) keseimbangan antara perbuatan dan hasil yang dicapai, (9) bakti kepada guru, (10) kemuliaan. Nilai-nilai itu disajikan sebagai berikut.

(1) *Tekun Menuntut Ilmu*

Sebagai warga masyarakat, manusia tidak boleh puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Ilmu itu harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan. Dicontohkan bahwa Batara Guru yang sudah berilmu tinggi ternyata masih kalah dengan ilmu orang lain. Oleh karena itu, dikumpulkanlah kerabat dewa dan empat putranya untuk ditimba ilmunya sebagai tambahan pengetahuan Batara Guru yang kutipannya adalah sebagai berikut :

Bebukaning cariyos, kala semanten Sang Hyang Girinata karan angumpulaken kawruh awit mentas kalindih kawruhipun dening resi Kanekaputra, mila ing mangke angumpulaken para kadang dewa : Resi Kanekaputra, Sang Hyang Basuki, Sang Hyang Srihana, inggih punika ingkang sinebut Bathara Wisnu, sami tedhak dhateng sapucuking Redi Jamurdipa.

'Sebagai awal cerita, waktu itu Sang Hyang Girinata akan menambah ilmu karena ilmunya baru saja dikalahkan oleh ilmu Resi Kanekaputra. Oleh karena itu, ia sekarang mengumpulkan para kerabat dewa : Resi Kanekaputra, Sang Hyang Basuki, Sang Hyang Srihana, yang disebut Bathara Wisnu, semuanya turun di puncak gunung Jamurdipa.

(KP : 91)

Oleh karena ketekunannya, maka ilmu Hyang Girinata semakin bertambah. Semua ilmu itu dikumpulkan menjadi satu yang kemudian dipergunakan sebagai pedoman Batara Endra dalam melaksanakan tugasnya. Kutipan berikut memperjelas tentang hal itu.

Sang Hyang Guru lajeng dhawuh, "Heh, kadang dewa lan putra bathara, sawuse kumpul kawruhe kabeh ingsun dadekake sawiji minangka wawatoning kawruh kadowatan, dadi gegebengane putraningsun si Endra; ananging ing kekeran ingsun waranani aja kongsi kajambar singa manungsa, ...

'Sang Hyang Guru lalu bersabda, "he, saudara-saudara dewa dan anak-anaku, sesudah ilmu terkumpul, akan kujadikan satu sebagai pedoman ilmu pengetahuan kedewataan, untuk

dijadikan pegangan anakku si Endra; tetapi kubatasi jangan sampai dipelajari oleh sebarang manusia, ...

(KP : 97)

(2) *Tidak mudah putus asa*

Untuk mendapatkan ilmu, seseorang harus belajar dengan sungguh- sungguh dengan sikap tenang, awas, selalu ingat, dan *angon mangsa* 'melihat situasi'. Dalam teks dinyatakan bahwa untuk dapat mengambil *tirtamaya suci* 'air penghidupan' sebagai sarana penghidupan semua makhluk, harus diusahakan secara hati-hati, dengan sikap tenang, waspada, dan selalu ingat serta memperhatikan waktu.

Menggah sagedipun nyidhuk sarta minum tirtamaya suci ingkang dados panguripaning dumadi ngantos saged asat pisan, punika saking welingipun guru kedah rinuruh kalawan ririh, patrapipun eneng-ening, lungguhipun wonten awas sarta eling agen wahyaning mangsa kala; sangking angsal parmaning kang maha kuwasa. samanten punika amung kasumanggakaken para nawung kridha

'Untuk dapat mengambil dan meminum air penghidupan yang menjadi sarana penghidupan semua makhluk hingga kering, menurut nasihat guru harus dilaksanakan dengan hati-hati, dengan sikap tenang, dengan awas dan waspada, serta memperhatikan waktu; berkenaan dengan anugerah Yang Mahakuasa, semuanya terserah pada yang melaksanakan...'

(KP : 77 -- 78)

Pernyataan serupa diungkapkan dalam petunjuk bagi orang yang sedang mengejar cita-cita. Jika cita-cita belum tercapai, orang tidak boleh kecewa dan putus asa. Ia harus tekun berusaha, tidak boleh mendua hati.

Dene yen badhe nandukaken daya anggayuh dhateng kawiryawan, kapinteran, kasugihan, kasenangan, sasampunipun punika salah satunggal ingkang dados tuding karsa; dayaning karsa sampun ngantos kawoworan panggalih sanesipun, sampun ngantos cuwa manawi dareng dumugi ingkang sinedya ...

'Jika ingin mencapai keluhuran, kepandaian, kekayaan, kesenangan, sesudah itu salah satu yang menjadi sumber kehendak; daya kemauan jangan sampai terpengaruh (tercemari) pikiran lain, jangan kecewa jika belum tercapai yang diinginkan ...'

(KP : 104)

(3) *Patuh Melaksanakan Kewajiban*

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ada dua kewajiban yang harus dikerjakan selama hidup di dunia, yaitu *ulah*

puja 'bertapa', artinya *ulah budi* 'berusaha' dan *ulah praja* 'bernegara'. *Ulah puja* adalah segala perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang biasa disebut ibadah. Tujuannya untuk membina moral manusia agar berakhlak baik dan mulia, berakal sehat, takwa kepada Tuhan. *Ulah praja* merupakan perbuatan yang berhubungan dengan keduniaan atau biasa disebut *muamalah*. *Ulah praja* ditekankan pada pembinaan manusia sebagai anggota masyarakat yang tidak lepas dari alam sekitar serta lingkungannya. Tujuannya untuk membina keserasian hidup di masyarakat hingga tidak terjadi pertengkaran, pengrusakan, dan penyalahgunaan wewenang. Kewajiban itu harus dapat dilaksanakan dengan baik untuk mendapatkan ketenteraman di dunia dan di akhirat.

Lampahing tiyang ngagesang punika wajib tumindak kalih prakawis: (1) ulah puja, tegesipun ulah budi; (2) ulah praja, tegesipun ulah lampahing dunya.

"Tugas orang hidup itu dua hal : (1) ulah budi; (2) ulah kenegaraan."

(KP: 101)

(4) *Teguh dalam pendirian*

Dalam menuntut ilmu, di samping tekun, seseorang harus teguh pendiriannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain atau situasi sekitarnya agar dapat berhasil dengan baik.

Pramila para mardi budi sampun ngantos keguh yen kataman dayaning liyan, kados ingkang kasebut ing nginggil wau; kosok wangsulipun, sampun susah yen ginasah, sampun napsu yen kasencuh; makaten sasaminipun. Wosipun aminjeni panggalih awon sampun kawijenan sangking awoning liyan awit bilih kataman utawi namakaken ingkang mokal, saestu badhe tumuwuh kasusahan, mila kang awas emut lampahing daya, awit lepasing daya punika, awit bilih sampun katrucut awon, rekaos anggening nututi.

'Oleh karena itu menuntut ilmu kebatinan jangan sampai terpengaruh kekuatan orang lain, seperti tersebut di atas; sebaliknya, jangan susah jika terbujuk, jangan marah jika dicela, dan sebagainya. Artinya, tumbuhnya hati jahat jangan karena pengaruh hati jahat orang lain, sebab jika terkena atau mengenai tidak mungkin, dan sungguh-sungguh akan menimbulkan kesusahan. Oleh karena itu harus waspada akan kekuatan sebab jika kekuatan itu telah terlanjur terlepas, sulit mengatasinya.

(KP: 104)

(5) *Keteladanan*

Sebagai warga masyarakat, seorang guru harus jujur, dapat dipercaya, dan dapat menjadi teladan. Ilmu yang diberikan kepada

muridnya harus yang benar, bukan palsu. Segala tingkah lakunya atau segala perbutannya harus baik agar dapat dicontoh oleh murid-muridnya, seperti disebutkan dalam KP berikut.

Wajibing tiyang dados guru punika 8 prakawis, kadosta

- 1) ingkang nastiti, tegesipun boten tumpang suh ing wewarah;
- 2) ~~ingkang nastapa, tegesipun ingkang wani dhateng laku tapa brata;~~
- 3) ingkang kulina, tegesipun ingkang wani lebet dhateng pakarti sae;
- 4) ingkang diwasa, tegesipun ingkang sampun sepuh umuripun;
- 5) ingkang santosa, tegesipun ingkang jejeg tabiatipun;
- 6) ingkang engetan, tegesipun boten mawi gajen;
- 7) ingkang santika, tegesipun bregas patrapipun;
- 8) ingkang lana, tegesipun ingkang boten molah-malih.

Syarat seseorang menjadi guru itu ada 8 hal, yaitu

- 1) teliti, artinya tidak tumpang tindih pengajarannya;
- 2) petapa, artinya suka berpantang;
- 3) terbiasa, artinya selalu berbuat baik;
- 4) dewasa, artinya tua usianya;
- 5) sentosa, artinya berpendirian teguh;
- 6) selalu ingat, artinya tidak ragu-ragu tentang ilmunya;
- 7) cerdas, artinya berwibawa penampilannya;
- 8) konsekuen, artinya tidak mudah berubah pendirian.

(KP: 52 -- 53)

(6) *Kebersamaan*

Setiap orang memiliki ilmu dan kadang-kadang beranggapan bahwa ilmunya yang paling baik, paling benar. Hal itu dapat menimbulkan adanya perbedaan penilaian terhadap yang baik dan yang buruk. Penilaian seseorang terhadap sesuatu tidak selalu sama dengan penilaian orang lain. Agar ilmu seseorang itu mencapai derajat kebaikan dan kebenaran secara umum, setiap pemilikannya harus mengadakan tukar pendapat dan saling memberikan masukan. Hal seperti itu dilaksanakan oleh Sultan Agung ketika menerima ilham perihal berbagai kejadian orang mati. Beliau tidak menerima ilham itu untuk dirinya sendiri, tetapi ditularkan kepada dan didiskusikan dengan para kerabat dan para ulama untuk mengecek kebenarannya yang kutipannya adalah sebagai berikut.

Keparengipun ing karsa dalam amrayogi patraping sangkan paran, medal saking ilhaming panggali. Kekeran pepati, mupakat kayektosanipun. Sedaya punika lajeng karembagaken dhateng para ahli ngelmi kasampunan.

'Menurut kehendaknya demi kebaikan pelaksanaan asal dan tujuan, keluar dari bisikan hatinya. Rahasia kematian, mendapat persetujuan kebenarannya. Semua itu lalu dimusyawarahkan dengan para ahli ilmu kesempurnaan.'

(KP)

(7) *Kerja sama*

Dalam hal-hal tertentu, kerja sama antarpersona diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Lebih-lebih dalam hal pengembangan ilmu, kerja sama sangat diperlukan. Dalam upaya pengembangan ilmu, orang harus rajin bertanya kepada orang yang lebih tahu atau lebih berilmu, meskipun orang itu sebagai bawahan, masih mudah, atau bermartabat rendah. Hal itu tercermin dalam kisah Sultan Agung, Raja Mataram, yang tidak segan-segan bertanya kepada Ahmad Kategan, demi peningkatan ilmunya, seperti berikut ini :

Ingang Sinuhun Kangjeng Sultan Agung andangu parluning pati raga. Aturipun Pangulu Ahmad Kategan makaten, ...

'Raja Sultan Agung bertanya tentang *pati raga*. Jawab penghulu Ahmad Kategan,

(KP: 50)

Wonten pandangu dalem malih perluning guru lawan murid. Aturipun Kangjeng Panembahan Purbaya ...

'Ada pertanyaan raja lagi tentang perlunya guru dan murid. Jawab Kangjeng Panembahan Purbaya...'

(KP: 52)

Hal serupa dilakukan juga oleh Batara Indra. Ia meminta tambahan ilmu dari Batara Wisnu, adiknya, untuk menambah bekal dalam melaksanakan roda pemerintahan. Kutipan berikut menyatakan hal itu.

Sang Hyang Endra ngadika dhumateng ingkang rayi, "Dhuh Yayi ariningsun, kang sumbaga perikremeng wangsit; wasitaning ramanira wau prayoga sidikna lawan kawruh kawaskithanira, kang supaya andadekake kejumbuhan kang tumrap marang kasunyataning kawruh kalepasan."

'Sang Hyang Endra berkata kepada adiknya, "Adinda yang pandai dan waskita tentang ilham; pesan ayahanda tadi baik sekali untuk dinyatakan dengan ilmu yang tidak tampak yang anda miliki, agar bergabung (bersatu) dengan ilmu kenyataan tentang kemuksaan."

(KP: 125)

(8) *Keseimbangan antara Perbuatan dan Hasil yang Dicapai*

Kehidupan seseorang, baik selama di dunia maupun setelah meninggal, ditentukan oleh corak kehidupannya di dunia. Jika selama hidupnya berbuat kebaikan, maka orang itu akan selalu disanjung oleh masyarakat. Orang itu akan mendapatkan *swarga* yang berarti *sawararega* 'serba berharga'. Segala perbuatannya akan selalu mendapat pujian dan penghargaan dari masyarakat. Sebaliknya, jika kehidupannya tercela maka orang itu akan mendapatkan neraka, selalu dicemooh dan dibenci oleh sesamanya yang kutipannya adalah

Mila sajatosipun ingkang nama swarga naraka punika boten wonten, amung dumunung kembang pangucap-ucap kemawon; kadosta, swarganing siyang punika dumunung ing ngalam dunya, tegesipun manawi patrapipun sae, boten adamel cuwa miwah tan adamel sak serik tur waskitha. empan papaning ngagesangipun, inggih punika swarga; tegesipun sarwa harga: sasolah bawanipun sarwa aji kemawon, sanadyan samining ngagesang amung ngalembara. sayekti tumekaning akiripun inggih kathah ingkang ngraosi sae, utawi kathah ingkang kacuwan tilar wekasanipun. Dene wujuding naraka, punika ugi saking lun kalakukan awon: gesangipun kathah ingkang mastani cacat ing dunya, sanadyan akiripun inggih kathah ingkang mastani awon, yekti tetep naraka.

'Oleh karena itu sebetulnya yang disebut surga neraka itu tidak ada, hanya terletak pada ucapan saja; misalnya surga bagi siang itu terletak di dunia, artinya sikap baik tidak pernah mengecewakan, tidak menyakiti hati, dan tahu menempatkan diri, itulah surga; artinya serba penghargaan; segala tingkah lakunya mendapat penghargaan, sesama hidup adanya hanya memuji saja. Walaupun sampai zaman akhir tetap banyak yang memuji, atau merasa kecewa karena ditinggalkannya. Adapun wujud neraka itu juga karena perbuatan buruknya; hidupnya banyak yang mengatakan cela, meskipun akhirnya juga banyak yang mengatakan jelek, tentu tetap neraka.'

(KP: 65 -- 66)

Kehidupan seseorang di akhirat ditentukan juga oleh perbuatannya sewaktu di dunia. Jika semasa hidupnya berbuat jahat atau dosa maka ia nanti setelah meninggal akan tersesat. Sebaliknya, jika semasa hidupnya berbuat baik, sabar, sopan, dan sejenisnya maka ia nanti setelah meninggal akan mendapatkan kemuliaan dan kesempurnaan, serta rohnya akan bersatu dengan zat Allah. Kutipan teksnya adalah sebagai berikut.

Ing nalika gesang sinten ingkang tansah jibar-jibur ambarubah, lumuh dhateng kasutapan, adat luwangipun dumugining dinten wekasan, ing tembe jisimipun bosok dados siti lempung, alusing sukma nglambrang, kaupamekaken kados kinjeng tanpa soca.

Ing nalika gesangipun sintan ingkang sumedya sabar darana saged amekak napsu hawa, wani dhateng alampah brata, pejah salebeting gesang, kadosta angangkah budi sampun angantos repeh netya sumeh, pangandika sareh tur ateteh, solah ngrepepeh; sadaya wau sampun atilar empan papan, dugi prayogi, sarta mawi watawis; ingkang makaten wau adat luwangipun dumugning dinten wekasan ing tembe jisimipun saged mulya sampurna ing kahanan jati nunggil akalihan dating Pangeran kang agung kang murba amisesa, kang kawasa andadosaken sciptanipun wonten sasedyanipun dhateng sekaranipun, awit manawi kinanthen martotama kados lastantun pamoring kawula gusti.

'Pada waktu hidup bersuka cita tanpa batas, tidak mau berpuasa, umumnya pada akhirnya, jasadnya busuk menjadi tanah liat, rohnya mengembara, bagai capung tanpa mata.

Pada waktu hidupnya berlaku sabar dan dapat mengendalikan hawa nafsunya, suka berpuasa, mati di dalam kehidupan, misalnya mempunyai tujuan luhur sudah berbekal kecerdasan, perkataan lemah lembut, dan tegas, solah tingkahnya menyenangkan, tahu tentang situasi dan kondisi, hati-hati, serta semuanya serba diperhitungkan, pada akhirnya dapat mendapatkan kemuliaan, bersatu dengan zat Allah, yang berkuasa menjadikan segala yang diinginkan. apa lagi jika disertai dengan kehidupan yang baik tentu akan bersatu antara makhluk dan Khalik.'

(KP: 46--47)

(9) *Bakti kepada guru*

Sikap murid terhadap guru harus baik. Untuk memperoleh ilmu dari gurunya, murid harus rajin belajar, rajin berkarya, dan taat kepada nasihat guru. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Dene sasangganipun tiyang dados murid punika kedah nduweni 8 prakawis :

- 1) angimanaken kados wewarahing guru, sirik yen maidoa;
- 2) angatingalaken wewejanganing guru, sirik yen anampekna; tegesipun angorakaken;
- 3) anastitekaken wewejanganing guru, sirik yen anglirawakna;
- 4) anerangaken wewarah, sirik yen anyala;
- 5) amusawarataken, sirik yen ameyanahana.
- 6) anggelaraken, sirik yen angumpetna;
- 7) anglulusaken, sirik yen ambatalna;
- 8) anglampahaken, sirik yen angendelna.

'Adapun kewajiban seorang murid itu harus mempunyai 8 hal :

- 1) mengimankan, pantang mendustakan;
- 2) memperlihatkan, pantang menafikan;
- 3) memperhatikan, pantang mengabaikan;
- 4) menerangkan, pantang menentang;
- 5) memsyawarahkan, pantang bertindak gegabah;
- 6) membentangkan, pantang menyembunyikan;
- 7) meluluskan, pantang membatalkan;
- 8) melaksanakan, pantang mendiamkan.

(KP: 54)

(10) *Kemuliaan*

Meskipun kehidupan di akhirat ditentukan oleh cara hidup ketika di dunia, seseorang mendapat kemuliaan di sisi Allah bukan karena kepandaian atau ilmunya sendiri, melainkan karena anugerah Allah. Yang mendapatkan anugerah itu bukan hanya orang yang terhormat, orang yang pandai, ahli ilmu pengetahuan, dan orang mukmin, melainkan orang kecil, orang yang dianggap tidak berarti dapat pula menerimanya karena yang menentukan adalah Allah. Kemuliaan itu adalah anugerah Allah. Kutipan berikut memuat hal itu.

... awit prakawis ngelmi ingkang antuk nugraha punika boten dupeh saking kaluhuran, boten tamtu talitining sujana, sarjana ahli ngelmi; makaten malih sanadyan sampun kacetha mukmin kas, yekti taksih walahualam; sanadyan talitining sudra manawi pancen antuk maweninganing Pangeran ginanjar kanugrahan, inggih boten wonten bedanipun ing kabegyaning ngelmi kasunyatan; mila dipun basakaken sakliring sipat yekti kasinungan palal, sakathahing umat yekti kasinungan rakhmat; kados makaten upaminipun.

'... sebab masalah ilmu, yang mendapatkan anugerah itu tidak harus orang atasan, belum tentu orang pandai, ahli ilmu pengetahuan, begitu juga mukmin yang telah menguasai ilmunya, itu pun masih wallahualam; tetapi meskipun keturunan kaum sudra, jika ternyata menurut kehendak Allah harus mendapat anugerah, tentu tidak terdapat perbedaan dalam kebahagiaan ilmu *kesunyatan* 'kebenaran'; oleh karena itu diibaratkan semua sifat mendapatkan anugerah Allah, semua makhluk mendapatkan rakhmat.'

(KP : 64)

2.3.3. Serat Pramanasidhi

2.3.3.1 *Ringkasan Teks*

Dalam *Serat Pramanasidhi* dinyatakan bahwa Prabu Aji Jayabaya di Kediri ketamuan Seh Ngali Samsujen dari Rum. Tujuan tamu itu ingin menularkan *Kitab Musarar* yang berisi ramalan zaman yang sudah lampau dan zaman yang akan datang. Namun, sebelum menjelaskan tentang isi *Kitab Musarar* itu, Prabu Aji Jayabaya dimohon memberikan uraian tentang penguasaannya terhadap ilmu kesempurnaan yang disebut "Jitapsara". "Widya Pramana", "Sastra Harjendra", "Sastra Cetha", dan "Sastra Gotama" karena Seh Ngali Samsujen belum mengetahuinya, dan barangkali ada kesamaannya dengan isi *Kitab Musarar*. Setelah mendengarkan uraian tentang

ilmu kesempurnaan dari Prabu Aji Jayabaya, Seh Ali Samsujen menjelaskan kepada Raja Jayabaya bahwa ilmu tentang Jitapsara dan lain-lainnya masih belum jelas, masih berupa simbol-simbol yang perlu pengungkapan lebih lanjut. Sesudah itu, Seh Ali Samsujen menjelaskan isi *Kitab Musarar*; singkatnya sebagai berikut.

Pada zaman *awang-uwung* 'kosong', Adam dan Hawa diciptakan Allah sebagai asal mula manusia di bumi. Berbagai keadaan dan peristiwa yang terjadi di dunia sejak Adam hingga kiamat merupakan *pralambang* 'simbol' kehidupan manusia di dunia.

Keadaan Pulau Jawa sejak dihuni manusia yang pertama hingga zaman akhir dapat dibagi menjadi tiga zaman yang disebut 'Trikali'. Setiap zaman dibagi lagi menjadi tujuh musim, setiap musim berusia 100 tahun, yaitu :

- (1) Kali-swara terdiri atas (1) kala-roga, (2) kala-kukila, (3) kala-dwara, (4) kala-tirta, (5) kala-dwapara, (6) kala brawa, (7) kala-purwa;
- (2) Kali-yoga terdiri atas (1) kala-barat, (2) kala-drata, (3) kala yuda, (4) kala-wisesa, (5) kala-wisaya, (6) kala-jangga, (7) kala-sekti; dan
- (3) kali-sangara terdiri atas (1) kala-jaya, (2) kala-bendu, (3) kala-marta, (4) kala-asmara, (5) kala-brasma, (6) kala-sinela, dan (7) kala-tinata.

2.3.3.2 Nilai Budaya dalam Serat Pramanasidhi

Serat Pramanasidhi yang berisikan ajaran kesempurnaan yang bertemakan *sangkan paraning dumadi* 'asal tujuan diciptakan'. Di dalamnya ditemukan nilai budaya sebagai berikut.

(1) Membiasakan Bekerja dari Awal

Orang mempelajari suatu ilmu, lebih-lebih ilmu kesempurnaan, harus dimulai dari tingkat dasar agar terdapat kesinambungan. Apabila orang mempelajarinya dari bagian tengah, misalnya, maka akan berakibat membahayakan dirinya seniri, yang berikut adalah kutipan tentang hal itu.

Bab makaten wau boten kening yen sang nata dereng uninga dhateng gaibing kahanan, kening kabasakaken kadhingan tuwuh. Adat ingkang sampun kalampahan, badhe anyupet Panjenenganipun piyambak.

'Hal demikian itu tidak benar jika sang raja belum mengetahui tentang keajaiban keadaan, dapat diibaratkan kedahuluhan hidup. Kebiasaan yang demikian, biasanya akan mencelakakan Tuanku sendiri.'

(PS: 1)

(2) *Sopan santun*

Seseorang yang datang ke negara lain, apalagi jika ingin mengajarkan suatu ilmu, harus minta izin dulu kepada raja atau penguasa setempat. Hal itu merupakan tindakan yang terpuji sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, tidak dikatakan memaksakan kehendaknya, menyinggung perasaan. Selain itu, menanyakan kesediaan seseorang untuk menerima ilmunya merupakan tindakan yang terpuji pula agar yang bersangkutan dapat menanggapi secara baik. Syukur apabila yang bersangkutan malahan meminta kesediaan ilmuwan itu untuk mengajarnya, seperti yang dilakukan Prabu Aji Jayabaya kepada Seh Ngali Samsujen, tamunya yang tersebut dalam teks, dikutip sebagai berikut ini.

Rawuhipun langkung kinurmatan saha pinanggih wonten ing sanggar langgatan. Sareng ing dinten Sukra Manis, Seh Nagli Samsujen ambuka "Kitab Musarar". Tetembunganipun lapal cara mlajeng. Prabu Aji Jayabaya atetanya manggah kitab makaten wau anyebutaken punapa. Aturipun Seh Ngali Samsujen, "Kitab jangkanipun jaman kang sampun kalampahan tuwin ingkang dereng kalampahan."

'Kedatangannya sangat dihormati serta ditemui di tempat bersamadi. Pada hari Jumat Legi, Seh Ngali Samsujen membuka "Kitab Musarar". Bahasanya Melayu. Prabu Aji Jayabaya bertanya tentang isi Kitab tersebut. Seh Ngali Samsujen menjawab, "Kitab itu memuat ramalan masa lampau dan masa yang akan datang."

(PS:1)

(3) *Tidak Sombong*

Seseorang yang dikaruniai ilmu yang tinggi, imannya harus meningkat pula dan tidak boleh sombong. Antara ilmu dan iman harus seimbang sehingga ilmu itu tidak dipergunakan untuk hal-hal yang merugikan masyarakat dan negara, tetapi digunakan untuk kesejahteraan nusa dan bangsa. Pemilik ilmu yang imannya kecil akan menimbulkan hal-hal yang merugikan masyarakat, bahkan

dapat dijadikan alat untuk melawan perintah seperti yang dilakukan Idajil terhadap raja Marijan. Kutipan berikut memperjelaskan hal itu.

Sang Idajil punika langkung pinunjul sabangsanipun, atemahan murtat, boten purun ngratu dhumateng Raja Marijan. Wekasan daredah memengsahan. Punika wiwitipun wonten perang. Sang Idajil sabalanipun menang.

'Sang Idajil itu kemampuannya lebih tinggi daripada yang lain sehingga ia murtat dan tidak mau tunduk kepada Raja Marijan.

Akhirnya timbul permusuhan. Itulah permulaan adanya peperangan. Sang Idajil dan kawan-kawannya menang.'

(PS: 3)

(4) *Mawas Diri*

Pada umumnya orang tidak merasakan bahwa pada dirinya terdapat kekurangan. Sikap itu kadang-kadang terdapat pada diri seseorang yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan. Seorang raja biasanya menganggap bahwa dirinya merupakan manusia yang paling istimewa. Sifat yang demikian pada hakikatnya harus disingkiri. Sebagai warga masyarakat, meskipun sebagai penguasa, misalnya, tentu terdapat kekurangan pada dirinya. Oleh karena itu, secara jujur harus diakui bahwa pada dirinya terdapat kekurangan seperti yang dilakukan oleh Prabu Aji Jayabaya terhadap Seh Ngali Samsujen, tamunya. Kutipannya adalah

Prabu Jayabaya rumaos kasoran, nyuwun supados kadunungaken. Seh Ngali Samsujen lajeng andunungaken, aturipun, "Dhuh Sinuwun, menggah ngelmi punika langkung werit. Winastan lemat dene angebeki jagad, winastan ageng dene boten anglabeti."

'Prabu Jayabaya merasa kalah, minta supaya dijelaskan. Seh Ngali Samsujen lalu menjelaskan, katanya, "Tuanku, sebetulnya ilmu itu sangat rumit. Dikatakan halus tetapi memenuhi dunia, dikatakan besar tetapi tidak membekas."

2.4. Nilai Budaya dalam Cerita Pewayangan

Seni pewayangan tidak hanya merupakan ekspresi kebudayaan, tetapi juga merupakan media pendidikan, informasi, dan hiburan. Dalam seni pewayangan banyak dijumpai ajaran tentang budi pekerti, dan banyak pula ajaran yang ditujukan kepada penonton tentang hakikat kehadiran manusia, baik sebagai individu maupun

dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat (Mulyono, 1979 : 6). Banyak orang percaya bahwa pertunjukan wayang mengandung berbagai perlambang atau gambaran kehidupan manusia (Poedjo-soedarmo, dkk., 1986:8). Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa pertunjukan wayang dan tokoh-tokoh wayang merupakan gambaran sikap, watak, dan kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan. Pertunjukan wayang semalam suntuk serta *gendhing* 'lagu musik pengiringnya' mengandung falsafah dan maksud tertentu pula. *gendhing* merupakan gambaran kehidupan manusia sejak terjadinya perkawinan (bersatunya sel wanita dan pria), masa kanak-kanak, dewasa, hingga akhir kehidupannya di dunia (Sastroamidjojo, 1964:179--180). Adegan-adegan dalam ceritanya menggambarkan kehidupan manusia sejak kanak-kanak hingga dewasa, liku-liku kehidupan yang penuh godaan, dan cara mengatasi liku-liku kehidupan itu (Sarsita, dalam Sastroamidjojo, 1964:164--165).

Dalam hubungannya dengan penggalian nilai budaya, sebuah teks pewayangan ditampilkan sebagai sumber kajian, yaitu *Serat Pustokorojo*, jilid I. Sajiannya diawali dengan ringkasan teks, kemudian disusul dengan data nilai budaya.

2.4.1 Ringkasan Teks Pustokorojo

Prabu Dipayana, raja Astina, membicarakan rencana berburu dengan para punggawanya. Tempat berburu diputuskan di hutan Palasara.

Prabu Kismaka, Putra Prabu Bomanarakasura, Raja Trajutiksna, akan menyerang Dwarawati sebagai pembalasan dendam kematian ayahnya. Untuk menghadapi serbuan itu Patih Udakarya minta bantuan ke Astina dengan menyamar sebagai orang miskin. Patih Danuwedha, Harya Hermata, Harya Satmata, harya Sanyata, Harya Subata bersama para prajurit dikirim ke Dwarawati sebagai bantuan dari Astina. Dalam peperangan, prajurit Trajutiksna yang berkubu di sebelah utara kerajaan dikalahkan sehingga dibantu oleh prajurit yang berkubu di sebelah barat. Dalam pertempuran berikutnya,

Prabu Kismaka mati bersama Prabu Setyaki yang sedang berkunjung ke Dwarawati. Raden Sanga-sanga kemudian diangkat menjadi Raja Lesanpura menggantikan Setyaki, ayahnya, sedangkan kedudukan Kismaka, Raja Trajutiksna, digantikan oleh Antariya, putra Bomantara.

Menjelang keberangkatannya ke hutan Palasara, Prabu Dipayana menyerahkan dua batang besi, Grahita dan Srikandhi, kepada Empu Brangtadi untuk dijadikan senjata. Ketika ditempa besi itu musnah. Tidak lama kemudian, negara Astina dilanda wabah penyakit sehingga banyak rakyat yang meninggal. Untuk menanggulangi wabah itu, Prabu Dipayana bertapa, memohon pertolongan dewa. Atas petunjuk dewa, wabah penyakit itu hilang.

Di hutan Palasara, Patih Dwara menemukan seorang gadis bernama Ken Suyati, putra Bagawan Sidiwacana, yang kabur dari pertapaan karena dimarahi ayahnya. Ketika Prabu Dipayana pergi mengembara di tengah hutan, Patih Dwara mencarinya. Sebelum Patih Dwara pergi, Ken Suyati disuruh berpakaian laki-laki dan berperan sebagai Prabu Dipayana. Para prajurit disuruh meneruskan perburuan sampai Patih Dwara kembali.

Di hutan belantara, Prabu Dipayana membunuh seorang pertapa yang tidak menghormatinya. Bangkai pertapa itu musnah, menjelma menjadi Hyang Basuki. Prabu Dipayana sangat menyesal karena merasa bersalah. Namun, ia malahan diberi ilmu kesaktian dan ilmu lainnya oleh Hyang Basuki. Setelah itu, Prabu Dipayana berjumpa dengan seorang pertapa yang berdiri di atas punggung seekor banteng. Ketika mendekat, Prabu Dipayana dilambainya. Oleh karena dianggap tidak sopan, pertapa itu dibunuhnya. Bangkai pertapa itu pun musnah, lalu berubah menjadi Batara Gana. Prabu Dipayana menyesal dan meminta ampun kepada Gana karena merasa bersalah. Setelah diampuni, Prabu Dipayana diberi ilmu kesaktian dan ilmu penakluk binatang liar. Kemudian, Hyang Sambo yang dikutuk oleh Hyang Girinata menjadi seekor burung garuda ditolong Prabu Dipayana sehingga berubah sebagaimana asalnya.

Atas jasanya itu, Prabu Dipayana dianugerahi ilmu kesaktian dan ilmu penunduk segala macam burung.

Dalam perjalanan selanjutnya, Prabu Dipayana berjumpa dengan utusan dari Mukabumi yang dipimpin oleh Patih Sarabisa untuk menemuinya. Ketika utusan itu akan menyerahkan surat, Prabu Dipayana merasa tersinggung. Oleh karena itu, terjadilah peperangan antara kedua belah pihak, Patih Sarabisa terbunuh oleh Prabu Dipayana. Sesudah itu, Prabu Dipayana menolong Prabu Prasthapati, Raja Gilingwesi, yang dikejar oleh seekor naga. Naga dibunuh oleh Dipayana dan menjelma menjadi seorang bidadari bernama Dewi Wiswayadnya. Oleh karena dianggap berjasa, Prabu Dipayana diberi segala ilmu asmara oleh bidadari itu. Sebagai hadiah dari Prabu Prasthapati, Prabu Dipayana dinikahkan dengan Dewi Sritatayi, Putri Gilingwesi.

Setelah tinggal sejenak di Gilingwesi, Prabu Dipayana kembali ke hutan Palasara. Di tengah jalan ia tersesat sampai di Mukabumi. Di tempat itu ia berjumpa dengan Prabu Sayakesthi. Prabu Dipayana diajak masuk kota akan dinikahkan dengan Dewi Niyata, putrinya. Prabu Dipayana merasa tersinggung sehingga timbul perselisihan. Prabu Dipayana dapat dikalahkan, lalu dibawa ke Mukabumi dan dinikahkan dengan Dewi Niyata. Selanjutnya, dalam perjalanan kembali ke hutan Palasara, Dipayana dibawa ke Kahyangan oleh Batara Sindungkara. Setelah diberi tahu akan adanya bahaya dan diberi ilmu kesaktian, ia diizinkan melanjutkan perjalanannya. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Prabu Srubisana, anak Prabu Lembusana yang dibunuh oleh Pandawa. Prabu Srubisana bermaksud menghancurkan Pandawa sebagai pembalasan dendam. Dalam peperangan antara Prabu Srubisana dan Prabu Dipayana, Prabu Dipayana kalah. Ia pingsan lalu dilemparkan hingga jatuh di pertapaan Tirtakawawa, tempat Bagawan Sidiwacana. Di pertapaan itu ia bertemu dengan Patih Dwara. Atas nasihat Hyang Girinata, Prabu Dipayana dikawinkan dengan Ken Satapa, Patih Dwara dengan Ken Suyati. Setelah itu, keduanya kembali ke hutan Palasara. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan Bagawan

Sukanda yang sedang mencari Prabu Dipayana. Atas permintaan Endang Sukandi, putri Sukanda, Prabu Dipayana menolak untuk dinikahkan dengan dia. Meskipun ditolak Bagawan Sukanda tetap mengikuti perjalanan Prabu Dipayana sambil menjelaskan keadaan dirinya. Ketika bertemu dengan Prabu Srubisana, Bagawan Sukanda disuruh membunuh Srubisana. Jika berhasil, Prabu Dipayana bersedia dinikahkan dengan putri Bawan Sukanda. Namun, setelah Prabu Srubisana dapat dibunuh Bawan Sukanda, Prabu Dipaya mengingkari janji. Bahkan, ia marah kepada Bagawan Sukanda sehingga terjadi peperangan. Setelah kalah, Prabu Dipayana dibawa ke pertapaan Bagawan Sukanda dan dinikahkan dengan Endang Sukandi.

Sekembali dari pertapaan, para prajurit yang berada di hutan Palasara diperintahkan oleh Dipayana bersiap-siap kembali ke istana. Ketika itu dijumpai dua ekor rusa yang dapat berbicara. Rusa itu sebetulnya penjelmaan Bagawan Gurunadi yang terkutuk. Oleh karena keajaiban itu, Prabu Dipayana memerintahkan prajuritnya agar menangkap hidup-hidup kedua ekor rusa tersebut untuk dibawa ke Astina.

Sementara itu, ketika negara Astina ditinggal berburu Prabu Dipayana, Prabu Niradhakawaca, anak Prabu Nilapatikawaca, cucu Prabu Niwatakawaca menyerang Astina sebagai pembalasan dendam atas kematian ayah dan neneknya. Akibat penyerbuan itu, Bagawan Baladewa tewas dibunuh oleh Prabu Niradhakawaca, yang menyamar sebagai Harya Drasthara. Setelah Astina diduduki oleh Prabu Niradhakawaca, Dewi Utari dan pengiringnya mencari Prabu Dipayana ke hutan Palasara. Kedatangan Utari dan pengikutnya bersamaan waktunya dengan rombongan Prabu Sayakesthi dan Dewi Niyata, putrinya, dari Mukabumi; Prabu Prasthapati dan Dewi Sritatayi, putrinya; Endang Sukandi dan Bagawan Sukanda, ayahnya; serta Ken Sutapa dan rombongannya dari pertapaan Tirtakawawa. Perjumpaan putri-putri itu menimbulkan salah paham karena masing-masing mengaku sebagai istri Prabu Dipayana. Setelah dapat dileraikan, mereka bersama-sama pergi ke Astina. Atas petunjuk Hyang

Narada, Prabu Dipayana meminta bantuan Resi Gurandara untuk merebut Astina dari tangan Prabu Niradhakawaca. Bantuan yang diberikan Gurandara kepada Dipayana berupa besi aji. Dengan pusaka itu, pusaka besi aji milik Niradhakawaca yang terletak di lidahnya lenyap sehingga ia dan pasukannya dapat dihancurkan. Dengan demikian, Prabu Dipayana dapat bertahta kembali di Astina.

2.4.2 Nilai Budaya dalam Teks Pustokorojo

Kisah yang terdapat dalam *Serat Pustokorojo* I berupa cerita Prabu Parikesit atau Prabu Dipayana, raja Astina, yang meninggalkan prajurit-prajuritnya di tempat berburu. Oleh karena belum mempunyai kesaktian seperti para punggawanya, ia pergi mencarinya. Dalam pengembaraannya, Sang Hyang Sambo dan Dewi Swanyana, istrinya, yang dikutuk oleh Hyang Girinata menjadi seekor burung jatayu dan seekor naga ditolongnya sehingga kembali dalam wujud yang semula. Ia bertemu pula dengan para sahabat neneknya dan para begawan yang kemudian menghadahkan putri-putrinya. Dari kisah itu dapat dimunculkan beberapa nilai budaya, antara lain (1) kesungguhan hati, (2) kearifan, (3) bijaksana, (4) harga diri, (5) penyesalan karena dosa, (6) tidak mudah putus asa, (7) suka menolong, (8) balas budi, (9) sopan santun, dan (10) berserah diri kepada Tuhan Allah.

(1) *Kesungguhan Hati*

Keinginan meningkatkan ilmu, dalam hal ini adalah ilmu kanuragan 'kesaktian' dilakukan oleh Prabu Dipayana. Sebagai seorang raja, ia merasa malu karena ilmunya dibawah para punggawanya. Oleh karena itu, ia diam-diam meninggalkan para punggawanya untuk memohon kesaktian kepada para dewa. Dalam pengembaraan banyak rintangan yang dihadapinya. Berkat kesungguhan hatinya, ilmu yang diinginkan dapat diraihinya. Dengan demikian, kemampuan kesaktiannya meningkat. Berikut kutipan teks yang mengemukakan hal itu.

Inggang ginagas-gagas ing galih dene wadyanipun sadaya sami sekti-sekti, mangka sang nata dereng darbe kasekten, dadya saya karanta-ranta ing galih, satemah esmu merang. Ing dalu wau lajeng lolos saking pasanggrihan tanpa rowang, sedy a nglaya nededha ing dewa derbea kasekten ngungkuli para wadya sadaya.

'Yang selalu menjadi pikiran adalah semua punggawanya yang sakti- sakti, padahal sang raja belum memiliki kesaktian, sehingga hatinya semakin sedih, agak malu; Pada suatu malam ia lalu meninggalkan pasanggrihan tanpa pengawal, bermaksud mengembara memohon kepada para dewa agar diberinya memiliki kesaktian melebihi semua punggawanya.'

(PR:16)

(2) *Cerdik*

Setiap orang memiliki akal-pikiran meskipun kemampuannya berbeda-beda. Dalam melakukan tugas, misalnya, pertimbangan-pertimbangan berdasarkan akal-pikiran sangat diperlukan untuk kelancaran tugas itu. Contohnya, dalam tugas meminta bantuan ke Astina, Patih Udakarya dengan cerdas mempergunakan siasat penyamaran agar dapat keluar dari Dwarawati yang sedang dikepung pasukan Trajutiksna. Ia menyamar sebagai rakyat miskin sehingga pada tengah malam ia berhasil keluar dari Dwarawati dan sampai di Astina, seperti tersebut pada kutipan berikut.

Praptaning wisma lajeng ngrasuk busana sarwa moh-mohan. Yen sinawang wus saengga janma sudra papa sanget. Boten antawis dangu sigra mangkat ing madyaning ratri wancinipun, nilap-nilap lampahipun. Prapteng marga sagunging mengsah tan wonten ingkang inggrahitani.

'Tiba di rumah lalu mengenakan pakaian serba buruk. Jika dilihat tak ubahnya seperti orang miskin sekali. Tidak berapa lama lalu berangkat pada tengah malam, dengan sembunyi-sembunyi. Sampai di jalan seluruh musuh tidak ada yang mencurigainya.'

(PR:6)

Siasat serupa juga dilakukan oleh Prabu Niradhakawaca. Untuk mengalahkan Bagawan Baladewa yang sakti karena memiliki senjata Nenggala, Prabu Niradhakawaca menyamar sebagai Arya Dyasthara, keponakan Bagawan Baladewa. Dengan penyamarannya, Bagawan Baladewa dapat diperdaya sehingga senjata Nenggala dapat dipinjамnya. Dengan senjata itu Bagawan Baladewa dapat dibunuhnya, seperti tersebut pada kutipan berikut.

Mangkana Prabu Niradhakawaca uninga yen kang ambujung nama Harya Drasthara sarta sampun waspada menggah parikramanira Harya Drasthara maring Begawan Baladewa. Samana Prabu Niradhakawaca cipta antuk kaladesa, lajeng triwikrama anyipta kawasa

amanjing ajur-ajer. Sanalika sampun salin warna kadya Harya Drasthara, nulya lumebweng jro kitha malih tan ana kang uninga; laju marek maring Bagawan Baladewa, anuwun Nanggala badhe kinarya angungsir mengсах. Bagawan Baladewa kasamaran nanging karaos kumepyaring galih.

....

Wusana Nanggala piningaken wus tinampen. Ya ta kang mindha Harya Drasthara sampunya anampeni Nanggala, lajeng asalin warna Prabu Niradhakawaca malih sarya sesumbar.

'Demikianlah Prabu Niradhakawaca tahu bahwa yang mengejar bernama Harya Drasthara serta telah mengetahui cara menyebut Harya Drasthara terhadap Bagawan Baladewa. Demikianlah Prabu Niradhakawaca mendapat kesempatan, lalu *triwikrama* 'menjelma' menjadi Harya Drasthara, lalu masuk ke kota lagi tanpa diketahui orang lain, lalu menghadap Bagawan Baladewa, meminjam senjata Nenggala untuk mengusir musuh. Begawan Baladewa merasa curiga tetapi hatinya tidak berdaya.

....

Akhirnya senjata Nenggala diberikan dan sudah diterimnya. Demikianlah yang menyamar sebagai Harya Drasthara telah menerima senjata Nenggala, lalu berubah wujud menjadi Prabu Niradhakawaca serta menantang.'

(PR:59--60)

Untuk mengalahkan Prabu Niradhakawaca yang sakti itu pun dipergunakan siasat juga. Kesaktian Niradhakawaca terletak di ujung lidahnya yang mengandung pusaka besi aji, jodohnya, milik Resi Gurandaya yang dipinjamkan kepada Prabu Dipayana. Setelah hilang kesaktiannya, Prabu Niradhakawaca dapat dibunuh yang kutipan teks adalah

Tegesipun, ati amasesa aji, aji metu saka ing ati. Mulane, sira wesi adnyana, amisesa ing wesi aji. Ing ngriku punang wesi lajeng mesat saking ngarsanira Resi Gurandaya. Datan dangu nulya wangsul prapta malih wus dadya kekalih. Mulya Resi Gurandaya matur maring Prabu Dipayana, "Punika Angger kula anyaosaken wesi kekalih. Satunggal wesi aji kang saking pucuking lidhahipun Prabu Niradhakawaca, sejatosipun dhasar jodhonipun."

....

Wau ta Prabu Niradhakawaca pangamukipun saya katbuta, tan uninga yen pusakane wesi aji kang aneng pucuking lidhah wus murca. ... ingngriku Prabu Niradhakawaca sawadya balanipun samya pejah, kuwandha sumyur sumawur kadi lebu katiyup angin.

'Artinya, hati menguasai kesaktian, kesaktian keluar dari hati. Oleh karena itu, kamu, besi adnyana, kuasailah besi kesaktian. Sesudah itu besi hilang dari hadapan Resi Gurandaya. Tak berapa lama datang lagi sudah berdua, lalu Resi Gurandaya berkata kepada Prabu Dipayana, "Inilah Ananda Prabu, hamba menyerahkan kedua besi aji. Sebuah besi aji berasal dari ujung lidah Prabu Niradhakawaca. Keduanya memang merupakan jodohnya."

....

Tersebutlah Prabu Niradhakawaca mengamuk semakin hebat, tidak sadar bahwa pusakanya

besi aji yang berada di ujung lidah telah hilang ... di situ Prabu Niradhakawaca beserta bala tentaranya mati, bangkainya hancur lebur bagaikan debu tertiuap angin.'

(PR:69--70)

(3) *Bijaksana*

Sikap bijaksana dilakukan oleh Patih Dwara agar prajuritnya tidak gelisah karena ditinggal Prabu Dipayana. Untuk menghindari kegelisahan itu, Ken Suyati diminta oleh Patih Dwara agar berperan sebagai Prabu Dipayana. Sesudah itu, Patih Dwara menghilang juga untuk mencari Prabu Dipayana. Para punggawa dan prajurit yang ditinggalkan dilarang kembali ke istana Astina oleh Prabu Dipayana (jelmaan Ken Suyati) sebelum Patih Dwara ditemukan. Berikut adalah kutipan mengenai hal itu.

Saking marmaning dewa, samana Patih Dwara pinaringan panggalih wicaksana. Sareng bangun enjang Ken Suyati ginugah lajeng pinangageman cara kakung ingimba Sang Prabu Dipayana, saha sampun jinatenan kang dadya karsaning Patih Dwara, yen badhe dennamani Prabu Dipayana. Enjing kinen miyos maring pangrogolan andhawuhana anyepeng sato wana malih; dene swaranira sampun kawulang angemba swaraning sang nata. Mangkya yen wus samya tumandang anyepeng sato wana, Patih Dwara badhe reka-reka kinucang ing dewa sarana ambeburu, burone tan kacandhak. Samangsa wus antara tan ana bali, Ken Suyati kinen dhawuh angulati sarta ubaya yen durung katemu Patih Dwara salawasnea tan arsa kondur marang nagara.

'Oleh belas kasih dewa, waktu itu Patih Dwara diberi pikiran yang bijaksana. Setelah fajar Ken Suyati dibangunkan lalu disuruh berpakaian laki-laki mirip Prabu Dipayana, dan telah diberi tahu apa yang dimaksud oleh Patih Drawa bahwa ia akan dinamai Prabu Dipayana. Pagi harinya disuruh ke tempat perburuan memerintahkan menangkap binatang liar lagi; ucapannya telah dilatih seperti ucapan sang raja. Jika semuanya telah mulai menangkap binatang liar, Patih Dwara bermaksud pura-pura dilemparkan oleh dewa dengan cara berburu binatang, buruannya tidak tertangkap. Jika tidak kembali, Ken Suyati disuruh memerintahkan untuk mencarinya serta bertekad tidak akan pulang ke istana sebelum Patih Dwara ditemukan.'

(PR:17)

(4) *Harga Diri*

Harga diri seseorang kadang-kadang menimbulkan kesombongan, kesewenang-wenangan, pengingkaran, dan dendam karena tersinggung kehormatannya. Sikap seperti itu kadang-kadang berkaitan dengan kedudukan atau jabatan yang terhormat. Jika kehormatan seseorang dilanggar orang lain, maka seseorang itu akan marah dan dapat bertindak sesuai dengan keinginannya. Sikap seperti itu

ditunjukkan oleh Prabu Dipayana ketika mengembara mencari kesaktian. Dalam pengembaraannya banyak orang yang menjumpainya terkena marah karena dianggap tidak sopan, seperti tampak pada kutipan berikut.

Prabu Dipayana langkung duka dennya pinarepekan taksih angadeg kewala, tan anyapa tan angurmati; tan saranta anarik curiga. Sang tapa ginoco pejah, kuwandha sirna.

'Prabu Dipayana sangat marah karena (pertapa) itu didekati masih tetap berdiri, tidak menegur, tidak menghormati; tidak sabar lalu menarik kerisnya. Sang tapa ditikam mati, bangkai musnah.'

(PR:20)

Sikap serupa juga ditunjukkan Prabu Dipayana terhadap seorang pertapa yang berdiri di punggung seekor banteng. Pertapa itu memanggil Prabu Dipayana dengan lamabaiian tangan hingga menimbulkan kemarahan Prabu Dipayana. Pertapa itu lalu dipanahnya. Bagian teks berikut mengisahkan hal itu.

Prabu Dipayana nulya tumurun saking wukir, aningali wonten wong ngadeg ancik-ancik gigir handaka sarta denayap sakathahing beburon wana, kawistara kadi wong atetapa. Prabu Dipayana anyelak lajeng dipun awe. Prabu Dipayana dukeng tyas cipta ingesoraken. Sang tapa sigra pinanah ken, tan antara malih warna Sang Hyang Gana.

'Prabu Dipayana lalu turunan dari bukit, melihat ada orang berdiri di punggung seekor banteng dan diiringkan oleh banyak binatang liar, tampak seperti orang yang sedang bertapa. Prabu Dipayana mendekat, lalu dilambai. Prabu Dipayana sakit hati, menganggap bahwa dirinya direndahkan. Sang tapa lalu dipanah, kena, dan tiada lama menjelma menjadi Sang Hyang Gana.'

(PR:21)

Sikap yang demikian juga dilakukan oleh Prabu Dipayana ketika berjumpa dengan Sarabisa utusan Prabu Sayakesthi dari Mukabumi. Sarabisa diutus menyampaikan surat kepada Prabu Dipayana di Astina. Ketika bertemu di tengah jalan, surat itu diserahkan. Prabu Dipayana sangat marah karena merasa direndahkan, seperti tersebut pada kutipan berikut.

... aturira anama Sarabisa, dutanipun Prabu Sayakesthi ing Mukabumi, ingutus angaturaken surat maring ratu Ngastina. Ijowanipun arsa amawongaken putranipun putri; ing mangkya kapasang yogya katuju ing ngenu. Sarabisa angambil serat arsa denaturaken. Prabu Dipayana sru duka datan arsa anampeni. Aturipun Sarabisa, "Yen Paduka boten karsa anampeni serat punika, sumangga kawula beкта dhumateng ing Mukabumi."

'... jawabnya, bernama Sarabisa, utusan Prabu Sayakesthi dari Mukabumi, disuruh menyampaikan surat kepada raja Astina. Isinya ingin menghambakan putrinya; sekarang

kebetulan berjumpa di jalan. Sarabisa mengambil surat akan diberikan. Prabu Dipayana marah sekali, tidak mau menerimanya. Kata Sarabisa, "Jika Paduka tidak bersedia menerimanya, marilah Tuanku hamba bawa ke Mukabumi."

(PR:23)

Sikap Prabu Dipayana yang sombong itu pun ditunjukkan kepada Prabu Sayakesthi. Ketika diajak masuk ke istana untuk dinikahkan dengan putrinya, Prabu Dipayana merasa direndahkan oleh Prabu Sayakesthi. Oleh karena yang berkeinginan Prabu Sayakesthi, maka seharusnya ia menyerahkan putrinya ke Astina. Kutipan ceritanya adalah

Prabu Sayakesthi duk miyarsa, gumuyu suka lajeng gentos waleh namanira. Prabu Dipayana ingacaran lumebeng kitha arsa dinaupken lawan putrinipun. Prabu Dipayana salah cipta rumaos kaereh; dene yen karsane Prabu Sayakesthi temen-temen, sayekti putrane denaturake maring Ngastina.

'Prabu Sayakesthi ketika mendengar, tertawa, lalu ganti berterus terang tentang namanya. Prabu Dipayana diminta masuk kota akan dinikahkan dengan putranya. Prabu Dipayana salah duga merasa direndahkan; jika kehendak Prabu Sayakesthi sungguh-sungguh, tentu putranya diantarkan ke Astina.'

(PR:32)

Kecuali sikap sombong, orang dapat mengingkari janji karena harga diri tadi. Hal itu dilakukan oleh Prabu Dipayana terhadap Bagawan Sukandha. Oleh karena Prabu Dipayana tidak menepati janji untuk mengawini Sukandhi, anak Sukandha, padahal Sukandha telah memenuhi permintaan Dipayana, maka Bagawan Sukandha marah sehingga terjadi perang antara keduanya. Prabu Dipayana baru bersedia mengawini Sukandhi setelah dikalahkan oleh Bagawan Sukandha, seperti disebutkan cuplikan teks berikut.

Yen temen-temen denny ngambil mantu, ditya kang katingal punika kinen anyirnakaken, karana punika ditya satru. Yen bisa sirna punang ditya, inggih sagah anglampahi.

...

Ya ta Bagawan Sukandha lajeng amara pegi maring Prabu Dipayana nagih patembayanira, nanging tansah sinanggi krama kewala. Prabu Dipayana esmu duka wijiling pangandika mangkana, "Lah, sandeyaning tyasingsun manawi ing tembe ingsun anak-anak metoni ditya, kaya paran wirang ingsun."

'Jika sungguh-sungguh akan mengambil menantu, raksasa yang tampak itu bunuhlah, karena raksasa itu musuhku. Jika raksasa musuh itu dapat mati, saya tersedia melakukannya.

...

Tersebutlah Bagawan Sukanda lalu mendekati Prabu Dipayana menagih janji, tetapi selalu

hanya ditanggapi dengan kata-kata saja. Prabu Dipayana agak marah, demikianlah katanya, "Lah, keraguan hatiku jika kelak beranak seorang raksasa, betapa malunya aku."

(PR:49)

Sikap tersinggung harga diri seseorang kadang-kadang dapat melupakan rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap sesamanya. Bahkan, karena kehormatannya dicemoohkan, rasa dendam dapat muncul. Apabila rasa kasih sayang dan tenggang rasa itu tidak tertanam pada diri seseorang, maka dendam dapat muncul secara berkesinambungan, silih berganti. Hal itu banyak terjadi dalam kisah pewayangan seperti tampak pada penyerbuan pasukan Trajutiksna terhadap Dwarawati karena leluhur Trajutiksna dibunuh oleh raja Dwarawati. Berikut adalah kutipan teksnya

Yen mangkono karsaningsun banjur arsa nglurug marang nagara Dwarawati. Sira padha tata-tataa gegamaning yuda. Dene bocah- bocah ingsun ing Tarajutiksna kerigen kabeh aywa ana ingkang kari.

'Jika demikian aku ingin menyerang negara Dwarawati. Kalian siapkan segala perlengkapan perang. Anak-anak dari Tarajutiksna kerahkanlah semuanya jangan sampai ada yang ketinggalan.'

(PR:4)

Sikap serupa dilakukan pula oleh Prabu Srubisana, keturunan Lembusana. Oleh karena Lembusana terbunuh oleh prajurit Pandawa dalam perang Baratayuda, maka Prabu Srubisana menyerbu Pandawa sebagai tindakan balas dendam atas penderitaan ayahnya. Kutipan berikut menyebutkan hal itu.

... ing ngriku kapethuk ditya satunggal. Prabu Dipayana ngaken yen ratu Ngastina nama Prabu Parikesit. Sang raseksa gumuyu suka, ngaken nama Srubisana, putrane Lembusana, kang pejah prang Bratayuda nguni. Srubisana arsa males marang Pandawa, kawarta Pandhawa jumeneng nata ing Ngastina, mangkya kapasang yogya.

'... di situ berjumpa dengan seorang raksasa. Prabu Dipayana mengaku bahwa ia raja Astina, bernama Prabu Parikesit. Sang raksasa tertawa gembira, mengaku bernama Srubisana, anak Lembusana, yang mati dalam perang Baratayuda dulu. Srubisana ingin membalas dendam kepada Pandawa, merupakan kesempatan yang baik sekali.'

(PR:35--36)

Sikap ingin membalaskan dendam orang tuanya juga dilakukan oleh Prabu Niradhakawaca, anak Prabu Nilapatikawaca, cucu Prabu Niwatakawaca, dari negara Imanimantaka. Prabu Niwatakawaca dibunuh Raden Pamadi dari Pandawa dan Prabu Nilapatikawaca

dibunuh oleh keluarga Pandawa. Oleh karena itu, Prabu Niradhakawaca menyerbu Pandawa sebagai tindakan membalaskan dendam ayah dan neneknya. Kutipan berikut menyebutkan hal itu.

Duk samana kadhatengan parangmuka saking Imanimantaka ditya raja nama Prabu Niradhakawaca, putraning Prabu Nilapatikawaca, kang wayah dening Prabu Niwatakawaca ing nguni. Mangka sedayane arsa anumpes maring putra wayahing nata Pandawa, awit murinani sedaning kang rama myang sedane eyangira nguni.

'Ketika itu kedatangan musuh dari Imanimantaka, raja raksasa bernama Prabu Niradhakawaca, putra Prabu Nilapatikawaca, cucu Prabu Niwatakawaca. Maksudnya, ingin menumpas anak cucu raja pandawa, karena sakit hati atas kematian ayah dan neneknya dulu.'

(PR:56)

Sikap semacam itu juga ditunjukkan oleh Harya Sarsana dan Harya Dewana. Ketika mengetahui Bagawan Baladewa mati dibunuh Prabu Niradhakawaca, mereka sangat marah dan ingin membunuh Niradhakawaca sebagai tindakan balas dendam yang tersebut dalam kutipan berikut.

... kajawi ngaturaken dahuruning praja, ngaturi uninga menggh tiwasipun Bagawan Baladewa Miwah Harya Syuhbrastha tuwin Harya Kestu miwiti mekasi. Prabu Dipayana duk miyarsa sanalika supe ing purwa duksina, pitung pandurat datan ngandika. Patih Dwara, Danurwedha myang sagging punggawa sami madeg suraning driya. Harya dewana, Harya Sarsana kantu gumuling ing kisma lajeng rinompa-rompa rinapu-rapu maring Patih Danurwedha. Harya kalih sampun enget, nangis netyandik, idep mangada-ada, tandha dahat bramatyanyira angajap enggal campuh prang lan Prabu Niradhakawaca, wit murinani ing sedane kang eyang Bagawan Baladewa.

'... selain menyampaikan kekacauan di negara, memberitahukan tentang kematian Bagawan Baladewa dan Harya Shuhbrastha serta Harya Kestu dari awal hingga akhir. Prabu Dipayana ketika mendengar lupa segalanya, beberapa lama tidak berkata-kata. Patih Dwara, Danurwedha, dan seluruh punggawa sangat marah. Harya Dewana, Harya Sarsana jatuh pingsan terguling di tanah lalu disadarkan dan dihibur oleh Patih Danurwedha. Keduanya sadar, menangis, mata merah membelalak, bulu mata berdiri, sebagai tanda kemarahan mereka ingin segera berperang melawan Prabu Niradhakawaca, karena ingin membalaskan dendam kematian nenenda Bagawan Baladewa.'

(PR:62)

Selain sikap-sikap tersebut di atas sikap lain yang karena harga diri tersinggung dapat menimbulkan kesewenang-wenangan berupa pemaksaan kehendak kepada orang lain. Sikap demikian dapat menimbulkan rasa ketidaksenangan orang lain yang akhirnya akan menimbulkan kebencian, bahkan dapat menimbulkan pertikaian dan pembunuhan. Hal semacam itu tampak pada sikap Prabu Sayakesthi

dari Mukabumi terhadap Prabu Dipayana. Prabu Dipayana diajak dengan paksa oleh Prabu Sayakesthi masuk kota untuk dinikahkan dengan putrinya. Akibatnya, Prabu Dipayana marah sehingga timbul pertikaian.

Prabu Dipayana ingacaran lumbeng kitha arsa dinaupaken lawan putranipun. Prabu Dipayana salah cipta rumaos kaereh; dene yen karsane Prabu Sayakesthi temen-temen, sayekti putrine denaturake marang Ngastina. Prabu Sayakesthi paripeksa dene kaparengan Prabu Dipayana wus aneng tanah Mukabumi.

'Prabu Dipayana diminta masuk kota akan dinikahkan dengan putranya (Prabu Sayakesthi). Prabu Dipayana salah duga, merasa direndahkan; jika kemauan Prabu Sayakesthi sungguh-sungguh, tentu putrinya diberikan ke Astina. Prabu Sayakesthi memaksanya senyampang Prabu Dipayana telah berada di negara Mukabumi.'

(PR:32)

Sikap serupa dilakukan pula oleh Bagawan Sukandha terhadap Prabu Dipayana, akibat ingkar janji Prabu Dipayana. Prabu Dipayana dipaksa oleh Bagawan Sukandha untuk dinikahkan dengan Endang Sukandhi, putrinya. Oleh karena Prabu Dipayana tidak mau maka timbul pertikaian di antara keduanya, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Bagawan Sukandha sakit tyasira temah arsa meksa. Prabu Dipayana nulya tinubruk, nanging deningati; dadya prang rame.

'Bagawan Sukandha sakit hati lalu ingin memaksanya. Prabu Dipayana lalu ditubruk, tetapi dihindarinya; terjadilah perang yang seru.

(PR:53)

Sikap memaksakan kehendak terhadap orang lain juga dilakukan oleh Patih Sarabisa terhadap Prabu Dipayana. Oleh karena tidak mau menerima surat yang dibawa Sarabisa, Prabu Dipayana diajak menghadap raja ke Mukabumi. Ajakan itu pun ditolaknyanya pula sehingga Patih Sarabisa memaksanya. Akibatnya, timbul pertikaian dan berakhir dengan tewasnya Sarabisa.

Yen Paduka boten karsa anampeni serat punika, sumangga kawula bekta dhumateng ing Mukabumi kewala. Prabu Dipayana angandika kathah-kathah. Pengandikanira, "Ingsun tan kabawah tan kaparentah ing ratunira." Sarabisa kewran ing tyas. Dangu-dangu pamanggihing driya arsa ameksa. Cipta kaduga rehning sawiji rinasa mangsa gandra apira. Prabu Dipayana lajeng tinubruk angoncati, temah dadya prang rame. Sarabisa kerepotan, pejah jinemparing.

'Jika Paduka tidak bersedia menerima surat ini, marilah hamba bawa ke Mukabumi saja. Prabu Dipayana berkata banyak sekali. Katanya, "Saya bukan bawahan dan tidak diperintah oleh rajamu." Sarabisa bingung. Lama-kelamaan berkeinginan untuk memaksanya. Dalam hati berkata, bahwa karena hanya seorang diri tentu tak mungkin dapat melawan. Prabu

Dipayana lalu ditubruk, menghindar, lalu timbul perkelahian seru, Sarabisa terdesak, mati dipanah.'

(PR:23)

(5) *Penyesalan karena Dosa*

Sikap tidak terpuji berulang kali dilakukan oleh Prabu Dipayana. Beberapa orang yang dianggap tidak sopan, dibunuhnya. Namun, kemudian ia menyadari bahwa tindakannya amat tidak terpuji karena hanya dilandasi oleh emosinya. Rasa penyesalan dan berdosa menghinggapi dirinya sehingga ia memohon ampun kepada orang yang pernah diperlakukan tidak etis. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Prabu Dipayana langkung ajrih rumaos ing kalepatanira. Sang Hyang Basuki wus uninga yen Prabu Dipayana langkung amiduwung, nulya rinangkul sarya alok, pangandikanira, "Sayekti tan antuk deduka wong kang nalangsa." Prabu Dipayana lajeng winisik ing wewulang sawarining ngelmu jaya kawijayan miwah panawaring wisa tuwin pengendhepaning taksaka myang sagunging gumremet sakalir.

'Prabu Dipayana takut sekali, menyadari kesalahannya. Sang Hyang Basuki telah mengetahui bahwa Prabu Dipayana sangat menyesal, lalu dirangkulnya seraya berkata, "Sungguh takkan mendapatkan kemarahan orang yang telah menyadari kesalahannya." Prabu Dipayana lalu diajari segala macam ilmu kesaktian dan penawar bisa serta penakluk ular dan semua binatang melata.'

(PR:20--21)

Sikap yang sama juga dilakukan lagi oleh Prabu Dipayana setelah membunuh seorang pertapa yang dianggapnya tidak senonoh karena berdiri di punggung seekor banteng. Prabu Dipayana menyadari atas perbuatannya yang tidak terpuji dan meminta maaf kepada pertapa yang telah menjelma menjadi Hyang Guna. Atas penyesalan dan permintaan maaf itu, ia dihadiahi beberapa kesaktian oleh Gana. Berikut kutipan mengenai hal itu.

Prabu Dipayana uninga langkung ajrih, rumasa kalepatanira, lajeng marek sumembah ing pada. Sang Hyang Gana angrangkul sarya ngandika, "Sayekti antuk pangapura wong kang tan anemaha." Nulya Sang Hyang Gana aweca ing nama lan anjateni yen dennira tapa wau awit saking parentahing Sang Hyang Girinata kinen amemindha wong atapa, aran Resi Margati. Prabu Dipayana lajeng winulang sakathahing ngelmu kasantikan miwah panelukaning buron wana.

'Prabu Dipayana setelah tahu sangat takut, merasa bersalah, lalu mendekat mencium kaki. Sang Hyang Gana merangkulnya seraya berkata, "Sungguh mendapatkan pengampunan bagi orang yang menyadari kesalahannya." Sang Hyang Gana lalu menjelaskan tentang nama dan maksudnya bertapa karena perintah Sang Hyang Girinata agar menyamar sebagai pertapa,

bernama Resi Margati. Prabu Dipayana lalu diberi ilmu kesaktian dan penakluk semua binatang liar.'

(PR:21)

(6) *Tidak Mudah Putus Asa*

Untuk mencapai cita-cita, sikap tidak mudah putus asa harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan. Jika seseorang dalam mengejar cita-cita mudah putus asa, tentu cita-citanya akan gagal. Sikap tidak mudah putus asa ditunjukkan oleh Bagawan Sukandha. Meskipun permintaannya ditolak oleh Prabu Dipayana, ia selalu mengikuti kepergian Prabu Dipayana dan patihnya sambil menjelaskan segala permasalahannya kepada mereka. Lama-kelamaan Prabu Dipayana berjanji sanggup mengawini Endang Sukandhi, jika Bagawan Sukandha dapat membunuh raksasa tua musuh Prabu Dipayana, seperti dalam kutipan berikut.

... ing wasana kapanggih Prabu Dipayana, lajeng ingaturan tindak dhateng wismaning ditya sepuh, nanging tan lenggana.

....

Prabu Dipayana riyak sarwi angesahi, Patih Dwara tan kari. Ditya sepuh tut wuri sarwa muwus, "Dhuh Sang Ratu ing Ngastina, sampun kaduk galih bela tampi, sanadyan kula ditya dede ditya sawiyah danawa. Maksih ditya pepilihan, tur anglampahi kapandhitan, nama kula Bagawan Sukandha"

....

Prabu Dipayana miwah Patih Dwara sami gumujeng miyarsakaken wuwuse Bagawan Sukandha, nanging Bagawan Sukandha datan kempa denny maripih amrih kongkih. Sampurugira Prabu Dipayana denkinthil kewala. Prabu Dipayana tan kandheng lampahira.

'... akhirnya berjumpa dengan Prabu Dipayana, lalu diminta datang ke rumah raksasa tua, tetapi Prabu Dipayana tidak mau.

....

Prabu Dipayana meludah sambil meninggalkannya. Patih Dwara tak ketinggalan. Raksasa tua mengikutinya sambil berkata, "Wahai, Baginda Raja Astina, janganlah salah sangka, meskipun saya ini seorang raksasa, bukan sembarang raksasa. Masih merupakan raksasa pilihan, dan sebagai seorang bagawan. Nama saya Bagawan Sukandha"

....

Prabu Dipayana dan Patih Dwara tertawa mendengar kata-kata Bagawan Sukandha, tetapi Bagawan Sukandha tidak putus asa bujukannya agar hatinya tergerak. Ke mana pun Prabu Dipayana pergi selalu diikuti. Prabu Dipayana terus berjalan.'

(PR:47)

(7) *Suka menolong*

Sikap suka menolong merupakan hal yang sangat terpuji. Sikap suka menolong ditunjukkan dalam kisah Bagawan Sidhi Wacana. Seseorang yang belum dikenalnya, dalam keadaan pingsan karena dikalahkan oleh Srubisana, ditolongnya. Ternyata yang ditolong itu adalah Prabu Dipayana. Ketika itu Bagawan Sidhi Wacana sedang berjalan-jalan di pekarangan padepokannya. Ia terkejut dengan jatuhnya bangkai dari angkasa secara tiba-tiba. Bangkai itu segera ditolongnya. Berikut kutipan tentang hal ini.

Uninga yen ana bangke dhawah saking ngawang-ngawang, nulya pincerpekan, tiningalan namung kantaka kemawon. Bagawan Sidhi Wacana langkung welas, lajeng ingusadan waluya.

'Melihat ada bangkai jatuh dari angkasa, lalu didekati, diperiksanya dan ternyata hanya pingsan saja. Bagawan Sidhi Wacana sangat belas kasihan, lalu bangkai itu diobati, sembuh.'

(PR:36)

Sikap yang sama dilakukan oleh Prabu Dipayana atas Gurunadi dengan anak istrinya yang berubah menjadi rusa karena kutukan dewa. Ketika seekor rusa akan dimasukkan ke dalam kandang oleh Prabu Dipayana, rusa itu menanyakan tentang dirinya, kapan ia dapat berjumpa dengan kedua orang tuanya, yang jantan belang paha kanannya dan yang betina tembong paha kirinya. Mendengar pertanyaan rusa itu, Prabu Dipayana memerintahkan punggawanya untuk menangkap kedua ekor rusa jelmaan Gurunadi dan istrinya. Kutipannya adalah.

Nulya Prabu Dipayana dhawuh kinen ngulati sangsam jalu kang pancal sukune tangen, lan sangsam estri kang tembong pupune kiwa, badhe kabakta maring Ngastina. Prabu Dipayana arsa uninga babaripun tembe. Patih Dwara, Danurwedha, myang sagunging punggawa matur sandika lajeng angulati.

'Prabu Dipayana lalu memerintahkan untuk mencari rusa jantan yang belang kaki kanan ya, dan rusa betina yang tembong paha kirinya, akan dibawa ke Astina. Prabu Dipayana ingin melihat akhir kejadiannya. Patih Dwara, Danurwedha, dan para punggawa bersedia lalu mencarinya.'

(PR:56)

Sikap suka menolong dapat menimbulkan sikap suka saling menolong. Sikap seperti itu ditunjukkan oleh sikap Prabu Dipayana di Astina terhadap Prabu Setyaka di Dwarawati. Ketika kerajaan Dwarawati diserang oleh bala tentara Tarajutiksna, dengan senang

hati Prabu Dipayana mengirimkan Patih Danurwedha dan empat orang punggawa beserta prajuritnya untuk membantu Dwarawati. Dengan bantuan prajurit Astina itu pasukan Tarajutiksna dapat dikalahkan. Berikut adalah kutipan hal itu.

Prabu Dipayana nunten dhawuh dhateng Patih Danurwedha kine tumindak mbebanu dhateng Dwarawati, kinanthenan punggawa sekawan sapanekaripun miwah sawadya balanipun.

....

Sapraptaning nagari Dwarawati lajeng campuh prang lan wadya Tarajutiksna ingkang baris salering kitha. Wadya Tarajutiksna kasoran ing yuda.

'Prabu Dipanaya lalu memerintahkan Patih Danurwedha untuk membantu Dwarawati disertai empat orang punggawa dan pengawalnya serta bala tentaranya.

....

Setiba di negara Dwarawati lalu berperang melawan bala tentara Tarajutiksna yang berkubu di sebelah utara kota. Bala tentara Tarajutiksna kalah.'

(PR:7)

Sikap tolong-menolong ditunjukkan pula oleh prajurit Tarajutiksna. Ketika mendengar kekalahan prajurit Tarajutiksna yang berkubu di sebelah utara kota, prajurit-prajurit yang berkubu di sebelah barat kota membantunya sehingga pertempuran terjadi lagi, seperti disebut dalam kutipan berikut.

... wonten ingkang atur uninga dhateng Prabu Kismaka, yen wadya ingkang baris salering kitha risak pinukul dening wadya babanton saking Ngastina. Wadya ingkang akekuwon sakilening kitha lajeng kabidhalaken arsa pepulih. Tempuking rana Harya Satmata kalindhah pejah dening Patih Bantana; nulya Prabu Setyaki miwah Patih Danurwedha sareng uninga pejahing Harya lajeng samya ngamuk malih.

'... ada yang memberi tahu Prabu Kismaka, bahwa bala tentara yang berkubu di sebelah utara kota rusak diserbu oleh bala tentara bantuan dari Astina. Bala tentara yang berkubu di sebelah barat kota lalu diberangkatkan untuk menebus kekalahan. Dalam pertempuran itu Harya Satmata mati oleh Patih Bantana; Prabu Setyaki dan Patih Danurwedha setelah melihat kematian Harya Satmata lalu mengamuk lagi.'

(PR:8)

(8) *Balas budi*

Nilai budaya berupa perilaku membalas budi dalam teks ditunjukkan dalam kisah Bagawan Selaraja yang menolong Pandawa ketika dikejar-kejar Korawa. Sebagai imbalan balas budi, Putut Sarodaka dan Wasi Jalasangara, cucu Bagawan Selaraja, ketika dikejar-kejar Korawa ditolong Prabu Yudhistira. Bahkan, keduanya

diangkat sebagai punggawa kerajaan Amarta, seperti tersebut dalam kutipan berikut.

Awit kakuya-kuya dhateng Korawa, Eyang Paduka Pandhawa badhe kapejahan; punika angungsi dhateng dhusun Surukan, tanah ing Parwacarita, lajeng dipunsaeni dhateng eyang kawula wasta Bagawan Selaraja.

....

Kala samanten bapa kawula kaliyan paman kawula sami kapalajeng malih angungsi dhateng Ngamarta; ing nalika samanten Eyang paduka Prabu Yudhistira sampun jumeneng wonten ing Ngamarta. Bapa kawula klayan paman kawula wau lajeng kinarya punggawa wonten ing Ngamarta ngantos lami.

'Karena dikejar-kejar oleh Korawa, Nenek Paduka Pandawa akan dibunuh, mereka lalu mengungsi ke desa Surukan, di tanah Purwacarita, lalu diterima dengan baik oleh nenek hamba yang bernama Bagawan Selaraja.

....

Ketika itu ayah dan paman hamba lari lagi ke Amarta; pada waktu itu Nenenda Prabu Yudhistira telah bertahta di Amarta. Ayah dan paman hamba lalu diangkat sebagai punggawa di Amarta cukup lama.'

(PR:27--28)

Balas budi juga ditunjukkan dalam kisah Sang Sambo yang ditolong oleh Prabu Dipayana. Atas pertolongan Dipayana, burung Jatayu dapat menjelma kembali menjadi Hyang Sambo. Sebagai imbalannya, Prabu Dipayana diberi ilmu *kanuragan* 'kesaktian' dan ilmu penakluk bangsa burung oleh Hyang Sambo. Berikut adalah kutipan tentang hal itu.

Punang peksi garudha pinanah pejah, kuwandha sirna. Tan antara katingal Sang Hyang Sambo. Prabu Dipayana kagyat wus tan sande yen dewa, lajeng marepegi sumembah pada. Sang Hyang Sambo angrangkul sarwa weca ing namanira, nulya wewarti wiwiting nandhang papa citraka kena upataning Sang Hyang Girinata. Pangandikanira, "Sayektia tan dadya dosa wong kang angruwat papa citraka." Mangkana Prabu Dipayana lajeng winulang sakathahing ngelmu kanuragan miwah panututing saguning iber-iberan.

'Tersebutlah burung garuda dipanah mati, bangkai hilang. Tidak lama tampak Sang Hyang Sambo. Prabu Dipayana terkejut dan tidak ragu-ragu lagi bahwa yang datang dewa, lalu mendekat mencium kaki. Sang Hyang Sambo merangkulnya seraya menyebutkan namanya, lalu bercerita asal mula mengalami penderitaan karena kutuk Sang Hyang Girinata. Katanya, "Sungguh tidak berdosa bagi orang yang dapat melepaskan penderitaan." Demikianlah Prabu Dipayana lalu diajari ilmu kesaktian dan penakluk seluruh bangsa burung.'

(PR:22)

Sikap membalas budi yang serupa dilakukan oleh Dewi Swanyana terhadap Prabu Dipayana yang telah melepaskan dirinya dari

kutukan Hyang Girinata. Oleh karena ingin sekali mengetahui ilmu larangan Hyang Girinata, Dewi Swanyana dan suaminya dikutuk menjadi seekor burung garuda dan seekor naga. Berkat pertolongan Prabu Dipayana, mereka kembali menjelma menjadi manusia. Sebagai balas budi, Prabu Dipayana diberi ilmu asmara, seperti tampak dalam kutipan berikut.

... meh arsa kacandhak Prabu Dipayana rumaos welas, punang taksaka jinemparing pejah, kuwandha sirna; tan antara katon pawestri ayu endah.

....

Ing mangkya ruwat dahat sukaning tyas. Prabu Dipayana enget ing wewelingira Sang Hyang Sambo lajeng merepegi sumembah ing pada. Mangkana nulya winulang maring Dewi Swanyana, ing pangulah sagunging asmara, asmara, asmaragama, asmaralama, asmaratantra, asmaratura, asmara laddha, asmara turidha.

'.. hampir tertangkap Prabu Dipayana merasa belas kasihan, ular lalu dipanah, mati, bangkai musnah; tidak berapa lama tampaklah wanita cantik jelita.

....

Sekarang ia telah terlepas, sungguh sangat gembira. Prabu Dipayana teringat kata-kata Sang Hyang Sambo, lalu mendekati menyembah kaki. Demikian ia lalu diajari oleh Dewi Swanyana segala macam ilmu asmara, asmaragama, asmaralama, asmaratantra, asmaratura, asmara laddha, asmara turidha.'

(9) *Sopan santun*

Pelanggaran sopan santun dalam masyarakat dapat menimbulkan penilaian yang kurang baik terhadap pelanggarnya, bahkan dapat menimbulkan terjadinya pertikaian. Sikap demikian tampak dalam kisah Patih Sarabisa dari Mukabumi yang diutus oleh Prabu Sayakesthi. Ia diutus untuk menyampaikan surat kepada Raja Astina. Ketika bertemu di tengah jalan dengan orang yang dituju, surat itu akan diserahkan. Akan tetapi, karena tindakan itu dianggap tidak sopan, timbullah amarah Prabu Dipayana, Raja Astina. Kutipan ceritanya adalah seperti berikut.

Aturipun nama Sarabisa, utusan Prabu Sayakesthi ing Mukabumi, ingutus angaturaken surat maring ratu Ngastina. Ijowanipun arsa amawongaken putranipun putri. Ing makya kepasang yoga katuju ing enu. Sarabisa angambil serat arsa denaturaken. Prabu Dipayana asru duka datan arsa anampeni.

'Katanya, bernama Sarabisa, utusan Prabu Sayakesthi dari Mukabumi, diutus memberikan surat kepada raja Astina. Isinya ingin mempersembahkan putrinya. Kebetulan dapat berjum-

pa di jalan. Sarabisa mengambil surat akan diserahkan. Prabu Dipayana marah sekali tidak mau menerimanya.'

(PR:23)

Pelanggaran sopan santun dilakukan pula oleh seorang pertapa yang berdiri di punggung seekor banteng. Ia memanggil Prabu Dipayana dengan cara melambaikan tangan. Hal itu menimbulkan kemarahan Prabu Dipayana sehingga pertapa itu dipanahnya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Prabu Dipayana anyelak lajeng dipunawe. Prabu Dipayana dukeng tyas cipta ingesoraken. Sang tapa sigra pinanah keni.

'Prabu Dipayana mendekati lalu dilambai. Prabu Dipayana marah sekali merasa direndahkan. Sang tapa lalu dipanah, kena.'

(PR:21)

Sikap serupa juga dilakukan oleh Prabu Sayakesthi dari Mukabumi terhadap Prabu Dipayana. Ketika berjumpa di tengah jalan, Prabu Dipayana diajak menuju ke Mukabumi oleh Prabu Sayakesthi untuk dinikahkan dengan Dewi Niyata, putrinya. Oleh karena sikap Prabu Sayakesthi dianggap tidak sopan maka Prabu Dipayana amat marah, seperti tampak dalam isi kutipan berikut.

Prabu Dipayana ingacaran lumbeng kitha arsa dinaupaken lawan putranipun. Prabu Dipayana salah cipta rumaos kaereh. Dene yen karsane Prabu Sayakesthi temen-temen, sayekti putrine denaturake maring Ngastina. Prabu Sayakesthi paripeksa dene kaparengan Prabu Dipayana wus aneng tanah Mukabumi. Prabu Dipayana sangsaya duka anguman-uman.

'Prabu Dipayana diminta singgah ke kota akan dinikahkan dengan anaknya. Prabu Dipayana salah duga merasa direndahkan. Jika kehendak Prabu Sayakesthi sungguh-sungguh tentu putrinya diantarkan ke Astina. Prabu Sayakesthi memaksanya karena kebetulan Prabu Dipayana sudah berada di tanah Mukabumi. Prabu Dipayana semakin marah mengomelinya.'

(PR:32)

(10) *Berserah Diri kepada Tuhan*

Berserah diri kepada Tuhan merupakan satu-satunya jalan yang terbaik untuk memecahkan masalah apabila gagal dengan cara yang lain. Dengan pasrah kepada Tuhan serta memohon petunjuk-Nya, suatu masalah berat dapat diatasi. Hal seperti itu ditunjukkan melalui sikap Prabu Dipayana, Patih Dwara, dan Bagawan Baladewa, misalnya. Ketika negara Astina terserang wabah penyakit,

mereka pasrah kepada Tuhan. Dengan bersamadi memohon petunjuk-Nya, wabah penyakit itu dapat sirna. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Kala samanten sareng antawis dinten nagari Ngastina lajeng kadhatengan sasanglat pagring ageng, pati-pati tanpa petungan. Prabu Dipayana langkung sungkawa ing galih, kongsi Lam-lamitan miyos sinewaka. Saben dalu tansah sare naritis. Bagawan Baladewa miwah Harya Syuhbrastha samya anenedha ing dewa aneng sanggar palanggatan. Mangkana Prabu Dipayana nuju malem Anggara kasih antuk wasitaning dewa, kinen madega aneng samadyaning latar amadhepa catur yoga.

'Ketika itu, setelah selang beberapa hari, negara Astina dilanda wabah besar, kematian tak terhitung jumlahnya. Prabu Dipayana sangat prihatin hingga lama tidak mengadakan pertemuan. Setiap malam ia selalu tidur di emperan. Bagawan Baladewa dan Harya Syuhbrastha memohon kepada dewa di ruang pemujaan. Demikianlah Prabu Dipayana pada malam Selasa Kliwon mendapatkan petunjuk dewa, disuruh berdiri di tengah halaman menghadap keempat penjuru.'

(PR:13)

2.5 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat DIY

Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah cerita yang berkembang di daerah tersebut. Cerita rakyat itu dapat berupa mite, legenda, dan dongeng berisi peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan latar dan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi empat daerah tingkat dua, yaitu Kulonprogo, Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kotamadia Yogyakarta. Di setiap daerah terdapat cerita rakyat sesuai dengan situasi dan kondisi daerah itu. Cerita-cerita rakyat itu, antara lain, seperti dipaparkan pada butir-butir berikut.

2.5.1. *Ki Ageng Karang Lo*

2.5.1.1 *Ringkasan Teks*

Pada zaman sebelum Kerajaan Mataram berdiri, hiduplah seorang bangsawan bernama Ki Ageng Karang Lo. Ia bertempat tinggal di Desa Taji. Desa itu, tepatnya, terletak di sebelah timur Prambanan.

Pada suatu hari, Ki Ageng Karang Lo kedatangan seorang tamu bernama Ki Ageng Pemanahan. Kedatangan Ki Ageng Pemanahan

di Desa Taji dalam rangka perjalanannya menuju tanah Mentaok, tanah hadiah dari Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang.

Di rumah Ki Ageng Karang Lo, Ki Ageng Pemanahan di sambut dengan penuh keramahan. Di tempat itu, Ki Ageng Pemanahan dijamu hidangan berupa *sekul pitik janggan menir* 'nasi bersayur menir'. Ki Ageng Pemanahan amat senang dengan jamuan tersebut. Masakan itu dinilai oleh Ki Ageng Pemanahan amat memenuhi selera.

Setelah merasa cukup beristirahat di tempat Ki Ageng Karang Lo, Ki Ageng Pemanahan beserta rombongan segera melanjutkan perjalanan menuju Tanah Mentaok yang masih berupa hutan belantara. Dalam kesempatan itu, Ki Ageng Karang Lo menyampaikan keinginannya untuk ikut pergi ke tanah Mentaok. Keinginan itu dikabulkan oleh Ki Ageng Pemanahan. Ketika rombongan sampai di Sungai Opak, tampak Sunan Kalijaga sedang mandi di sungai itu. Mereka sangat terkejut melihat pemandangan seperti itu. Selesai mandi, Sunan Kalijaga menunjukkan arah letak tanah Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan dan rombongannya. Ki Ageng Pemanahan diberi tahu oleh Sunan Kalijaga bahwa Tanah Mentaok yang masih berupa hutan itu ditandai dengan pohon beringin putih. Sunan Kalijaga berpesan agar Ki Ageng Pemanahan selalu bersahabat dengan Ki Ageng Karang Lo. Jika Ki Ageng Pemanahan mendapat kemuliaan, Ki Ageng Karang Lo harus turut pula merasakan dan menikmatinya.

Akhirnya, rombongan Ki Ageng Pemanahan sampai di hutan Mentaok. Sedikit demi sedikit hutan lebat itu dibabat dijadikan tanah perkampungan dan pertanian. Dalam perkembangannya, tanah itu menjadi sebuah kerajaan bernama Mataram.

Pada suatu hari, menjelang kemangkatannya, Ki Ageng Pemanahan berpesan kepada Panembahan Senapati, putranya, agar meneruskan persahabatannya dengan Ki Ageng Karang Lo.

Pesan itu disanggupi Panembahan Senapati. Ketika sedang merenungkan cara melaksanakan pesan ayahandanya, tiba-tiba ia

teringat Ratu Pembayun, anaknya yang sudah menjanda. Untuk melaksanakan pesan ayahandanya, Ratu Pembayun dinikahkan dengan Ki Ageng Karang Lo. Walaupun Ki Ageng Karang Lo sudah berusia lanjut, pemberian raja itu diterima dengan penuh kebahagiaan. Diceritakan bahwa sebelum diperistri Ki Ageng Mangir, sejak kecil Ratu Pembayun diasuh oleh Ki Ageng Karang Lo. Dengan demikian, pemberian itu merupakan tanda persahabatan yang kekal antara Ki Ageng Karang Lo dan Panembahan Senapati sebagai penerus Ki Ageng Pemanahan.

2.5.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita Ki Ageng Karang Lo

Peristiwa yang tercermin dalam cerita *Ki Ageng Karang Lo* adalah persahabatan Ki Ageng Karang Lo dengan Ki Ageng Pemanahan dan keturunannya. Kedua belah pihak, secara bersama-sama, berjuang membuka daerah baru sebagai tempat tinggal dan tempat bercocok tanam. Tanah Mentaok yang semula berupa hutan lebat dengan ketekun mereka babat bersama para pengikutnya hingga akhirnya menjadi sebuah kerajaan yang diberi nama Mataram. Dengan demikian, tampak bahwa dalam cerita itu terdapat tema tentang persahabatan dan kerja keras. Amanat yang tercermin di dalamnya berupa pesan tentang makna persahabatan yaitu bahwa kelangsungan persahabatan itu agar selalu dibina secara terus menerus, untuk mencapai suatu cita-cita. Berdasarkan peristiwa yang terjadi dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu, antara lain adalah nilai (1) persahabatan dan (2) kerja keras seperti tersebut pada butir berikut ini.

(1) Persahabatan

Hubungan antara Ki Ageng Karang Lo dan Ki Ageng Pemanahan menggambarkan suasana yang akrab dan bersahabat. Persahabatan yang demikian akrab dan baik membawa sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya. Khususnya bagi Ki Ageng Pemanahan, bergabungnya Ki Ageng Karang Lo ke dalam rombongannya berarti menambah kekuatannya. Dengan masuknya Ki Ageng Karang Lo ke dalam rom-

bongan itu, tugas dan tantangan yang dihadapi Ki Ageng Pemanahan menjadi lebih ringan. Mereka dalam suka dan duka membuka hutan lebat yang tampak anker dan ganas itu menjadi tanah pertanian dan perkampungan yang maju. Atas kerja sama mereka halangan-halangan yang dihadapi dapat ditanggulangnya sehingga hutan Mentaok dapat berubah menjadi sebuah kerajaan besar di tanah Jawa. Bahkan, secara simbolis persahabatan antara keduanya dapat abadi setelah terjadinya perkawinan antara Ki Ageng Karang Lo dan Ratu Pembayun, cucu Ki Ageng Pemanahan. Walaupun Ratu Pembayun seorang janda, ia diterima dengan penuh kebahagiaan oleh Ki Ageng Karang Lo, karena pemberian itu dapat dinilai sebagai sebuah tanda kepercayaan raja terhadap kawulanya dan sekaligus merupakan simbol sebuah persahabatan yang abadi. Cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta itu, antara lain, berisi seperti berikut :

Oleh karena itu, demi melaksanakan sabda sang ayah, Panembahan Senapati lalu menikahkan Ratu Pembayun dengan Ki Ageng Karang Lo. Walaupun Ki Ageng Karang Lo sudah berusia lanjut, tetapi pemberian raja itu diterima dengan penuh kebahagiaan. Menurut sejarahnya, sebelum Ratu Pembayun menjadi istri Ki Ageng Mangir, sejak kecil Ratu Pembayun diasuh oleh Ki Ageng Karang Lo. Dengan demikian, pemberian itu merupakan tanda persahabatan yang kekal antara Ki Ageng Karang Lo dengan Panembahan Senapati sebagai penerus Ki Ageng Pemanahan..

(CRDIY: 32)

(2) Kerja Keras

Hutan Mentaok dikenal sebagai hutan lebat dan belum terjamah manusia. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa betapa berat beban yang dihadapi Ki Ageng Pemanahan dan rombongannya membuka hutan itu. Tanpa kerja keras dengan semangat yang tinggi, tentu usaha mereka tidak akan berhasil dengan gemilang, seperti tampak pada CRDIY (30)

Akhirnya, rombongan Ki Ageng Pemanahan sampai tanah yang dituju, yaitu hutan Mentaok. Sedikit demi sedikit hutan lebat itu dirubah menjadi tanah perkampungan dan pertanian. Dalam perkembangannya, tanah itu menjadi sebuah kerajaan besar bernama Mataram berkat kepemimpinan Ki Ageng Pemanahan.

(CRDIY I : 30)

Dalam upaya mewujudkan cita-citanya, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Karang Lo senantiasa bekerja dengan sabar dan tekun

dalam menjalankan tugasnya masing-masing sehingga tanah hutan Mentaok dapat diubah menjadi sebuah kerajaan yang besar bernama Mataram. Kesabaran, ketekunan, dan kerja keras dalam mengolah tanah pertanian dan tanah pedesaan menjadi kerajaan besar dapat diartikan sebagai suatu refleksi tentang tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap tindakan atau keputusan yang telah dipilihnya.

2.5.2. Kiai Tunggal Wulung

2.5.2.1 Ringkasan Teks

Ketika Mataram diperintahkan Kanjeng Sultan Agung Hanyakra-kusuma kerajaan tampak berkembang dengan pesatnya, Sultan Agung dikenal sebagai raja yang bijaksana dan berwibawa. Ia juga dikenal sebagai raja yang sakti. Dengan segala kelebihanannya itu, ia dapat menikah dengan Kanjeng Ratu Kidul, raja laut selatan, yang menguasai segenap makhluk halus di seluruh Tanah Jawa. Dengan pernikahan itu, wibawa Sultan Agung semakin bertambah.

Kanjeng Sultan Agung Hanyakra-kusuma adalah seorang pemeluk agama Islam yang tekun menjalankan aturan agama dan tekun beribadat. Namun, ia juga tetap menjunjung tinggi adat para pendahulunya., seperti menghormati arwah para leluhurnya. Misalnya, pada saat-saat tertentu ia memerintahkan para hambanya untuk membuat sesaji yang dipersembahkan kepada arwah para leluhurnya. Di samping itu, Kanjeng Sultan juga memberi sesaji pada benda-benda dan tempat-tempat tertentu yang dihuni oleh makhluk halus, misalnya pohon besar, batu besar, sungai, dan gunung agar makhluk halus itu tidak mengganggu manusia.

Sebagai pemeluk agama Islam, Sultan Agung pergi bersembahyang Jumat ke Mekah. Dengan kesaktiannya, jarak Mataram-Mekah hanya ditempuh dalam waktu yang amat singkat.

Pada suatu hari, para penguasa agama di Mekah mengetahui bahwa Sultan Agung sering memberi sesaji kepada arwah para leluhurnya dan makhluk halus. Mereka merasa tidak senang atas

perbuatan Sultan Agung itu karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mereka bersepakat melarang Sultan Agung bersembahyang Jumat di Mekah selama masih melakukan kebiasaannya bersesaji. Untuk menyampaikan larangan itu, ditunjukkan Imam Syafei sebagai wakil mereka. Ketika mendengar larangan itu, Sultan Agung menjelaskan kepada Imam Syafei bahwa sesaji tersebut dibuat dan dipersembahkan kepada para leluhur dan makhluk halus karena mereka ikut menjaga ketenteraman rakyat dan kerajaan Mataram. Selain itu, para makhluk halus juga perlu dilindungi dan diberi makan. Namun, penjelasan itu tidak dapat mengubah pendirian Imam Syafei sehingga Sultan Agung tetap dilarang bersembahyang Jumat di masjid Mekah. Akibat perlakuan Imam Syafei itu, dengan hati kesal Sultan Agung segera meninggalkan Mekah, kembali ke Mataram. Sesampai di keraton, kekesalan Sultan Agung belum mereda. Hal itu diketahui oleh Ratu Kidul sehingga ia mengusulkan kepada Sultan Agung, suaminya, agar orang-orang Mekah diberi hukuman. Usul itu diterima Sultan Agung. Oleh karena itu, dalam waktu singkat kota Mekah diserbu oleh pasukan Ratu Kidul yang berupa makhluk halus. Akibatnya kota Mekah dilanda wabah penyakit yang amat ganas sehingga banyak orang menemui ajalnya. Segenap tabib yang pandai dikerahkan untuk menanggulangi wabah itu, tetapi tidak berhasil. Bahkan wabah itu semakin merajalela. Kegagalan itu menyebabkan para pemuka agama Islam di Mekah menyadari bahwa peristiwa tragedi yang sedang melanda kotanya adalah akibat ulah Sultan Agung yang pernah dikecewakan. Oleh karena itu, mereka meminta maaf kepada Sultan Agung dan memperkenankannya untuk bersembahyang Jumat di Mekah. Setelah menerima permintaan maaf itu, pasukan makhluk halus segera diperintahkan oleh Sultan Agung untuk menghentikan aksinya. Berkenaan dengan perintah itu, lenyaplah wabah yang melanda kota Mekah.

Sebagai rasa terima kasih dan syukur atas terbebasnya kota Mekah dari wabah yang mengerikan itu, Sultan Agung Hanyakrakusuma dihadahi kain surban peninggalan Nabi Muhammad oleh rakyat Mekah melalui Haji Imam Syafei. Sultan Agung pun berterima kasih

atas pemberian hadiah itu. Sejak saat itu hubungan antara Mekah dan Mataram berjalan semakin lancar dan setiap Jumat Sultan Agung kembali melakukan sembahyang Jumat di Mekah. Sementara itu, hadiah yang berupa surban peninggalan Nabi Muhammad tersebut oleh Sultan Agung dijadikan pusaka kerajaan Mataram dan diberi nama *Kiai Tunggul Wulung*. Pusaka itu berkhasiat untuk menolak bala apabila terjadi bencana di kerajaan Mataram. *Kiai Tunggul Wulung* itu pun hingga sekarang masih disimpan di Keraton Yogyakarta sebagai benda pusaka. Biasanya pengibarannya dilakukan dengan mengikatkannya pada tombak pusaka *Kanjeng Kiai Slamet*.

2.5.2.1. *Nilai Budaya dalam Cerita Kiai Tunggal Wulung*

Peristiwa yang terjadi dalam cerita *Kiai Tunggal Wulung* adalah pelestarian tradisi atau budaya peninggalan para leluhur atau nenek moyang. Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja besar kerajaan Mataram, merasa terpanggil untuk tetap melestarikan budaya nenek moyangnya. Panggilan itu menghadapi tantangan berat, tetapi akhirnya ditanggulangnya. Berkenaan dengan hal itu, tampak bahwa tema yang terdapat dalam cerita itu adalah tentang pelestarian nilai-nilai budaya leluhur. Dalam hubungannya dengan tema itu, amanat yang tercermin di dalamnya adalah bahwa penanaman kesadaran pelestarian budaya nenek moyang kepada generasi penerus di perlukan kegigihan.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi, dapat diketahui nilai-nilai budaya dalam cerita itu, antara lain, (1) pelestarian tradisi leluhur dan (2) penghormatan terhadap benda-benda alam. Adapun budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci seperti berikut.

(1) *Pelestarian Tradisi Leluhur*

Dalam cerita *Kiai Tunggal Wulung* tercermin sikap manusia dalam melestarikan tradisi leluhur atau nenek moyangnya. Tradisi itu, antara lain, telah ikut membentuk pribadi Sultan Agung. kecintaan

Sultan Agung terhadap tradisi leluhurnya terpengaruh oleh pandangannya terhadap alam semesta yang penuh dengan misteri dan keagungan. Alam semesta beserta isinya yang berupa benda-benda dan tempat-tempat tertentu, misalnya pohon besar, batu besar, sungai, dan gunung di anggapnya sebagai tempat yang dihuni oleh roh-roh halus. Oleh karena itu, roh-roh halus itu perlu diberi makan berupa sesaji. Hal itu tampak pada kutipan cerita berikut.

Mendengar larangan itu Sultan Agung lalu menjelaskan persoalannya kepada Haji Imam Syafei makna dan tujuan perbuatan sesaji kepada para leluhur maupun makhluk halus. Menurut Sultan Agung sesaji dibuat semata-mata sebagai imbalan kepada roh halus atas tugas yang mereka laksanakan selama mereka menjaga ketenteraman rakyat dan kerajaannya. Selain itu, para makhluk halus juga merupakan rakyat yang harus dilindungi dan diberi makan..

(CRDIY II : 61)

Upacara-upacara pemberian sesaji itu telah berlangsung sejak zaman nenek moyang Sultan Agung dan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hal-hal yang dikerjakan Sultan Agung pada hakikatnya merupakan suatu upaya manusia dalam menjaga kesinambungan budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat untuk menghindari kepunahan.

(2) *Penghormatan terhadap Benda-Benda Alam*

Sultan Agung Hanyakrakusuma, selain dikenal sebagai raja besar kerajaan Mataram dan seorang pelestari budaya Jawa, juga sebagai tokoh yang religius. Dengan penuh kearifan ia memandang alam bukan hanya sekedar sebagai tempat tinggal yang harus diolah, melainkan harus disadari pula tentang eksistensinya sebagai bagian dari hidup manusia. Pandangan terhadap isi alam, misalnya sungai, gunung, batu, dan pepohonan, secara simbolik menyiratkan keakraban dirinya terhadap alam, yang tampak dalam kutipan cerita berikut.

Pada saat-saat tertentu ia (Sultan Agung) memerintahkan kepada para hambanya membuat sesaji yang dipersembahkan kepada arwah para leluhurnya. Di samping itu, Kanjeng Sultan Agung juga memberi sesaji kepada benda-benda dan tempat-tempat tertentu misalnya pohon besar, batu besar, sungai, gunung, dan sebagainya. Benda-benda dan tempat-tempat seperti itu menurut Sultan Agung dihuni oleh makhluk halus.

(CRDIY II : 63)

Pandangan yang animistis terhadap alam itu dapat ditafsirkan sebagai ajaran Sultan Agung tentang makna alam bagi kehidupan manusia. Dengan memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, pada dasarnya Sultan Agung berusaha menghindarkan alam dari perusakan tangan-tangan manusia sehingga benda-benda itu mendapatkan perlakuan yang pantas.

2.5.3 Begawan Selapawening

2.5.3.1. Ringkasan Teks

Di pantai selatan wilayah Yogyakarta terdapat sebuah desa bernama Pamancingan. Pada zaman dulu, di desa itu tinggal seorang pertapa bernama Begawan Selapawening. Menurut cerita rakyat di sekitar daerah itu, Begawan Selapawening adalah putra Brawijaya, Raja Majapahit yang terakhir. Prabu Brawijaya terkenal mempunyai putra yang amat banyak.

Kepergian Begawan Selapawening dari Majapahit ke pantai selatan wilayah Yogyakarta berkaitan dengan mulai meluasnya pengaruh agama Islam di tanah Jawa. Pengaruh itu pun telah masuk ke dalam Kerajaan Majapahit, bahkan sampai di pusat kerajaan. Rakyat Majapahit banyak yang tidak rela melepaskan agama yang telah dianut sebelumnya. Oleh karena itu, mereka lebih senang melarikan diri atau keluar dari Majapahit daripada memeluk agama baru tersebut. Salah seorang pengungsi itu adalah Begawan Selapawening. Ia lari sampai di Parangtritis pantai selatan wilayah Yogyakarta, dan menetap di situ. Di tempat itu Begawan Selapawening beserta para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan dan menyiarkan agama Budha yang dianutnya.

Pada suatu hari, Begawan Selapawening yang tinggal di Bukit Sentana, Parangtritis, kedatangan seorang tamu yang belum dikenalnya. Tamu itu memperkenalkan diri sebagai seorang penyebar agama Islam, bernama Seh Maulana Maghribi. Agar usahanya menyebarkan agama Islam terhindari dari hambatan, ia menemui penguasa atau orang yang berpengaruh di daerah sasarannya. Oleh karena penguasa Parangtritis adalah Begawan Selapawening maka Seh

Maulana Maghribi menemuinya. Setelah mengutarakan maksudnya untuk menyiarkan agama Islam di daerah sekitar Parangtritis, Seh Maulana Maghribi meminta kesediaan Begawan Selapawening melepaskan agama yang dianutnya dan menerima agama Islam. Jika tidak bersedia, Begawan Selapawening dimohon memberikan keleluasaan segenap anak buahnya untuk memeluk agama Islam. Tawaran dan permintaan itu tidak langsung diterima dan disetujui oleh Begawan Selapawening, kecuali apabila Seh Maulana Maghribi dapat mengguguli kesaktiannya.

Akhirnya, keduanya sepakat mengadu kesaktian serta kepandaian. Salah satu bentuk adu kesaktian itu *dhelikan* 'main sembunyi'. Mula-mula Begawan Selapawening yang melakukannya. Dalam persembunyiannya, Begawan Selapawening mengerahkan segenap kesaktiannya agar tidak terlihat oleh Seh Maulana Maghribi. Ternyata, persembunyian Begawan Selapawening dapat diketahui lawannya. Sebaliknya, pada waktu Seh Maulana Maghribi bersembunyi, Begawan Selapawening tidak dapat menemukannya, meskipun telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Adu kesaktian berikutnya berupa memancing. Begawan Selapawening diberi kesempatan melakukannya lebih dulu untuk menunjukkan kemahirannya memancing ikan. Dengan tenang kail dilemparkannya ke dalam air. Dalam waktu singkat seekor ikan yang amat besar diperolehnya. Semua orang yang hadir amat kagum menyaksikan kemahiran Begawan Selapawening itu. Ketika tiba giliran Seh Maulana Maghribi untuk memperlihatkan kemahirannya, kebanyakan penonton meramalkan bahwa ia tidak mampu mengguguli kepandaian lawannya.

Ikan besar yang telah matang termasak diperolehnya, tidak lama setelah kail dilemparkan. Bau sedap dan gurih ikan besar itu pun menusuk ke hidung para penonton. Menyebabkan mereka kagum menyaksikan kemahiran Seh Maulana Maghribi setelah dua kali mengalahkan lawannya. Berkenaan dengan kemenangannya itu, penguasa atas padepokan Bukit Sentana diserahkan Begawan Selapawening kepada Seh Maulana Maghribi. Begawan Selapawening

lalu pergi ke tempat yang baru. Padepokan peninggalannya kemudian diubah oleh Seh Maulana Maghribi menjadi sebuah pesantren dan tempat belajar beladiri.

Kisah yang berkembang kemudian adalah bahwa joran yang dulu di pergunakan Seh Maulana Maghribi dalam bertanding memancing ikan melawan Begawan Selapawening setelah ditancapkan oleh Seh Maulana Maghribi ke tanah berubah menjadi serumpun pohon bambu yang subur dan rindang. Rumpun bambu itu diberi nama Bambu Sentana atau Bambu Pamancingan. Menurut kepercayaan sementara orang, pohon bambu itu tergolong keramat sehingga ketika terjadi *Clash* kedua banyak dipergunakan sebagai senjata untuk mengusir penjajah Belanda. Di samping itu, di dalam pondok pesantren Seh Maulana Mahgribi terdapat sebuah pancuran air bernama Segara Muncar untuk mandi dan wudlu para santri. Pancuran itu, konon buatan Seh Maulana Maghribi, hingga sekarang masih ada.

2.5.3.2. Nilai Budaya dalam Cerita Seh Maulana Maghribi

Peristiwa yang terjadi dalam cerita *Begawan Selapawening* menggambarkan sikap kesatria seseorang dalam menghadapi keterbatasan jati-dirinya, seperti yang tercermin dalam diri Begawan Selapawening. Selain itu, perjalanan hidup Begawan Selapawening menggambarkan perubahan yang terjadi pada zamannya. Dilihat dari peristiwa yang terjadi dalam cerita, dapat diketahui bahwa tema yang tercermin di dalamnya adalah kesatria. Berkenaan dengan tema itu, amanat yang tampak di dalamnya adalah bahwa kebesaran seseorang dapat diketahui lewat keterbukaannya menghadapi perubahan dengan dilandasi oleh keteguhannya berpegang pada keyakinan, sedangkan nilai budaya yang terdapat di dalamnya adalah sebagai berikut.

(1) Kesatria

Dalam cerita Begawan Selapawening terdapat nilai kesatria. Nilai itu tampak pada diri Begawan Selapawening ketika menghadapi Seh Maulana Maghribi, yaitu bahwa Seh Maulana Maghribi

dapat melakukan kehendaknya apabila mampu mengungguli kesaktian Begawan Selapawening. Sikap Begawan Selapawening itu merupakan gambaran sikap manusia yang teguh dalam menghadapi kenyataan yang terjadi. Keteguhan Begawan Selapawening tercermin dari kata-kata yang diucapkannya sewaktu menanggapi permintaan Seh Maulana Maghribi. Keteguhan itu tercermin pula ketika ia mengakui kekalahannya di depan Seh Maulana Maghribi, lawannya, sehingga pada akhirnya padepokan diserahkan kepada Seh Maulana Maghribi.

Melihat hasil seperti itu jelas sudah siapa yang keluar sebagai pemenang adu kepandaian memancing ikan. Dengan demikian penguasaan atas padepokan itu pun diserahkan oleh Begawan Selapawening kepada Seh Maulana Maghribi. Begawan Selapawening lalu berpindah ke tempat baru. Padepokan peninggalan Begawan Selapawening kemudian diubah oleh Seh Maulana Maghribi menjadi sebuah pondok pesantren dan tempat belajar beladiri.

(CRDIY II: 16)

Penyerahan padepokan kepada Seh Maulana Maghribi itu memperlihatkan sikap kebijakan Begawan Selapawening. Dengan penyerahan itu, Begawan Selapawening dapat diartikan sebagai tokoh yang mampu melihat perubahan. Misalnya, kemunduran Majapahit tidak dipandang sebagai akhir dari suatu zaman karena perubahan memang menuntutnya. Demikian pula, perjalanan dan pengembaraannya setelah keluar dari Majapahit, secara implisit menyiratkan makna keteguhannya menjaga dan memegang keyakinannya. Semua peristiwa dan kejadian yang dialaminya merupakan pengalaman yang menopang jiwa kesatriaan.

(2) *Mawas Diri*

Kepergian Begawan Selapawening dari Majapahit kemudian mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain dapat diartikan sebagai sikap mawas diri terhadap perubahan zaman dan aspirasi masyarakat yang berkembang. Ia tidak mungkin tetap mempertahankan keyakinannya di tempat itu karena arus dan faham baru mulai diterima masyarakat Majapahit. Oleh karena itu, ia beserta segenap pengikutnya mengungsi ke Parangtritis. Di tempat itu mereka kemudian mendirikan sebuah padepokan.

Akhirnya, Begawan Selapawening sampai di pantai selatan wilayah Yogyakarta yang tepatnya di daerah Parangtritis dan menetap di sana. Di tempat itu Begawan Selapawening beser-

ta para pengikutnya mendirikan sebuah padepokan dan menyiarkan agama yang dianutnya yaitu agama Budha.

(CRDIY II: 13)

Di tempat yang baru itu pun Begawan Selapawening tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan karena kedatangan Seh Maulana Maghribi yang ingin mengislamkannya. Ia kemudian rela meninggalkan padepokannya dan mengizinkan anak buahnya masuk Islam setelah kalah bertanding melawan tamunya. Hal itu dilakukan sesuai dengan janji yang diucapkannya sebelum bertanding. Realisasi janji itu merupakan pengakuan atas keterbatasan kemampuan dirinya dan sikap mawas dirinya.

2.5.4 Ki Ageng Paker

2.5.4.1 *Ringkasan Teks*

Ki Ageng Paker memiliki kesenangan memelihara berbagai binatang antara lain kuda, gajah, kucing, dan burung. Salah satu binatang peliharaan yang amat disayanginya adalah burung perkutut. Burung perkutut itu terkenal sangat merdu bunyinya.

Sementara itu, Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, mempunyai kesenangan yang sama dengan Ki Ageng Paker, khususnya dalam hal memelihara burung perkutut. Banyak sekali burung perkutut yang suaranya sangat merdu dipelihara oleh Prabu Brawijaya. Akan tetapi, hanya seekor saja, yang disayanginya bernama Jaka Mangu.

Pada suatu hari, Jaka Mangu terlepas dari sangkarnya dan terbang tanpa diketahui rimbanya. Sang Prabu Brawijaya sangat sedih atas lepasnya burung kesayangannya itu. Oleh karena itu, segenap hambanya ditahkannya untuk mencarinya. Namun, setelah dicari kesana kemari, hingga berbulan-bulan, Jaka Mangu tidak berhasil ditemukan. Akibatnya, Prabu Brawijaya semakin sedih memikirkannya. Oleh karena tidak mampu menahan kesedihannya, ia lolos dari kerajaan dengan menyamar sebagai rakyat jelata bernama Ki Diponolo, untuk mencari burung kesayangannya. Pergilah Ki Diponolo ke arah barat. Ketika perjalanannya sampai di dekat desa Paker, tempat tinggal Ki Ageng Paker atau Ki

Wongsoyuda, dari kejauhan terdengar suara burung perkutut yang amat menawan hati. Ki Diponolo yakin bahwa burung perkutut itu adalah miliknya. Ki Diponolo segera pergi ke desa itu menemui Ki Ageng Paker atau Ki Wongsoyuda. Dikatakan oleh Ki Diponolo bahwa ia ingin sekali memiliki burung perkutut yang merdu suaranya itu. Ki Wongsoyuda tidak keberatan menyerahkannya. Tanpa meminta imbalan dan burung perkutut itu diserahkan kepada Ki Diponolo. Penyerahan burung itu dilakukannya sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya bahwa pemilik burung itu adalah Ki Diponolo. Oleh karena itu, burung perkutut tersebut tidak diberikan kepada orang lain meskipun akan ditukar dengan barang-barang yang mahal. Setelah mendapatkan burung perkutut si Jaka Mangu, Ki Diponolo pamit pulang. Beberapa minggu kemudian Ki Wongsoyuda kedatangan utusan dari Kerajaan Majapahit dalam jumlah yang sangat banyak. Kedatangan mereka itu untuk membangun dan membuat rumah yang besar dan bagus untuk Ki Wongsoyuda. Selesai dibangun rumah itu dilengkapi dengan perabot yang serba bagus dan mahal. Mulai saat itu Ki Wongsoyuda atau Ki Ageng Paker terkenal sebagai seorang yang kaya raya. Selain dibuatkan rumah yang besar dan lengkap dengan perabotnya, Ki Wongsoyuda dihadiah emas, intan, dan berlian yang sangat mahal oleh Prabu Brawijaya.

2.5.4.2 Nilai Budaya dalam Cerita *Ki Ageng Paker*

Peristiwa yang tampak dalam cerita *Ki Ageng Paker* menggambarkan sikap dan kecintaan manusia terhadap alam yang dilambangkan lewat burung perkutut bernama Jaka Mangu. Burung sebagai bagian yang mengisi alam sering diperlakukan sebagai binatang yang istimewa karena kemerduan suaranya. Dengan demikian, tampak bahwa tema cerita itu adalah kecintaan manusia terhadap alam, sedangkan amanat yang tercermin berupa himbauan agar manusia mencintai alam lewat faunanya.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi dapat diketahui nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu, seperti diungkapkan berikut ini.

(1) *Mencintai Alam*

Alam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena alam menyediakan barang kebutuhan fisik manusia, seperti makanan dan minuman (air). Oleh karena banyak sekali manfaatnya dalam kehidupan manusia maka alam perlu dijaga kelestariannya. Berkenaan dengan itu, dalam cerita *Ki Ageng Paker* terkandung suatu nilai ajaran atau himbauan agar manusia mencintai alam yang disimbolkan dengan kecintaan terhadap burung perkutut. Suara burung perkutut yang merdu merupakan suatu isyarat bahwa alam dapat memberikan sumber inspirasi kehidupan dan keindahan. Dengan suara yang merdu, manusia diajak merasakan suasana alam yang indah dan bebas yang dilambangkan dengan burung perkutut. Manusia diajak menghargainya seperti yang dilakukan Ki Ageng Paker dan Prabu Brawijaya. Bahkan, Prabu Brawijaya tidak segan-segan menyamar sebagai rakyat jelata untuk mencari sendiri burung kesayangannya serta rela mengorbankan waktu dan harta bendanya untuk memperoleh burung itu. Berikut adalah kutipan ceritanya.

Setelah mendapatkan burung perkutut si Jaka Mangu, Ki Diponolo (Sang Prabu Brawijaya) pamit pulang. Selang beberapa minggu dari peristiwa itu, rumah Ki Wongsoyuda kedatangan utusan dari kerajaan Majapahit dalam jumlah yang sangat banyak. Kedatangan mereka ke tempat Ki Wongsoyuda untuk membangun dan membuatkan rumah yang besar lagi bagus bagi Ki Wongsoyuda... Sang Prabu Brawijaya juga memberikan hadiah mas intan dan berlian yang sangat mahal kepada Ki Wongsoyuda.

(CRDIY I : 7)

2) *Tidak Materialistis*

Dalam cerita *Ki Ageng Paker* dapat digali pula nilai kehidupan manusia yang tidak menomorsatukan harta benda sebagaimana ditunjukkan oleh Ki Ageng Paker. Ia tidak tergoda oleh harta yang ditawarkan orang sebagai penukar barang perkututnya. Sikapnya kokoh untuk mempertahankan burungnya dan tidak berniat menjualnya. Namun, ia rela menyerahkan burung itu kepada Ki Dipanolo, orang yang berhak memperolehnya sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya tanpa meminta imbalan apapun, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Dalam impiannya, Ki Wongsoyuda diberi tahu bahwa yang berhak memiliki burung perkutut temuan itu tidak lain adalah orang yang bernama Ki Diponolo. Oleh karena itu, Ki Wongsoyuda tidak pernah memberikan burung perkutut tersebut kepada orang lain selain Ki Diponolo walaupun banyak yang menginginkannya dan akan ditukar dengan barang-barang yang bernilai mahal.

(CRDIY I: 6)

2.5.5. Danang Sutawijaya: Cikal Bakal Kerajaan Mataram

2.5.5.1 Ringkasan Teks

Semula Mataram yang terletak di hutan Mentaok merupakan bagian dari kerajaan Pajang. Hutan Mentaok itu dihadiahkan oleh Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang, kepada Ki Ageng Pemanahan atas jasanya mengalahkan Arya Penangsang, Adipati Jipang. Kemudian hutan itu dibangun Ki Ageng Pemanahan bersama Danang Sutawijaya menjadi perkampungan yang akhirnya menjadi kerajaan yang besar bernama Mataram. Proses dihadiahkannya hutan Mentaok kepada Ki Ageng Mataram itu sebagai berikut.

Pada suatu hari, Sultan Hadiwijaya merasa prihatin atas penderitaan Nyai Kalinyamat yang menaruh dendam terhadap Arya Penangsang. Untuk mengatasi rasa dendamnya, Nyai Kalinyamat bertapa. Oleh karena merasa kasihan, Sultan Hadiwijaya membujuknya agar Nyai Kalinyamat mau kembali ke Pajang. Nyai Kalinyamat bersedia kembali ke Pajang asalkan Arya Penangsang dibinasakan. Permintaan itu disetujui Sultan Hadiwijaya, tetapi sebelum dilaksanakan, Nyai Kalinyamat dimohon pulang dulu ke Pajang. Nyai Kalinyamat pun melaksanakannya.

Oleh karena Arya Penangsang amat sakti maka Sultan Hadiwijaya mengheningkan cipta untuk memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk tentang cara membunuh lawannya. Akan tetapi, permohonannya tidak membawa hasil sehingga dipanggilah Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi untuk dapat berunding. Hasilnya adalah bahwa Sultan Hadiwijaya segera menyusun siasat untuk membunuh Arya Penangsang. Kedua orang itu diminta kesediaannya untuk membunuh Penangsang. Apabila berhasil, mereka akan dihadiah tanah Mentaok dan tanah di Pati. Keduanya menyanggupkan diri.

Setelah itu, keduanya bersepakat menunjuk Danang Sutawijaya untuk melaksanakan tugas. Danang Sutawijaya adalah anak kandung Ki Ageng Pemanahan yang sejak kecil diasuh dan diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya. Selain itu, Danang Sutawijaya adalah murid Sultan Hadiwijaya yang paling dikasihi. Dalam perkembangannya Danang Sutawijaya menjadi pemuda yang cakap berulah kanuragan dan menguasai ilmu pencak silat.

Selesai berkemas, Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Danang Sutawijaya, dan pengikutnya segera pergi ke Jipang. Setiba di Jipang, mereka bertemu dengan seorang *pekathik* 'pemelihara kuda' Arya Penangsang yang sedang mencari rumput. Untuk menimbulkan amarah Arya Penangsang, *pekathik* itu disuruh menyampaikan surat tantangan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi kepada Arya Penangsang. Surat itu berhasil membangkitkan amarah Penangsang yang saat itu sedang mengadakan pesta. Dengan mengendarai kuda yang gagah perkasa bernama Gagak Rimang, Arya Penangsang segera pergi ke tepi bengawan, tempat yang dimaksud dalam surat tantangan. Sampai di pinggir Bengawan, ia sudah ditunggu oleh Danang Sutawijaya di seberang Bengawan itu. Kedatangan Arya Penangsang, tidak langsung dihadapi dengan pertempuran oleh Sutawijaya sesuai dengan pesan Ki Pemanahan. Sutawijaya dilarang menyeberangi bengawan untuk mendahului berperang dan disuruh memancing amarah Arya Penangsang. Selain itu, Sutawijaya dipesan agar mengendarai kuda betina untuk memancing keberingasan Gagak Rimang, kuda Arya Penangsang. Siasat itu berhasil sehingga dengan amarah yang berkobar Penangsang terjun ke bengawan, lalu mengejar lawan. Pertempuran pun terjadi. Ketika Arya Penangsang lengah, perutnya ditusuk Sutawijaya dengan tombak Kiai Pleret hingga terburai ususnya. Namun, Penangsang tetap tegar menyerang musuhnya. Bahkan, dengan perut terburai Penangsang tampak semakin gagah. Agar tidak mengganggu gerakannya, usus yang terburai disampirkannya pada bagian atas sarung kerisnya. Dalam keadaan yang sudah parah, masih mampu mendesak lawannya sehingga menimbulkan kekhawatiran Ki Pemanahan.

Dalam suasana yang demikian, dengan spontan Ki Pemanahan berteriak seolah-olah memihak Penangsang agar segera membunuh lawan. Mendengar teriakan itu, Penangsang menghunus kerisnya, tetapi tiba-tiba ia tergelapar tidak bernyawa karena ususnya terpotong oleh kerisnya sendiri. Sesudah itu, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi melaporkan kematian Arya Penangsang kepada Sultan Hadiwijaya. Atas keberhasilan itu Ki Pemanahan dihadiahi tanah Mentaok dan Ki Penjawi dihadiahi tanah di Pati. Ketika Ki Pamanahan pergi Mentaok, Sutawijaya diajukannya untuk membantu membuka dan membangun sebuah padukuhan. Pada perkembangannya, tanah Mentaok yang semula berupa hutan rimba yang mengerikan berubah menjadi kerajaan yang besar dan terkenal bernama Mataram.

2.5.5.2 Nilai Budaya dalam Cerita Danang Sutawijaya

Peristiwa yang terjadi dalam cerita Danang Sutawijaya menyangkut kewajiban punggawa negara dalam melaksanakan tugas dan kewajiban setiap orang dalam mempertahankan harga dirinya di depan orang lain. Hal itu tercermin dalam diri Danang Sutawijaya yang berhasil melaksanakan kewajiban dan tugasnya kepada raja dan negara. Keberhasilan itu tidak terlepas dari jasa dan pemikiran Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi. Bahkan, keduanya yang amat berperan dalam mengalahkan Arya Penangsang yang sakti dan gagah berani itu. Kegagahan Arya Penangsang menggambarkan sosok manusia dan pemimpin dalam mempertahankan harga dirinya. Berkenaan dengan itu, tampak dalam tema yang terdapat dalam cerita itu berkisar pada kewajiban manusia dalam mengemban tugas kenegaraan, sedangkan amanat yang tercermin di dalamnya adalah bahwa kerelaan dan kecerdikan merupakan sarana keberhasilan melaksanakan tugas dan kewajiban. Berdasarkan peristiwa yang terjadi itu dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya itu sebagai berikut.

(1) Ketaatan Melaksanakan Tugas

Dalam cerita Danang Sutawijaya tampak bahwa eksistensi Ke-

rajaan Pajang terancam oleh kekuatan Kadipaten Jipang. Namun, alasan untuk melawan Jipang belum ditemukan. Perlawanan itu baru dilakukan ketika timbul dendam Nyai Kalinyamat akibat suaminya dibunuh Arya Penangsang. Oleh karena itu, dititahkan Ki Pemanahan dan Ki Penjawi untuk menyerang Jipang. Keduanya segera menyusun strategi perang. Dalam pelaksanaan selanjutnya, atas kesepakatan mereka, ditunjuklah Danang Sutawijaya menghadapi Penangsang seperti terdapat pada kutipan berikut.

Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi kemudian mengadakan perundingan. Ki Ageng Pemanahan menyampaikan kepada Ki Penjawi bahwa yang pantas membunuh Arya Penangsang adalah Danang Sutawijaya. Ternyata gagasan itu diterima oleh Ki Penjawi lalu kedua orang itu menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya untuk menyatakan kesiapannya dalam membunuh Arya Penangsang.

(CRDIY II: 119)

Tugas itu dilaksanakan Sutawijaya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab serta selalu mendapatkan pengawasan Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, sehingga hasilnya memuaskan. Atas keberhasilan itu, Sultan Hadiwijaya segera melaksanakan janjinya menghadihkan tanah Mentaok kepada Ki Pemanahan, dan tanah Pati kepada Ki Penjawi sebagai tugas dan kewajiban raja memenuhi sabdanya.

(2) *Mempertahankan Harga Diri*

Sisi lain yang menarik dari kisah Danang Sutawijaya adalah tentang sikap manusia dalam mempertahankan harga dirinya dalam menghadapi tantangan. Tantangan itu dapat muncul dari luar dan dari dalam diri manusia sendiri. Dua tantangan itu dapat muncul secara bersamaan sehingga menimbulkan konflik dalam diri manusia tersebut, seperti yang terjadi dalam diri Arya Penangsang. Pada satu sisi ia terkenal sebagai seorang adipati yang sakti dan berwibawa sehingga banyak musuh segan terhadapnya dan pada sisi lain ia merupakan manusia yang emosional. Dua sifat Arya Penangsang itu justru dimanfaatkan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi untuk menjebaknya. Ajalnya mengiringi sikap ketegaran dan kegagahan perkasaannya yang bercampur dengan sikap marah karena sifatnya yang emosional. Dengan demikian, kematiannya merupakan pengur-

banan dalam upaya mempertahankan harga dirinya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Walaupun perut Arya Penangsang terburai tetapi ia masih dapat bertahan hidup. Bahkan ia semakin gagah dan gigih dalam melawan Danang Sutawijaya. Supaya tidak mengganggu gerakannya, maka Arya Penangsang menyampirkan ususnya yang terburai pada ujung atas sarung kerisnya. Dalam keadaan yang sudah parah ternyata Arya Penangsang ternyata dapat mendesak lawannya.

(CRDIY II: 121)

2.5.6 Mengejar Wahyu Kerajaan

2.5.6.1 Ringkasan Teks

Menjelang kerajaan Mataram berdiri, hiduplah dua orang bangsawan keturunan Majapahit bernama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Kedua orang itu mengharapkan agar keturunannya dapat menjadi seorang raja yang besar. Akan tetapi, Ki Ageng Giring telah melakukan kekhilafan sehingga cita-citanya itu tidak terpenuhi. Kekhilafan yang dilakukan Ki Ageng Giring berupa pelanggaran pesannya sendiri yang disampaikan kepada Ki Bintuluaji. Ketika akan berangkat bertapa, Ki Bintuluaji dipesan oleh Ki Ageng Giring agar menanam sabut kelapa pemberiannya. Sabut kelapa itu kelak akan tumbuh menjadi sebatang pohon kelapa dan akan berbuah satu butir, bernama Gagak Emprit. Pohon dan buah itu agar dijaga dan tidak boleh dipetik oleh siapa pun. Namun, sepulang bertapa sesuai dengan ilham yang diterimanya bahwa air Gagak Emprit dapat memberikan keturunan raja bagi peminumnya buah kelapa itu segera dipetiknya tanpa minta izin Ki Bintuluaji. Sudah barang tentu Ki Bintuluaji merasa dicemoohkan sehingga ia mendoakan agar Ki Ageng Giring gagal meraih cita-citanya. Doa itu terkabul dengan diminumnya air kelapa itu oleh Ki Ageng Pemanahan. Ketika itu, buah kelapa sengaja ditinggalkan Ki Ageng Giring dengan maksud akan diminum siang harinya setelah merasa haus. Dengan demikian, Ki Ageng Pemanahanlah yang dapat menurunkan raja. Hal itu terbukti dengan bertahtanya Sutawijaya, putranya, di Mataram.

2.5.6.2 Nilai Budaya dalam Cerita Mengejar Wahyu Kerajaan

Peristiwa yang terjadi dalam cerita *Mengejar Wahyu Kerajaan* menggambarkan sikap seseorang, yakni Ki Ageng Giring, tidak konsekuen terhadap kata-kata yang diucapkannya. Ketidakkonsekuensi Ki Ageng Giring terhadap kata-kata yang diucapkannya membawa musibah terhadap cita-cita dan harapannya. Berkenaan dengan hal itu, tampak bahwa tema yang tercermin di dalamnya kekhilafan yang membawa musibah, sedangkan amanat yang tampak berupa himbauan kepada setiap orang agar selalu berhati-hati dalam berucap dan selalu menepati janji yang pernah diucapkan.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam cerita *Mengejar Wahyu Kerajaan* diketahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya Nilai Budaya itu sebagai berikut.

(1) Ketaatan terhadap Janji

Dalam cerita itu tercermin nilai yang dapat diambil hikmahnya bagi kehidupan manusia, yaitu sikap manusia untuk menepati janji terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya. Sikap itu sesuai dengan peribahasa yang berbunyi *Ajining dhiri gumantung ing lathi* 'kehormatan diri seseorang tergantung pada bibirnya'. Maksud peribahasa itu untuk mengingatkan orang agar selalu berhati-hati dalam bertutur kata karena perkataan yang telah diucapkan membawa konsekuensi dalam pelaksanaannya. Apabila perbuatan orang tidak sesuai dengan ucapannya akan berakibat merugikan dirinya sendiri, seperti yang dialami oleh Ki Ageng Giring. Oleh karena kekhilafannya, terjadilah pelanggaran terhadap ucapannya, dan Ki Ageng Giring gagal meraih cita-cita untuk menurunkan raja Jawa padahal ia telah melakukan tapa brata yang luar biasa. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Beberapa saat kemudian Ki Bintuluaji melihat bahwa buah kelapa Gagak Emprit telah hilang dari pohonnya. Akan tetapi, ia tahu siapa sebenarnya yang melakukan hal itu kalau bukan Ki Ageng Giring yang sakti itu. Namun, bagi Ki Bintuluaji hal itu merupakan suatu kekhilafan yang sebetulnya tidak perlu dilakukan oleh Ki Ageng Giring. Dalam hatinya Ki Bintuluaji heran dan bertanya mengapa tuannya itu melanggar kata-katanya yang diucapkannya sendiri. Jika tuannya itu pernah berpesan kepada dirinya agar selalu menjaga dan

merawat buah kelapa Gagak Emprit dari gangguan siapapun tetapi kini tuannya itu telah melecehkannya sendiri.

(CRDIY III: 125)

(2) *Hormat terhadap Sesama*

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang sama dengan manusia lainnya. Perbedaannya terletak pada cara manusia menyikapi hidupnya sehingga kadang-kadang ada yang merasa lebih pandai, lebih kaya, lebih baik, dan sebaliknya. Hal seperti itu dapat menimbulkan kecongkakan, keangkuhan, dan sebaliknya. Berkenaan dengan cerita *Mengejar Wahyu Kerajaan* di dalamnya terdapat gambaran tentang kecongkakan dan kelebihan dalam diri Ki Ageng Giring. Oleh karena merasa sakti, maka ia memetik buah kelapa Gagak Emprit tanpa meminta izin Ki Bintuluaji, penjaganya yang kutipannya adalah seperti berikut ini.

Maka tanpa permissi terlebih dahulu kepada Ki Bintuluaji, pembantunya yang telah menanam dan merawat pohon kelapa seperti yang tercerita dalam wahyu itu. Ki Ageng Giring memetik buah kelapa Gagak Emprit. Bagi Ki Ageng Giring, melakukan hal itu bukanlah pekerjaan yang sulit karena ia adalah orang yang berilmu dan sakti.

(CRDIY I: 125)

Tindakan Ki Ageng Giring itu memperlihatkan sikap yang congkak dan serba lebih sehingga ia lupa terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya. Di samping itu, ia tidak menghargai keberadaan orang lain, yakni Ki Bintuluaji, pembantunya, yang setia menaati pesan tuannya. Akibatnya, Ki Ageng Giring gagal meraih cita-cita.

2.5.7 Kali Boyong

2.5.7.1 *Ringkasan Teks*

Pada zaman dulu tempat-tempat di tanah Jawa, termasuk hutan dan sungainya, tampak angker karena belum banyak dijamah orang. Orang-orang dilarang atau pantang mengatakan sesuatu secara terus terang, tetapi cukup dengan batin saja, karena takut terkena musibah berkenaan dengan tempat-tempat itu. Anggapan seperti di atas muncul pula berkaitan dengan timbulnya nama Kali Boyong.

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebuah sungai yang disebut orang dengan nama Kali Boyong. Sungai itu mengalir dari daerah Kaliurang menuju Pakem. Asal mula nama sungai itu sebagai berikut .

Dahulu di kampung Pogung hiduplah sepasang pengantin. Pengantin laki-laki berasal dari Jomboran Klaten. Lima hari setelah pernikahan, kedua pengantin itu akan diboyong ke tempat pengantin pria. Acara itu biasa disebut *boyongan sepasang manten* 'boyongan lima hari pengantin'.

Boyongan pengantin itu pun dilaksanakan dengan menyeberangi sungai. Ketika berada di tengah sungai pengantin pria berkata bahwa air sungai hanya sedikit sehingga telapak kakinya tidak terjamah air seluruhnya. Pengantin wanita mengiyakannya. Namun, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari arah hulu dan dalam waktu sekejap datang air bah menghanyutkan kedua pengantin dan sejumlah besar pengiringnya. Mereka yang selamat kemudian menamakan sungai itu dengan sebutan Kali Boyong.

2.5.7.2 Nilai Budaya dalam Cerita Kali Boyong

Peristiwa yang terkandung dalam cerita *Kali Boyong* menggambarkan sikap manusia terhadap kekuatan adikodrati yang tidak dapat dihindarinya. Peristiwa datangnya air bah yang bergulung-gulung secara tiba-tiba disertai dengan suara yang bergemuruh yang menyapu dua pengantin dan pengikutnya yang lewat merupakan bukti kekuatan adikodrati itu. Dengan terjadinya peristiwa yang mengenaskan itu tampak bahwa tema yang terkandung di dalamnya adalah pantangan, yakni pantangan bagi pengantin baru untuk menyeberangi sungai. Berkenaan dengan hal itu, tampak bahwa amanatnya berupa imbauan agar orang dilarang melanggar pantangan. Apabila terjadi pelanggaran maka musibah akan menimpanya.

Berdasarkan peristiwa dalam cerita itu terkandung nilai budaya yang sangat berharga. Nilai budaya itu diungkapkan berikut ini.

(1) *Pantangan sebagai Suatu Bentuk Religiositas*

Pada dasarnya kepercayaan manusia terhadap alam adikodrati dapat terekspresi dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam cerita *Kali Boyong*, kepercayaan itu muncul dalam bentuk pantangan.

Dalam cerita itu dilukiskan tentang perjalanan sepasang pengantin yang melewati sebuah sungai dalam rangkaian acara boyongan. Ketika berada di tengah sungai, sepasang pengantin itu tampak memperlakukan air secara sinis atau tidak mau menerima kenyataan yang dihadapinya. Akibatnya, mereka beserta beberapa orang pengiringnya terlanda air bah dan lenyap.

Mereka pun menyeberangi sungai itu. Sesampai di tengah sungai pengantin laki-laki berujar "Mengapa sungai ini airnya hanya sedikit, sehingga telapak kakiku tidak tercelup semuanya." Pengantin putri mengiyakan perkataan suaminya itu. Namun, dari arah utara, tiba-tiba sungai dipenuhi oleh arakan air yang bersuara amat gemuruh.

(CRDIY III:67)

Dengan tenggelamnya sepasang pengantin dan beberapa orang pengiringnya, tampak bahwa dalam cerita *Kali Boyong* terdapat nilai religius yang dinyatakan dalam bentuk peristiwa yang dahsyat akibat kekuatan adikodrati. Kekuatan itu mampu mengatur alam dan isinya sehingga orang harus berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku, termasuk berkata-kata, agar terhindar dari marabahaya akibat pelanggaran terhadap hal yang menjadi pantangan.

(2) *Monumental*

Beberapa nama yang diambilkan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, antara lain, memiliki nilai monumental. Peristiwa hanyutnya dua pengantin baru dan sejumlah pengiringnya dalam rangkaian acara boyongan merupakan contoh kejadian itu. Untuk mengenang dan mengingatkan kejadian yang mengenaskan itu, maka sungai yang membawa malapetaka tersebut diberi nama *Kali Boyong*. Penamaan itu, antara lain, dimaksudkan agar orang selalu ingat akan peristiwa yang memilukan tersebut sebagai isyarat adanya pantangan yang perlu diperhatikan.

Mereka yang selamat lalu menamakan sungai itu "Sungai Boyong" karena telah menghanyutkan sepasang temanten yang akan diboyong. Maka sampai sekarang merupakan pantangan bagi orang Jawa, para pengantin baru, menyeberangi sungai.

(CRDIY III:67)

2.5.8 Hutan Bantal Watu

2.5.8.1 Ringkasan Teks

Ketika Kerajaan Islam Demak berdiri, Majapahit diperintah oleh Prabu Brawijaya yang masih beragama Budha. Oleh karena merasa terdesak, Brawijaya dan permaisurinya pergi meninggalkan kerajaan diiringkan anjing hitam kesayangannya. Dalam pengembaraan, mereka selalu menyamar sebagai rakyat kecil agar tidak diketahui pasukan Demak. Mereka pergi menyusuri pantai selatan Pulau Jawa dan menuju ke arah barat. Akhirnya, mereka sampai di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Di daerah yang berbukit-bukit itu, mereka memilih tempat persembunyian yang bersifat alami, misalnya di gua. Persembunyian mereka berpindah-pindah. Mereka pernah bersembunyi di sebuah gua yang terletak di tepi Sungai Maja yang dianggapnya cukup aman. Di dalam gua itu terdapat sebuah *sendhang* 'perigi' sehingga mereka mudah mencari air. Perigi yang dianggap angker itu, kemudian dinamakan Sendhang Tiban oleh masyarakat sekitarnya.

Setelah beberapa saat tinggal dalam gua di tepi Kali Maja, Brawijaya, permaisuri, dan anjing hitamnya pindah ke gua lain yang dianggap lebih aman. Letak gua itu tidak begitu jauh dari gua yang pertama. Ketika seorang pencari kayu melintasi sekitar gua itu, terlihat seekor serigala hitam masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, pencari kayu tersebut segera mengajak teman-temannya untuk menangkap serigala ke dalam gua. Akan tetapi, sampai di tengah gua, serigala itu lenyap dan yang mereka temukan hanyalah sebuah perigi. Lenyapnya serigala itu dianggapnya aneh sehingga timbul dugaan bahwa binatang tersebut tergolong makhluk halus yang dapat berubah menjadi perigi. Oleh karena itu, perigi tersebut kemudian dinamakan Sendang Sureng, yang berasal dari *sendang* 'perigi' dan *asu ireng* 'anjing hitam'.

Perjalanan Sang Prabu Brawijaya dan permaisuri terus dilanjutkan ke arah barat, menyusuri pantai selatan. Sampai di desa Gebang Sawar berhenti di rumah seorang warga desa yang sedang berhajat menanggapi wayang. Akan tetapi, pertunjukan itu belum dimulai karena dalangnya sakit sehingga tidak dapat datang. Akibatnya, pemilik rumah itu menjadi sangat cemas dan malu. Oleh karena suasana yang mencemaskan itu, Brawijaya menawarkan jasanya untuk mengganti dalang yang sedang sakit tersebut. Tawaran itu pun diterima tuan rumah meskipun ada keraguan terhadap kemampuan tamunya. Namun, setelah pertunjukan dimulai, keraguan itu pun lenyaplah. Bahkan, para penonton merasa kagum atas kemahiran dalang yang belum pernah mereka jumpai. Di samping itu, mereka kagum mendengar kemerduan suara pesinden yang mengiringinya.

Selesai mendalang, Ki Dalang dan pesindennya segera meninggalkan tempat. Mereka tidak mau menerima imbalan uang atau makanan dan minuman dari tuan rumah. Bahkan, tuan rumah belum sempat mengucapkan terima kasih, mereka sudah pergi.

Prabu Brawijaya dan permaisuri segera melanjutkan perjalanannya ke arah barat. Sampai di sebuah hutan, mereka beristirahat. Oleh karena kelelahan, mereka tertidur pulas berbantalkan batu. Berkenaan dengan hal itu, hutan tempat beristirahat tersebut kemudian dinamakan Alas Bantal Watu atau Hutan Bantal Batu.

2.5.8.2 *Nilai Budaya dalam Cerita Hutan Bantal Batu*

Peristiwa yang terjadi dalam cerita *Hutan Bantal Batu* menggambarkan sikap perikemanusiaan. Sikap itu tercermin dalam diri Prabu Brawijaya dan permaisurinya. Dalam pengembaraan, mereka menyamar sebagai rakyat kecil agar tidak mencurigakan. Dengan cara demikian, mereka dapat pula merasakan suka duka kehidupan rakyat jelata. Selama dalam pengembaraan mereka mencoba berbuat baik, seperti berperan sebagai dalang karena dalang yang diundang berhalangan hadir. Dengan demikian, tampak bahwa dalam cerita itu terdapat tema tentang kesadaran terhadap perubahan zaman dan kemanusiaan. Adapun amanatnya adalah

bahwa apabila manusia ingin tenteram hidupnya, ia harus mau menerima perubahan zaman dan mau berbuat baik.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi dapat diketahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya itu seperti berikut ini.

(1) *Kemanusiaan*

Pengembaraan Prabu Brawijaya dan permaisuri dilakukan karena menghindari konflik yang terjadi dalam kehidupan politik. Kepergian mereka, selain menghindari pertikaian juga mempertahankan pegangan hidupnya yang sudah menyatu dalam dirinya. Oleh karena itu, mereka rela meninggalkan keraton, tempat kemewahan, yang sudah tidak mungkin lagi dapat dipertahankan, untuk berpetualang hidup sebagai rakyat jelata. Pengalaman dalam petualangan itu berhasil menempa diri mereka untuk menumbuhsuburkan rasa kemanusiaannya sehingga mampu menebus kecemasan dan kekecewaan orang lain tanpa mengharap imbalan.

Pada suatu hari mereka pun sampai di sebuah desa bernama Gebang Sawar. Di desa itu mereka berdua menemukan sebuah keluarga yang sedang berhajat menanggung wayang. Akan tetapi, pada waktu itu, pedalangnya tidak dapat datang karena menderita sakit....

Mengetahui kecemasan sang empunya hajat tersebut, Prabu Brawijaya menawarkan jasanya untuk mengganti dalang yang sedang sakit tersebut... Selesai mendalang, Kiai Dalang dan pesindennya segera meninggalkan tempat penghajian tersebut. Mereka berdua tidak mau menerima imbalan uang atau makanan maupun minuman dari empunya hajat. Bahkan, begitu tergesa-gesanya mereka berdua pergi, siempunya lupa mengucapkan terima kasih kepada dalang dan pesindennya itu.

(CRDIY II:92)

(2) *Keteguhan dan Ketabahan Hati*

Kepergian Brawijaya dan permaisurinya dari Majapahit karena rasa berat melepaskan keyakinannya sehingga mereka tidak mau memeluk agama Islam. Mereka melarikan diri dengan menyamar sebagai rakyat jelata agar tidak diketahui identitasnya oleh orang lain dan pasukan Demak. Mereka memilih persembunyian di gua-gua di tepi pantai selatan Gunung Kidul yang dianggapnya aman.

Agar supaya tidak diketahui oleh siapa pun, lebih-lebih oleh pasukan Kerajaan Demak yang mengejarnya, maka dalam pelariannya dari istana itu, Sang Prabu Brawijaya dan sang Permaisuri selalu *namur kawula*. Di daerah yang berbukit-bukit di wilayah Gunung Kidul ini, Sang Prabu Brawijaya memilih tempat persembunyian yang aman, ialah gua-gua.

(CRDIY II: 89)

Pengembaraan Brawijaya dan permaisurinya itu berlangsung lama. Beberapa gua disinggahinya sebagai tempat persembunyian sambil meneruskan pengembaraannya. Dengan teguh dan tabah, mereka menghadapi segala macam cobaan dan tantangan, misalnya hidup dalam gua-gua yang jauh berbeda dengan di istana.

2.5.9 Blunyah

2.5.9.1 Ringkasan Teks

Dahulu di kota Yogyakarta terdapat seorang Cina yang kaya raya, yang tinggal di sebuah selatan Loji. Nama orang Cina itu sampai sekarang orang tidak ada yang mengetahuinya. Orang di sekitarnya biasa memanggilnya Babah Kidul Loji.

Menurut cerita Babah Kidul Loji mempunyai seorang anak tunggal perempuan yang berparas cantik. Namun, sayangnya anak perempuan itu selalu menderita sakit sehingga membuat sedih orang tuanya. Banyak biaya yang dikeluarkan dan upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan putri tunggalnya, namun sia-sia. Banyak dukun dan dokter dipanggilnya untuk mengobati anak perempuannya, tapi si sakit belum juga menunjukkan tanda-tanda kesembuhan.

Sementara itu, Babah Kudul Loji mempunyai beberapa abdi. Di antara para abdi itu, hanya seorang yang setia terhadap majikannya. Abdi yang setia itu sangat rajin bekerja. Ia mengerjakan semua jenis pekerjaan yang diberikan kepadanya sehingga membuat senang majikannya. Salah satu hal yang menyenangkan Babah Kidul Loji terhadap abdi setianya karena abdi itu tidak pernah menunggu perintah dalam melaksanakan pekerjaan. Ia tidak pernah berhenti bekerja, kecuali pekerjaan itu tidak membawa manfaat.

Di samping rajin bekerja, abdi setia itu mempunyai kelebihan daripada abdi-abdi yang lain. Dia selalu siap membantu kerepotan majikannya, khususnya yang menyangkut penderitaan anak majikannya. Untuk mengurangi beban kesedihan majikannya akibat sakit putrinya, ia ikut membantu mengupayakan kesembuhannya. Ia pergi mencari dukun ke berbagai tempat untuk mengobati penyakit anak majikannya. Usaha itu berhasil dengan gemilang. Atas kesembuhan putri itu, abdi yang setia tersebut dihadahi uang oleh majikannya yang cukup untuk membangun rumah yang megah. Namun, uang itu dibelikan tanah di sebelah utara Tugu, tidak digunakan untuk membangun rumah sesuai dengan harapan majikannya. Oleh karena itu, setiap ditanyakan tentang pembangunan rumahnya oleh Nyah Gede, majikan putrinya, selalu dijawab belum jadi oleh abdi tersebut. Bahkan, majikan putrinya menjadi amat jengkel karena selalu mendapat jawaban yang sama. Akibat kejengkelannya itu, Nyah Gede melacak ke tempat pembangunan rumah tersebut, tetapi yang dilihat hanyalah gubug reot saja. Ketika ditanyakan lagi tentang bangunan rumahnya, abdi setia itu dengan jujur menjawab bahwa ia sudah kerasan tinggal di gubug kecil tersebut. Selain itu, dijelaskan pula bahwa uang pemberian majikannya disumbangkan kepada masyarakat sekampungnya untuk membangun bendungan dan saluran air sebagai sarana pengairan pertanian. Mendengar penjelasan itu, Nyah Gede amat kagum sehingga abdinya dihadahi uang lagi. Uang itu kemudian digunakan untuk membangun rumah di atas tanah yang dibelinya. Lama-kelamaan tempat itu berkembang menjadi perkampungan dan dikenal dengan sebutan "Blunyah". Kata itu berasal dari gabungan *belum* dan *Nyah* atau *Nyonyah*, sebagai tiruan jawaban abdi terhadap majikannya setiap kali ditanya tentang pembangunan rumahnya, yaitu "Belum Nyah". Kampung itu sekarang terbagi menjadi dua yaitu Blunyah Gede dan Blunyah Cilik. Blunyah Gede berasal dari "Belum Nyah Gede" dan Blunyah Cilik berasal dari "Belum Nyah Cilik", sebutan anak majikan yang dulu pernah sakit-sakitan.

2.5.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita Blunyah

Peristiwa yang terjadi dalam cerita Blunyah menggambarkan sikap kerja keras manusia dalam upaya menolong sesamanya yang sedang menderita. Hal itu tampak pada sikap seorang abdi yang setia yang dengan ikhlas berhasil mengatasi penderitaan majikannya. Dengan demikian, tampak bahwa temannya adalah kesetiaan terhadap pekerjaan. Berkenaan dengan hal itu, amanat yang tercermin di dalamnya berupa imbauan agar manusia suka bekerja, bekerja keras dan suka menolong.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi, dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Blunyah itu. Nilai budaya itu seperti berikut.

(1) Suka Menolong

Nilai yang patut dihargai dari cerita *Blunyah* berupa kesadaran suka menolong terhadap sesamanya. Upaya yang dilakukan seorang abdi untuk membantu menyembuhkan putri majikannya dan pertolongannya terhadap masyarakat sekampungnya merupakan contoh kesadaran tersebut dia atas. Tekadnya yang tinggi untuk membahagiakan orang lain tampak jelas ketika abdi itu berhasil membantu menyembuhkan putri majikannya dan berhasil membuat bendungan dan saluran irigasi di kampungnya. Sikap *Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih* 'rajin bekerja, sepi terhadap imbalan' melekat pada diri abdi itu sehingga yang tampak adalah jasa besar dalam dirinya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Demi melihat bahwa apa yang ia kerjakan itu sama sekali belum ada tanda-tandanya maka bertanyalah Nyah Gede kepada hambanya yang setia itu. Si hamba pun memberikan jawaban bahwa ia sudah merasa cukup tinggal di gubug kecil dan tidak baik tersebut. Di samping itu, menurut pengakuannya, uang hadiah dari tuannya ia dermakan kepada masyarakat di sekitarnya dengan cara membangun bendungan, pintu, dan saluran air.

(CRDIY I : 60)

Sikap itu pun menunjukkan kerendahhatian dan kesederhanaan si abdi sehingga ia lebih mementingkan orang banyak daripada dirinya sendiri. Ia sudah merasa cukup tenteram dalam suasana kehidupan yang serba sederhana. Dengan demikian, tampak bahwa

ketenteraman dalam kehidupan tidak selalu ditentukan oleh materi atau harta yang berlimpah, tetapi keseimbangan dalam bermasyarakatlah yang sangat menentukan. Sikap keseimbangan itulah yang secara diam-diam dilakukan oleh abdi yang setia tersebut, baik yang dilakukan terhadap majikannya maupun masyarakat sekitarnya.

(2) *Bekerja Keras*

Nilai lain yang tampak dalam cerita *Blunyah* adalah sikap manusia yang suka bekerja keras. Dengan sikap itu, cita-cita, keinginan dan harapan sedikit demi sedikit dapat diraihnya. Sikap suka bekerja keras itu tampak dalam perilaku abdi yang setia. Ia rajin bekerja tanpa membedakan jenis pekerjaan kasar atau halus. Berikut adalah kutipan tentang hal itu.

Hamba sahaya yang setia itu sangat rajin bekerja. Ia mengerjakan semua jenis pekerjaan: tidak memilih-milih pekerjaan. Baik pekerjaan yang sifatnya kasar atau pekerjaan yang sifatnya halus. Pokoknya, ia sangat senang mengerjakan pekerjaan yang diamanatkan kepadanya. Salah satu hal yang menjadi kesenangan Babah Kidul Loji terhadap si hamba itu adalah tidak pernah menunggu perintah dari sang majikan jika bekerja. Ia tidak pernah berhenti bekerja kalau tidak membawa manfaat.

(CRDIY I : 61)

Berkenaan dengan ketekunan, ketaatan, dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, maka wajar apabila kemudian abdi itu memperoleh hadiah yang tidak diduga sebelumnya. Hadiah itu merupakan imbalan atas jerih payahnya.

2.5.10. Makam Patih Jayaningrat

2.5.10.1 *Ringkasan Teks*

Jayaningrat adalah patih Pangeran Mangkunagara di Surakarta. Ketika Pangeran Mangkunagara bersekutu dengan Belanda, ia tidak menyetujuinya. Akibatnya, Pangeran Mangkunagara merasa tersinggung dan marah kepadanya. Berkenaan dengan itu, diperintahkanlah Senapatinya Kenthol Tamenggala untuk menangkap Jayaningrat. Namun, sebelum penangkapan berlangsung, Jayaningrat dapat melarikan diri, lalu bersembunyi di Gunung Merapi.

Pengejaran terhadap Jayaningrat segera dilakukan oleh Tameng-

gala. Setiba di tempat persembunyian, terjadilah peperangan antara keduanya. Peperangan itu berlangsung lama hingga sampai Telaga Bebung. Oleh karena merasa terdesak, Tamenggala lari menyelam ke telaga. Di dalam telaga ia menjelma menjadi *badher bang* 'ikan badher berwarna merah', bersisik kencana sehingga Jayaningrat kehilangan jejak. Namun, ketika di dalam telaga terlihat bayang-bayang ikan, Jayaningrat memastikan bahwa bayang-bayang itu penjelmaan Kenthol Tamenggala. Oleh karena itu, dilepaskanlah anak panah ke arah bayang-bayang tersebut. Anak panah itu mengenai sasarannya sehingga ikan tersebut lemas. Kemudian, telaga tempat ikan itu dinamakan Telaga Bebung.

Sementara itu, ketika terdesak dalam peperangan, Kenthol Tamenggala berteriak bahwa kelak apabila kalah berperang hingga mati, ia akan mengirimkan *jenang katul* 'jenang bekatul' kepada Patih Jayaningrat. Yang dimaksud dengan jenang bekatul adalah lahar dari Gunung Merapi. Ucapan itu pun terbukti, yaitu bahwa ketika Gunung Merapi meletus, laharnya mengalir dan menerjang makam Patih Jayaningrat di desa Gadhingan. Gadhingan adalah tempat tinggal Jayaningrat setelah mengalahkan Tamenggala. Di tempat itu pula Jayaningrat dimakamkan bersama Kiai Caranggading, abdi setia penuntun kudanya. Bahkan, di sebelah timur kompleks makam itu, dikuburkan kuda kesayangan Jayaningrat. Kuburan Jayaningrat itu setiap bulan ruwah dikunjungi oleh kerabat kraton Surakarta sebagai tanda penghormatannya.

Tamenggala, konon, setelah mati dalam telaga menjelma menjadi burung merpati. Burung merpati itu kemudian dijadikan pertanda datangnya musim kemarau dan musim penghujan oleh masyarakat sekitar telaga tersebut.

2.5.10.2 Nilai budaya dalam Cerita Makam Patih Jayaningrat

Peristiwa yang terjadi dalam cerita *Makam Patih Jayaningrat* menggambarkan sikap manusia yang teguh mempertahankan harga dirinya. Larinya Patih Jayaningrat dari keraton semata-mata untuk menghindarkan diri dari suasana dan keadaan keraton yang sudah

tidak normal. Ia tidak rela atas sikap rajanya bersekutu dengan Belanda sehingga menurunkan wibawa kerajaan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan harga dirinya, ia lebih baik pergi dari kerajaan daripada ikut bekerja sama dengan Belanda. Dengan demikian, tampak bahwa tema dalam cerita berupa keteguhan seseorang dalam menghadapi tantangan. Berkenaan dengan hal itu, amanat yang tercermin di dalamnya berupa imbauan agar manusia tidak lekas menyerah dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi, dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu. Nilai budaya itu sebagai berikut.

(1) *Teguh Mempertahankan Harga Diri*

Sikap Patih Jayaningrat memisahkan diri dari rajanya yang bersekutu dengan Belanda merupakan sikap yang patut dihargai. Ia rela meninggalkan kenikmatan hidup demi mempertahankan harga diri dari penjajahan bangsa asing (Belanda). Ia tidak dapat menerima atas sikap rajanya bersekutu dengan Belanda karena tindakan itu akan merugikan dan akan melemahkan kedudukan bangsanya. Oleh karena itu, ia lebih baik lari meninggalkan kerajaan daripada kesal menyaksikan ketimpangan yang terjadi. Penderitaan dalam pelarian tidak dirasakannya karena niatnya sudah bulat untuk menghindarkan diri dari suasana kerapuhan. Bersama dengan para pengikutnya, ia merasa senang hidup di pengasingan. Berikut adalah kutipan mengenai hal itu.

Adalah seorang patih bernama Jayaningrat. Ia adalah patih Pangeran Mangkunagara di Surakarta. Pada waktu itu Pangeran Mangkunagara bersekutu dengan Belanda. Melihat hal itu Patih Jayaningrat tidak menyetujuinya. Akan tetapi, Pangeran Mangkunagara justru tersinggung dan marah demi mendengar ketidaksetujuan patihnya tersebut. Pangeran Mangkunagara lalu memerintahkan kepada senapatinya yang bernama Kenthol Tamenggala agar menangkap Patih Jayaningrat. Mengetahui adanya penangkapan atas dirinya, Patih Jayaningrat segera melarikan diri keluar dari Surakarta. Dalam pelariannya sampailah Patih Jayaningrat di sebelah utara daerah Yogyakarta, tepatnya di Gunung Merapi.

(CRDIY : I : 56)

Akibat yang terjadi dalam pengasingannya ia hadapi dengan

kesungguhan dan ketabahan hati. Apabila semua ia dianggap sebagai pembangkang maka, akhirnya, berkat sikapnya yang teguh dan terpuji, ia dihargai dan dihormati meskipun kini tinggal kuburannya.

(2) Kepercayaan Manusia terhadap Tanda-Tanda

Pada sisi yang lain, nilai budaya yang tampak dalam cerita *Makam Patih Jayaningrat* adalah yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam. Hubungan itu dapat dilihat dari caya masyarakat di sekitar Telaga Bebung menentukan perubahan musim. Permunculan burung merpati yang dianggap sebagai jelmaan Kanthol Tamenggala dipergunakan untuk menentukan musim, seperti tampak pada kutipan berikut.

Menurut cerita sementara orang, setelah pertempuran antara Kenthol Tamanggala dan Patih Jayaningrat berakhir, dari telaga itu muncullah seekor burung merpati. Menurut kepercayaan sementara orang burung merpati tersebut adalah perwujudan lain dari Kenthol Tamenggala. Oleh masyarakat di sekitar telaga itu, burung merpati tersebut dipergunakan sebagai alat untuk melihat pertanda musim, misalnya kapan musim kemarau atau penghujan akan terjadi.

(CRDIY 1:56)

Dengan cara seperti itu mereka mencoba berdekatan dengan alam untuk mempermudah menangkap tanda-tanda alam secara baik. Kepekaan terhadap alam akan mempengaruhi mereka atau manusia lain bersikap bijaksana. Dengan demikian, tindakan kesewenang-wenangan terhadap alam akan terhindar. Alam memang perlu dilindungi kelestariannya karena banyak memberikan manfaat, terutama bagi manusia.

2.6 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah

Cerita Rakyat Jawa Tengah adalah cerita yang berkembang di daerah Jawa Tengah. Cerita rakyat itu dapat berupa mite, legende, dan dogeng yang berisi peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan latar dan sejarah daerah Jawa Tengah. Secara geografis, Jawa Tengah terbagi menjadi enam wilayah pembantu gubernur, yaitu wilayah Pembantu Gubernur : (1) Semarang, (2) Pati, (3) Surakarta, (4) Kedu, (5) Banyumas, dan (6) Pekalongan, pada keenam wilayah

pembantu gubernur itu terdapat 35 daerah tingkat dua. Setiap daerah tingkat dua memiliki cerita rakyat sesuai dengan keadaan daerah itu. Cerita-cerita rakyat itu, antara lain adalah, sebagai berikut.

2.6.1 *Putri Roro Jonggrang*

2.6.1.1 *Ringkasan Teks*

Di daerah Prambanan terdapat kerajaan yang megah. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang bergelar Prabu Baka. Meskipun tubuhnya seperti raksasa, ia sangat disenangi rakyatnya, karena kebijaksanaannya. Ia berputra seorang putri yang sangat cantik bernama Roro Jonggrang. kecantikannya menyerupai bidadari.

Di samping Raja Prabu Baka, di sana ada lagi seorang Raja muda. Raja muda ini iri melihat pemerintahan Prabu Baka yang sangat di cintai rakyatnya. Oleh karena itu, ia minta bantuan Bandung Bandawasa untuk mengalahkan Prabu Baka. Akhirnya Prabu Baka dibunuh oleh Bandung Bandawasa.

Sepeninggal Prabu Baka yang menjadi raja adalah Bandung Bandawasa. Akan tetapi prajurit yang setia kepada Prabu Baka masih banyak. Mereka seringkali berkumpul tanpa sepengetahuan Bandung Bandawasa. Begitu juga yang melindungi Roro Jonggrang adalah mereka yang setia kepada Prabu Baka.

Pada suatu hari Prabu Bandung Bandawasa meminta Roro Jonggrang untuk diperistri. Sebenarnya Roro Jonggrang tidak mau. Akan tetapi, karena takut kepada Prabu Bandung Bandawasa, Roro Jonggrang menyanggupinya dengan mengajukan syarat yang akan ditentukan kemudian.

Di hadapan pamannya, Roro Jonggrang menceritakan bahwa ia akan diperistri Prabu Bandung Bandawasa. Roro Jonggrang bertanya kepada pamannya, bagaimana cara untuk menolak lamaran itu. Pamannya meminta waktu satu malam untuk memikirkan hal tersebut. Keesokan harinya pamannya memberikan jawaban bahwa jika nanti utusan Prabu Bandung Bandawasa datang, Roro Jonggrang diharapkannya agar minta dua syarat, yaitu minta dibuatkan seribu

candi, dan dua buah sumur yang berdampingan dengan candi itu. Keduanya harus dikerjakan selama satu hari satu malam. Roro Jonggrang sangat gembira. Ia berpendapat bahwa Roro Jonggrang tidak dapat memenuhinya.

Prabu Bandung Bandawasa menyanggupi permintaan Roro Jonggrang dengan akan meminta bantuan kepada ayahnya, Damarmaya. Di hadapan ayahnya Prabu Bandung Bandawasa menyatakan kebingungannya karena Roro Jonggrang yang dilamarnya meminta syarat seribu candi dan dua sumur yang harus selesai dikerjakan selama satu hari satu malam.

Damarmaya menyanggupi permintaan tersebut dengan akan meminta bantuan makhluk halus yang sakti. Malahan pembuatan candi akan selesai selama satu malam karena makhluk halus hanya dapat bekerja dalam malam hari.

Ketika fajar menyingsing Prabu Bandung Bandawasa memulai bekerja membuat sumur dan malam harinya dibantu oleh makhluk halus. Sebelum pembuatan candi itu mencapai jumlah seribu, pihak Roro Jonggrang mengetahuinya. Atas kecerdasan dan kelicikan paman Roro Jonggrang, maka sebelum candi yang dimaksudkan genap seribu atau seribu kurang satu semua gadis Prambanan dibangunkan untuk menumbuk padai yang memberi pertanda bahwa hari sudah pagi. Makhluk halus tersebut lari ketakutan.

Pada hari waktu fajar menyingsing Prabu Bandung Bandawasa menghitung candi yang dibuatnya. Akan tetapi, setelah beberapa kali dihitung ternyata masih kurang satu. Sang Prabu bertanya kepada pengawalnya, mengapa pembuatan candi itu kurang satu. Pengawalnya mengatakan bahwa ketika makhluk halus hendak menyelesaikannya, tiba-tiba terdengar bunyi lesung seperti orang sedang menumbuk padi. Betapa marahnya Prabu Bandung Bandawasa. Ia sangat kecewa karena kelicikan Roro Jonggrang. Sang Prabu Bandung Bandawasa mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung dan semua gadis Prambanan dikutuk pula agar kawin sebelum waktunya. Kutukan itu akhirnya menjadi kenyataan.

2.6.1.2 Nilai Budaya dalam Cerita Putri Roro Jonggrang

Hal yang diceritakan dalam *Putri Roro Jonggrang* adalah keteguhan hati Putri Roro Jonggrang dalam memperlihatkan kasih sayangnya kepada ayahnya yang dibunuh oleh Prabu Bandung Bandawasa. Prabu Baka, ayah Putri Roro Jonggrang, dibunuh oleh Bandung Bandawasa tanpa dengan kesalahan. Untuk memperlihatkan kasih sayangnya terhadap orang tuanya, Roro Jonggrang tidak mau diperistri Prabu Bandung Bandawasa meskipun segala permintaannya akan dapat terpenuhi. Tema cerita adalah orang yang serakah dan lalim serta membunuh orang itu tidak baik. Amanat yang dapat ditangkap dari peristiwa itu adalah jangan membunuh orang yang tidak bersalah, apalagi membunuh orang adalah berdosa. Begitu juga orang yang serakah dan lalim merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam cerita *Putri Roro Jonggrang* itu terdapat peristiwa-peristiwa yang dapat dilihat nilai budayanya. Nilai-nilai budaya itu antara lain, meliputi (1) kegotongroyongan, (2) keteguhan hati, dan (3) ketuhanan, yang secara terinci diuraikan sebagai berikut.

(1) *Kegotongroyongan*

Nilai kegotongroyongan terdapat pada waktu Bandung Bandawasa membuat seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam. Dalam pembuatan sumur tersebut ia dibantu oleh makhluk halus. Secara gotong royong dengan makhluk halus terwujudlah seribu candi itu.

"Hai orang-orang halus, kalian orang-orang sakti yang dapat membantu bekerja. Dan sekarang juga ajaklah teman-temanmu yang lain untuk membantu membuat seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam".

(PRJ, hal. 37)

(2) *Keteguhan Hati*

Nilai ini terlihat pada sikap Roro Jonggrang ketika akan diperistri oleh Prabu Bandung Bandawasa. Ia tidak akan mau diperistri oleh orang yang telah membunuh ayahnya. Dengan demikian, Putri Roro Jonggrang menolak lamarannya secara halus.

Dalam ingatan Putri masih tercatat bahwa Prabu Bandung menyerang negerinya tanpa ada kesalahan. Bahkan di antara ayahandanya dengan Prabu Bandung saling tidak mengenal. Dengan demikian, Putri menganggap bahwa Prabu Bandung adalah Prabu yang lalim. Oleh karenanya, dia sangat tidak mau diperistri olehnya.

(PRJ : 23)

(3) *Ketuhanan*

Di dalam cerita *Putri Roro Jonggrang* terdapat nilai ketuhanan. Nilai itu dijumpai pada waktu Roro Jonggrang minta dibuatkan candi seribu dan dua sumur yang sangat dalam untuk keperluan beribadah.

"Pertama mintalah seribu candi yang harus diselesaikan dalam satu malam. Keduanya, candi itu harus didampingi oleh dua buah sumur yang sangat dalam. Dan semua itu harus kamu katakan untuk keperluan beribadah".

(PRJ : 28)

2.6.2 *Naga Bandung*

1) *Ringkasan Teks*

Di dukuh Karangdadapan ada seorang gadis yang sudah terkenal di seluruh pedukuhan desa Medang. Ia adalah gadis yang rajin, sopan santun, dan cantik. Di samping itu, ia tidak pernah lupa bersesaji kepada Sang Hyang Trimurti.

Pada suatu hari gadis itu pergi ke balai desa. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang bagawan yang bernama Sidikwacana. Begawan Sidikwacana bertanya kepada gadis itu tentang kepergiannya. Gadis itu menjawab bahwa ia akan pergi ke balai desa untuk membantu mempersiapkan acara bersih desa. Karena tidak membawa pisau, oleh Begawan Sidikwacana gadis itu diberinya pisau. Pesan Sidikwacana, jangan sampai pisau itu diletakkan di atas pangkuannya. Jika diletakkan di atas pangkuan, pisau itu akan hilang dan mengakibatkan kehamilan.

Setelah sampai di Medang, perawan itu membaur dengan teman-teman perawan yang lainnya. Ketika sedang sibuk-sibuknya bekerja, pisaunya dipangku dan pada waktu itu jugalah pisau itu

hilang serta hamillah perawan itu. Selanjutnya perawan itu mencari Begawan Sidikwacana untuk minta pertanggungjawaban atas kejadian yang menimpa dirinya. Akan tetapi, apa yang terjadi, perawan itu diperlakukan sewenang-wenang oleh Begawan Sidikwacana. Sang Begawan tidak mau mengakui perbuatannya. Pulanglah gadis itu ke pedukuhan Karangdadapan dengan menanggung nasib aibnya.

Bulan demi bulan genaplah hitungan sembilan bulan sepuluh hari. Lahirlah dari rahimnya bayi yang berwujud seekor ular. Bayi itu diberi nama Naga Bandung. Setiap hari bayi-ular itu diasuh seperti bayi biasa oleh ibunya.

Pada suatu hari Naga Bandung bertanya kepada ibunya tentang bapaknya. Oleh ibunya Naga Bandung diberi tahu bahwa ayahnya adalah seorang begawan yang sangat sakti bernama Sidikwacana. Ibunya menyarankan agar Naga Bandung mencari bapaknya itu.

Di depan ayahnya, Naga Bandung tidak diakui sebagai anaknya karena berwujud ular. Maka marahlah Naga Bandung dan akhirnya terjadilah perselisihan antara Naga Bandung dengan ayahnya. Dengan memperlihatkan kesaktiannya, Naga Bandung kemudian diterima sebagai anak Begawan Sidikwacana asal dapat melingkari Gunung Merbabu. Permintaan Begawan Sidikwacana ternyata dapat dipenuhi oleh Naga Bandung. Meskipun demikian, Begawan Sidikwacana merasa malu karena berputra seekor ular. Atas saran Begawan Sidikwacana, Naga Bandung bertapa di kaki Gunung Merbabu, dekat desa Grobogan dan Medang, dengan harapan dapat menjelma menjadi manusia biasa. Karena keprihatinannya selama delapan tahun, berubahlah Naga Bandung menjadi manusia. Pada bekas pertapaan Naga Bandung itu terdapat sumber garam.

2.6.2.2 Nilai Budaya dalam Cerita Naga Bandung

Masalah yang diceritakan dalam Naga Bandung adalah nasib malang seorang gadis karena tiba-tiba haus hamil tanpa diketahui siapa suaminya. Begawan Sidikwacana yang dianggap sebagai penyebab kehamilannya tidak mau bertanggung jawab, bahkan bersikap sewenang-wenang terhadap gadis itu. Namun, anak si gadis

itu, yang berwujud seekor ular, diakui sebagai anak Begawan Sidikwacana setelah melalui perjuangan yang berat.

Tema yang ditonjolkan dalam cerita di atas ialah bahwa antara orang tua dan anaknya terdapat suatu hubungan erat yang tidak mungkin dapat diputuskan. Pesan yang tersirat dalam cerita tersebut ialah bahwa bagaimanapun jeleknya si anak, orang tua harus tetap mencintainya.

Beberapa nilai budaya yang dapat dicatat dari cerita *Naga Bandung* di atas dibicarakan pada bagian berikut ini. (1) Tahan Menderita, (2) Kegotongroyongan, (3) Cinta Kasih, dan (4) Keadilan.

(1) *Tahan Menderita*

Salah satu nilai budaya yang dapat dijumpai dalam *Naga Bandung* adalah tahan menderita. Nilai itu terlihat ketika anak perawan Karangdadapan mencari tempat tinggal Begawan Sidikwacana. Ia naik gunung, turun gunung, pakaiannya compang-camping, kakinya pun disayat duri atau kerikil tajam. Tanpa mengingat letih dan lapar gadis itu mencari tempat itu yang tampak dalam kutipan berikut.

Konon di kaki bukit paling jauh, di antara tiga bukit yang berjajar-jajar itu. Di arah tenggara desa, pakaian compang-camping dirobek semak belukar. Kakinya hancur disayat duri atau kerikil tajam. Tanpa menghiraukan segalanya itu, perawan karangdadapan terus membawa tubuhnya yang semakin letih. Keringat telah habis diperas oleh perjalanan panjang, namun masih jauh dari ujung. Bersua binatang ia menyapa, bertemu manusia bertanya, perpapasan angin menyeru. Tetapi tidak ada di antara mereka yang mengetahui letak pedepokan Sang Begawan.

(NB:15)

(2) *Kegotongroyongan*

Nilai kebersamaan atau gotong royong dijumpai pula pada cerita *Naga Bandung*. Ketika di balai desa akan diadakan acara bersih desa, semua perawan berkumpul di sana untuk membantu mem- persiapkannya. Semua perawan membantu memasak di balai desa.

"Duk, nduk" Serunya pula beralih kepada perempuan-perempuan muda yang sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. "Ini lho, kutambah tenaga seorang lagi." Katanya seraya menepuk-nepuk pundak perawan itu. "Kalian pasti akan senang mbakymu bidadari Karangdadapan.

(NB:10)

(3) *Cinta Kasih*

Sikap yang baik dan terpuji dalam cerita *Naga Bandung* adalah sikap cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Meskipun anak perawan Karangdadapan itu berwujud ular, ia tetap diasuh seperti bayi manusia oleh ibunya. Kecuali menetek, anaknya juga diberi makan nasi, buah-buahan, dan segala macam makanan yang bisa dimakan manusia. Begitu juga larangan-larangannya. Berikut adalah kutipan ceritanya.

Demikianlah. Dengan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Mbok Rondo Karangdadapan mengasuh Naga Bandung. Bayi ular itu diperlakukan seperti manusia saja layaknya. Kecuali menetek, Naga Bandung juga diberinya makan nasi, buah-buahan, dan segala macam makanan yang galib dimakan manusia. Diajarnya kepadanya larangan-larangan yang berlaku bagi kehidupan manusia beradab.

(NB:20)

Nilai cinta kasih dijumpai pada waktu Mbok Rondo Karangdadapan melepaskan Naga Bandung akan pergi menemui atau mencari bapaknya.

Mbok Rondo melepaskan anaknya itu dengan mencururkan air mata.

Pagi-pagi benar kecsokan harinya Mbok Rondo Karangdadapan melepas anaknya pergi. Dengan beruraian air mata di sepanjang jalan, ia mengantarkan sampai ke batas desa.

(NB:32)

(4) *Keadilan*

Nilai keadilan dijumpai ketika Mbok Rondo didatangi orang tua penggembala-penggembala yang mengadu bahwa kambingnya dibunuh oleh Naga Bandung. Sebenarnya Naga Bandung tidak bersalah. Karena ia dihujani batu-batu yang besar, maka timbullah marahnya. Dengan secepat kilat disambarnya salah satu kambing di penggembalaan. Orang-orang Medang mengancamnya. Karena Mbok Rondo Karangdadapan tahu letak kebenarannya, maka Mbok Rondo minta keadilan.

Matanya merah terbakar amarah. Demi melihatnya orang banyak itu mundur beberapa langkah ke belakang. Semua diam terpaku. Mendengarkan Naga Bandung bercerita.

"Nah, Mbok rondo menyahut, mengunci penuturan anaknya. "Siapa yang harus dihukum? Menimbang perkara jangan sebelah, memeriksa perkara jangan setengah....!"

(NB:32)

2.6.3. Nyai Brintik

2.6.3.1 Ringkasan Teks

Ada seorang putri yang sakti dan sangat cantik jelita. Rambutnya *brintik* 'keriting' sehingga ia disebut Nyai Brintik. Ia tinggal di desa Wonosari, Semarang Selatan. Nyai Brintik mendapat wasiat dari Danureja yang berwujud pedang dan kitab tuntunan ilmu. Setelah mempelajari kitab itu, ia menjadi sangat sakti. Timbullah pikirannya untuk mencuri pusaka kerajaan Demak yang berwujud keris Pasupati dan Sangkelat.

Pada suatu hari kerajaan Demak sibuk mengadakan upacara pencucian pusaka-pusaka keraton. pada waktu pencucian keris Pasupati dan Nyai Sengkelat dilaksanakan, Nyai Brintik dengan cepat merebut dan membawa lari keris itu. Saat itu Sunan Murjo tertegun dan tidak berusaha mengejarnya. Sultan Demak pun tidak terus memerintahkan untuk mengejar karena ia berpendapat kedua pusaka tadi pasti kembali kepadanya. Namun, akhirnya ia mengutus seorang perwira Demak untuk mengejar pencuri pusaka kerajaan Demak tersebut. Di tengah perjalanan bertemulah ia dengan seseorang yang memberi tahu bahwa pusaka kerajaan Demak dibawa lari oleh Nyai Brintik ke Gunung Brintik. Dengan cepat utusan itu melarikan kudanya ke arah Semarang. Sesampai di Gunung Brintik, ia bertemu dengan Nyai Brintik. Karena Nyai Brintik tidak mau memberikan pusaka itu, terjadilah perkelahian Lama-kelamaan utusan itu hampir kalah. Ketika itu ada seseorang yang memperhatikan perkelahian mereka. Melihat kekalahan utusan itu, orang itu menyarankan kepada utusan dari Demak agar mundur dan ia menyanggupi akan melawan Nyai Brintik. Mendengar saran itu, si utusan mundur. Tiba-tiba saja Nyai Brintik telah sibuk berkelahi dengan seseorang yang tidak diketahui dari mana datangnya, sedangkan si utusan dan teman barunya itu hanya melihatnya. Sebetulnya Nyai Brintik hanya berkelahi dengan sebatang pohon meskipun ia merasa berkelahi betul-betul. Lama kelamaan ia kehabisan nafas. Akhirnya, Nyai Brintik sudah tidak berkekuatan lagi untuk bertempur dan menyerah kalah di hadapan

pohon itu. Demi melihat Nyai Brintik menyerah, si teman baru tersebut menghentikan kekuatan batinnya. Nyai Brintik heran karena yang diajak berkelahi itu hanya pohon belaka, dengan bukti masih kelihatan tusukan-tusukannya. Mengingat hal itu, hatinya merasa malu sekali dan ia menyatakan kalah kepada lawannya itu serta ingin berguru. Orang yang dihadapinya itu ternyata Sunan Kalijaga, yang kemudian menyampaikan pesan agar Nyai Brintik tidak takabur dan tidak ingin menang sendiri. Orang harus mengetahui diri dan Nyai Brintik tidak berhak menyimpan pusaka yang dicurinya itu. Kedua pusaka itu setelah diserahkan oleh Nyai Brintik, kemudian dikembalikan ke Kerajaan Demak oleh Sunan Kalijaga dengan diikuti oleh utusan dari Demak.

2.6.3.2 Nilai Budaya dalam Cerita Nyai Brintik

Hal yang diceritakan dalam *Nyai Brintik* adalah sikap kesombongan Nyai Brintik. Ia membanggakan kekuatan, kepandaian, dan kebesarannya sehingga timbul niatnya untuk memiliki pusaka keraton Demak, keris Pasupati dan Sengkelat. Dengan mengandalkan kesaktiannya, Nyai Brintik dapat mencurinya dengan mudah, tetapi karena kesombongannya itu, ia dapat dikalahkan Sunan Kalijaga. Dengan demikian, meskipun orang itu sakti, masih ada yang dapat mengalahkannya. Dari seluruh peristiwa itu dapat ditarik tema cerita bahwa orang yang sombong itu akan celaka.

Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita itu ialah bahwa sebaiknya orang tidak berwatak sombong karena kesombongan itu akan hancur oleh kebenaran.

Dalam cerita rakyat Jawa Tengah (CRJT) itu terdapat nilai budaya yang patut dicatat, yaitu menuntut ilmu dan tidak boleh takabur.

(1) *Menuntut Ilmu*

Ilmu Nyai Brintik diperoleh dari Danurejo, mantan patih kerajaan Wengker. Nyai Brintik mendapat wasiat dari Danurejo berwujud kitab tuntutan ilmu dan sebuah pedang. Dari kitab itulah Nyai

Brintik mendapatkan bekal yang sangat berguna bagi perjuangan hidupnya dan dapat menandingi tokoh-tokoh sakti yang menghalang-halangi maksudnya. Kedua, Nyai Brintik berguru kepada Sunan Kalijaga tentang pelajaran dunia dan akhirat yang tampak dalam kutipan berikut.

Patih Danureja telah mengasingkan diri dan bertapa di salah satu gua di Gunung Brintik, bertapa sampai akhir hidupnya dan meninggal di gua tersebut dengan mewariskan sebuah kitab tuntunan ilmu yang sangat tinggi. Di samping kitab juga sebuah pedang yang sangat ampuh. Secara kebetulan Nyai Brintik telah menemukan kitab itu dan pedangnya sekali. Dengan mempelajari kitab itu Nyai Brintik mendapatkan bekal yang sangat berguna sekali dalam perjuangan hidupnya dan dapat menandingi tokoh-tokoh sakti yang berani menghalang-halangi.

(CRJT II:71)

Sunan Kalijaga pun berkenan menerima sebagai murid dan berjanji akan menuntun dalam pelajaran dunia dan akhirat. Ternyata Nyai Brintik adalah seorang yang cerdas, dalam waktu singkat ia dapat mengamalkan ilmunya kepada sesamanya.

(CRJT II:77)

(2) *Tidak Boleh Takabur*

Setelah memiliki kesaktian, Nyai Brintik menjadi amat sombong dan takabur. Dengan kesaktiannya ia tidak segan-segan merampas pusaka-pusaka sakti milik orang agar orang lain ada yang menyainginya. Dengan kesaktiannya pula ia berhasil merebut Kyai Pasopati dan Nyai Sengkelat, senjata andalan kerajaan Demak, yang saat itu sedang dijamas. Punggawa Demak yang diutus untuk meminta kembali dua pusaka itu mengalami kegagalan karena tidak mampu menandinginya. Namun, ketika utusan itu sudah mulai terdesak dalam perangnya melawan Nyai Brintik, datanglah Sunan Kalijaga yang menyamar sebagai pengembara. Setelah utusan Demak disuruh mundur, Nyai Brintik dibujuknya agar mengembalikan dua pusaka kerajaan Demak itu. Akan tetapi, bujukan itu dibalas dengan kecongkakan dan pantangan. Oleh karena itu, dalam waktu sekejap diciptakanlah sosok manusia yang mirip pengembara itu oleh Sunan Kalijaga untuk melawan Nyai Brintik. Setelah terjadi peperangan antara keduanya, yang disaksikan oleh Sunan Kalijaga dan utusan Demak, lama-kelamaan Nyai Brintik kelelahan dan

menyerah kalah. Akhirnya, ingin berguru kepada lawannya dan menyerahkan dua pusaka yang peraneh direbutnya yang kutipannya seperti berikut.

Nyai Brintik lama-kelamaan kehabisan napas dan dalam perasaannya ia berkelahi betul-betul dengan seorang yang sakti yang sebetulnya hanya pengaruh samadi dari orang itu. Ia hanya berkelahi dengan sebatang pohon. Yang lebih terpesona dan tiada tahu sama sekali adalah utusan dari Demak itu, mengapa Nyai Brintik berkali-kali menyusuki pohon.

Akhirnya, Nyai Brintik sudah tiada punya kekuatan lagi untuk bertempur dan menyerah kalah... Maka dengan serta merta Nyai Brintik berkata dengan suara pelan, "Siapakah sebetulnya Tuan yang mempunyai ilmu begitu sangat tinggi dan bolehkah aku berguru kepada Tuan?"

"Hem, ketahuilah aku adalah Sunan Kalijaga; maka dari itu bahwa seseorang tidak boleh takabur dan ingin menang sendiri, karena di dunia ini meskipun engkau sakti masih ada yang lebih sakti."

(CRJT II:105)

2.6.4. Pengembaraan Seorang Pangeran

2.6.4.1 Ringkasan Teks

Raja Kandrajaya sangat gelisah karena belum juga berputra, meskipun berbagai usaha sudah dilakukannya. Jika ia tidak berputra, singgasana akan jatuh ke tangan perdana menterinya. Perdana menteri yang memang ingin menjadi raja itu berusaha menyingkirkan penasihat raja, yaitu Pendeta Bijaksana.

Pada suatu hari perdana menteri itu mengadu kepada sang Raja bahwa Pendeta Bijaksana itu akhir-akhir ini sering mengunjungi permaisuri. Raja sangat marah mendengar laporan itu. Atas saran perdana menteri itu, ia memerintahkan agar permaisuri berdandan seperti orang hamil. Pendeta Bijaksana itu disuruhnya menebak, laki-laki atautkah perempuan putranya besok. Setelah bersamadi, Pendeta Bijaksana menjawab pertanyaan itu bahwa sang baginda akan dikaruniai seorang anak laki-laki.

Mendengar jawaban pendeta itu, raja dan perdana menteri itu tertawa terbahak-bahak. Mereka merasa jebakannya berhasil. Pendeta itu dimarahi dan dihukum mati, sedangkan permaisuri raja benar-benar mengandung.

Keesokan harinya permaisuri yang malang itu dibuang ke luar istana. Ia dimasukkan ke dalam penjara di bawah tanah, dan oleh perdana menteri yang kejam itu, mata permaisuri diracun sehingga buta. Kemudian sang raja kawin lagi dengan saudara perdana menteri itu.

Beberapa bulan kemudian permaisuri yang dipenjarakan melahirkan seorang bayi laki-laki. Karena takut diketahui sang raja dan perdana menteri, bayi itu ditiptkan kepada seorang petani. Sementara itu, Raja Kandrajaya telah lanjut usianya. Kedudukannya sebagai raja dapat digulingkan oleh perdana menterinya yang kemudian memerintah dengan kejam dan suka menyabung ayam serta berpesta.

Bayi yang diasuh petani tersebut diberi nama Pangeran Kembara. Setelah besar, ia berhasil membebaskan dan menyembuhkan ibunya yang dipenjarakan di atas. Atas saran roh Pendeta Bijaksana, ia pun dapat menaklukkan perdana menteri yang pada waktu itu menjadi raja.

Setelah peristiwa itu seluruh rakyat kerajaan meminta agar Pangeran Kembara mau naik tahta sebab dialah yang berhak menjadi raja menggantikan ayahnya. Sang Pangeran menolak karena ia tidak ingin merebut tahta orang lain. Ia berpendapat, lebih baik mengembara daripada menjadi raja yang bukan haknya.

Pada suatu hari Sang Pangeran memilih sebuah dataran rendah yang subur dan luas untuk ditanami biji-bijian pemberian orang tua yang pernah ditolongnya. Hari demi hari tanaman itu tumbuh dengan subur. Semua orang yang memerlukan boleh mengambil tanaman itu asal tidak dijual.

Dengan berangsur-angsur desa itu menjadi kota, bahkan akhirnya menjadi sebuah kerajaan tetapi tidak memiliki pemerintahan. Karena desakan dari rakyat, akhirnya Pangeran Kembara mau juga menjadi raja. Sebelum naik tahta, ia mengajukan permintaan kepada rakyatnya agar rajin menanam semua tanaman yang hasilnya dapat dimakan dan tidak menyabung ayam.

2.6.4.2 Nilai Budaya dalam Pengembaraan Seorang Pangeran

Peristiwa yang diceritakan dalam *Pengembaraan Seorang Pangeran* adalah perjuangan Pangeran Kembara untuk membebaskan orang tuanya yang dipenjarakan oleh perdana menterinya yang menguasai kerajaannya. Tindakan perdana menteri itu sangat kejam dan bengis. Ini terlihat, antara lain, ketika ia menipu Pendeta Bijaksana yang akhirnya dibunuhnya di tanah lapang karena dianggap salah menebak teka-tekinya. Kekejaman yang lain, ketika permaisuri raja dipenjarakan di bawah tanah, matanya diracun sehingga buta, dan Raja Kandrajaya dihukum akibat kekejamannya. Tema cerita ini adalah bahwa orang yang bengis, kejam, dan menipu itu tidak baik. Amanat yang dapat ditangkap ialah janganlah bertindak kejam, bengis, dan menipu. Harga diri harus di jaga jangan sampai direndahkan orang. Amanat kedua ialah bertindaklah suka menolong.

Berdasarkan peristiwa itu dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita itu yang, antara lain, dibicarakan pada bagian berikut ini.

(1) *Suka Menolong*

Sikap suka menolong penting sekali dalam kehidupan sehari-hari karena orang harus hidup tolong-menolong. Setelah diberi tahu bahwa ia adalah anak kandung Raja Kandrajaya dengan permaisurinya, Dewi Susilawati, yang sekarang dipenjarakan oleh perdana menteri, Pangeran Kembara lalu pergi mengembara dan berjanji akan membebaskan ayah dan ibundanya yang sedang dalam penjara itu. Di dalam pengembaraannya ia senang menolong orang lain. Yang pertama ia menolong putri raja yang dicuri oleh jin. Kedua, ia menolong ular naga yang tertimpa sebatang pohon yang sangat besar. Ketika, ia menolong garuda yang tidak dapat terbang karena matanya tertutup oleh endapan kotoran yang berbisa. Keempat, ia menolong petani yang tanamannya diserang babi hutan dan kera. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Sang Pangeran istirahat di bawah pohon beringin. Karena lelahnya ia pun tertidur lelap. Waktu ia bangun, ia mendengar suara orang menangis. Setelah dicari-cari nampak seorang

putri cantik sedang menangis di atas pohon. bulu roma Sang Pangeran berdiri "Hai, Makhluk hidup, apakah engkau manusia ataukah bangsa jin? Kalau kau anak manusia, berkatalah kepadaku".

"Aku manusia. Namaku Dewi Purnamasari, ayahku Raja Danardono, dari kerajaan Tenggara. Tolonglah aku saudaraku!"

(PSP:16)

Esok harinya, di kaki gunung yang penuh semak belukar, Pangeran bertemu dengan seekor garuda yang bernasib malang. Ia tidak bisa terbang, sebab matanya tertutup oleh endapan kotoran yang berbisa. Dengan penuh kasih sayang Sang Pangeran mengobati mata garuda hingga baik.

(PSP:18)

Tiba-tiba ia terkejut mendengar suara seekor ular naga yang sedang menanggis. Tubuhnya tertimpa sebatang pohon yang sangat besar. berhari-hari Sang Pangeran memotong pohon dan menyingkirkan jauh-jauh. Ular naga berterima kasih.

(PSP:18)

Sang Pangeran segera menolong. Di pinggir kebun jagung dan timun disebarang biji-biji jagung yang dicampur dengan bisa ular naga. Waktu babi hutan makan jagung umpan itu, semuanya mati dan tidak ada lagi yang menyerang tanaman Pak tua. Kera rupanya lebih pandai. Ketika mencium bau bisa ular, mereka segera menjauh dari tanaman.

(PSP:21)

Sikap suka menolong ini dijumpai juga pada Pangeran Kembara ketika mencari ibunya. Sang Pangeran dapat membebaskan ibunya dari penjara dan dapat menyembuhkan mata ibunya. Begitu juga ia dapat membebaskan ayahnya dari penjara yang hal itu tampak pada kutipan berikut.

Harinya telah tiba, untuk Sang Pangeran mencari ibunya. Waktu ditemuinya, Ibundanya Permaisuri masih hidup. Namun badannya sangat kotor dan matanya masih tetap buta. Dengan tetesan air mata naga, Sang Pangeran mengobati mata ibunya.

(PSP:21)

Pada hari itu juga Sang Pangeran mengeluarkan ayahnya dari dalam penjara. Bekas raja yang sudah tua itu heran dan bertanya, "Anak muda yang tampan, siapakah engkau yang telah menolong aku yang sengsara ini?"

(PSP :28)

(2) Membalas Jasa

Dalam *Pengembaraan Seorang Pangeran* dapat ditemukan beberapa nilai budaya yang berupa perbuatan membalas jasa. Hal ini dapat dilihat ketika Pangeran Kembara dapat menolong seorang

putri raja. Sebagai balas jasa atas pertolongan Pangeran Kembara itu, sang raja memberinya hadiah meskipun tidak diterimanya.

Setelah raja jin mati, Sang Pangeran mengantarkan kembali Dewi Purnamasari kepada ayahnya. Raja Danardono sangat bersuka cita. Sang Pangeran mendapatkan hadiah harta benda berupa emas permata. Tetapi Sang Pangeran tidak mau menerimanya.

(PSP:18)

Disamping itu, perbuatan membalas jasa terlihat juga ketika Pangeran Kembara menolong naga yang terjepit. Setelah bebas dari jepitan pohon, naga memberi bisa dan tetesan air matanya kepada Pangeran Kembara. Kutipan ceritanya adalah sebagai berikut.

"Pangeran yang baik hati, carilah sebuah tabung seruas bambu". Sang Pangeran dengan tabung menadahi bisa dari mulut ular naga. Baru saja Pangeran akan melangkah pergi, ular naga memberi lagi tetesan air matanya satu tabung penuh. Setelah mengucapkan terima kasih Pangeran meneruskan perjalanannya.

(PSP:18)

Perbuatan membalas jasa ini juga dijumpai ketika Pangeran Kembara membebaskan burung garuda yang tidak dapat terbang karena matanya tertutup endapan berbisa. Sebagai balas jasanya, Pangeran Kembara diberinya sebutir telur. Bila ditetaskan, telur itu akan menjadi seekor ayam jantan yang tidak dapat terkalahkan yang dituliskan sebagai berikut.

Sebagai tanda terima kasihnya, garuda memberikan hadiah sebutir telur. "Terimalah telur ini, Sang Pangeran. Bila ditetaskan kelak akan lahir seekor ayam jantan yang tidak akan terkalahkan".

(PSP:21)

Nilai balas jasa yang lain terlihat ketika Pangeran Kembara menolong Pak Tua yang tanamannya diserang oleh babi hutan dan kera. Pak Tua kemudian memberinya biji-bijian. Hal itu dikisahkan seperti kutipan berikut.

Sebagai terima kasihnya, Pak Tua memberi Sang Pangeran biji-bijian dari berbagai tanaman. Kacang, kedelai, timun, bawang, padi gaga, jagung, dan sebagainya.

(PSP:21)

(3) *Ketuhanan*

Pada Pengembaraan Sang Pangeran ini terdapat nilai hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai ini dijumpai pada waktu

Pendeta Bijaksana akan menebak pertanyaan sang baginda. Sebelum menebak, ia bersamadi agar mendapatkan jalan yang benar dari Tuhan. Berikut adalah kutipan ceritanya.

Supaya ia mendapatkan jalan yang benar, maka ia pun bersamadi. Setelah sejenak lamanya, ia pun segera menjawab pertanyaan Baginda.

"Baginda Raja yang mulia, atas karunia Illahi Baginda akan mendapatkan seorang putra. Dialah yang kelak akan menggantikan Baginda".

(PSP:4 dan 5)

2.6.5. Asal-usul Pekalongan

2.6.5.1 Ringkasan Teks

Ki Ageng Cempaluk mempunyai seorang putra yang bernama Raden Bahu. Setelah ilmunya sempurna, Raden Bahu disuruhnya mengabdikan kepada Sinuhun Sultan Agung di Mataram. Sinuhun Sultan Agung menerima pengabdianannya asalkan Raden Bahu dapat membuat bendungan Kali Sambong, yang telah lama dibangun dan belum selesai.

Konon, sebelum memulai pekerjaan membuat bendungan, Raden Bahu harus berperang melawan Raja Ular yang akhirnya dapat ditaklukkannya. Pada waktu pembuatan bendungan tersebut Raja Ular itu pun membantunya.

Setelah bendungan Kali Sambong selesai dikerjakan, Raden Bahu melaporkan hal tersebut kepada Sinuhun Sultan Agung. Raden Bahu pun kemudian mendapat tugas lagi untuk menjemput putri Kalisasak yang akan diperistrinya.

Sesampai di Kalisasak, Raden Bahu tidak jadi menjemput calon istrinya. Dewi Rantasarilah yang jatuh cinta kepada Raden Bahu. Semula Raden Bahu tidak mau karena Rantansari akan diperistri oleh rajanya. Karena bujukan Rantansari, akhirnya Raden Bahu menerima Rantansari sebagai istrinya. Untuk menyelamatkan diri, Raden Bahu diberitahu oleh Rantansari bahwa di desa Kalibeluk ada seorang gadis yang sangat cantik, namanya Endang Wuranti. Raden Bahu mempersunting Endang Wuranti untuk kemudian dipersembahkan ke Mataram.

Setelah sampai di Mataram, Raden Bahu segera melaporkan kepada sang raja bahwa putri Kalisasak telah berhasil diboyong ke keraton. Sang Raja segera menemui putri tersebut, tetapi beliau sangat kecewa karena putri Kalisasak tidak dapat menjawab pertanyaannya. Sang Raja berprasangka buruk bahwa putri Kalisasak ini bukan yang sebenarnya di kehendaknya. Dengan demikian Raden Bahu dianggap mengkhianati janjinya sebagai seorang kesatria. Timbul niat sang Raja untuk membalas dendam secara halus. Disuruhnya Raden Bahu membuka hutan Gambiran. Konon hutan itu sangat berbahaya sehingga tidak seorang pun berani menetap di sana. Namun, titah sang raja adalah tugas yang harus dipikulnya. Sampai di hutan Gambiran ia sangat sedih karena tidak tahu yang diperbuat.

Pada suatu malam ketika prajurit tertidur pulas dan Raden Bahu mengantuk, datanglah Ki Ageng Cempaluk memberikan petunjuk untuk membuka hutan tersebut. Raden Bahu disarankan agar bertapa dengan meniru sikap keluang (kalong dalam bahasa Jawa), yaitu kaki di atas kepala di bawah. Raden Bahu segera mengikuti wejangan ayahnya itu. Ia berjanji, lebih baik mati daripada mengundurkan diri. Para makhluk halus setelah mendengar bahwa Raden Bahu bertapa di hutan Gambiran menjadi marah. Maka mereka berusaha membatalkan tapanya, tetapi tidak bisa, malahan raja makhluk halus itu pun takluk kepada Raden Bahu dan mau ikut membuka hutan Gambiran, yang sekarang bernama Pekalongan. Pekalongan diambil dari peristiwa bertapa ngalong (meniru sikap kalong 'keluang' bergantung di pohon).

2.6.5.2 Nilai Budaya dalam cerita Asal-usul Pekalongan

Masalah yang diceritakan dalam *Asal-usul Pekalongan* adalah pengabdian Raden Bahu kepada Sinuhun Sultan Agung. Pengabdianannya akan diterima asal ia dapat membendung Kali Sambong dan dapat memboyong putri Kalisasak. Karena pada waktu memboyong putri itu ia berkhianat, maka syarat pengabdianannya diperberat dengan tugas lain, yaitu membuka hutan Gambiran.

Tema cerita ini ialah bahwa orang yang berkhianat terhadap raja itu akan celaka. Amanat yang dapat dikemukakan dari cerita di atas adalah larangan berkhianat kepada raja.

Dari cerita yang diringkas di atas dapat dilihat adanya beberapa nilai budaya yang dibicarakan pada bagian berikut ini.

(1) *Kepahlawanan.*

Sikap kepahlawanan Raden Bahu terlihat ketika ia menghadap beberapa rintangan. Rintangan itu dapat disingkirkannya dengan petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Kemauan kerasnya tampak ketika ia harus membuat bendungan Kali Sambong. Meskipun harus melawan raja ular yang sangat besar dan sangat menakutkan, ia tetap menghadapinya. Berkat kekuatan dalam dan kesaktiannya, raja ular dapat ditaklukan, malahan pada waktu pembuatan bendungan, raja ular itu membantunya. Kutipan cerita kisah itu adalah seperti berikut ini.

Raden Bahu membatalkan semadinya dan segera memusatkan segala kekuatan dalamnya untuk menghadapi raja ular tersebut. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat antara keduanya. Si raja ular menganggap bahwa tempat tinggalnya telah diganggu oleh Raden Bahu, sedangkan Raden Bahu berpikir bahwa ular inilah yang menjadi penghalang dan membunuh beratus-ratus petugas yang terdahulu. Pertempuran berjalan dengan sengitnya dan memakan waktu yang sangat lama, akhirnya dengan kesaktian dan tenaga dalam, raja ular itu dapat ditundukkan dan takluk.

(CRJT II:5)

Nilai kepahlawanan yang lain terlihat lagi pada waktu Raden Bahu membuka hutan Gambiran. Pembukaan hutan itu dimulai dengan bertapa secara bertingkah laku seperti kalong. Dalam bertapa Raden Bahu diuji ketahanannya oleh jin dan siluman, bahkan oleh raja siluman, tetapi ia tidak tergoyahkan. Berikut adalah kutipan kisah itu.

Adapun pedang itu adalah pedang pusaka yang sangat sakti bernama Pedang Suwedang. Setelah sampai di tempat pertapaan, Raja Siluman mencabut pedang dari sarungnya dan ditusukkan ke arah badan Raden Bahu yang sedang khusus bertapa. Suatu hal yang amat mengherankan bagi Raja Siluman itu ialah bahwa dalam hatinya yakin benar mata pedangnya telah mengenai Sang Pertapa dan mesti akan menemui ajalnya, tetapi apa yang dilihatnya pedang itu telah jatuh ke tanah dan Sang Pertapa masih tetap menggantung seperti keluang.

(CRJT III:9)

(2) *Ketuhanan*

Nilai ketuhanan juga dijumpai pada cerita *Asal-usul Peka-longan*. Nilai ini terlihat pada waktu Raden Bahu masih remaja, yang selalu digembleng dengan berbagai jenis ilmu, seperti ilmu kerokhanian dan keprajuritan, seperti tampak dalam kutipan cerita berikut.

Sudah menjadi seorang pemuda remaja Raden Bahu selalu digembleng berbagai macam ilmu pengetahuan seperti ilmu keprajan, ilmu keprajuritan dan lebih-lebih ilmu kerokhanian. Setelah beberapa waktu lamanya ilmu-ilmu tersebut dapat dikuasai dengan baik maka Ki Ageng Cempaluk menyuruh supaya Raden Bahu mengabdikan kerajaan Mataram.

(CRJT III:4)

Nilai ketuhanan dijumpai pula pada waktu Raden Bahu bertapa di hutan Gambiran. Ia memohon petunjuk kepada Hyang Maha Agung, bagaimana caranya untuk membuka hutan Gambiran itu. Baru setelah mendapat *pertanda* dari Hyang Maha Agung, Raden Bahu menghentikan samadinya. Untuk jelasnya lihat kutipan berikut .

Raden Bahu tetap dalam samadinya. Barulah setelah mendapat "pertanda" perintah dari Hyang Maha Agung untuk menerima penyerahan Raja Siluman yang merupakan sarana terlaksananya pembukaan hutan Gambiran, Raden Bahu menghentikan samadinya.

(CRJT III:10)

2.6.6 Empu Paku Waja

2.6.1.1 *Ringkasan Teks*

Pada zaman dahulu di desa Getas, Kendal, hiduplah seorang empu bernama Paku Waja. Anaknya ada dua orang, yaitu Surati dan Raminten. Paku Waja hidup dengan kakaknya, Prawankawak, dan dua adiknya, Lodang dan Pilang. Ketika disuruh membuatkan keris tiruan Nagasasra Sabuk Inten oleh Sunan Katong, Empu Paku Waja berangan-angan bahwa siapa yang memiliki keris Nagasasra Sabuk Inten akan berkuasa di Jawa. Dengan demikian, timbul niatnya berbuat curang akan memiliki keris Nagasasra Sabuk Inten. Lodang dan Pilang disuruhnya menyerahkan keris tiruannya, sedangkan yang asli disimpannya.

Bersamaan dengan keberangkatan Lodang dan Pilang datanglah Empu Supotejo dengan anaknya yang bernama Jaka Tuwung. Maksud Empu Supotedjo adalah menitipkan anaknya sebagai murid Empu Paku Waja. Setelah menjadi murid Paku Waja, Jaka Tuwung akan diijodohkan dengan Surati, anak Paku Waja.

Setelah memiliki pusaka keris Nagasasra Sabuk Inten, tiap hari Paku Waja menimang-nimangnya dengan penuh rasa bahagia disertai harapan besok akan menjadi raja yang menguasai Pulau Jawa. Namun, yang terjadi kemudian adalah kesombongannya, ketamakannya, dan kehancuran keluarganya. Raminten jatuh cinta kepada iparnya, Jaka Tuwung. Oleh karena itu, Raminten dihajarnya habis-habisan. Prawankawak yang berusaha melindungi Raminten tewas karena kena tusukan keris Nagasasra Sabuk Inten.

Raminten lari menuju rumah pamannya, Empu Tekuk Penjalin. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Pengarih, anak Tekuk Penjalin. Dalam pertemuan itu keduanya bersepakat akan hidup sebagai suami istri. Hal ini yang menyebabkan Empu Paku Waja semakin marah. Pengarih yang kena marah mengadukan halnya kepada ayahnya. Segera terjadilah perkelahian antara Empu Paku Waja dan Empu Tekuk Penjalin. Karena kena tusukan keris Nagasasra Sabuk Inten, Empu Tekuk Penjalin mayatnya menjelma menjadi keris Tekuk Penjalin.

Sunan Katong tahu bahwa keris yang diterimanya dari utusan Empu Paku Waja bukan keris yang asli. Ia khawatir, jangan-jangan Paku Waja menggunakan keris yang asli itu untuk maksud-maksud yang tidak baik. Oleh karena itu, ia kemudian pergi ke Gunung Jatiroso untuk bersemadi memohon kepada Tuhan agar tidak terlalu banyak korban yang timbul dari keris pusaka Nagasasra Sabuk Inten. Pada waktu itu datanglah Jaka Pengarih melaporkan keadaan Paku Waja. Tidak lama tibalah Paku Waja di tempat Sunan Katong. Pada waktu itu jugalah perkelahian antara Paku Waja dengan Sunan Katong terjadi. Lama kelamaan Paku Waja terdesak dan melarikan diri. Namun, akhirnya ia berusaha mempertahankan diri dengan mencoba sekali lagi kemampuan Nagasasra Sabuk Inten. Sunan

Katong roboh karena ditusuk dengan keris itu. Sebelum meninggal, Sunan Katong meminta seteguk air untuk diminum. Paku Waja memberinya air dan pada waktu itu jugalah Sunan Katong dengan cepat menusukkan keris Tekuk Penjalin ke dada Paku Waja. Seketika itu juga mereka meninggal bersama-sama. Kedua mayat tersebut mengeluarkan darah dan darah mereka itu bersatu membentuk warna ungu. Oleh karena itu, tempat yang berdarah ungu tersebut kemudian dijadikan Desa Kaliwungu. Kedua mayat tersebut dimakamkan di desa Proto, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

2.6.6.2 *Nilai Budaya dalam Cerita Empu Paku Waja*

Peristiwa yang diceritakan dalam *Empu Paku Waja* adalah kecurangan Empu Paku Waja yang ingin memiliki keris Nagasasra Sabuk Inten dengan harapan bahwa siapa yang memilikinya akan berkuasa di tanah Jawa. Namun, setelah ia memiliki keris Nagasasra, yang terjadi adalah kesombongan, ketamakan, dan kehancuran dalam keluarganya. Tema cerita itu ialah bahwa orang yang sombong dan tamak akan celaka. Amanat yang dapat ditangkap dari peristiwa itu menyarankan agar orang tidak sombong dan tamak.

Dalam cerita *Empu Paku Waja* ini terjadi peristiwa yang dapat diketahui nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai itu dibicarakan pada bagian berikut ini.

(1) *Menuntut Ilmu*

Salah satu nilai yang dapat dijumpai dalam cerita *Empu Paku Waja* adalah kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu. Nilai ini terlihat pada perbuatan yang dilakukan Empu Supotejo bersama Jaka Tuwung. Maksud Empu Supotejo pada waktu itu ialah menitipkan anaknya, Jaka Tuwung, di Getas sebagai murid Empu Paku Waja. Jaka Tuwung diberi pelajaran mengenai pembuatan keris dan berbagai macam ilmu kesaktian. Ia termasuk murid yang pandai, segala pelajaran yang diberikan dapat dikuasai.

Pertama kali disuruhnya anaknya, Surati, untuk mengajarkan kepada Jaka Tuwung tentang bagaimana membuat keris, dan setelah itu Empu Paku Waja memberikan pelajaran tentang

berbagai ilmu kesaktian. Jaka Tuwung ternyata murid yang pandai, segala pelajaran dapat diselesaikannya, lebih-lebih dia dapat mengambil hati gurunya sehingga segala ilmu Paku Waja diberikannya.

(CRJT II:16)

(2) *Kemanusiaan*

Nilai berikutnya yang dijumpai dalam cerita *Empu Paku Waja* adalah nilai kemanusiaan. Nilai ini terlihat ketika Sunan Katong berkelahi dengan Empu Paku Waja. Sunan Katong ditusuk keris Nagasasra Sabuk Inten oleh Paku Waja. Seketika itu juga ia rebah serta minta maaf kepada Paku Waja dan menyatakan takluk. Sebagai permintaan terakhir, Sunan Katong minta seteguk air untuk diminum. Walaupun Sunan Katong itu musuhnya, Paku Waja mengabulkan permintaan itu.

Watak dan sikap Paku Waja inilah yang mencerminkan nilai kemanusiaan.

Setelah Sunan Katong tertusuk maka rebahlah ia, serta minta maaf kepada Empu Paku Waja dan menyatakan takluk. Sebagai permintaan terakhir Sunan Katong minta seteguk air untuk diminum. Walaupun Sunan Katong musuhnya, tetapi karena sudah tunduk maka permintaannya akan air tersebut diberinya..

(CRJT II:19)

(3) *Ketuhanan*

Nilai lain yang tersimpan dalam cerita *Empu Paku Waja* adalah nilai ketuhanan. Sunan Katong ketika menerima kedua keris Nagasasra Sabuk Inten merasa sedih, khawatir jangan-jangan Empu Paku Waja menggunakan pusaka untuk maksud-maksud keonaran. Untuk menghilangkan rasa sedihnya itu, ia pergi ke Gunung Jatiroso untuk bersamadi agar tidak terlalu banyak korban yang timbul dari keris Nagasasra Sabuk Inten.

Sunan Katong senyum-senyum mengerti bahwa ditipu oleh Empu Paku Waja dan kemudian timbul rasa sedihnya, khawatir kalau-kalau Empu Paku Waja menggunakan pusaka untuk maksud-maksud keonaran. Guna menghilangkan kesedihan tersebut ia pergi ke Gunung Jatiroso guna samadi memohon kepada Tuhan agar tidak terlalu banyak korban yang timbul dari keris Nagasasra Sabuk Inten.

(CRJT II:19)

(4) *Kepahlawanan*

Ada pula nilai kepahlawanan yang terdapat dalam cerita *Empu Paku Waja*. Nilai ini dapat dilihat ketika Paku Waja mengejar-gejar Raminten dan Pengarih sampai di tempat tinggal Sunan Katong. Sunan Katong memerintahkan kepada pengikutnya agar tidak usah ikut campur dan akan banyak korban. Sunan Katong sendiri yang akan menghadapi sambil membawa keris Tekuk Penjalin. Pernyataan Sunan Katong itulah merupakan sikap kepahlawanan. Lebih baik dia sendiri yang menjadi korban daripada pengikutnya yang menjadi korban.

Akan hal ini Sunan Katong memerintahkan kepada pengikut- pengikutnya supaya tidak usah ikut campur agar tidak banyak korban, Sunan Katong sendiri yang akan menghadapi sambil membawa Keris Tekuk Penjalin.

(CRJT II:19)

2.6.7. Jakalinglung

2.6.7.1 *Ringkasan Teks*

Pada zaman dulu di Pulau Jawa telah datang seorang ulama dari India, bernama Ajisaka. Ia bertempat tinggal di desa Medang Kawit. Pada saat itu di Pulau Jawa sedang diperintah oleh seorang raja yang kejam, bengis, dan bertindak sewenang-wenang. Raja itu adalah Prabu Dewata Cengkar, yang berada di Medang Kamolan. Ia berhati jahat, lalim, dan gemar makan daging manusia. Setiap hari rakyat harus menyerahkan makanan satu pedati dan seorang manusia sebagai santapannya. Warga desa Medang Kawit pada waktu mendapat giliran untuk menyetorkan makanan dan seorang manusia sebagai lauknya. Setiap diundi, undian selalu jatuh pada seorang janda, yang rumahnya ditempati oleh Ajisaka. Melihat hal demikian Ajisaka memohon agar ia sebagai ganti dari induk semangnya menjadi mangsa Prabu Dewata Cengkar.

Prabu Dewata Cengkar merasa senang dan gembira setelah melihat tubuh Ajisaka yang kekar dan kelihatan masih muda. Permintaan Ajisaka yang berupa tanah seluas serban yang dipakainya, dikabulkan oleh Prabu Dewata Cengkar. Serban pun

digelar tetapi semakin lama semakin luas hingga sampai seluas kerajaan Medang Kamolan. Sewaktu Dewata Cengkar berada di tepi pantai Lautan Selatan, serban disentakan sehingga Dewata Cengkar tercebur ke laut dan berubah wujud menjadi seekor buaya putih.

Setelah Prabu Dewata Cengkar meninggal, Ajisaka diangkat menjadi raja di tanah Jawa dengan gelar Prabu Jaka. Ia mempunyai anak yang berwujud seekor ular raksasa. Ular itu diberi nama Jakalinglung. Prabu Jaka merasa malu dan berusaha membunuh anaknya itu dengan cara yang tidak kentara. Jakalinglung disuruhnya ke pantai selatan untuk membunuh buaya putih. Kalau berhasil, ia diakui sebagai anaknya.

Dengan penuh percaya diri Jakalinglung segera menjalankan tugas dan akhirnya dapat berhasil dengan gemilang. Namun, sewaktu pulang, karena lupa tempat kerajaan Medang Kamolan, maka muncullah ia di desa Kuwu dekat Purwadadi. Di tempat itulah muncul sumber air yang rasanya asin. Prabu Jaka terkejut ketika melihat Jakalinglung pulang dengan membawa kemenangan sebab ia tidak mengira bahwa buaya putih yang sakti itu dapat dikalahkan.

Agar Jakalinglung tidak menjadi beban, maka ia disuruh bertapa di tengah hutan dan tidak boleh makan kecuali apa yang dengan sendirinya masuk ke dalam mulutnya. Bertahun-tahun ia bertapa sehingga seluruh tubuhnya tertutup oleh rerumputan sehingga mulutnya tampak seperti gua. Alkisah, konon ada sembilan orang anak masuk ke dalam gua tersebut karena dikiranya mulut gua, sedangkan seorang anak yang lain tidak boleh masuk karena berpenyakit kudis. Kesembilan anak tersebut akhirnya mati dimakan oleh naga dan yang seorang selamat.

2.6.7.2 *Nilai Budaya dalam Jakalinglung.*

Peristiwa yang diceritakan dalam *Jakalinglung* adalah perjuangan Ajisaka dalam menumpas kelaliman dan keangkaramurkaan yang dilakukan oleh Prabu Dewata Cengkar. Tingkah laku dan perbuatan

Dewata Cengkar yang tidak semena-mena menyebabkan rakyat menderita. Setiap hari rakyat harus menyetorkan satu gerobak makanan dan seorang manusia sebagai santapannya. Dengan demikian, tema cerita ini adalah bahwa orang yang kejam dan sombong akan binasa, sifat angkara dan serakah akan dibenci oleh banyak orang. Sedang amanat yang dapat disampaikan dalam cerita ini ialah agar penguasa (raja) tidak bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat.

Dalam cerita Jakalinglung tersebut, antara lain, terdapat nilai kemanusiaan, pengorbanan, dan ketaatan, yang masing-masing dibi-cayakan pada bagian berikut ini.

(1) *Kemanusiaan*

Sebagai manusia yang bijak, Ajisaka merasa tersentuh hatinya karena melihat penderitaan rakyat yang terus menerus akibat dari perbuatan Prabu Dewata Cengkar yang sewenang-wenang. Oleh karena itu, Ajisaka berusaha menolong warga desa Medang Kawit yang tertimpa kesusahan karena setiap hari mereka harus menyetorkan seorang manusia terhadap raja secara bergantian. Hal itulah yang mendorong Ajisaka segera bertindak. Apalagi hal itu menimpa pada seorang janda yang rumahnya ditempati oleh Ajisaka.

Mendengar putusan rapat desanya itu, bukan buatan sedihnya hati Ajisaka. Ia tidak sampai hati melepas induk semangnya menjadi santapan raja yang bengis lagi buas itu.

(CR II:88)

Kutipan di atas menjelaskan kesediaan yang dialami oleh Ajisaka karena memikirkan kesusahan yang dialami oleh orang lain (induk semangnya) serta masyarakat. Hal ini berarti bahwa Ajisaka lebih mementingkan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri sendiri.

(2) *Rela Berkorban*

Perjuangan yang disertai hati yang bersih akan membawa manfaat yang besar bagi dirinya dan masyarakat. Ia rela menjadi mangsa Prabu Dewata Cengkar sebagai ganti induk semangnya.

Oleh karena itu, maka Ajisaka mengajukan dirinya sebagai ganti induk semangnya yang sudah tua itu. Kehendak Ajisaka yang ikhlas itu disetujui pula oleh rapat desa. Maka ditetapkanlah bahwa Ajisaka yang akan dijadikan kurban.

(CR II:88)

Dalam kutipan di atas diterangkan bahwa Ajisaka melaksanakan niatnya dengan hati yang ikhlas. Di samping itu, Ajisaka juga memiliki rasa cinta terhadap perdamaian, ketenteraman, dan tidak senang terhadap kelaliman. Dengan sikap yang demikian itu, wajarlah apabila Ajisaka berusaha menyingkirkan Prabu Dewata Cengkar karena ia beranggapan bahwa Dewata Cengkarlah sumber dari timbulnya malapetaka dan kesusahan masyarakat.

Ternyata, usaha Ajisaka untuk menyingkirkan Dewata Cengkar dapat berhasil. Namun, Ajisaka tidak menduga sama sekali bahwa dirinya dipilih rakyat untuk menjadi raja menggantikan Prabu Dewata Cengkar yang tewas oleh tangannya. Sebenarnya ia tidak mengharapkan hal itu, tetapi karena perilaku dan budi pekerti yang baik itulah yang mendorong rakyat untuk memilihnya. Mungkin inilah buah daripada suatu pengorbanan yang tanpa pamrih.

(3) *Bekerja Keras*

Untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya, Jakalinglung bertekad menjalankan semua tugas yang dibebankan kepadanya. Beban ini hanya dapat diatasi dengan bekerja keras. Dalam cerita *Jakalinglung* ini usaha yang menunjukkan perbuatan bekerja keras terlihat pada perjuangan Jakalinglung yang harus dapat mengalahkan buaya putih di lautan selatan. Kesukaran kedua yang harus diatasi oleh Jakalinglung ialah bahwa dalam perjalanan ke lautan selatan itu tidak diperbolehkan lewat darat, tetapi ia harus lewat dalam tanah.

Jikalau engkau menghendaki, agar meyakinimu sebagai anak kami, maka terlebih dahulu engkau harus membuktikan kecakapan dan keberanianmu. Sebelum kami meyakinimu sebagai anak, maka terlebih dahulu engkau harus melakukan suatu perbuatan yang sepadan dengan derajatmu sebagai seorang putera raja.

Maka jawab ular besar itu dengan khidmatnya, "Segala titah tuanku akan patik junjung tinggi."

Kemudian Prabu Jaka melanjutkan sabdanya, "Nun di lautan selatan (Samodra Hindia) ada seekor buaya putih yang telah bersumpah akan membalas dendam dan membinasakan kami. Pergilah mencari musuh kami itu, maka barulah kami meyakinimu sebagai anak kami."

(CR II:91)

Untuk menambah sulitnya tugas itu, maka Prabu Jaka menitahkan pula agar anaknya yang berwujud ular besar itu memenuhi beberapa syarat: ular itu pada waktu pergi dan pulang dari laut selatan nanti, tidak boleh lewat di darat. Ia harus menempuh jalan di bawah tanah. Dengan adanya tugas itu, Prabu Jaka berkeyakinan bahwa anak yang berwujud ular itu pasti akan mati di tangan Dewata Cengkar.

Ular besar tapi bodoh ini tidak mungkin melaksanakan tugas yang saya berikan kepadanya. Ia pasti akan dikalahkan dan dibinasakan oleh Dewata Cengkar yang kini telah berubah menjadi buaya putih. Ular bodoh ini pasti akan menemui ajalnya di lautan selatan.

(CR II:92)

(4) *Ketaatan*

Taat dan patuh terhadap perintah orang tua adalah perilaku yang baik. Nilai ketaatan pada cerita *Jakalinglung* ini terlihat sewaktu Jakalinglung disuruh bertapa di Hutan Lampis. Dalam pertapaannya Jakalinglung tidak diperbolehkan makan sesuatu kecuali apa yang dengan sendirinya masuk ke dalam mulutnya. Perintah ini dirasakan sangat berat, tetapi karena taat terhadap orang tua, Jakalinglung tetap menjalankannya dengan sekuat tenaga.

Sebenarnya maksud Prabu Jaka menyuruh putranya untuk bertapa tiada lain agar Jakalinglung dapat pergi meninggalkan kerajaan karena ia dianggap menjadi beban bagi kerajaan dan karena rasa malu seperti di bawah ini.

"Kami akan lebih senang lagi, dan engkau akan membuat yang lebih besar lagi jikalau engkau pergi memencilkan dirimu dan menjauhkan tanpa untuk memperoleh rahmat dan karunia Yang Maha Kuasa. Mungkin dengan jalan demikian Yang Maha Kuasa akan memberikan karuniaNya, dan sebagai ganjaran atas susah payahmu itu engkau akan memperoleh wujudmu sebagai seorang manusia. Sehingga engkaulah yang kelak dapat menggantikan kami sebagai raja. Selama dalam menjalankan tapa itu engkau tidak boleh memakan apa-apa, selain daripada apa yang dengan sendirinya datang dan masuk ke dalam mulutmu."

(CR II:95)

2.6.8. Kera Sakti di Puncak Gunung Slamet

2.6.8.1 *Ringkasan Teks*

Konon, Gunung Slamet sangatlah tinggi sampai menyentuh langit. Di puncak gunung itu tinggal seekor kera putih besar dan sakti. Sebenarnya kelakuan kera tersebut sangat baik, tidak mau mengganggu, dan suka menolong orang yang tersesat, tetapi kera tersebut kesukaannya makan bintang-bintang yang ada di langit demi menjaga kesaktiannya agar bertambah hebat.

Apabila semua bintang habis, maka para dewa menjadi khawatir janaan-janaan dunia akan menjadi gelap. Oleh karena itu, para dewa berkumpul dan bermusyawarah untuk menyelamatkan dunia dari kegelapan. Bersamadilah Batara Guru untuk mencari petunjuk tentang siapa yang dapat mengatasi masalah ini semua. Dalam petunjuk dijelaskan bahwa yang dapat mengatasi atau mengalahkan kera tersebut adalah Semar dan anak-anaknya.

Semar segera dipanggil menghadap Batara Guru dan diberi tugas untuk membunuh kera yang dianggap merusak ketenteraman dunia. Semar menyanggupi dan berangkat menuju Gunung Slamet. Ketika perjalanannya mendekati tempat tujuan, Semar mulai membagi tugas pada anak-anaknya. Gareng disuruh memancing kera agar turun dari puncak bukit, sedang Petruk supaya menyediakan air panas dalam guci yang telah diberi racun.

Alkisah, pada saat kera tersebut sedang tidur nyenyak, Gareng mulai mengganggu dengan teriakan-teriakannya. Makin lama teriakan Gareng semakin diperkeras sehingga kera tersebut terjaga dari tidurnya. Kera tersebut menjadi marah dan mengejar Gareng. Gareng lari tunggang langgang, tetapi di tengah jalan terhalang oleh seekor naga yang sedang mengejar katak raksasa. Untung saja Gareng dapat terhindar dari terkaman naga tersebut. Namun, malang bagi kera, karena ia harus bergulat melawan naga.

Pada saat pergulatan berlangsung, Semar menggunakan kesempatan untuk memotong puncak gunung. Setelah berhasil, puncak gunung itu dilemparkan ke arah barat dan jatuh menjadi di Gunung

Cereme di Cirebon; sedangkan gumpalan-gumpalan lain menjadi bukit-bukit, antara lain bukit Pojoktigo, Nonoro, Clirit, Janggiri, dan Kumbang. Gumpalan gunung yang lain jatuh menimpa naga yang sedang berkelahi sehingga naga itu mati. Badannya terpendam oleh gumpalan itu, sedangkan kepalanya mencuat di tengah Kali Kumisik dekat desa Lemahbang.

Melihat musuhnya telah mati, kera tersebut senang sekali hatinya. Setelah istirahat sejenak, ia merasa haus dan berlari mencari air untuk diminum. Maka ditemukanlah air persediaan Petruk tersebut, tetapi sangat panas. Karena kesaktiannya, maka air tersebut dapat diminumnya tanpa terasa panas, tetapi racunnya menewaskan kera itu.

2.6.8.2 *Nilai Budaya dalam Cerita Kera Sakti di Puncak Gunung Slamet*

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini ialah usaha pembunuhan terhadap seekor kera sakti yang berada di puncak Gunung Slamet. Kera itu harus dibinasakan karena dikhawatirkan akan menghabiskan bintang-bintang di langit sebab ia mempunyai kesukaan makan bintang-bintang itu untuk meningkatkan kesaktiannya. Berdasarkan peristiwa itu, dapat ditarik sebuah tema cerita bahwa perusakan alam untuk kepentingan diri sendiri akan merugikan banyak pihak atau masyarakat pada umumnya. Dari tema ini tersirat sebuah pesan agar kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan diri pribadi, lebih-lebih jika pencapaian kepentingan pribadi itu disertai dengan perusakan alam.

Beberapa nilai budaya yang dapat diangkat dari cerita di atas dibicarakan pada bagian berikut ini.

(1) *Musyawaharah*

Musyawaharah untuk mencari mufakat adalah salah satu cara untuk menentukan langkah yang tepat dalam menangani suatu masalah. Hal semacam ini terlihat pada cara yang ditempuh para dewa untuk menyelamatkan dunia dari kegelapan akibat ulah seekor kera sakti

yang bermaksud menambah kesaktiannya dengan cara makan bintang- bintang di langit.

Para dewa sangat khawatir, sebab bila semua bintang dimakan akibatnya bintang di langit akan habis, dan yang lebih dikhawatirkan lagi dunia akan menjadi gelap gulita di waktu malam hari. Karena itu Bathara Guru, Bathara Narada, Bathara Wisnu, Bathara Surya serta para dewa yang ada di Kahyangan, yaitu tempat tinggal para dewa berkumpul buru-buru mengadakan perundingan yang isinya tidak lain adalah untuk membicarakan bagaimana cara menyelamatkan dunia ini dari kegelapan akibat perbuatan Kera Sakti yang amat merugikan.

(CRJT:95)

Dalam hal musyawarah tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga oleh para dewa. Hal demikian menunjukkan betapa pentingnya musyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

(2) *Gotong Royong*

Di samping sebagai sebuah pesan yang tersirat, melestarikan lingkungan alam demi kepentingan masyarakat pada umumnya telah diperintahkan oleh para dewa. Dengan kesadarannya sendiri dan karena merasa berkewajiban melaksanakan perintah atau tugas itu, Semar beserta anak-anaknya menyanggupinya. Semuanya ini memperlihatkan adanya nilai budaya yang patut dicatat, baik dari hubungan manusia dengan manusia maupun dilihat dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hanya saja, karena tugas tersebut harus dilaksanakan dengan menghadapi seekor kera sakti yang mesti dibinasakan, adalah tugas yang berat, maka Semar membagikannya kepada anak-anaknya: Gareng dan Petruk.

"Baiklah, mari kita sekarang mengatur siasat untuk menghadapi si kera sakti itu," ujar Semar.

"Wah... seperti komandan prajurit saja Rama Semar ini, "sela Petruk.

"Kalau mulai bercanda ya dengarkan anak-anakku! Gareng kau kuberi tugas memancing si Kera Sakti itu agar mau turun dari puncak gunung, dan kau Petruk menyediakan air yang sudah dipanaskan dan diramu dengan obat-obatan. Tempatkan dalam guci (pengaron) hal itu dimaksudkan (agar) apabila kera sakti itu meminumnya atau jatuh di dalamnya matilah ia."

(CRJT:99)

Pekerjaan yang berat tersebut akhirnya dapat mereka selesaikan

bersama-sama dengan baik Dalam hal ini kegotongroyongan dalam bekerja dapat diangkat sebagai sebuah nilai budaya yang positif.

2.6.9 Bawang Putih dan Bawang Putih

2.6.9.1 Ringkasan Teks

Di Desa Dadapan ada seorang janda yang terkenal dengan nama Mak Janda Dadapan (Jawa: mBok Randa Dadapan). Mak Janda mempunyai anak kandung bernama Bawang Merah dan anak tiri bernama Bawang Putih. Terhadap kedua anak itu, Mak Janda bersikap berat sbelah. Bawang Merah dimanjakan, segala kehendaknya disetujui, tetapi terhadap Bawang Putih ia sangat kejamnya. Segala pekerjaan, mencuci memasak, menyapu, dan sebagainya dibebankan kepada Bawang Putih. Ia harus bekerja keras kalau tidak ingin dihajar habis-habisan.

Pada suatu hari Bawang Putih disuruh mencuci pakaian di kali. Setengah hari ia mencuci baru selesai. Karena lengahnya, Bawang Putih tidak mengetahui bahwa cucianya hilang satu. Emaknya tahu, ia dimarahi dan dipukul dengan penjalin sampai luka-luka. Disuruhnya Bawang Putih mencari baju cucian yang hilang itu sampai ketemu.

Bawang Putih berangkat mencarinya. Ia mencari sampai di hutan-hutan. Bawang Putih selalu bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya, tetapi yang ditanya tidak ada yang melihatnya. Bawang Putih keluar masuk hutan. Perutnya lapar karena belum makan. Dengan sempoyongan Bawang Putih berjalan terus menyusuri sungai. Sampailah ia pada tempat orang mencuci beras. Bawang Putih bertanya. Ternyata nenek inilah yang menemukannya. Dan Bawang Putih diajak pulang oleh nenek itu. Nenek tersebut adalah seorang raksasa yang bernama Nini Buto Ijo. Sampai di rumahnya, Bawang Putih disuruh membantu menyelesaikan pekerjaan.

Bawang Putih bekerja dengan rajinnya, sepatah kata pun tidak ada yang diucapkannya. Semua pekerjaan dikerjakan dengan baik dan rapi. Setelah semuanya selesai, Bawang Putih mohon untuk

pulang. Bawang Putih diberi hadiah sebuah *waluh* (sejenis labu) dan baju yang dicarinya juga telah dikembalikan kepadanya.

Bawang Putih pulang dengan perasaan gembira dan berlari sepanjang jalan. Ia sampailah di rumah dengan selamat. *Waluh* pemberian Nenek Buto dipecah ternyata berisi emas, intan, dan permata yang mahal-mahal harganya. Mak Janda menjadi kaya raya.

Mak Janda masih belum puas. Disuruhnya Bawang Merah berbuat seperti itu. Dasarnya Bawang Merah memang merasa iri hati. Berangkatlah Bawang Merah. Sampai di rumah Nyi Buto, dilihatnya keanehan, ia ketakutan. Ia tidak mau memasak dan tidak mau menyapu. Nyi Buto Ijo merasa jengkel. Diberinya ia sebuah *waluh* dan disuruhnya ia pulang. Dengan kegirangan Bawang Merah pulang. Setelah sampai di rumah waluh dibelah. Apa yang terjadi? Ternyata binatang menjalar, ada ular, ada kelabang, ada cacing dan sebagainya. Bawang Merah lari ketakutan.

2.6.9.2 Nilai Budaya dalam Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah

Peristiwa yang diceritakan dalam kisah ini adalah perjuangan Bawang Putih dalam mengatasi penderitaannya akibat ulah ibu tirinya yang berbuat tidak semena-mena serta tidak berperikemanusiaan. Sementara itu, terhadap anak kandungnya sendiri, ibu tiri itu sangat memanjakannya. Tema dari cerita ini adalah sikap dan perilaku seorang ibu yang tidak semena-mena dan tidak adil terhadap anak tirinya. Sedang amanat yang dapat dicatat dari cerita itu ialah bahwa seorang ibu tidak boleh bersikap berat sebelah terhadap anak-anaknya, baik terhadap anak kandung maupun terhadap anak tiri. Perbuatan sewenang-wenang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan peristiwa yang terdapat dalam cerita di atas, dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang masing-masing diungkapkan secara agak terperinci pada bagian berikut ini.

(1) *Bekerja Keras*

Bekerja keras merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kisah Bawang Putih yang selalu diperlakukan sebagai budak oleh ibu tirinya. Segala pekerjaan dibebankan kepadanya. Kutipan di bawah ini menerangkan sikap ibu tirinya itu.

Terhadap anaknya tiri sangat kejamnya. Segala pekerjaan, mencuci, memasak, menyapu, dan lain sebagainya dibebankan kepada Bawang Putih. Sehari-harian Bawang Putih bekerja keras. Salah sedikit saja ia dihajar habis-habisan. Pada suatu hari Bawang Putih disuruh mencuci di kali. Setengah hari ia mencuci baru selesai.

(CR III:55)

Dengan berbagai pekerjaan yang dibebankan kepadanya, Bawang Putih harus bekerja keras setiap hari sejak pagi sampai malam menjelang tidur. Pekerjaan yang seberat itu hanya dapat diselesaikannya dengan bekerja keras.

(2) *Tahan Menderita*

Ketahanan dalam menderita terlihat pada perjuangan Bawang Putih dalam menghadapi penderitaan selama mengabdikan kepada ibu tirinya. Setiap hari Bawang Putih dibebani pekerjaan yang banyak dan sering tidak diberi makan. Semua itu diterima dengan ikhlas oleh Bawang Putih.

Karena lengahnya, disebabkan terlalu capai, Bawang Putih tidak mengetahui bahwa cucian-nya hilang satu. Kemungkinan hanyut. Serta diketahui oleh emaknya cucian-nya hilang satu, ia mendapat marah besar. Ia dipukul dengan penjalin sampai luka-luka. Disuruhnya Bawang Putih mencari baju yang hilang itu sampai ketemu. Bawang Putih berangkat mencari baju yang hanyut. Sepanjang jalan ia meneteskan air mata. Perutnya sangat lapar karena belum diberi makan. Ia berjalan menyusur tepi sungai, mengikuti arus sungai. Tiap berjumpa dengan orang yang ada di sungai, ditanya kalau-kalau melihat sebuah baju yang hanyut.

(CR III:55)

Setelah bekerja keras, Bawang Putih harus mengalami penderitaan akibat dari ulah ibu tirinya yang sewenang-wenang. Karena cucian-nya hilang satu, Bawang Putih harus mengalami nasib malang. Badannya sakit karena dipukuli oleh ibu tirinya. Dan ia lebih menderita lagi karena harus mencari cucian yang telah hilang itu sampai ketemu. Padahal ia belum sempat makan karena memang belum diberi. Perjalanan yang ditempuh sangat berat sebab harus

mengikuti arus sungai sampai ke hilir, bahkan sampai di pinggir hutan. Akibat selanjutnya, badan menjadi lelah, perut terasa pedih, dan berjalan sempoyongan.

Dengan sempoyongan Bawang Putih berjalan lagi menyusuri sungai itu. Capainya bukan buatan, kakinya sampai pegal-pegal. Ia berjalan sudah sangat jauhnya, sampai di tepi hutan.

(CR III: 56)

(3) *Rajin Bekerja*

Rajin bekerja merupakan sifat yang terpuji bagi seseorang. Sifat ini terlihat pada kisah Bawang Putih sewaktu disuruh membantu bekerja oleh Nini Buto Ijo. Bawang Putih bekerja dengan rajin. Semua pekerjaan diselesaikan dengan baik. Di bawah ini adalah percakapan Nini Buto Ijo dengan Bawang Putih.

Bantulah aku memasak dahulu, nanti kukembalikan bajumu, kata Nenek Buto setelah sampai. Bawang Putih segera bersiap untuk memasak. Betapa takutnya dan ngerinya alat-alat memasak berlainan dengan alat-alat yang lazim dipergunakan di rumahnya.

(CR III:57)

Meskipun dalam keadaan takut, Bawang Putih tetap bekerja dengan rajinnya. Ia tidak menghiraukan apa-apa yang ada di dekatnya sampai pekerjaan yang dikerjakannya selesai.

Dengan rasa takut yang bukan buatan, ia bekerja terus. Tidak sepele kata pun yang ia keluarkan akan kengeriannya. Ia bekerja seolah-olah tidak ada apa-apa. Setelah rapi memasak ia bebenah. Membersihkan alat-alat dapur dan menyapu. Lebih-lebih menyeramkan, di bawah balai-balai terdapat tulang-tulang berserakan. Pada waktu menutup meja untuk makan, ia sangat ngeri. Air minum yang ia tuang dari poci, bukannya air biasa tapi darah.

(CR III:57)

Akibat dari kesabaran, ketekunan dan kerajinan yang dilakukan oleh Bawang Putih, maka sewaktu pulang ia diberi hadiah sebuah *waluh*, yang setelah dibelah ternyata berisi emas, perak, dan mutiara yang sangat berharga.

2.6.10 Trimarga Tama

2.6.10.1 *Ringkasan Teks*

Hartawan, Gunawan, dan Surawan adalah tiga bersaudara. Mereka diasuh oleh seorang ibu yang sudah tua, sedang ayahnya telah

meninggal dunia sewaktu mereka masih kecil. Hartawan bercita-cita menjadi orang yang kaya raya; Gunawan bercita-cita menjadi anak yang pandai; sedangkan Surawan disarankan oleh ibunya dipesan agar menjadi anak yang sakti, gagah berani.

Setelah diberi petunjuk oleh ibunya tentang bagaimana caranya mencapai cita-citanya itu, ketiga anak tersebut pergi. Dalam pengembaraannya, masing-masing menggunakan samaran. Gunawan memakai nama *Cerdas*, Hartawan memilih nama *Kaya* dan Surawan memilih nama *Wira*.

Hartawan pergi menemui seorang saudagar yang kaya raya. Selama mengabdikan di sana ia bekerja dengan baik sesuai petunjuk ibunya. Ia tidak pernah mengeluh meskipun harus tidur bersama anjing piaraannya. Bahkan makanan yang dimakan pun tidak beda dengan makanan anjing. Akhirnya, ia dijadikan anak angkat oleh saudagar tersebut dan berhak mewarisi semua harta bendanya.

Gunawan mencari seorang guru terkenal yang bernama Begawan Wasista. Di sana ia belajar kepadanya dengan tekun dan teliti. Semua petunjuk dikerjakannya dengan baik. Dalam waktu yang relatif singkat, Gunawan dapat menguasai seluruh ilmu yang telah diberikan kepadanya.

Sepeninggal ibunya, Surawan pergi masuk keluar hutan dengan maksud memperkuat dirinya sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kesaktiannya.

Berpuluh-puluh tahun kemudian Hartawan terlibat dalam pembunuhan sehingga ia dijatuhi hukuman gantung oleh jaksa, sedang pelaksanaan hukumannya ditunda satu bulan. Pada waktu itu Gunawan datang membantunya agar lepas dari hukuman mati. Dengan kepandaiannya Gunawan akhirnya dapat membebaskan Hartawan dari kematiannya. Sejak peristiwa itu nama Gunawan semakin terkenal. Akibatnya, raja menjadi khawatir kalau kewibawaannya jatuh ke tangan Gunawan. Oleh karena itu, Gunawan dipenjara seumur hidup. Namun, ketika sang raja bermimpi, hanya Gunawanlah yang dapat menceritakan kembali dan mengartikan

mimpi raja itu. Dengan jelas Gunawan menerangkan kembali mimpi raja serta menafsirkan maknanya. Akhirnya, Gunawan dibebaskan dari penjara dan diangkat menjadi pegawai istana dengan pangkat yang lebih tinggi dari pangkatnya semula.

Tidak selang beberapa lama dari peristiwa itu datanglah musuh dengan membawa tiga orang yang sakti dan gagah perkasa. Musuh mengajak bertanding dengan mengadu kekuatan. Apabila tidak dapat mengalahkan tiga orang tersebut, raja harus menyerahkan kerajaannya terhadap musuh. Semua prajurit tidak ada yang menandinginya. Raja menjadi khawatir. Dalam kegelisahannya tiba-tiba muncullah anak muda yang gagah berani yang menyanggupkan diri melawan musuh yang datang. Pemuda tersebut dengan mudah dapat mengalahkan musuh. Ia adalah Surawan. Raja kemudian ingat kepada Gunawan yang telah meramalkan kejadian atas mimpinya. Gunawan dan Surawan dijadikan kekasih raja.

Pada suatu ketika raja ingin menikah dengan putri seberang. Ayah sang putri setuju asalkan raja sanggup menyerahkan permata yang berjenis-jenis dan tiap jenis beratnya seratus kati. Hartawanlah yang dapat menyediakan permata-permata tersebut. Akhirnya, Hartawan, Gunawan, dan Surawan diangkat menjadi penasihat raja. Setelah masing-masing menceritakan riwayat hidupnya, ternyata mereka adalah saudara sendiri.

2.6.10.2 Nilai Budaya Cerita Trimarga Tama

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah perjalanan hidup tiga orang bersaudara dalam mengejar cita-citanya. Hartawan ingin menjadi orang kaya, Gunawan ingin menjadi orang pandai, dan Surawan ingin menjadi orang sakti. Dengan apa yang telah dicapainya iu mereka dapat mengabdikan diri kepada raja dan negaranya. Tema dalam cerita di atas adalah berusaha mencapai cita-cita demi raja dan negara. Pesan yang dapat diungkapkan dari peristiwa tersebut ialah agar pencapaian sebuah cita-cita dilakukan dengan perjuangan yang sungguh-sungguh karena tercapainya

cita-cita itu akan membawa manfaat yang besar, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, bangsa, dan negaranya.

Beberapa nilai budaya yang dapat dicatat dari cerita *Trimarga Tama* dikemukakan berikut ini.

(1) *Ketaatan Menjalankan Amanat*

Ketaatan ini dapat dilihat pada kisah ketiga orang anak (Hartawan, Gunawan, dan Surawan) yang dengan senang hati menjalankan semua amanat yang disampaikan oleh ibunya. Mereka harus bekerja keras, tahan menderita, tabah menghadapi cobaan, rajin, teliti, dan tekun. Itu semua dilakukan karena dilandasi rasa taat dan patuh terhadap apa yang dipesanan oleh ibunya.

Sebelum ibunya meninggal dunia, ketiga orang anak itu menerima pesan atau amanat tentang bagaimana cara yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita yang telah mereka tentukan. Masing-masing anak menerima amanat yang berbeda sesuai dengan cita-citanya itu. Hartawan, misalnya, yang bercita-cita menjadi orang kaya mendapat amanat yang sesuai dengan cita-citanya pula.

Maka kata ibunya, "Peganglah teguh-teguh sikapmu itu! Ikutilah jejak saudagar kaya yang tidak beranak di kota itu. Kerjakanlah barang perintahnya, niscaya engkau akan dijadikan anaknya. Dan kepada siapa harta benda miliknya akan ditinggalkan, kalau tidak kepadamu."

(CR II:233)

Amanat tersebut telah dilaksanakan pula oleh Hartawan dengan sungguh-sungguh. Begitu ibu meninggal dunia, ia datang ke tempat saudagar yang telah ditunjukkan olehnya.

Tersebutlah cerita Hartawan, ia pergi ke tempat saudagar kaya, seolah-olah menjadi raja dalam soal harta benda; dengan cara yang mengibakan hati ia datang dan minta menjadi pesuruh.

(CR II: 234)

Dengan taat pula Gunawan yang ingin menjadi orang pandai dan Surawan yang ingin menjadi orang sakti melaksanakan amanat ibunya yang telah meninggal.

Tersebutlah Gunawan, sepeninggal ibunya ia mencari guru yang sudah ditentukannya itu Begawan Wasista namanya. Dia seorang begawan yang banyak ilmunya; ilmu lahir dan ilmu batin.

(CR II: 237)

Sedangkan Surawan, sepeinggal ibunya lalu pergi masuk hutan keluar hutan, dengan maksud hendak memperkuat dirinya, segala macam gerak badan dilakukannya, sehingga akhirnya ia menjadi orang yang gagah perkasa. Tidak seorang pun dapat mengalahkan dia. Bahkan gajah yang sedang ngamuk, ia sanggup menjinakkan kembali atau membunuhnya.

(CR II:237)

(2) *Tahan Menderita*

Ketahanan dalam menderita terlihat pada diri Hartawan. Dengan ketabahan hati dan sanggup bekerja keras akhirnya Hartawan dapat diterima pengabdianya. Pada awal pengabdianya ia harus bekerja keras tanpa diberi upah. Ia diberi pekerjaan yang sangat berat.

Sebenarnya saudagar itu sudah tidak mau menerimanya, karena ia merasa, bahwa menambah pesuruh, menambah pelayan, berarti menambah pengeluaran. Dan nyatanya makin banyak juga harta bendanya yang hilang karena para pembantunya itu tidak jujur. Tetapi karena Hartawan bersedia bekerja apa pun tidak diberi upah, saudagar itu akhirnya mau juga menerima. Malam hari Hartawan disuruh menjaga rumah tuannya bersama-sama sepuluh ekor anjing piaraannya. Kadang-kadang ia pun bersama-sama anjing-anjing tuannya itu. Bahkan makanan pun tidak berbeda dengan makanan hewan-hewan itu.

(CR II:235)

Betapapun beratnya pekerjaan yang dibebankan kepadanya, Hartawan tetap melaksanakan dengan baik dan dilandasi dengan hati yang ikhlas. Penderitaan yang dialami oleh Hartawan memang berat. Ia harus tidur bersama anjing, makan dan minum seperti anjing, malam tidak pernah tidur, dan siang tidak pernah istirahat.

BAB III

IDIOM TENTANG NILAI BUDAYA

Telah dikemukakan (lihat 1.1) bahwa idiom nilai budaya adalah kekhususan bentuk bahasa tentang nilai budaya yang berupa gabungan kata yang maknanya berbeda dengan, atau menimbulkan makna lain dari, makna unsur gabungan itu. Idiom nilai budaya dapat berupa ungkapan tradisional yang disebut "peribahasa" yang digolongkan sebagai idiom verbal. Selain idiom verbal, dalam Bab III disajikan idiom nonverbal yang berupa susunan kata-kata, bukan peribahasa, yang mencerminkan nilai budaya. Susunan kata-kata yang bernilai budaya itu merupakan manifestasi idiom yang bernilai sosial budaya yang hidup di masyarakat Jawa. Idiom verbal dan nonverbal itu disajikan dengan sandaran *paribasan* (Dirdjosiswojo, 1956), *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa* (Mardiwarsito, 1980), dan *Kamus Peribahasa Jawa* (Darmasutjipta, 1985) yang tidak mengklasifikasikan peribahasa Jawa menjadi *paribasan*, *bebasan*, *pepindahan*, *saloka*, *sanepa*, dan *isbat*.

3.1 Idiom Verbal

Idiom verbal adalah idiom yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks-teks yang diteliti. Idiom verbal yang dapat dicatat disajikan di bawah ini.

Adigung 'Mengadalkan kekuasaan'

Ungkapan itu melambangkan sifat sombong. Sifat itu disandang oleh Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Sultan Hamengkubuwana I. Penilaian sifat sombong itu dikemukakan oleh Patih Danureja ketika menasihati Natakusuma.

Pengetipun makaten, "Ngger, mugu kenginga kula ajeng-ajeng ing tembenipun, kapalar anak putu; sampun nelad kang raka, Pangeran Dipati; punika adigung, gumunggung, ngegungaken kamukten,"

'Nasihatnya begini, "Buyung, semoga dapat kuharapkan kelak, sampai anak cucu; jangan mencontoh kakakmu, Pangeran Dipati; dia sombong, merasa berkuasa, mengadalkan kedudukannya,"

(BNN:54)

Amek geni anggawa damar, ngangsu banyu apikulan warih. 'Mengambil api membawa obor, mengambil air berpikulan air.'

Ungkapan itu terdapat dalam "Serat Banyu Bening". Maksudnya adalah bahwa dalam mempelajari Serat Banyu Bening diperlukan penguasaan dasar tentang ilmu kesempurnaan agar dapat menyerapnya secara tuntas.

Menggah saking panimbang, prayogi kapendhetan suraosipun ingkang pancen perlu-perlu kemawon, inggih namung luwung dene kenging kangge ular-ular tumrap pamarsudining kawruh kaalusanning agesang, babasan amek geni anggawa damar; tegesipun tiyang badhe marsudi kawruh punika kedah sasampuna gadhah pawitan kawruh sawatawis Supados saged gampil anggenipun nampeni kawruh ingkang pinarsudi wau. Wonten malih babasan *ngangsu banyu apikulan warih*; inggih suraosipun babasan punika makaten. Pamarsudining kawruh banyu urip punika nganggea sarana pikulan banyu bening. Banyu urip tegesipun gesang inggih nguripi manungsa punika; banyu bening tegesipun ingkang kaweningan ing pambudi.

'Menurut pertimbangan, seyogianya diambil makna yang perlu-perlu saja, lumayan dapat digunakan sebagai nasihat dalam mempelajari ilmu kesempurnaan, ibarat mencari api membawa obor; artinya bahwa orang yang akan mempelajari ilmu harus bermodalkan pengetahuan sekadarnya agar ilmu itu mudah dicerna. Ada lagi ungkapan mengambil air berpikulan air; arti ungkapan itu sebagai berikut. Cara mempelajari ilmu tentang air hidup hendaklah mempergunakan sarana air jernih; air hidup artinya hidup dan menghidupi manusia; air jernih artinya kerjernihian akal pikiran.'

(KP:77)

Ana ewuh masang angkuh. 'Ada kesibukan malahan bersikap angkuh.'

Ungkapan itu diucapkan Sultan Hamengkubuwana I di hadapan Adipati Anom, putra mahkotanya, ketika Sultan merencanakan kunjungan ke Surakarta dengan membawa misi kesenian yang sudah disetujui para punggawa, kecuali Adipati Anom. Ketidaksetujuan Adipati Anom disebabkan oleh rasa kekhawatiran bahwa nanti akan mendapatkan ejekan dari Mangkunegara; misi itu dianggapnya sebagai pengamen. Namun, rencana itu tetap akan dilaksanakan, meskipun nanti mendapatkan tanggapan yang kurang layak atau kurang pantas, terutama dari Mangkunegara.

".... Sanajan dadia kawitan bicara, ingsun mangsa wedia, dene sing klair miwiti becik; saking Kumpeni amrih arja lungguh, ora kainan. *Ana ewuh masang angkuh,*"

".... Meskipun dianggap memulai menimbulkan masalah, aku tidak takut, maksudku mengajak kebaikan; dari Kumpeni pun menghendaki ketenteraman, tidaklah menyalahi. Ada kesibukan malahan bersikap angkuh,"

(BNN:63)

Ungkapan itu berarti ada upaya menciptakan kebaikan, tetapi ditanggapi dengan sikap yang acuh dan angkuh.

Anak polah, bapa kepradhah. 'Anak bertingkah, ayah terkena getah.'

Mangkunegara marah terhadap Pangeran Adipati Anom karena dua orang istrinya direbut. Oleh karena itu, Mangkunegara meminta izin Kumpeni untuk berbuat kerusuhan di wilayah Yogyakarta. Rencana Mangkunegara itu didengar Sultan yang ketika itu sedang sakit. Akibatnya, Sultan amat kesal merasakan tingkah Adipati Anom, putra mahkotanya.

"O, ya talah, Ki Dipati, banget temen gawe kesusahan ingsun. Ingsun iki lagi gerah, katempuhan ruweding nagara. Dadi ana paribasan *anak polah bapa kepradhah,*"

"Oh, tidak tahu diri, Ki Dipati, sungguh tega membuat susahku. Aku ini sedang sakit, ikut menanggung kerusuhan negeri. Jadi ibarat anak bertingkah ayah terkena getah,"

(BNN:50)

Ungkapan *anak polah bapa kepradhah* itu mengibaratkan bahwa akibat tingkah anak, orang tua ikut menanggungnya.

Babadan Pacing 'Tebangan tetumbuhan'

Ketika terjadi pertempuran antara pasukan Mangkunegaran dan pasukan Kasultanan banyak prajurit Kasultanan tewas karena medan peperangan menguntungkan pasukan Mangkunegaran.

Kacariyos sakalangkung rame prangipun, ananging kaot mapan, tiyang Mangkunegaran angsal enggen lambunging ardi, baris Mataram manggen wonten lelebak. ..., mila sagendhingipun Mataram kedah katimpah ngglasah, kadi *babadan pacing*.

Tersebutlah bahwa pertempuran sangat hebat, tetapi kalah medan, pasukan Mangkunegaran bertempat di lereng gunung, pasukan Mataram di lembah. ..., maka segala serbuan Mataram dapat ditangkis hancur, bagai tebangan tetumbuhan.'

(BNN:18)

Cara diyane, lengane kari aneng sumbu. 'Umpama lampu, minyaknya tinggal di sumbu.'

Perumpamaan itu dikemukakan Purubaya sebagai isyarat kepada Rangsang bahwa usia Anyakrawati tinggal pendek.

"Lan manche Yayi, Kangmasmu, Yayi Prabu, *cara diyane, lengane kari aneng sumbu,*"

"Dan lagi Dimas, Kakakmu, Dinda Prabu, umpama lampu, minyaknya tinggal di sumbu."

(BSA:49)

Ciri wanci lelae ginawa mati. 'Kejahatan biasanya hilang jika orangnya sudah mati.'

Ungkapan itu diucapkan Sultan berkenaan dengan kekesalannya terhadap sikap Adipati Anom yang selalu menjengkelkan.

"..... Ya Wis, *ciri wanci lelae ginawa mati.* Watak kaya mangkono iku Kumpeni banget nggone ora sotah."

".... Ya sudah, kejahatan itu hilang jika orangnya sudah mati. Watak seperti itu Kumpeni sangat tidak setuju."

(BNN:88)

Gajah lar langgeng saba ngawang-awang. 'Gajah bersayap bebas menjelajahi angkasa.'

Ungkapan itu berkenaan dengan berkumpulnya para punggawa pilihan di Yogyakarta. Oleh karena kewibawaannya, maka para adipati dan kawulanya yang didatangi menyambut dengan hormatnya.

Kayektosanipun, ing pundi tanah kaambah, suyut mirut, ... bebasan lir *gajah lar langgeng saba ngawang-awang*; sabab lelananging bumi sami kumpul wonten Mataram.

'Kenyataannya, di mana wilayah didatangi, serentak tunduk, ... ibarat gajah bersayap bebas menjelajahi angkasa; karena semua punggawa pilihan berada di Mataram.'

Maksudnya, kunjungan para punggawa Yogyakarta ke daerah-daerah disambut dengan baik, tanpa menemui halangan.

Kemladhean ngajak sempal. 'Benalu mengajak patah.'

Berhubung Surakarta telah terkepung pasukan musuh, Pangeran Purubaya menyarankan kepada Sunan agar melepaskan diri dari pengaruh Wiradigda karena akan mencelakakannya.

Angekahi tiyang edan, boten pantes kaandelaken. Bebasan *kemladhean ngajak sempal*.

'Menuruti orang gila, tidak pantas diandalkan. Ibarat benalu mengajak patah.'

(BNN:78)

Artinya adalah bahwa perbuatan Wiradigda itu apabila dituruti akan mencelakakan Sunan Pakubuwana III.

Kena iwake ora buthek banyune. 'Kena ikannya tidak keruh airnya.'

Ungkapan itu berkenaan dengan nasihat Pangeran Dipanegara kepada Natakusuma, adik iparnya. Nasihatnya dengan membandingkan sifat bangsa Inggris yang suka berperang dengan bangsa Belanda yang suka damai. Untuk mengatasi segala persoalan, orang Belanda lebih ulet, sabar, dan cerdas, ibarat dapat mengambil ikan, airnya tetap jernih.

... bangsa Wlandi amiguna tur ulet, sabar, lirih, alus,...;

umpami *mendhet ulamipun kenging, toya meksih bening*.

'... bangsa Belanda pandai lagi pula ulet, sabar, tenang, halus,

... umpama mengambil ikannya dapat, air tetap jernih.'

(BNN:54--55)

Arti ungkapan itu adalah bahwa berhasil meraih sesuatu yang diinginkan tanpa mengeruhkan suasana.

Kinepung wakul binaya mangap. 'terkepung penuh buaya menganga.'

Akibat bujukan Wiradigda, semua kebijakan Kumpeni ditentang Sunan sehingga menimbulkan kemarahan Kumpeni. Oleh karena

itu, Surakarta dikepung dari segala penjuru. yang disebut dalam cerita sebagai :

Semanten Sala Kinepung Wakul binaya mangap.

'Ketika itu Sala terkepung penuh buaya menganga.'

(BNN:71)

Artinya adalah bahwa negeri Surakarta telah "terkepung mara-bahaya".

Kodhok angemuli lenge, kodhok kinemulan ing leng. 'Katak menyelimuti liangnya, katak diselimuti liangnya.'

Ungkapan itu merupakan simbol kehidupan di dunia dan di akhirat yang diajarkan Seh Ngali Samsujen kepada Jayabaya, raja Kediri. Arti ungkapan itu adalah bahwa orang yang berilmu pada hakikatnya menguasai dunia tempat tinggalnya; sedangkan kehidupan di alam akhir, manusia dikuasai oleh akhirat. Kutipan teks berikut akan memperjelas hal itu.

Urip ing donya *kodhok angemuli lenge*. Urip ing kawekasan *kodhok kinemulan ing leng*. Punika paduka pilih ingkang pundi, utawi nyatanipun ingkang pundi.

'Hidup di dunia itu (bagai) katak menyelimuti liangnya. Hidup di akhirat (bagi) katak diselimuti liangnya. Hal itu hendaklah Paduka pilih yang mana, atau buktinya yang mana.'

(PS:5)

Ungkapan *kodhok ngemuli lenge* terdapat pula dalam *serat Kakiyasaning Pangracutan* yang artinya bahwa nyawa menguasai raga. Berikut adalah kutipan teks mengenai hal itu.

Swasana wernipun biru maya-maya kawasa dados kakandhanganing sagunging dumadi punika sadaya; pramila swasana wau binasakaken lembut tan kena jinumput angebaki jagad, ingkang tantu alebet, sami kaebekan swasana; sawiyahipun para winasis adamel pralampita *kodhok angemuli lenge, ...*

'Suasana berwarna kebiru-biruan sebagai tempat segala makhluk; maka suasana itu diibaratkan lembut tak dapat dipungut (karena) memenuhi dunia, yang tentu dalam, terpenuhi oleh suasana; sementara para ahli membuat lambang katak menyelimuti liangnya, ...'

(KP:134)

Lumpuh ngideri jagad, kuwasa tanpa prabot, cebol anggayuh langit, ningali tanpa netra, ngandika tanpa cangkem. 'Lumpuh mengelilingi

dunia, berkuasa tanpa punggawa, cebol meraih langit, melihat tanpa mata, berbicara tanpa mulut.'

Maksud ungkapan itu adalah bahwa angan-angan merupakan guru dalam segala kehendak dan perbuatan. Orang harus tunduk kepada kehendak angan-angan sebab angan-angan dapat ke mana-mana, sedangkan orang tetap tinggal ditempatnya. Kutipan ceritanya adalah

Tiyang punika kedah mituhu punapa dhawuhipun angen-angen; punika kang kasebut *lumpuh angideri jagad, kuwasa tanpa prabot, cebol anggayuh langit, ningali tanpa netra, ngandika tanpa cangkem*; ananging punika dede Allah sebab taksih kenging aral, kados ta kenging supe, sinung edan, utawi lalen; punika namung dados guru kula kemawon.

'Orang itu harus tunduk kepada perintah angan-angan; itulah yang disebut lumpuh mengelilingi dunia, berkuasa tanpa punggawa, cebol meraih langit, melihat tanpa mata, berbicara tanpa mulut; tetapi itu bukan Allah sebab masih terkena aral, misalnya dapat lupa, dapat gila, atau lalai; hal itu hanya sebagai guru saya saja.'

(KP :80)

Ngelmu iku luwih werit. Diarani lembut dene ngebeki jagad; diarani gedhe dene ora ngalabeti. 'Ilmu itu amatlah gaib. Dikatakan lembut, tetapi memenuhi dunia; dikatakan besar, tetapi tidak berbekas.'

Ungkapan itu merupakan kiasan bahwa ilmu itu amat gaib. Meskipun tampak kecil, ilmu itu amat besar manfaatnya. Sebaliknya, ilmu itu tampak besar, tetapi tidak kelihatan bekasnya. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan kelihatannya tanpa wujud, tanpa tempat, dan tanpa arah, tetapi Ia pasti ada. Kutipan ceritanya adalah :

Prabu Jayabaya rumaos kasoran, nyuwun supados kadununganaken. Seh Ngali Samsujen lajeng andununganaken, aturipun, "Dhuh, Sinuwun, munggah *ngelmi punika langkung werit; winastan lembat dene angebeki jagad; winasten ageng dene boten anglabeti.*"

'Prabu Jayabaya merasa kalah, minta agar dijelaskan. Seh Ngali Samsujen lalu menjelaskan, ucapnya. "Oh, Baginda, adapun ilmu itu amatlah gaib; dikatakan lembut, tetapi memenuhi dunia; dikatakan besar, tetapi tidak berbekas."

(PS:6)

Pidak pedarakan 'Keturunan rakyat jelata'

Ungkapan di atas terdapat dalam *Babad Nitik Sultan Agung* yang menyatakan bahwa dalam waktu singkat, Santriadi, nama samaran Rangsang, telah hafal Quran dan menguasai ilmu yang diwejangkan

Kyai Pakir kepadanya. Oleh karena keajaibannya itu, Kyai Pakir berkata dalam hati, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Bocah iki dudu Kuwadine. Kiraku dudu bocah *pidak pedarakan*, ndulu keluwihane, ..."

"Anak ini bukan sembarangan. Kukira (dia) bukan anak keturunan rakyat jelata, melihat kelebihanannya,..."

(BSA:21)

Prasasat angentosi timbuling watu item. 'Ibarat menantikan terapungnya batu hitam.'

Ungkapan itu terdapat dalam *Serat Rangsang Tuban* (halaman 121). Ungkapan itu menggambarkan suatu "kemustahilan" terjadinya sesuatu yang diharapkan. Kemustahilan itu dilukiskan dengan tidak mungkinnya *watu item* 'batu hitam dan keras' dapat menyembul dan terapung di permukaan air.

Yang diibaratkan dengan ungkapan di atas sebenarnya adalah harapan Raden Udakawimba agar diangkat menjadi *pangeran adipati anom*, suatu kedudukan bagi calon pengganti raja. Namun, harapan itu menurut pertimbangan pikirannya sendiri tidak mungkin dapat terwujud. Hal itu disebabkan oleh hubungannya yang tidak baik dengan Prabu Warihkusuma, raja Tuban pada waktu itu, karena ia tidak disenanginya. Kutipan berikut ini dapat memperkuat pernyataan itu.

Kacariyos, Raden Udakawimba sampun yuswa gangsal welas tahun. Diwasa, kalawun-lawun tanpa pinerdi dhateng ingkang rama sang prabu. Sang bagus wiwit agraita. Sepen ing pang-ajeng-ajeng, yeng takaangkata pangeran dipati anom.

Awit sanget dipun ceri-ceri dhateng ingkang rama serta asring sinungan ujar ingkang angres-eresi turasing ratu angkara.

Raden Udakawimba, puteng ing galih. Dhateng ingkang ibu boten sakangsalan, awit kirang kulinanipun.

Kalihdene malih, ingkang ibu sanget ajrih dhateng ingkang rama. Osiking galih boten sande badhesangsaya kadaut-daut risaking sarira, bilih angantepi pasuwitanipun dhateng ingkang rama. *Prasasat angentosi timbuling watu item*, Raden Udakawimba ing wanci dalu anis saking kadipaten tanpa kanthi.

'diceritakan, Raden Udakawimba sudah berumur lima belas tahun. Dewasa, berlarut-larut tanpa dididik oleh ayahnya, sang baginda. Sang berwajah tampan mulia berpikir. Kecil harapannya untuk diangkat menjadi *pangeran adipati anom*.

Karena sangat dibenci oleh ayahnya dan sering dikenai kata-kata yang menyakitkan hati,

sebagai anak raja-angkara. Raden Udakawimba bingung hatinya. Terhadap ibunya (ia) tidak mungkin mengadu sebab kurang terbiasa hubungannya.

Dan lagi, ibunya sangat takut kepada ayahnya. Timbul pikirannya bahwa tidak urung akan makin berkepanjangan rusaknya badan, jika meneruskan pengabdianya kepada ayahnya. Ibarat menantikan terapungnya batu hitam. Raden Udakawimba pada malam hari pergi dari kadipaten tanpa teman'.

(SRT:121)

Rangka Randhan. 'Rangka tanpa keris'.

Ungkapan di atas terdapat dalam *Babad Nitik Sultan Agung* sebagai teka-teki yang harus ditebak oleh Rangsang. *Rangka Randhan* 'rangka tanpa keris' merupakan teka-teki Anyakrawati yang dapat ditebak dengan tepat oleh Santriadi, nama samaran Rangsang. Tebakannya adalah bahwa Santriadi diminta agar dapat merahasiakan penyakit impoten Anyakrawati akibat berperang melawan Adipati Pragola di Pati. Kutipan berikut akan memperjelas hal itu.

Sareng dumugi pancpen, ingkang Sinuwun lajeng ndangu dhateng Santriadi, "Saiki wis ana ing pancpen. Kepriye Adhi, bisa mbatang kang dadi cangkrimanku? Iki wujud kang *rangka randhan*." Santriadi matur, "Nuwun inggih, Kangmas, pambatang kula makaten. Sangking karsa dalem Kangmas, kula supados nutupi wewadosipun Kangmas,..."

'Setiba di tempat samadi, sri baginda bertanya kepada Santriadi, "Sekarang sudah berada di tempat samadi. Bagaimana Dimas, dapatkah Engkau menjawab teka-tekiku? Inilah kerangka keris itu."

Santriadi menjawab, "Baiklah Kangmas, jawabanku begini. Sebenarnya Kangmas berkehendak agar aku menutupi rahasia Kangmas, ..."

(BSA:28)

Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. 'Perintang-perintang patah, penghalang-penghalang putus.'

Ungkapan itu sebagai semboyan Sultan Hamengkubuwana I dalam menghadapi musuh yang disebutkan sebagai

Nalika punika bebasan kang *malang-malang putung, kang rawe-rawe rantas, ...*

'Ketika itu ibarat yang menghalang-halangi putus, yang merintang-rintangi patah, ...'

(BNN:14)

Artinya, siapapun yang memusuhinya dihadapi Sultan dengan sekuat tenaga.

Saeyubing payung. 'Teduhnya selebar payung'.

Ungkapan itu berkenaan dengan wibawa kerajaan Surakarta yang semakin pudar akibat timbulnya pemberontakan di mana-mana. Ketika itu, kekuasaan Surakarta sudah sangat lemah. yang disebutkan dalam teks sebagai

Surakarta pocapan kantung saeyubing payung.... Surakarta ibarat tinggal selebar payung, ...
(BNN:15)

Samrica binubut; kawasa angenggeni ingkang celak boten senggolan.

'Sebesar lada tercabut; kuasa menempati yang dekat, (tetapi) tidak bersinggungan.'

Dalam ilmu kasampurnan dikatakan bahwa Allah itu jauh tanpa batas, dekat tidak bersinggungan. Hal itu berarti bahwa Tuhan maha segalanya; dikatakan jauh karena tidak tampak, dikatakan dekat ternyata tidak pernah bersinggungan. Ungkapan itu terdapat dalam *Kakiyasaning Pangracutan*. Kutipan teksnya adalah

Sanging alitipun paningal kita, Pangeran kang Amahasukci wau ngantos kantung *samrica binubut; kawasa angenggeni ingkang celak boten senggolan*, ...

'Oleh karena kecilnya penglihatan kita, Tuhan yang Mahasuci tadi tinggal sebesar lada tercabut; kuasa menempati yang dekat, (tetapi) tidak bersinggungan, ...'

(KP:67)

Sasiliring bawang. 'Tinggal sebentar.'

Ungkapan itu diucapkan Kyai Ageng Gribig ketika menerima Rangsang sebagai muridnya. Rangsang kemudian dipersilakan ber-samadi untuk meraih wahyu kerajaan. Berikut adalah kutipannya.

"Dhuh Bandara, pepujan kula, kantung *sasiliring bawang*; pun Bapa namung kagem lantaran. Sumangga ta lumebet ing sanggar pamujan."

"Aduh Gusti, sesembahan hamba, sebetulnya tinggal sebentar saja; hamba hanya sekedar perantara. marilah masuk ke tempat samadi."

(BSA:32)

Saur peksi; saur manuk. 'Bersahut-sahutan.'

Ungkapan itu terdapat dalam *Babad Nitik Sultan Agung* ketika

Ratu Kidul mengumumkan bahwa Rangsang telah dipersuami, kemudian diserahkan tahta kerajaan Laut Selatan dengan gelar Prabu Anyakrakusuma. Para punggawa yang hadir menyambut dengan gembira. yang dalam teks disebut :

Sadaya ingkang sami ngadhep sami saur peksi jumurung ...

'Semua punggawa yang hadir menjawab bersahut-sahut menyetujuinya, ...'

(BSA:42)

Songsong lan dhandhanipun. 'Payung dan tangkainya.'

Ketika Mangkunegara ditawarkan oleh Kumpeni kepada Sunan agar diterima kembali sebagai punggawa Surakarta, seorang punggawa memberikan pertimbangan kepada Sunan bahwa kekokohan akan terjadi apabila keduanya bersatu. Kutipan berikut memperjelas hal itu.

Lan wonten sanesipun bupati matur cethaning jangka palakiyah, yen Sampeyan Dalem kalih kang raka punika upami *songsong kaliyan dhandhanipun*. Semunipun sang Ratu dhandhan, Pangeran Mangkunegara *songsong* minangka pangaupan.

'Dan ada bupati lain menjelaskan ramalan jangka palakiyah, bahwa Sri Paduka dengan kakaknya bagai payung dan tangkainya.

Sri Baginda ibarat tangkainya, Pangeran Mangkunegara ibarat payungnya yang bersungsi melindungi.'

(BNN:24)

Arti ungkapan *songsong lan dhandhanipun* adalah bahwa keduanya saling memperkokoh, saling menguatkan, dan tidak dapat dipisahkan.

Srengenge wis lingsir. 'Matahari sudah bergeser ke bara.'

Ungkapan itu diucapkan Kyai Salam ketika menerima utusan Natakusuma untuk meminta obat bagi Sultan Hamengkubuwana I yang sedang sakit. Bentuk kutipan ceritanya adalah

Kang rama mono upama *srengenge wis lingsir*; bok ya dijurung rahmatollah, lulusa aja mandheg tumoleh.

'Ayahnya ibarat matahari sudah tergelincir; sudahlah didoakan kepada Allah, agar lancar tidak ragu-ragu.'

(BNN:92)

Maksudnya ungkapan itu adalah bahwa ajal Sultan sudah amat dekat.

Surya ndungkap lumarap. 'Matahari menjelang terbenam.'

Ungkapan itu berkenaan dengan sakit Sultan Hamengkubuwana I yang sudah tidak mampu diobati. Kutipan teksnya adalah

Nanging gerah Dalem nungsong jejampi, upami *surya ndungkap lumarap.*

'Tetapi sakit Baginda kebal terhadap obat, ibarat matahari menjelang terbenam.'

(BNN:92)

Artinya adalah bahwa usia Sultan tidak panjang lagi. Ajalnya hampir tiba.

Warangka manjing curiga. 'Sarung keris merasuk ke kerisnya.'

Ungkapan itu diucapkan Batara Wisnu ketika memberikan tambahan ilmu kesempurnaan kepada Endra, kakaknya, sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya. Ungkapan itu berarti *menung-gåling kawula Gusti* 'bersatunya makhluk dan Khalik' seperti tampak dalam kutipan berikut.

Swasana warnipun biru maya-maya, kawasa dados kandhangan ing saguning dumadi punika sadaya: pramila swasana wau binasakaken lembut tan kena jinumput angebeki jagad, ingkang temtu alebet, sami kaebekekan swasana; sawiyahipun para wiansis adamel pralampita kodhok ngemuli lenge, sarta *sarangka manjing curiga*...

'Suasana berwarna kebiru-biruan sebagai tempat segala makhluk; maka suasana itu diibaratkan lembut tak dapat dipungut (karena memenuhi dunia, yang tentu dalam terpenuhi oleh suasana; sementara para ahli membuat lambang katak menyelimuti liangnya, serta sarung keris merasuk ke kerisnya....'

(KP:135)

Welas tanpa lalis. 'Kasih pada orang, tetapi kelak dapat mencelakakan.'

Ungkapan itu berkenaan dengan disingkirkannya Tumenggung Natayuda oleh Pangeran Adipati karena dianggap bersalah mengadakan perjanjian dengan Kumpeni tanpa sepengetahuan Sultan. Ketika itu, Kumpeni akan membelanya, tetapi diurungkan karena khawatir usahanya malahan mencelakakan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Raden Tumenggung Natayuda boten kencing lumbet alun-alun.

... Tuan Oprup Isledik bah de mrina dhateng Raden Tumenggung Natayuda, bok *welas tanpa lalis*.

'Raden Tumenggung Natayuda tidak boleh masuk ke alun-alun.

... Tuan Oprup Isledik akan membela Raden Tumenggung Natayuda, urung, maksudnya kasihan, tetapi kelak dapat mencelakakan.'

(BNN:103)

3.2. Idiom Nonverbal

Idiom nonverbal dalam sajian ini berupa susunan kata-kata, bukan peribahasa, yang mencerminkan nilai budaya. Nilai budaya itu merupakan manifestasi idiom-idiom yang bernilai sosial budaya yang hidup di masyarakat. Idiom nonverbal itu sebagai berikut.

Apetak ciya-ciya. 'Berteriak keras-keras.'

Inti dari cerita Danang Sutawijaya adalah kebaikan melawan kejahatan. Danang Sutawijaya beserta kawan-kawannya melawan Arya Penangsang. Kedua belah pihak akhirnya bertempur di bengawan. Dalam bertempuran itu Arya Penangsang sangat emosional dan selalu berteriak-teriak mengejek Danang Sutawijaya, musuhnya. Perbuatan Arya Penangsang itu dilandasi oleh rasa sombong. Oleh karena itu, perbuatan Arya Penangsang dapat diibaratkan *apetak ciya-ciya* (CRDIY II:118--122). Artinya, orang yang berteriak-teriak keras disertai sikap sombong untuk menantang lawannya yang diduga sangat lemah. Akibatnya, Arya Penangsang dapat dikalahkan oleh Danang Sutawijaya.

Becik ketitik ala ketara. 'Baik kentara, jelek terlihat.'

Dalam masyarakat Jawa terdapat idiom populer yang berbunyi *becik ketitik ala ketara* 'baik kentara, jelek terlihat'. Idiom itu tidak ditemukan secara verbal, tetapi dapat dicari pada peristiwa yang terdapat dalam teks.

Idiom *Becik ketitik ala ketara* dapat diberi makna bahwa perbuatan yang baik akan tampak kebaikannya, sedangkan perbuatan yang

jelek pun akan terlihat dengan jelas kejelekannya. Secara luas idiom tersebut dapat diartikan bahwa yang benar dan yang salah masing-masing akhirnya akan terlihat juga.

Dalam Serat Bandawasa terdapat sebuah peristiwa yang menggambarkan berlakunya idiom tersebut. Peristiwanya adalah sebagai berikut.

Prabu Darmamaya mempunyai dua orang istri. Istri yang pertama bernama Dewi Rarasati dan istri mudanya bernama Dewi Tumbrong.

Ketika Dewi Rarasati melahirkan seorang bayi laki-laki, Dewi Tumbrong mencuri bayi itu dan menggantinya dengan seekor anak anjing. Dilaporkannya kepada Prabu Darmamaya bahwa Dewi Rarasati melahirkan seekor anjing. Atas laporan fitnahan itu, Dewi Rarasati dihukum mati oleh Prabu Darmamaya, tetapi oleh yang ditugasi melaksanakan hukuman itu, ia hanya dibuang di tengah hutan. Di sana Dewi Rarasati menemukan kembali bayinya yang dibuang oleh Dewi Tumbrong.

Sementara itu, atas perbuatannya tersebut, Prabu Darmamaya menerima hukuman Hyang Jagadginata, yaitu harus pula hidup di hutan bersama istrinya, Dewi Tumbrong. Di sana pulalah Prabu Darmamaya bertemu kembali dengan Dewi Rarasati setelah Dewi Tumbrong terbunuh oleh anak Dewi Rarasati tersebut. Dewi Rarasati dapat menceritakan secara rinci semua peristiwa yang telah terjadi, mulai dari kelahiran anaknya sampai ia bertemu kembali dengan Prabu Darmamaya itu. Dari sinilah makin terlihat dengan jelas siapa yang benar dan siapa yang bersalah sesuai dengan bunyi idiom *becik ketitik ala ketara* di atas.

Ber budi bawa leksana. 'Banyak sedekah berwibawa tingkah lakunya.'

Prabu Brawijaya adalah seorang raja yang sangat menggemari jenis hewan, khususnya burung perkutut. Pada suatu hari burung perkututnya yang bernama Jaka Mangu terlepas. Burung itu terbang tanpa diketahui arahnya. Akan tetapi, secara kebetulan Ki Ageng Paker dapat menangkapnya. ketika Prabu Brawijaya memintanya

kembali, burung itu diserahkan dengan suka rela oleh Ki Ageng Paker. Sebagai imbalannya, tidak lama kemudian Ki Ageng Paker dihadiahi banyak harta (CRDIY:6--7). Perbuatan Brawijaya itu menggambarkan sikap raja yang *ber budi bawa laksana*. Artinya, orang yang suka berbuat baik dan suka menolong akan meningkatkan kehormatan dan wibawanya.

Candra kalamukan buda. 'Bulan tertutup awan.'

Persekutuan Pangeran mangkunagara dengan Belanda ditentang oleh Patih Jayaningrat. Akibatnya, Jayaningrat dianggap menentang kebijakan raja sehingga dikejar-kejar sebagai seorang pembangkang. Akhirnya, terbukalah kenyataan yang sebenarnya bahwa Patih Jayaningrat tidak bersalah. Perbuatannya ibarat *candra kalamukan buda* (CRDIY III:56--58). Artinya, orang yang dituduh melakukan kejahatan ternyata tidak benar dan akhirnya diketahui masyarakat bahwa ia bukan orang yang ternoda.

Mbangun turut dhawuhe wong tuwa. 'Mematuhi pesan orang tua.'

Pesan Senapati agar Rangsang, putra Retna Dumilah sebagai calon Raja Mataram, dipegang teguh Purubaya sehingga titah Anyakrawati untuk membunuh Rangsang tidak dilaksanakan, meskipun disanggupinya. Titah itu tidak dilaksanakan oleh Purubaya karena dianggap sebagai perbuatan yang tidak benar, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ing ngriku Pangeran Purubaya lajeng lengser sangking ngarsa dalem sarta ngunandika salebeting panggali, "Yen aku nuruti karsane Ingkang Sinuhun, nyupetake lelakone Dhimas Rangsang, utawa aku ora nuhoni dhawuhe Kanjeng Rama kang wus suwargi. Yen Dhimas ora dakpateni, aku goroh karo panjenenganing ratu. Ananging aku ya meksa abot dhawuh piweling wong tuwa awit senajan dhawuhing ratu, iku ora bener."

'Sesudah itu Pangeran Purubaya pergi dari hadapan raja seraya berkata dalam hati, "Kalau aku menuruti titah Sri Baginda, berarti memperpendek hidup Dimas Rangsang, atau aku tidak menepati pesan Kanjeng Rama almarhum. Bila Dimas tidak kubunuh. Aku berdusta terhadap raja. Tetapi aku lebih berat pada pesan orang tua, sebab meskipun itu titah raja, itu tidak benar."

(BSA:5)

Sikap Purubaya itu dalam ungkapan bahasa Jawa sebagai *mbangun turut dhawuhe wong tuwa* 'mematuhi pesan orang tua'.

Nanggung gempaling wrangka, bedhahing bebed. 'Menanggung bongkahnya rangka, sobeknya kain.'

Dalam cerita *Hutan Bantal Batu* dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya dan permaisurinya pergi mengembara keluar-masuk hutan dan desa-desa. Dalam pengembaraannya, ia selalu menolong orang yang membutuhkan bantuan. Misalnya, ia menolong orang yang sedang mempunyai hajat menanggung wayang yang dalangnya berhalangan hadir untuk menghindari rasa malu penangkapnya (CRDIY II:92--93). Perbuatan Prabu Brawijaya dan permaisuri itu ibarat *nanggung gempaling wrangka bedhahing bebed*. Artinya, orang yang dapat menanggung atau menanggulangi kerepotan orang lain.

Ndilat idu maneh. 'Menjilat ludahnya lagi.'

Setelah berhasil menumpas pemberontakan Panembahan Puger, Mangkubumi dihadiahi tanah Sukawati oleh Sunan Pakubuwana II sesuai dengan bunyi sayembara. Namun, atas bujukan Patih Pringgalaya, hadiah itu diminta kembali oleh Sunan, berikut kutipan tentang hal itu.

Sampun kelampahan perang kraman kalih wau kawon.

Lajeng umbagi sesanggeman, bumi tanah Sukawati

amesthi kaganjaraken dhumateng ingkang rayi,

Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi, ...

Wekasan ingkang Sinuhun ndhahar atur, siti tanah Sukawati lajeng kapundhut malih.

'Sudah terbukti bahwa dua pemberontak tadi kalah.

Lalu janji pun dilaksanakan, tanah Sukawati jadi diserahkan kepada adiknya, Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi. ...

Akhirnya, Sri Sunan menyetujui saran itu, tanah Sukawati lalu diminta kembali.'

(BNN:1)

Tindakan raja meminta kembali tanah yang pernah dihadiahkan merupakan perbuatan yang tidak etis, ibarat *ndilat idu maneh* 'menjilat ludahnya lagi', yang berarti mencabut kembali janji yang sudah disanggupi.

Ngundhuh wohing pakarti. 'Menuai buah pekerjaan.'

Dalam *Serat Kakiyasaning Pangracutan* dilukiskan bahwa kehidupan di dunia ikut menentukan kehidupan di akhirat. Maksudnya adalah bahwa segala perbuatan di dunia merupakan bekal dalam kehidupan di akhirat. Apabila di dunia selalu berbuat baik, maka hidupnya di akhirat akan mendapatkan kesempurnaan. Sebaliknya, apabila di dunia selalu berbuat jahat, maka hidupnya di akhirat tidak mendapatkan kesempurnaan (KP:46--47; 65--66). Perbuatan itu dapat diibaratkan *ngundhuh wohing pakarti* 'menuai buah pekerjaan'.

Hal serupa terdapat dalam cerita *Mengerjar Wahyu Kerajaan*. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Ki Ageng Giring tergolong orang yang amat sakti. Salah seorang muridnya yang bernama Ki Bintuluaji diberi tugas untuk menanam sabut bernama Kiai Aking. Muridnya itu diberi tahun gurunya bahwa dari sabut itu akan tumbuh sebatang pohon kelapa yang bertuah dan berbuah satu butir. Ia dipesan agar menjaganya dan siapa pun di larang memetik buahnya. Namun, pelanggaran itu malahan dilakukan oleh Ki Ageng Giring karena dialah yang memetik buah kelapa itu tanpa sepengetahuan Ki Bintuluaji. Akibatnya, Ki Ageng Giring disumpahi Ki Bintuluaji agar gagal meraih wahyu kerajaan. Sumpah itu terbukti setelah Ki Ageng giring gagal meminum air kelapa yang dipetikinya (CRDIY III:123--127). Hasil yang diperoleh Ki Ageng Giring itu ibarat *ngundhuh wohing pakerti* 'menuai buah pekerjaan.'

Pandhita amreksa andhana. 'Pendeta bagai kayu cendana.'

Berkenaan dengan pengaruh agama Islam di tanah Jawa, begawan Selapawening, putra Brawijaya terakhir, menyingkir ke Parangtritis dengan mengembangkan agama Budhanya. Akan tetapi, setelah dikalahkan Seh Maulana mahgribi, ia menyerahkan padepokannya kepada lawannya sesuai dengan janji yang pernah diucapkan sebelum bertanding (CRDIY:13--17). Perbuatan Begawan Selapawening itu ibarat *pandhita amreksa candhana*. Artinya, orang yang teguh, jujur, dan menepati janji.

Sadulur sinarawedi. 'Saudara sejati' atau *sadulur sinoroh wadi* 'saudara terpercaya kerahasiaannya'.

Persahabatan Ki Ageng Pemanahan dengan Ki Ageng Karang Lo terjalin amat erat. Menjelang Ki Ageng Pemanahan wafat, Penambahan Senapati, putranya, dipesan agar persahabatan itu tetap dilestarikan. Sebagai realisasi pesan itu, Ki Ageng Karang Lo dikawinkan dengan Putri Pembayun, putri Penambahan Senapati yang pernah diperistri Ki Ageng Mangir. Putri Pembayun itu merupakan anugerah raja terhadap kawulanya sebagai ikatan persahabatan yang kekal (CRDIY I:29--32). Persahabatan itu ibarat *sedulur sinarawedi* 'saudara sejati', saudara terpercaya tanpa ada keraguan kerahasiaannya.

Sapa cidra nemu cilaka. 'Siapa berkhianat mendapatkan celaka.'

Dengan cara mencuri pakaian Nawangwulan yang sedang mandi, Jaka Tarup dapat mempersunting bidadari itu. Namun, lama-kelamaan Nawangwulan tahu bahwa pencuri pakainnya dulu adalah suaminya. Oleh karena itu, ia amat marah dan meninggalkan suaminya (CRJT i;60--61).

Dengan demikian, perbuatan Jaka Tarup itu dapat diungkapkan *sapa cidra nemu cilaka*, artinya bahwa siapa yang berbuat khianat, tidak jujur tentu mendapatkan kecelakaan.

Perbuatan khianat, dengan cara mengingkari janji terdapat dalam *Babad Nitik Ngayogyakarta*. Dalam babad itu diceritakan bahwa ketika tanah Sukawati diserahkan kepada Mangkubumi sebagai hadiah keberhasilannya menumpas pemberontakan Panembahan Puger, Sunan Pakubuwana II mengucapkan sumpah yang disaksikan oleh Hondorop, utusan Kumpeni, dan sejumlah punggawa bahwa apabila *cidra ing janji, kuwalik kawujudanipun; suku dadosa sirah* (BNN:9) 'ingkar janji, terbalik kenyataannya; kaki jadi kepala'. Maksudnya, apabilajANJI itu dilanggarnya, Sunan bersedia menanggung akibatnya. Ungkapan itu dapat dipersingkat menjadi *sapa cidra nemu cilaka* 'siapa berdusta menemui celaka'.

Sapa gawe nganggo. 'Siapa yang berbuat akan memakai.'

Suatu ketika Sultan Hamengkubuwana I menasihati para putranya agar selalu berbuat baik, bertindak yang benar, seperti contoh berikut :

"... sapa kang arja nemu becik, sapa cidra yang ngalami awake dhwe."

"... siapa berbuat baik akan menemukan kebaikan, siapa berdusta tentu celaka sendiri. ..."

(BNN:82)

Nasihat itu sesuai dengan ungkapan *sapa gawe nganggo* 'siapa berbuat memperoleh hasilnya' atau *ngundhuh wohing pakarti* 'menuai buah pekerjaan'.

Sapa sabar subur. 'Siapa sabar bahagia.'

Sikap dan sifat Bawang Putih yang selalu mengalah, taat, dan sabar mengabdikan ibu tiri yang kejam menyebabkan ia mendapat anugerah yang sangat besar. Anugerah itu berupa buah *waluh* pemberian Nenek Buta Ijo. Setelah buah *waluh* itu dibelah terseraklah perhiasan emas, intan, dan permata yang sangat mahal harganya (CRJT III :55--57).

Sikap dan sifat Bawang Putih itu dapat diungkapkan *sapa sabar subur*, yang artinya bahwa siapa yang bersabar tentu memperoleh kebahagiaan.

Sapa salah seleh. 'Siapa bersalah menyerah.'

Dalam teks *Putri Roro Jonggrang* dinyatakan bahwa Bandung Bondowoso ditipu Roro Jonggrang. Perbuatan itu dilakukan ketika perbuatan seribu candi yang dikerjakan Bandung Bondowoso kurang sebuah. Ketika itu para gadis disuruh Roro Jonggrang untuk menumbuk padi agar pembuatan candi gagal. Usaha penghianatan itu diketahui Bandung Bondowoso sehingga ia amat marah. Akibatnya, Roro Jonggrang disumpahi menjadi patung dan para gadis disumpahi hingga usia lanjut baru laku kawin. Dengan demikian, perbuatan Roro Jonggrang dan anak buahnya itu dapat diidentikkan dengan ungkapan yang berbunyi *sapa salah seleh* 'siapa

yang bersalah tentu akan menyerah', atau *sapa gawe nganggo* 'siapa berbuat tentu mengenyam hasilnya', atau *ngundhuh wohing pakarti* 'menuai buah pekerjaan'.

Perbuatan yang dapat diungkapkan seperti di atas terdapat pula dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Bawang Merah adalah sosok manusia pemalas, suka dimanja, dan iri hati. Ketika Bawang Putih mendapatkan hadiah emas berlian dari Nenek Buta Ijo karena kejujuran, kerajinan, dan keteguhan hatinya, Bawang Merah merasa iri. Oleh karena itu, ia pergi ke rumah nenek itu dengan harapan dapat memperoleh emas berlian. Namun, karena sifat dan sikapnya yang menjengkelkan, ia memperoleh hadiah buah waluh yang berisi segala macam binatang merayap dan penyengat (CRJT III:55-- 57).

Sapa temen tinemu. 'Siapa jujur berhasil.'

Tugas yang diberikan Prabu Jaka agar Jakalinglung pergi ke laut selatan untuk membunuh buaya Putih, jelmaan Dewata Cengkar, sebetulnya bertujuan mencelakakan Jakalinglung karena rasa malu Prabu Jaka. Namun, perintah itu diterima dengan kesungguhan hati dan rasa jujur. Oleh karena itu, Jakalinglung berhasil melaksanakan tugas secara gemilang (CRJT II:90--93). Sikap Jakalinglung itu ibarat *sapa temen tinemu* 'siapa jujur berhasil'. Artinya, bahwa kejujuran itu akan mendapatkan hasil yang baik.

Sarik dalam sandhung watang. 'segala larangan jadi rintangan.'

Ada orang yang percaya terhadap tempat-tempat tertentu yang angker sehingga pantang melakukan atau mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan tempat-tempat itu. Apabila pantangan itu dilanggar maka pelanggarannya akan tertimpa musibah seperti yang terjadi dalam cerita *Kali Boyong*. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa sepasang pengantin dan sejumlah pengiringnya hanyut terlenda air bah ketika sedang menyeberangi sungai yang airnya hanya setinggi mata kaki.

Saat mereka menyeberang, pengantin itu mengatakan bahwa airnya hanya sedikit. Namun, secara tiba-tiba datang air bah yang memusnahkan mereka (CRDIY:67--68). Peristiwa itu ibarat *sarik dalam sandhung watang* yang artinya bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat mendatangkan musibah.

Sarira dana. 'Tenaga didanakan.'

Sikap Ajisaka yang merelakan dirinya sebagai mangsa Prabu Dewata Cengkar ibarat *sarira dana*, yang artinya adalah bahwa dengan suka rela ia menyediakan jiwa raganya untuk kepentingan orang banyak (CRJT II:90--93).

Sikap serupa terdapat dalam teks *Blunyah*. Dalam teks itu diceritakan bahwa seorang hamba yang setia dengan tulus ikhlas membantu kerepotan tuannya meskipun amat berat. Selain itu, sebagian besar kekayaan dari hasil jerih payahnya disumbangkan kepada masyarakat sekitarnya (CRDIY I:59--61). Perbuatan itu ibarat *sarira dana*, yang berarti bahwa tenaga, pikiran, dan hartanya disumbangkan untuk kepentingan umum.

Sura dira jyaningrat lebur dening pangastuti. 'Keberanian dan kesaktian kalah dengan kebenaran.'

Prabu Dewata Cengkar bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Hal itu dilakukan karena kesaktian dan kekuasaan yang dimilikinya. Setiap hari rakyat harus menyediakan satu gerobag makanan dan seorang manusia sebagai santapannya. Namun, akhirnya Prabu Dewata Cengkar dapat dikalahkan oleh Ajisaka yang cinta akan keadilan dan kedamaian (CRJT II:88--90). Kekalahan Prabu Dewata Cengkar itu dapat diibaratkan *sura dira jyaningrat lebur dening pangastuti* 'Keberanian dan kesaktian hancur oleh kebenaran dan keadilan'.

BAB IV

P E N U T U P

Nilai budaya yang telah dibicarakan dalam laporan ini merupakan nilai budaya yang terdapat dalam teks atau cerita fiksi sastra Jawa yang dijadikan objek penelitian. Sudah barang tentu tidak semua nilai budaya yang ada di dalam teks atau cerita dapat terangkat.

Hal itu disebabkan oleh pencatatan nilai-nilai budaya tersebut yang dilakukan secara selektif. Artinya, nilai budaya yang dicatat itu adalah nilai budaya yang menonjol, yang didukung oleh peristiwa atau kejadian penting dalam tiap-tiap teks atau cerita.

Di depan telah disinggung pula bahwa nilai-nilai budaya yang tercatat menggambarkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, khalayak, manusia, dan dirinya sendiri. Semua nilai budaya itu adalah nilai budaya yang positif. Artinya, nilai budaya itu dapat dijadikan teladan atau amanat yang dapat membangkitkan kebaikan bagi manusia, baik bagi manusia sebagai individu maupun bagi manusia sebagai makhluk bermoral yang tidak terlepas dari Tuhannya, alam sekitarnya, masyarakatnya, dan manusia lainnya.

Dengan ditampilkannya nilai-nilai budaya yang positif itu, tidak berarti bahwa di dalam teks atau cerita fiksi sastra Jawa yang diteliti tidak terdapat hal-hal yang bernilai negatif. Hal-hal yang bernilai

negatif itu ada juga, tetapi di sini dilihat sebagai sesuatu yang dipakai untuk menonjolkan nilai-nilai budaya yang positif.

Di samping mengandung nilai-nilai budaya, di dalam teks atau cerita yang diteliti terdapat idiom-idiom nilai budaya. Pada umumnya idiom-idiom nilai budaya itu merupakan ungkapan-ungkapan yang dapat dijadikan contoh yang harus diikuti, contoh yang tidak perlu ditiru, atau nasihat yang sebaiknya diturut atau diperhatikan. Idiom-idiom yang ditampilkan itu terdiri atas idiom verbal dan idiom nonverbal. Yang dimaksud dengan idiom verbal ialah idiom yang sudah tersusun dengan kata-kata yang sudah tertentu dalam teks atau cerita yang bersangkutan, sedangkan idiom nonverbal ialah idiom yang tidak diungkapkan dengan kata-kata.

Idiom yang terakhir ini diangkat dari peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam teks atau cerita kemudian dihubungkan dengan idiom yang sudah ada dalam sastra Jawa.

Secara kuantitatif, nilai-nilai budaya yang telah dibicarakan di bagian depan belum mencakupi seluruh nilai budaya yang ada dalam sastra Jawa. Akan tetapi, secara kualitatif nilai-nilai budaya tersebut dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam sastra Jawa karena telah meliputi berbagai ragam hubungan manusia, baik hubungannya dengan dirinya sendiri maupun hubungannya dengan dunia di luar dirinya.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adi, S. 1956. *Paribasan, Bebasan, Saloka*. Surakarta: Mas.
- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. "Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- , 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Budiardjo, Miriam dkk. 1983. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Burger, D.H. 1983. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Cassirer, Ernst. 1970. *An Essay on Man*. Toronto/New York/London: Bantom Books.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Darmasoetjipta, F.S. 1985. *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Darusuprpta. 1975. "Penulisan Sastra Sejarah". Leiden.
- Dirdjosiswojo. 1956. *Paribasan*. Jogjakarta: Kalimosodo.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
Jakarta: Djambatan.
- , 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan
Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa,
Kerajaan, dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
- Mardiwarsito, L. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta:
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*.
Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Sri. 1979. *Symbolisme dan Mistisme dalam Wayang*.
Jakarta: Gunung Agung.
- Pigeaud, Theodore g. Th. 1967. *Literature of Jawa I*. The Hague:
Martinus Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1986. *Ragam Panggung dalam
Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Boesastra Djawa*. Batavia: J.b.
Wolters' Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia"
dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun VI, Nomor 6. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru-Van Hoeve.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soedarsono. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sudewa, A. 1989. "Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan". Yogyakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwondo, Tirto dkk. 1990. "Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Penerjemah Okke K.S. Zaimar dkk. Jakarta: Djambatan.
- Triyono, Adi dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondswort: Penguin Books.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Hartojo. 1974. *Cerita Rakyat Jawa Tengah II dan III*. Semarang: Kabin Permusiuman Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Lembaga Sejarah dan Antropologi. 1974 *Cerita Rakyat I*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmasusastra, Ki. 1985. *Serat Rangsang Tuban*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyadi, Slamet (Pentrasliterasi). 1981. "Serat Pramanasidhi". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Riyadi, Slamet dan Samid Sudira. 1981. *Serat Kakiyasaning Pangracutan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ronggowarsito, R.Ng. 1941. *Hidajat Djati*. Surakarta: R.Ng. Honggopradoto.
- Soepanto dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soepanto. 1984. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris)*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudyarto D.S., Sides. 1975. *Pengembaraan Seorang Pangeran*. Jakarta: Gramedia.
- Sosroharjo, Anom. 1980. *Naga Bandung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, Bambang. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Team Penulis Walco. tt. *Putri Roro Jonggrang* Jakarta: Walco.
- Urusan Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat. 1963. *Tjerita Rakjat II dan III*. Djakarta: Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Urusan Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat. 1963. *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia*. Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Windudaka, Empu. tt. "Serat Bandawasa" (Manuskrip).
 -----, "Babad Nitik Ngayogyakarta" (Manuskrip).
 -----"Babad Jambukarang" (Manuskrip).
 -----"Babad Nitik Sultan Agung" (manuskrip).
 ----- Poestokorodjo, Soerakarta: Albert Rusche & Co

Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa



**Perpustakaan
Jenderal Keb**

499.22

SLA

i